

**KONSEP CINTA ISTRI PERTAMA YANG DIPOLIGAMI : STUDI
KASUS PADA SUKU SASAK NUSA TENGGARA BARAT**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi**

Oleh:

Herlina Fitriana
NIM : 10710004

Dosen Pembimbing :

Satih Saidiyah., Dipl.Psy.,M.Si

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Herlina Fitriana
NIM : 10710004
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 10 September 2014

Yang menyatakan,



Herlina Ftirana
NIM.10710004



Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi/ Tugas Akhir
Lamp :

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Humaniora UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perubahan seperlunya, maka saya selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Herlina Fitriana

NIM : 10710004

Prodi : Psikologi

Judul : Konsep Cinta Istri Pertama Yang Dipoligami : Studi Kasus Di Suku Sasak Nusa Tenggara Barat

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 10 September 2014
Pembimbing

Satih Saidiyah., Dipl.Psy.,M.Si
NIP. 19760805 2005012003



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/1372 /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : KONSEP CINTA ISTRI PERTAMA YANG
DIPOLIGAMI : STUDI KASUS PADA SUKU SASAK
NUSA TENGGARA BARAT

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Herlina Fitriana

NIM : 10710004

Telah dimunaqosyahkan pada: Rabu, tanggal: 15 Oktober 2014
dengan nilai : 95/ A


Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


Satih Saidiyah Dipl.Psy. M.Si
NIP. 19760805 200501 2 003

Penguji I



Dr. Mustadin, M.Si
NIP.19820220 200901 1 006

Penguji II


R. Rachmy Diana, MA
NIP. 19750910 200501 2 003

Yogyakarta, 6-11-2014
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN




H. Dudung Abdurahman, M.Hum
NIP. 19630306 198903 1 010

MOTTO

"IKHLAS itu lebih tinggi dari CINTA

Mengapa, Karena setan masih bisa menggoda dan mengganggu dua orang yang saling mencintai, namun setan tidak dapat menggoda orang yang ikhlas

(Dek Arin)

"Rumah adalah tempat pulang yang paling nyaman, tempat aku bisa menemukan kebahagiaan, tempat aku mendapatkan kehangatan.

Jika itu tak lagi aku temukan, kemana lagi aku harus pulang? Adakah tempat yang bisa aku sebut dengan rumah?, karena hakikatnya yang ku sebut dengan rumah adalah tempat kembaliku yang nyaman"

(Herlina Fitriana)

HALAMAN PERSEMBAHAN

**Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, Karya Sederhana Ini Akanku
Persembahkan Untuk**

Orangtuaku Tercinta Mamak & Mamiq

**Terima Kasih Atas Segala Dukungan & Do'a Yang Tak Pernah Terputus
Inaq & Mamiq Botak Yang Pernah Merawat dan Membesarkanku Dengan Segenap
Kasih Sayang**

**Ketiga Saudara Perempuanaku Yang Sampai Saat Ini Masih Saja Menganggap Aku
Anak Kecil, Kak Ulya Sofiana (Ofie), Kak Herawati Khotmi (Omi) Dan Kak Nani
Suryani (Nani), Terimakasih Atas Kasih Sayang Kalian..**

**Dan Teruntuk Almamaterku Tercinta Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan
Humaniora Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta**

INTISARI

KONSEP CINTA ISTRI PERTAMA YANG DIPOLIGAMI : STUDI KASUS DI SUKU SASAK NUSA TENGGARA BARAT

Herlina Fitriana

10710004

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami apa yang sesungguhnya dirasakan dan dialami oleh istri pertama yang dipoligami dan mengetahui konsep cinta yang dimiliki sebelum dan setelah dipoligami serta faktor apa saja yang mempengaruhi ada tidaknya perubahan konsep cinta yang terjadi. Informan penelitian terdiri dari tiga orang istri pertama yang dipoligami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah organisasi data dan pengkodean (*coding*). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan terhadap konsep cinta istri pertama sebelum dan setelah dipoligami. Informan pertama mengalami perubahan dari Cinta Romantis menjadi Rasa Suka, informan kedua mengalami perubahan dari Cinta Sempurna menjadi Cinta Nafsu, dan informan ketiga mengalami perubahan dari Cinta Bodoh menjadi Tidak ada Cinta. Adanya perubahan konsep cinta pada istri pertama dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *pertama* disebabkan oleh pernikahan suami yang tanpa izin yang mempengaruhi berkurangnya rasa percaya kepada suami. *Kedua* adanya pembagian jatah bermalam. *Ketiga* adanya perubahan sikap suami baik terhadap istri pertama maupun anak dari istri pertama.

Kata Kunci : Konsep cinta, istri pertama, poligami

ABSTRACT

THE CONCEPT OF LOVE WAS THE FIRST WIFE OF POLYGAMY: STUDY CASE IN PARTS OF SASAK WEST NUSA TENGGARA

Herlina Fitriana
10710004

This research has purpose to explore and to understand what actually perceived and experienced by the first wife polygamy and to know the concept of love owned before and after polygamy and what factors that influence the changes existence of concept of love. The informants consisted of three first wives polygamy. This research used a qualitative method with a study case approach. In this study the method of collecting data by interviews and observation. The Analysis of data is using data organization and coding. The results of this research indicate a change in the concept of love of the first wife before and after polygamy. The first informant changed from Romantic love into Liking, the second informant changed from Consummate love into Fatuous love, and the third informant changed from Fatuous love into Non love. The changes of concept of love for the first wife influent by some factors : first is caused by husband marriage that has no permission which influence decrease the reliance to the husband, second is share overnight allotment, third is the change of attitude from husband to first wife and children from the first wife.

Keywords: *the concept of love, first wife, polygamy*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil'alamin, puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang selama ini telah memberikan segala nikmat yang luar biasa sehingga peneliti dapat menyelesaikan semua tugas akhir ini dengan baik. Shalawat serta salam juga peneliti haturkan kepada baginda Rasulullah SAW, sebagai suri tauladan yang paling sempurna yang telah mengajarkan kesabaran dan ketekunan dalam sebuah usaha untuk mencapai hasil yang baik. Shalawat dan salam juga senantiasa tercurahkan kepada sahabat dan keluarga beliau.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, dorongan, perhatian dan do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Zidni Immawan Muslimin, M.Si. selaku Kaprodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Retno Pandan Arum K. M.Psi selaku Dosen Pembimbing Akademik
4. Ibu Satih Saidiyah, Dipl, Psy., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sangat peneliti sayangi karena telah membimbing serta mengarahkan peneliti, sehingga penelitian ini bisa selesai. Terimakasih atas bimbingan ibuk ☺
5. Bapak Dr. Mustadin Taggala, M.Si. selaku Dewan Penguji I Skripsi Terima kasih atas kritik, saran dan masukannya sehingga skripsi ini menjadi lebih optimal.
6. Ibu R. Rachmi Diana S.psi., MA.psi selaku Dewan Penguji II Skripsi. Terima kasih atas kritik, saran dan masukannya sehingga skripsi ini menjadi lebih optimal.
7. Segenap Dosen Prodi Psikologi Fakultas Sosial dan Humaniora, yang telah banyak membimbing dan memberikan dorongan serta mengajari kami banyak arti kehidupan yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya, sehingga kini semua ilmu itu melekat dalam jiwa-jiwa kami. Terima kasih.

8. Biro skripsi pak Beny Herlena yang telah membantu, memperlancar, dan memberi semangat, serta pak Kamto selaku TU psikologi yang berhati bagi malaikat yang mau membantu proses administrasi meski sangat mepet dan mendesak.
9. Mas Harjono yang siap siaga menyediakan LCD dan juga selama ini telah banyak membantu dalam memudahkan perkuliahan.
10. Seluruh informan penelitian yang secara sukarela bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini dan sangat banyak membantu melengkapi data-data penelitian. Terima kasih ibuk-ibuk yang solihah semoga selalu dalam lindungannya.
11. Kedua orang tuaku Mamak dan Mamik serta ketiga kakak-kakakku yang aku sayangi dan aku banggakan, kak Ofi, kak Omi, kak Nani, terimakasih telah menjadi kakak yang baik, yang selalu bersabar menghadapi kenakalanku. Dan Kak Abib yang selalu setia menjadi supir pribadi keluarga kami yang selalu mengantar dan menjemput adikmu ini di bandara meski jam 3 pagi.
12. Sahabat-sahabat Nayoechy-ku tersayang, terkasih, tercinta, Yunasri dan Chybie, kalian adalah sahabatku yang tak lekang oleh waktu.
13. Teman-teman sahabat skripsi Citra Arini Akuba, Nur Rofingah, Wiji Catur Wulandari, Malihah Al-azizah, Siti Rahmi Qadriyah, Alm. Mbak Evi, mbak Rini Sugesti, Shinta, terimakasih telah menemani perjuangan ini.
14. Sahabat-sahabatku tersayang Citra, terimakasih telah menemani perjuangan ini dari awal sampai akhir, Nur terimakasih atas bantuan selama ini. Mbak Mita, Kokom, Amel, Panggih, malihah, Cholis, Baiq dian, adek Dina, mbak Icha, Teh tati, Mitza Muhidin trimakasih telah menjadi sahabat yang baik. Yanti Hanahime & Yati alias Cong (yang ngotot banget buat ditulis namanya :p) trimakasih telah meramaikan hidupku selama ini. Terimakasih juga buat Tomy yang membantu menerjemahkan abstrak.
15. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa di sebutkan satu persatu. Terimakasih hanya itu kata yang bisa terucapkan.

Semoga Allah senantiasa membalas semua kebaikan kalian yang selama ini telah membantu perjuangan ini. Akhir kata, semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan khususnya psikologi Gender. Peneliti sangat menyadari masih terdapat banyak sekali kekurangan dalam skripsi ini, maka peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran agar bisa menjadi lebih baik lagi.

Yogyakarta, 10 September 2014

Peneliti,

Herlina Fitriana

NIM.10710004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
INTISARI	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian	10
C. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis.....	10
2. Manfaat Praktis	10
D. Keaslian Penelitian.....	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	20
A. Pernikahan	20
1. Pengertian Pernikahan	20
2. Pernikahan dan Cinta	21
3. Sifat Pernikahan	23
4. Pernikahan Sirri	24
B. Islam dan Poligami	28
1. Pengertian Poligami	28

2. Sebab dan Tujuan Turunnya Ayat Poligami	29
3. Poligami ditinjau dari Segi Hukum.....	31
4. Faktor-faktor yang Menyebabkan Timbulnya Poligami.....	32
5. Pernikahan dan Poligami di Lombok NTB.....	33
6. Dampak Psikologis Istri yang Dipoligami.....	34
C. Konsep Cinta	40
1. Pengertian Cinta.....	40
2. Sifat-sifat Cinta	42
3. Faktor-faktor yang Menyebabkan Timbulnya Rasa Cinta.....	45
4. Aspek-aspek Cinta	47
D. Pertanyaan Penelitian.....	50
BAB III. METODE PENELITIAN	51
A. Jenis dan Karakteristik Penelitian.....	51
B. Fokus Penelitian	52
C. Subjek Penelitian	52
D. Metode Pengumpulan Data	54
E. Teknik Analisis Data	56
F. Keabsahan Data Penelitian	58
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	59
A. Orientasi Lapangan dan Persiapan Penelitian	59
1. Orientasi Lapangan.....	59
2. Persiapan Penelitian.....	61
B. Pelaksanaan Penelitian	63

C. Hasil Penelitian.....	65
1. Profil Informan	65
a. Informan I.....	65
b. Informan II.....	66
c. Informan III	67
2. Proses kehidupan awal poligami	69
3. Perubahan konsep cinta sebelum dan setelah poligami.....	86
1) <i>Intimacy</i>	86
2) <i>Passion</i>	91
3) <i>Comitment</i>	96
4. Faktor-faktor Istri Pertama Mempertahankan Pernikahan	100
5. Penilaian Istri Pertama Terhadap Pernikahan Poligami	105
D. Pembahasan	108
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	126
A. Kesimpulan	126
B. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN	133

DAFTAR BAGAN

1. Bagan 1. Dinamika perubahan konsep cinta istri pertama sebelum dan setelah poligami informan umi Ela 122
2. Bagan 2. Dinamika perubahan konsep cinta istri pertama sebelum dan setelah poligami informan umi Yeyen 123
3. Bagan 3. Dinamika perubahan konsep cinta istri pertama sebelum dan setelah poligami informan umi Bunga 124
4. Bagan 4. Gabungan dinamika perubahan konsep cinta ketiga informan . 125

DAFTAR LAMPIRAN

1. Guide Wawancara Key Informan	134
2. Rincian Proses Pelaksanaan Penelitian	137
3. Transkrip Verbatim Wawancara	140
a. Wawancara 1 umi Ela	140
b. Wawancara 2 umi Ela	144
c. Wawancara 3 umi Ela	155
d. Wawancara 4 Bokah (<i>Significant Other</i> Ela).....	169
e. Wawancara 5 Bintang (<i>Significant Other</i> Ela).....	172
f. Wawancara 6 umi Ela	181
g. Wawancara 1 Yeyen	184
h. Wawancara 2 Yeyen	214
i. Wawancara 3 Joko (<i>Significant Other</i> Yeyen).....	234
j. Wawancara 4 Mawar (<i>Significant Other</i> Yeyen).....	241
k. Wawancara 1 Bunga	244
l. Wawancara 2 Bunga	254
m. Wawancara 3 Bulan (<i>Significant Other</i> Bunga).....	260
n. Wawancara 4 Bambang (<i>Significant Other</i> Bunga).....	266
4. Kategorisasi Verbatim	270
a. Kategorisasi verbatim umi Ela	270
b. Kategorisasi verbatim Yeyen	275
c. Kategorisasi verbatim Bunga	280
d. Kategorisasi verbatim Bokah (<i>Significant Other</i> Ela)	284

e. Kategorisasi verbatim Bintang (<i>Significant Other</i> Ela)	285
f. Kategorisasi verbatim Joko (<i>Significant Other</i> Yeyen)	287
g. Kategorisasi verbatim Mawar (<i>Significant Other</i> Yeyen)	289
h. Kategorisasi verbatim Bulan (<i>Significant Other</i> Bunga)	290
i. Kategorisasi verbatim Bambang (<i>Significant Other</i> Bunga)	292
5. Hasil Observasi	293
a. Hasil observasi umi Ela.....	293
b. Hasil observasi Yeyen.....	295
c. Hasil observasi Bunga.....	298
6. Dokumentasi	300
7. Surat Kesediaan Menjadi Informan	304
8. Curriculum Vitae	307

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan aspek penting dalam ajaran Islam. Islam memberikan tuntunan kepada manusia bagaimana seharusnya menjalani pernikahan agar pernikahan itu dapat menjadi jembatan yang mengantarkan manusia, laki-laki dan perempuan, menuju kehidupan sakinah (damai, tenang dan bahagia) yang diridhai Allah. Islam pun merumuskan sejumlah ketentuan yang harus dijadikan pedoman, meliputi meminangan, penentuan mahar, cara ijab kabul, hubungan suami-istri, serta pengaturan hak-hak dan kewajiban keduanya dalam rumah tangga (Machali, 2005).

Sebagaimana diketahui bahwa pernikahan mempunyai beberapa tujuan, yaitu untuk menyucikan dan melanjutkan keturunan, membentuk umat, menentramkan hati serta menanamkan rasa cinta. Pernikahan akan menimbulkan rasa saling cinta mencintai antara suami istri, saling mengasihi antara orangtua dan anak-anaknya dan anggota keluarganya yang lain (Muchtari, 1993). Selain itu pernikahan juga menimbulkan adanya sikap saling menolong, saling memelihara dan memberi semangat hidup, serta saling melengkapi kebutuhan antara wanita dan laki-laki sebagai sebuah tim yang solid dalam membangun sebuah hubungan dalam rumah tangga (Aj-Jahrani, 1996).

Pernikahan dibagi menjadi dua bentuk berdasarkan jumlah suami-istri, yaitu, pernikahan monogami dan pernikahan poligami. Pernikahan monogami adalah pernikahan dengan istri tunggal, artinya seorang laki-laki menikah dengan seorang perempuan. Sedangkan poligami adalah pernikahan dengan dua orang perempuan atau lebih dalam waktu yang sama (Kuzari, 1995).

Pernikahan poligami tidak mengenal agama, suku, dan bangsa. Sebagian ulama berpendapat bahwa praktik poligami banyak terjadi di kalangan masyarakat yang berbudaya dan berperadaban tinggi dan poligami berkembang seiring dengan laju perkembangan budaya dan peradaban suatu masyarakat (Aj-Jahrani, 1996).

Sebagai contoh, pada Suku Maasai di Tanzania sebagian besar prianya memiliki isteri lebih dari satu atau berpoligami, suku Maasai adalah kelompok suku asli dari Afrika yang memiliki pola hidup semi-nomaden. Populasi Tanzania adalah multietnis dan multiagama. Beberapa kaum modern yang tidak lagi konservatif menuding budaya tersebutlah penyumbang terbesar dari penyebaran virus HIV/AIDS di Tanzania. Sementara Suku Maasai di Tanzania menganggap menikahi lebih dari satu gadis merupakan kebudayaan leluhur mereka yang sudah ada sejak jaman dulu. Bagi pria Tanzania menikahi lebih dari satu gadis adalah sebuah tantangan tersendiri untuk membuktikan kepada warga suku rasa bertanggungjawab mereka. Karakter wanita Suku Maasai yang patuh kepada orang tua dan suami tentunya mendukung kebudayaan ini tetap

lestari. Para isteri tidak bisa mengatakan "tidak" kepada sang suami (Oktarino, 2012).

Pernikahan poligami juga terjadi di Indonesia, salah satunya di daerah Lombok Nusa Tenggara Barat. Praktik poligami yang terjadi di daerah tersebut lebih didasarkan pada tingkat senioritas seorang suami terhadap istri. Sehingga seringkali istri menjadi pihak yang lebih lemah dan tidak memiliki kuasa apa-apa selain urusan domestik dan melayani suami. Kenyataan ini dapat dilihat bukan hanya pada masyarakat umumnya, melainkan juga dilakukan oleh para tokoh agama (Tuan Guru) sebagai tokoh karismatik. Perilaku sebagian Tuan Guru, meskipun tidak secara langsung berdampak pada perilaku masyarakat, hal ini menunjukkan realitas kehidupan poligami masyarakat Sasak. Ada beberapa penyebab terjadinya poligami di suku Sasak, yakni kawin muda (usia di bawah umur) dan tanpa pertimbangan yang mantap, ekonomi, pendidikan rendah, ikut-ikutan, dan ada kesan seperti membeli perempuan (Zuhdi, 2012).

Pernikahan poligami juga dikenal dan ramai di bicarakan dalam agama islam. Latar belakang turunnya ayat mengenai poligami itu sendiri berkenaan dengan perbuatan para wali yang tidak adil terhadap anak yatim yang berada dalam perlindungan mereka. Pembicaraan mengenai poligami, kerap dikaitkan dengan potongan surat An-nisa ayat 3-4 (Machali, 2005).

“dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka dan janganlah kamu menukar yang baik dengan yang

buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar. Dan jika kamu takut tidak akan dapat berbuat adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.” (QS An-Nisa’ [4]:3).

Ayat ini diturunkan di Madinah setelah Perang Uhud. Akibat kecerobohan dan ketidakdisiplinan, kaum Muslim mengalami kekalahan besar sehingga banyak sahabat yang meninggal dalam perang itu, yang mengakibatkan banyak janda dan anak yatim dalam masyarakat Muslim Madinah. Oleh karena itu, tanggung jawab sosial terhadap anak yatim itu dilimpahkan kepada para walinya. Namun, sebagian besar dari para wali tidak berbuat adil pada anak perwaliannya (Machali, 2005).

Kata adil dalam ayat tersebut menimbulkan penafsiran dan pemahaman yang berbeda. Sebagian ulama memahami adil baik materi atau imaterial (cinta) dan sebagian lainnya hanya keadilan dalam material, ada juga yang berpendapat bahwa poligami adalah sunnah Rasul dan kehususannya bagi para Nabi (Ridwan, 2010). Quraish Shihab (dalam Sodik 2009), menegaskan bahwa keadilan yang dimaksudkan adalah keadilan di bidang imaterial (cinta). Itulah sebabnya, orang yang berpoligami dilarang mempertukarkan suasana hatinya dan berkelebihan dalam kecenderungan kepada yang dicintainya.

Selain adanya penafsiran mengenai makna adil dalam sebuah poligami, kata poligami itu sendiri memiliki penafsiran yang berbeda-

beda. Bagi para golongan pendukung poligami beranggapan bahwa poligami merupakan suatu peraturan yang menggariskan jalan bagi mereka yang ingin memelihara kebaikan budi pekertinya, dan mengabdikan dirinya untuk memelihara hubungan yang baik di kalangan masyarakat; dan dengan memisahkan pengandaian yang paling buruk, maka poligami itu adalah obat yang paling mujarab untuk menyembuhkan rusaknya perasaan dan menyehatkan keserakahan untuk mencari kenikmatan (Al'atthar, 1982).

Adapun pendapat lainnya mengenai poligami bagi golongan yang menolak adanya poligami menganggap dasar alasan diperbolehkannya poligami bersifat diskriminatif dan memojokkan posisi perempuan untuk terpaksa harus menerima poligami (Machali, 2005). Penolakan terhadap poligami seringkali datang dari pihak perempuan, hal ini disebabkan oleh pertimbangan kondisi dan dampak poligami pada kehidupan mereka dan anak-anak mereka (Sodik, 2009).

Perbedaan pendapat mengenai poligami memang tidak dapat dipisahkan dari realita kehidupan masyarakat muslim, namun turunnya ayat mengenai poligami juga tidak bisa di pungkiri memiliki maksud dan tujuan tertentu untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan yang semakin kompleks. Islam menetapkan syariat poligami dengan kandungan hikmah yang sangat tinggi serta membawa maslahat bagi semua lapisan masyarakat baik secara langsung ataupun tidak. Kemaslahatan tersebut, paling tidak meliputi tiga hal yaitu : 1). Mengatasi problem sosial; ada dua

problem sosial yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya sehingga menuntut agar poligami diterapkan dalam kehidupan masyarakat, yaitu bertambahnya jumlah wanita melebihi jumlah laki-laki dan berkurangnya jumlah laki-laki akibat perang baik sebab politik maupun agama 2). Mengatasi problem pribadi seperti istri mandul, keadaan istri yang tidak bisa memenuhi kebutuhan biologis suaminya karena penyakit atau hal lainnya, dan suami pergi ke luar negeri karena tuntutan profesi 3). Mengatasi kerusakan akhlak, menjaga wanita dari perbuatan yang tidak sepatutnya dilakukan (Mubarak, 2007).

Pernikahan yang ideal, afdal dan asli menurut perintah agama dan umum dilakukan adalah pernikahan tunggal alias monogami. Sedangkan pernikahan poligami adalah pernikahan pengecualian semacam dispensasi yang terjadi disebabkan oleh berbagai alasan. Pernikahan poligami dapat dikatakan akan lebih sukar untuk mencapai tujuan dalam pernikahannya. Ia akan dihadapkan pada persoalan-persoalan nafkah keluarga, pendidikan anak, hubungan anak-anak dengan ibu tirinya, hubungan antara anak-anak yang mempunyai beberapa ibu, begitu pula hubungan antara keluarganya dengan keluarga dari istri yang satu dengan istri yang lainnya (Mughtar, 1993).

Akibat banyaknya persoalan-persoalan dalam pernikahan poligami, tidak dipungkiri akan menimbulkan permasalahan psikologis pada istri dan anak, seperti adanya perasaan tersaingi dan perasaan cemburu karena terbaginya perhatian suami pada istri yang lainnya. Memang tidak

mustahil ada perempuan yang rela dan bersedia menerima poligami, namun kebanyakan wanita akan merasa sakit hati dan tidak dapat menerima ketika cintanya diduakan. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian yang berjudul *Konflik Marital pada Perempuan dalam Pernikahan Poligami* (Yuliantini, 2008), mengatakan bahwa subjek dalam penelitian tersebut adalah istri-istri yang memang bersedia untuk dipoligami, namun ketika suami berpoligami, terjadi berbagai konflik dalam rumah tangga, salah satunya adalah masalah kecemburuan dan adanya perasaan ditinggalkan. Sedangkan dalam penelitian lainnya yang berjudul *The Wife's Forgiveness Toward Husband's Infidelity* (Sa'adah, Sakti & Sakti, 2012), dikatakan bahwa tidak sedikit istri yang meminta dan menggugat cerai pada suami karena di selingkuhi. Istri merasa belum siap melupakan peristiwa yang menyakitkan seperti perasaan sakit hati karena adanya penghiantan.

Timbulnya perasaan sakit hati dan kecemburuan pada istri yang dipoligami ataupun diselingkuhi disebabkan oleh rasa cinta dan kesetiaan yang dalam kepada suami. Sehingga, istri selalu berharap suaminya dapat memberikan cinta yang sama seperti dirinya (Mulia, 1999). Berbagai cara pun bisa dilakukan untuk bisa mengungkapkan perasaan cinta kepada suami, seperti halnya yang dilakukan oleh informan yang peneliti wawancarai. Informan pertama dengan nama samaran umi Ela mengatakan bahwa meskipun ia dipoligami, namun perhatian yang diberikan kepada

suami tidak pernah berubah. Ketika suami sakit ia tetap merawat suaminya, meskipun suami berada di rumah istri kedua. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut :

“Kitakan lagi di dalam kamar berdua (di rumah istri kedua) umi lagi pijitin abi, pijitin tangannya. Kalau dia mau di garuk mau di pijit lebih baik dia pulang kesini, yang namanya suami kan.. (W3/Ela/B189-195)”

Adapun informan kedua dengan nama samaran Yeyen mengatakan ia masih berusaha mempertahankan pernikahan poligami suaminya karena Yeyen memaknai pernikahan sebagai sebuah sarana untuk berbagi cinta dan kasih sayang sehingga patut untuk di perjuangkan. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut :

“karena ada satu ayat dalam Al-Quran, entah itu surat dan ayat berapa saya nggak hapal, adakan yang mengatakan kita itu diciptakan berpasang-pasangan, nah itulah yang saya serap jadinya bukan semata-mata menikah itu karena nafsu, tapi karena kita sayang sama keluarga, cinta anak, cinta suami, jadi kita juga harus perlu perjuangan. (W2/Yeyen/B10-15)”

Ketika seseorang mencintai sesungguhnya ia memiliki kebutuhan dasar untuk memiliki yang diwujudkan dengan sebuah pernikahan. Pemenuhan kebutuhan dasar dalam sebuah pernikahan tersebut kemudian memicu terbentuknya kebahagiaan dalam diri seseorang. Hal itu terjadi karena dalam kehidupan pernikahan terdapat potensi memberikan kehadiran eksistensi pertemanan (*friendship*), dukungan sosial pada saat seseorang mengalami krisis, afeksi, keintiman, dan cinta (Hanurawan, 2010).

Setiap orang mendefinisikan arti kata cinta berbeda-beda, tergantung dari bagaimana ia mempersepsikan cinta itu sendiri. Namun pada dasarnya cinta merupakan sebuah kombinasi perasaan yang menimbulkan rasa bahagia. Abraham Maslow (dalam Friedman & Schustack, 2006) mengatakan cinta dan rasa ingin memiliki merupakan sebuah kebutuhan dasar pada hidup manusia.

Pemenuhan kebutuhan akan cinta pada pernikahan monogami lebih dimungkinkan dari pada pernikahan poligami. Pada pernikahan poligami istri harus rela melihat suami berbagi cinta dan kasih sayang dengan istri lainnya. Secara otomatis pemenuhan kebutuhan komponen cinta pada pernikahan poligami akan berkurang. Adapun komponen cinta menurut Sternberg (dalam Wardhani, 2009) yaitu : 1) *Intimacy* yaitu keintiman dan adanya rasa saling menghargai, saling memahami, dapat diajak untuk bertukar pikiran, dukungan secara emosional, kesejahteraan, komunikasi yang akrab. 2) *Passion*, ketertarikan fisik, pemenuhan kebutuhan biologis, dan fenomena terkait dalam menjalin hubungan cinta. 3) *Commitment*, dalam jangka pendek hal ini berarti keputusan untuk mencintai seseorang dan dalam jangka panjang berarti komitmen untuk saling menjaga cinta masing-masing pasangan.

Berkurangnya komponen cinta (*intimacy, passion, dan commitment*) pada pernikahan poligami kemungkinan besar akan mempengaruhi konsep cinta yang dimiliki oleh istri pertama. Disini peneliti tertarik untuk melihat pada ketiga informan yang telah peneliti

wawancarai apakah ada perubahan konsep cinta yang dimiliki sebelum dan setelah poligami dan faktor-faktor apa yang membuat istri pertama mau mempertahankan pernikahannya.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami apa yang sesungguhnya dirasakan dan dialami oleh istri pertama yang dipoligami dan mengetahui konsep cinta yang dimiliki sebelum dan setelah dipoligami serta faktor apa saja yang membuat istri pertama mempertahankan pernikahannya.

C. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan bagi para insan akademik, terutama psikologi gender, psikologi sosial dan psikologi perkembangan agar dapat lebih memahami gambaran cinta istri yang dipoligami.

2. Secara praktis

a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi keberlangsungan kehidupan berumah tangga baik pada pernikahan poligami maupun pernikahan monogami.

b. Bagi pasangan suami istri yang menikah tanpa akte nikah/ nikah sirri dapat mengetahui dampak-dampak dari pernikahan sirri,

seperti tidak di akui pernikahan secara hukum sehingga menyulitkan dalam hal pengurusan akte kelahiran anak, pengurusan harta gono gini, dan dapat menimbulkan fitnah di kalangan masyarakat.

D. Keaslian Penelitian

Sudah ada beberapa penelitian sebelumnya mengenai poligami dan mengenai cinta. Namun, kedua variabel ini dibahas secara terpisah. Adapun penelitian-penelitian terdahulu mengenai cinta dan poligami sebagai berikut:

Penelitian pertama adalah jurnal penelitian yang berjudul “*Konflik Marital Pada Perempuan Dalam Pernikahan Poligami yang Dilakukan Karena Alasan Agama*” (Setyaningsih, Abidin, & Yuliantini, 2008). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Karakteristik subjek adalah perempuan yang dipoligami baik istri pertama maupun istri yang lainnya.

Hasil penelitian yang didapatkan adalah (1) terdapat perbedaan antara kondisi kehidupan rumah tangga sebelum dipoligami dan sesudah dipoligami. Kondisi rumah tangga sebelum dipoligami bagi mereka yang berstatus sebagai istri pertama secara umum pernah mengalami problem pribadi yang bisa berkembang menjadi konflik marital. Faktor pemicu munculnya problem pribadi maupun konflik marital tersebut lebih dikarenakan adanya proses adaptasi masing-masing individu dengan

pasangannya karena sebelumnya mereka belum saling mengenal satu sama lain. Sementara mereka yang berstatus sebagai istri kedua masing-masing tidak mengalami konflik sampai kemudian datang seorang laki-laki yang meminta mereka untuk menjadi istri kedua dalam rumah tangganya.

Perempuan yang bersedia dipoligami karena alasan agama memiliki potensi untuk mengalami konflik marital, baik berstatus sebagai istri pertama maupun sebagai istri kedua; (2) Terdapat dua faktor yang menjadi akar konflik marital dalam pernikahan poligami, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal di sini adalah rasa egoisme perempuan yang tidak ingin berbagi cinta dengan 'madu' dan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar dirinya, seperti ketidakadilan suami, kurangnya komunikasi dan keterbukaan suami terhadap masing-masing istri dan cerita orang lain tentang 'madu'; (3) Penyelesaian yang digunakan untuk mengatasi konflik tersebut adalah dengan mengembalikan segala sesuatunya kepada syari'at Allah SWT sehingga melahirkan sikap ikhlas dan sabar.

Penelitian selanjutnya berjudul "*Persoalan Praktik Poligami dalam Masyarakat Islam*" (Noviana, 2012). Penelitian ini merupakan sebuah penelitian tinjauan dari beberapa perspektif mengenai poligami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Konsep poligami dalam UU di Indonesia pada hakikatnya menganut asas monogami, tetapi memungkinkan dilakukannya poligami jika dikehendaki oleh para pihak yang bersangkutan (2) poligami dapat dikualifisir menjadi perbuatan

pidana jikalau ia dalam praktiknya tidak memenuhi atau melanggar alasan-alasan dan syarat-syarat yang ditetapkan ulil amri yaitu dengan hukuman *ta'zir*, (3) sanksi hukum poligami tanpa izin pengadilan Agama mengacu kepada terbentuknya *maslahah*, yaitu terbentuknya keluarga sakinah.

Penelitian selanjutnya berjudul "*Poligami di Indonesia*" (Sunaryo, 2010). Penelitian ini merupakan sebuah talaah analisis normatif yang di lihat dari aspek agama dan kesetaraan gender. Kesimpulan dari hasil yang didapat adalah kontroversi seputar poligami di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari beragam faktor, antara lain: *Pertama*, problem penafsiran teks-teks keagamaan. Dalam hal ini, baik penentang maupun pendukung poligami mengklaim bahwa pendapat mereka mendapat legitimasi dari teks-teks keagamaan. *Kedua*, adanya perspektif yang berbeda mengenai peran dan fungsi gender di masyarakat. Dalam hal ini, pihak pendukung poligami menganggap bahwa aturan mengenai poligami sudah mencerminkan keadilan dan kesetaraan gender. Sementara itu, para penentang poligami berkeyakinan bahwa aturan tersebut mengandung unsur diskriminasi, subordinasi dan marginalisasi terhadap kaum perempuan, bahkan dalam beberapa kondisi membuka peluang terjadinya kekerasan terhadap kaum perempuan. *Ketiga*, aturan hukum yang tidak diimbangi dengan kesadaran serta kepatuhan hukum di masyarakat. Untuk itu, diperlukan upaya sosialisasi dan kontekstualisasi aturan perundang-undangan dalam rangka menciptakan tertib hukum di masyarakat.

Penelitian selanjutnya berjudul “*Poligami Dalam Perspektif Asghar Ali Engineer Dan Relevansinya Dengan Konteks Indonesia*” (Haries, 2007). Fokus dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana Asghar Ali Engineer menganalisis persoalan poligami berdasarkan QS. An-Nisa (4): 3. Kesimpulan dari hasil yang didapat adalah Menurut Asghar Ali Engineer bahwa untuk memahami konteks ayat QS. An-Nisa (4):3, yang biasa dijadikan dasar poligami, perlu lebih dahulu dihubungkan dengan ayat yang mendahului konteksnya. Ayat An-Nisa (4):1-3 pada ayat yang ketiga ini berkaitan dengan poligami, yang dimulai dengan “dan jika kamu khawatir tidak dapat berbuat adil terhadap anak-anak (perempuan) yang yatim...”. Penekanan ketiga ayat ini bukan mengawini lebih dari seorang perempuan, melainkan berbuat adil kepada anak yatim. Konteks ayat ini menggambarkan orang-orang yang bertugas memelihara kekayaan anak yatim sering berbuat yang tidak semestinya, yang kadang mengawininya tanpa mas kawin. Maka al-Qur’an memperbaiki perilaku yang salah tersebut. Menikahi janda dan anak-anak yatim dalam konteks ini sebagai wujud pertolongan, bukan untuk kepuasan seks. Artinya, ayat ini adalah ayat yang kontekstual dan temporal pemberlakuannya, bukan ayat yang prinsip dan universal yang harus berlaku selamanya.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian mengenai cinta itu sendiri, adapun judul penelitian tersebut adalah “*Pengaruh Pola Kelekatan Terhadap Jenis Cinta pada Pasangan Suami Istri*” (Monica, Budiarto, &

Anindyadjati, 2006). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik statistik *Chi square* yaitu untuk melihat kesignifikansian pengaruh pola kelekatan yang dianggap sebagai variabel bebas terhadap jenis cinta yang dianggap sebagai variabel terikat. Sampel penelitian ini adalah pasangan suami istri. Pengumpulan data dilakukan melalui alat ukur berupa kuesioner dari Hazan & Shaver (1987) untuk skala pola kelekatan dan Sternberg (1988) untuk skala jenis cinta. Hasil *pearson Chi Square* menunjukkan adanya hubungan kontingensi kolom dan baris yang sifatnya dependen dengan $p > 0,05$. Hasil uji tabel juga menunjukkan bahwa *critical value* empiris lebih besar daripada *critical value* tabel ($201,99 > 23,685$ pada $df = 14$) sehingga kita dapat menginterpretasikan tabel kontingensi atau dependensi, yang berarti ada pengaruh antara pola kelekatan terhadap jenis cinta pada pasangan suami istri.

Penelitian selanjutnya berjudul “*Perceived Social Support And Marital Satisfaction Among Love And Arranged Marriage Couples*” (Nawaz, Javeed, Haneef, Tasaur & Khalid, 2014). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dukungan sosial yang dirasakan pada kepuasan diri di antara cinta dan pasangan perijodohan. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengetahui rasio dukungan sosial yang dirasakan pada kepuasan bela diri di antara cinta dan pasangan perijodohan. Sampel dari penelitian ini terdiri dari ($N = 360$) pasangan suami istri. ($N = 180$) perkawinan cinta pasangan ($N = 180$) diatur pasangan pernikahan.

Data yang terkait dengan penelitian ini adalah mengumpulkan sampel yang diperlukan pada tingkat urusan pribadi rumah tangga mereka. Skala Multidimensional dukungan sosial dan di uji Skala Kepuasan Pernikahan digunakan dalam penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi dukungan sosial dan Kepuasan Pernikahan. Temuan juga menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dirasakan adalah prediktor signifikan dari kepuasan bela diri di antara cinta dan pasangan perjdodohan.

Penelitian selanjutnya berjudul “*Predictors of How Often and When People Fall in Love*” (Galperin, 2010). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat atau memprediksi bagaimana cinta romantis berfungsi untuk membuat orang merasa berkomitmen untuk orang yang dicintai atau kekasih hatinya. Karena wanita cenderung skeptis terhadap komitmen pria, pandangan ini mensyaratkan bahwa laki-laki mungkin telah berevolusi untuk jatuh cinta pertama dan menunjukkan komitmen mereka untuk perempuan. Penelitian ini menggunakan sampel peserta secara online dari berbagai usia, penelitian menguji perbedaan jenis kelamin dan beberapa hipotesis perbedaan individu terkait mengenai kemudahan jatuh cinta. Ada bukti campuran untuk perbedaan jenis kelamin: hanya beberapa langkah-langkah menunjukkan bahwa laki-laki umumnya lebih rawan jatuh cinta daripada perempuan. Penelitian ini juga menemukan bahwa pria lebih rentan jatuh cinta jika mereka cenderung melebih-lebihkan kepentingan seksual dengan perempuan dan sangat

menghargai daya tarik fisik dalam mitra potensial. Wanita lebih rentan untuk jatuh cinta jika mereka memiliki dorongan seks yang lebih kuat. Hasil ini memberikan dukungan sederhana untuk adanya perbedaan jenis kelamin dalam jatuh cinta, serta bukti awal untuk hubungan antara beberapa variabel perbedaan individu dan kecenderungan untuk jatuh cinta.

Penelitian selanjutnya berjudul “*Love and the Commitment Problem in Romantic Relations and Friendship*” (Gonzaga, Keltner, Londahl, & Smith, 2001). Tujuan dalam penelitian ini adalah bagaimana melihat cinta berfungsi sebagai komitmen dalam hubungan intim jangka panjang. Peserta dalam penelitian ini adalah siswa di Universitas Midwestern. Peserta diharuskan mengisi angket ukuran kepuasan hubungan, konflik romantis, dan kepribadian. Kemudian dua minggu kemudian mengunjungi laboratorium untuk terlibat dalam serangkaian interaksi. Hasil penelitian menunjukkan dalam interaksi tersebut siswa yang berlainan jenis selama berinteraksi menimbulkan cinta dan mengancam ikatan. Seperti yang diharapkan, para pecinta yang berpengalaman berkolerasi dengan pendekatan terkait (keinginan, simpati). Adapun tampilan nonverbal cinta berbentuk isyarat (kepala mengangguk, tersenyum, gerak-isyarat tangan, maju bersandar) berkorelasi dengan self-laporan dan perkiraan mitra cinta. Akhirnya, pengalaman dan layar cinta berkorelasi dengan komitmen-meningkatkan proses (misalnya, resolusi konflik yang konstruktif, kepercayaan) ketika

hubungan itu terancam. Diskusi difokuskan pada cinta, positif emosi, dan hubungan.

Penelitian selanjutnya berjudul “*Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process*” (Hazan & Shaver, 1987). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana cinta romantis dikonseptualisasikan sebagai proses pelengkap kasih sayang. Artikel ini membahas kemungkinan bahwa cinta romantis merupakan proses biososial dimana ikatan kasih sayang terbentuk antara pecinta dewasa, hanya sebuah ikatan kasih sayang yang terbentuk antara bayi dengan orang tuanya. Dua studi kuesioner menunjukkan bahwa (a) prevalensi relatif dari tiga gaya kasih sayang diperkirakan sama antara masa dewasa dengan masa bayi (b) tiga jenis orang dewasa diduga berbeda dalam cara mereka ketika mengalami cinta romantis, dan (c) gaya kasih sayang terkait dengan cara teoritis bagi model mental diri, sosial hubungan dan pengalaman hubungan dengan orang tua.

Penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian ini berjudul “*The Wife’s Forgiveness Toward Husband’s Infidelity*” (Sa’adah, Sakti, Sakti, 2012). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dari penelitian ini adalah 3 orang ibu rumah tangga yang memiliki pengalaman diselingkuhi oleh suami dalam pernikahannya. Metode penggalan data menggunakan observasi dan wawancara. Ada pun hasil penelitian adalah pemaafan merupakan sebuah proses yang berlangsung secara perlahan dan tidak selalu berjalan lurus,

hal ini disebabkan karena pemaafan merupakan suatu proses yang memerlukan kerja keras. Proses pemaafan istri terhadap perselingkuhan suami merupakan proses yang terjadi internal di dalam diri istri yang mengalami perselingkuhan mengalami konfrontasi dan menyalurkan kemarahannya sebelum memutuskan untuk memaafkan. Pertimbangan istri berbeda-beda untuk memaafkan suaminya. Penerimaan terhadap luka dan empati mendorong istri untuk melakukan proses pemaafan hingga akhirnya menemukan makna baru dalam hidup dan memunculkan emosi positif.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah diselenggarakan di atas, penelitian yang berjudul "*Konsep Cinta Istri Pertama Yang Dipoligami*" yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini, sepengetahuan peneliti belum pernah diselenggarakan oleh peneliti terdahulu atau belum ada judul penelitian yang sama persis dengan judul penelitian tersebut karena kebanyakan dari penelitian-penelitian sebelumnya hanya membahas salah satu variabel dengan metode yang berbeda-beda. disinilah orisinalitas penelitian yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

orang per kilometer persegi. Kabupaten kota yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya adalah kota Mataram, yakni sebanyak 6.563 orang per kilometer persegi. Laju pertumbuhan penduduk NTB per tahun selama sepuluh tahun terakhir 2000-2010 sebesar 1,17%. Sedangkan laju pertumbuhan di Pulau Lombok sendiri mencapai 1,10%.

Pada beberapa aspek kehidupan di Suku Sasak, perempuan Sasak masih sangat marjinal (*inferior*), sementara kaum laki-laknya sangat superior. Marjinalisasi perempuan dan superioritas laki-laki memang merupakan persoalan lama dan termasuk bagian dari peninggalan sejarah masa lalu. Jika terjadi perceraian, maka istrilah yang biasanya menyingkir dari rumah tanpa menikmati nafkah selama *'iddah*, kecuali dalam pernikahan menyerah hukum.

Jarang dikenal ada pembagian harta bersama, harta biasanya diidentikkan sebagai harta ayah (suami) jika ada harta warisan, sehingga betapa banyak perempuan (mantan istri) di Sasak yang hidup dari belaian nafkah anaknya karena dianggap sudah tidak memiliki kekayaan lagi.

Berdasarkan beberapa bentuk dari superioritas seorang suami terhadap istri di atas salah satunya adalah terjadinya peluang berpoligami yang lebih besar bagi laki-laki (suami) Sasak dibandingkan lelaki (suami) dari etnis lain. Realitas kehidupan sosial masyarakat Sasak dalam kehidupan berkeluarga, tidak jarang terjadi

adanya praktik poligami. Alasan peneliti memilih Lombok sebagai lokasi penelitian karena peluang terjadinya poligami lebih rentan terjadi pada laki-laki (suami) Suku Sasak (Lombok) dibandingkan lelaki (suami) dari etnis lain.

2. Persiapan Penelitian

Penelitian ini berawal dari keingintahuan peneliti terhadap keluarga poligami. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai perasaan istri pertama yang dipoligami dan faktor-faktor apa yang membuat istri pertama mempertahankan pernikahannya, karena sejatinya wanita tidak ingin diduakan.

Proses persiapan awal yang peneliti lakukan adalah diskusi singkat dengan orangtua peneliti yang memiliki beberapa teman yang berpoligami. Berdasarkan beberapa orang yang disarankan, peneliti menyesuaikan dengan kriteria subjek yang telah peneliti buat sebelumnya. Dari tujuh pasangan yang berpoligami, peneliti memilih tiga pasangan yang sesuai atau mendekati kriteria yang telah peneliti tentukan.

Setelah mendapatkan informasi mengenai tiga calon informan, peneliti mendatangi rumah informan satu-persatu untuk berkenalan dan menyampaikan maksud kedatangan. Peneliti sangat bersyukur karena ketiga informan menerima kedatangan peneliti dengan baik dan siap untuk membantu penelitian sampai akhir.

Pada awal pengambilan data, peneliti terlebih dahulu meminta para informan untuk menandatangani surat perjanjian kesediaan sebagai informan dan kesiapan untuk memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Peneliti pada awalnya berbincang-bincang mengenai latar belakang keluarga, jumlah anak, pekerjaan, dan identitas diri lainnya serta waktu luang yang dimiliki oleh informan untuk diwawancarai, kemudian peneliti membiarkan informan untuk bercerita sendiri mengenai kehidupan rumah tangganya selama dipoligami. Disela-sela cerita, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penting yang berkaitan dengan hal yang sedang di ceritakan oleh informan.

Sebelum wawancara kedua, peneliti terlebih dahulu mengetik transkrip verbatim dari rekaman wawancara yang telah didapatkan, kemudian memastikan pertanyaan apa yang belum ditanyakan. Dari hasil wawancara awal, peneliti menanyakan kembali beberapa hal yang belum jelas dan masih bersifat ambigu, sehingga data menjadi lebih jelas. Peneliti juga memperdalam pertanyaan yang peneliti anggap sebagai poin-poin penting dalam penelitian.

Peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi untuk pengambilan data. Hasil wawancara peneliti rekam menggunakan *voice record* (alat perekam suara) agar memudahkan peneliti memindahkan hasil wawancara ke dalam bentuk verbatim wawancara, serta bisa digunakan dalam menganalisa data dan

dijadikan sebagai bukti untuk keabsahan data. Pengambilan catatan observasi dilakukan saat proses wawancara berlangsung, saat informan sedang melakukan aktivitas, saat informan melakukan interaksi dengan anggota keluarga, teman, tamu, tetangga dan lain sebagainya. Peneliti melakukan dokumentasi dengan menggunakan foto.

B. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian kurang lebih selama 3 bulan terhitung mulai tanggal 26 Februari 2014 hingga 5 Mei 2014. Pengambilan data dilakukan di Daerah Lombok Nusa Tenggara Barat (Suku Sasak). Adapun beberapa data tambahan dilakukan melalui telpon.

Pelaksanaan penelitian dalam rangka memperoleh data yang lengkap dan akurat dimulai dari *building rapport*, wawancara, observasi dan dokumentasi kepada *key informan* dan *significant others*. Peneliti melakukan wawancara kepada 3 orang *key informan* dan masing-masing 2 orang *significant others*. Pemilihan *significant others* di ambil dari orang-orang terdekat *key informan* yaitu orang-orang yang cukup berpengaruh dalam kehidupan informan seperti anak, sahabat, dan juga tetangga. Proses selanjutnya *me-cross cek* data yang telah di dapatkan dari *key informan* dengan data yang di dapatkan dari *significant others*. Proses ini penting dilakukan guna mengetahui kebenaran data yang telah didapatkan.

Wawancara pada informan pertama dengan nama samaran umi Ela dilakukan sebanyak 4 kali wawancara, yaitu pada tanggal 26 Februari

2014, 4 Maret 2014, 19 Maret 2014 dan 4 Mei 2014. Yang berlangsung di tempat tinggal informan. Kemudian wawancara dengan *significant others* yaitu anak pertama informan dengan nama samaran Bintang pada tanggal 7 April 2014 dan sahabat informan dengan nama samaran Bokah pada tanggal 3 April 2014.

Wawancara pada informan kedua dengan nama samaran Yeyen dilakukan sebanyak dua kali wawancara, yaitu pada tanggal 28 Februari 2014 dan 10 Maret 2014 yang berlangsung di tempat tinggal informan. Kemudian pada tanggal 1 April 2014 peneliti melakukan observasi keadaan rumah subjek serta melakukan wawancara dengan *significant others* yaitu anak informan dengan nama samaran Joko. Pada tanggal 5 Mei 2014 peneliti melakukan wawancara dengan *significant others* lainnya yaitu tetangga informan dengan nama samaran Mawar.

Wawancara pada Informan ketiga dengan nama samaran Bunga dilakukan sebanyak dua kali wawancara yaitu pada tanggal 30 Maret 2014, dan 11 April 2014. Yang berlangsung di tempat tinggal informan. Kemudian wawancara dengan *significant others* yaitu anak informan dengan nama samaran Bulan pada tanggal 12 April 2014 serta wawancara dengan tetangga informan dengan nama samaran Bambang pada tanggal 23 April 2014.

C. Hasil Penelitian

1. Profil

a. Informan I

Umi Ela lahir di Ampenan 31 Desember 1954. Saat ini umi Ela berusia 59 tahun. Umi Ela merupakan anak ketiga dari 10 bersaudara. Umi Ela berpacaran dengan suami selama 6 tahun dan menikah di usia 20 tahun. Melalui pernikahannya umi Ela dikaruniai 7 orang anak (3 laki-laki dan 4 perempuan). Umi Ela memiliki 4 orang cucu dari anak pertama dan anak kedua.

Umi Ela adalah seorang pensiunan dari salah satu instansi di Mataram yaitu tepatnya Departemen Agama Mataram (DEPAG), sebelumnya umi Ela adalah seorang guru SD, namun karena alasan anak sakit, umi Ela minta dipindahkan untuk bekerja di kantor. Riwayat pendidikan umi Ela SD, SMP, PGA, dan D2. Sedangkan suami umi Ela adalah seorang kepala sekolah di sebuah SDN di Mataram.

Suami umi Ela menikah lagi saat umi Ela berusia 50 tahun. Umi Ela sudah menjalankan kehidupan rumah tangga poligaminya selama 9 tahun. Pekerjaan umi Ela sehari-hari adalah berjualan peralatan dan perlengkapan kebutuhan sekolah anak-anak seperti polpen, pensil, buku dan alat tulis lainnya. Umi Ela juga mengajar anak-anak mengaji, hal ini terlihat dari hasil observasi pada tanggal 19-03-2014 peneliti datang ketika informan baru selesai mengajar mengaji, di halaman

rumah terlihat beberapa anak kecil (OB1/Ela/60-62). Selain itu umi Ela disibukkan dengan mengurus dua orang cucu yang masih bayi yang di titipkan oleh anak-anaknya saat mereka bekerja. Selain memomong cucu, anak-anak tiri umi Ela juga dititipkan oleh madunya/ istri kedua ketika ia akan pergi bekerja. Berdasarkan hasil observasi anak tirinya bermain bersama cucu-cucunya layaknya saudara, umi Ela juga kerap kali melayani kebutuhan anak-anak tirinya seperti menyiapkan mereka makan dan lain sebagainya (OB1/Ela/37-39).

Umi Ela memiliki kepribadian yang ramah dan murah senyum, hal ini terlihat dari cara umi Ela ketika berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya (OB1/ Ela/25-27). Umi Ela juga dikenal sebagai orang yang memiliki pribadi yang sangat sabar, bahkan kesabaran umi Ela diakui oleh para tetangga dan juga kerabatnya.

Secara fisik umi Ela memiliki tinggi badan sekitar 148 cm dengan kulit putih. Badan umi Ela sedikit kurus dengan berat badan kira-kira 43 kg. Ketika di rumah umi Ela sering menggunakan daster lengan panjang dan menggunakan jilbab. Namun ketika akan berpergian umi Ela menggunakan celana panjang, baju selutut dan jilbab (OB1/Ela/1-6).

b. Informan II

Yeyen lahir pada tanggal 23 Maret 1964, saat ini Yeyen berusia 50 tahun. Yeyen merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Yeyen berpacaran dengan suami selama 5 tahun, yaitu sejak Yeyen masih

duduk di kelas 2 SMP dan memutuskan untuk menikah di usia 19 tahun, yaitu ketika Yeyen kuliah semester satu. Melalui pernikahannya Yeyen dikaruniai 4 orang anak laki-laki (belum ada yang menikah).

Yeyen berasal dari Suku Jawa dan menetap di Lombok karena mengikuti ayahnya yang pada saat itu bertugas di Lombok. Yeyen dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan sangat memegang nilai-nilai agama. Keharmonisan yang terjalin dalam keluarga Yeyen membuat Yeyen memiliki kepribadian yang sangat ramah, hal ini terlihat dari cara Yeyen dalam berinteraksi dengan siapa saja.

Suami Yeyen menikah lagi saat Yeyen berusia 36 tahun. Yeyen sudah menjalankan kehidupan rumah tangga poligaminya selama 14 tahun. Pekerjaan Yeyen sehari-hari adalah seorang ibu rumah tangga. Sebenarnya Yeyen sangat ingin melanjutkan kuliahnya dan bekerja, namun suami Yeyen melarang Yeyen untuk bekerja. Yeyen memiliki 2 orang pembantu rumah tangga untuk membantunya menyelesaikan pekerjaan sehari-hari. Untuk mengisi waktu luang Yeyen biasanya membuat kue dan memasukkannya di toko-toko sekitar rumahnya. Sedangkan pekerjaan suami adalah seorang kepala dinas dan merangkap sebagai seorang dosen di sebuah perguruan tinggi swasta di Lombok Timur.

Secara fisik Yeyen memiliki tinggi badan sekitar 152 cm, Yeyen memiliki kulit sawo matang, dan terlihat tahi lalat dihidung. Badan Yeyen padat berisi dengan berat badan kira-kira 60 kg. Dalam

berpakaian Yeyen menggunakan jilbab ketika keluar rumah dan seringkali memakai daster lengan pendek ketika beraktivitas di rumah (OB2/Yeyen/1-7).

c. Informan III

Bunga lahir di Lombok Timur pada tahun 1956. Saat ini Bunga berusia 58 tahun. Bunga merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Bunga hanya melanjutkan pendidikannya sampai sekolah dasar dan Bunga menikah di usia 19 tahun (ketika suami Bunga masih kuliah semester 2). Bunga memiliki 3 orang anak (2 laki-laki dan 1 perempuan), dari ketiga anaknya Bunga memiliki 8 orang cucu, 3 cucu dari anak pertama, 3 cucu dari anak kedua, dan 2 cucu dari anak ketiga.

Suami Bunga menikah lagi pada tahun 2009, saat itu Bunga berusia 53 tahun. Bunga sudah menjalankan kehidupan rumah tangga poligami selama 5 tahun. Pekerjaan suami Bunga adalah seorang Pegawai Negeri di sebuah Instansi Departemen Agama Kota Mataram (DEPAG) sebagai anggota PKK Kanwil Kementerian Agama. Bunga adalah seorang ibu rumah tangga. Pekerjaan Bunga sehari-hari mencuci pakaian, menyapu rumah, kadang-kadang mengurus cucu.

Secara fisik Bunga memiliki tinggi badan sekitar 160 cm, Bunga memiliki kulit putih. Bunga memiliki badan kurus dengan berat badan kira-kira 38 kg. Ketika di teras rumah Bunga terkadang menggunakan

jilbab dan terkadang tidak menggunakan jilbab. Di dalam rumah Bunga biasanya menggunakan baju tanpa lengan (OB3/Bunga/1-5).

Bunga jarang terlihat berinteraksi dengan tetangga, lebih banyak diam di dalam rumah, dan sesekali duduk-duduk di teras depan rumahnya. Ketika ada tetangga yang lewat dan menyapa, Bunga menyapa balik (OB3/Bunga/39-42). Bunga memiliki kepribadian yang pendiam dan tertutup ketika mempunyai masalah, hal ini peneliti lihat dari cara berinteraksi informan ketika proses wawancara sedang berlangsung. Hal tersebut juga diakui oleh Bunga sendiri. Bunga mengaku jarang sekali bercerita dengan orang lain, ia lebih banyak memendam masalahnya sendiri.

2. Proses Kehidupan Awal Poligami

Sebelum mengetahui suami menikah lagi, ketiga informan seperti mendapatkan firasat dari mimpi dan beberapa kejadian ganjil. Sebelum suami berpoligami, umi Ela seringkali mendapatkan firasat dari mimpi, umi Ela bermimpi baju suaminya hilang satu. Mimpi itu terus terulang sampai umi Ela menemukan bukti-bukti bahwa suaminya memang menikah lagi. Saat itu suami umi Ela beberapa hari tidak pernah pulang ke rumah. Umi Ela ingin sekali menyusul kemana suami pergi akan tetapi suami tidak mengizinkan.

“abi prasaan umi nggak enak, umi mimpi” “umi mimpi apa?” kata abinya “mimpi bajunya abi di hilang satu” “hilang kemana?” “pokoknya hilang sudah diambil orang, pasti itu tanda-tanda abi mau kawin lagi” (W2/Ela/B27-31).

Tidak jauh berbeda dengan umi Ela, Yeyen juga mengalami hal serupa. Awal pernikahan suaminya, Yeyen seringkali mendapatkan firasat dari mimpi dan beberapa kejadian ganjil seperti sikap suami yang terlalu cuek dan sering bergonta ganti pakaian serta memakai parfum secara berlebihan. Sampai akhirnya Yeyen mengetahui firasat dan kecurigaannya itu benar-benar terjadi.

“tapi belum copot gitu ganti lagi yang lainnya, ganti lagi yang lainnya sampai parfurnya... saya seorang istri yang melipat, akhirnya berpikir otak saya ini.. (W1/Yeyen/B883-885) ih sampai parfurnya itu nyengak (terlalu kuat) baunya. Tapi yang paling berbeda sama bapak pada saat itu dia cuek (W1/Yeyen/B892-894)

Adapun Bunga merasa semua ini berawal dari kebiasaan suami yang sering menggunakan HT bersama teman-teman 1 komunitasnya. Awalnya Bunga tidak curiga sama sekali dengan aktivitas suaminya, namun semakin hari suami semakin terlihat sibuk sendiri dengan aktivitasnya ini sampai lupa waktu. Bunga pernah memergoki suami menggunakan HT sampai jam 3 pagi. Bunga hanya bingung dengan apa yang sedang dilakukan oleh suami pada saat itu. Bunga ingin sekali menegur suaminya, namun Bunga tidak memiliki cukup keberanian untuk hal itu. Kecurigaan lainnya muncul ketika suami sering menghilang dan tidak berada di rumah, selain itu Bunga beberapakali mendapatkan firasat dari mimpi.

“dia masih ikut ngebrik itu, tau ngebrik itu pakai radio (HT), itu aja temannya ngomong tiap malam, terus saya bangun jam 3 masih dia ngomong, kenapa orang ini nggak tidur-tidur dalam hati saya, (W1/Bunga/B20-23)”

Suami dari ketiga informan menikah tanpa izin dari informan. Mereka semua menikah secara diam-diam dan tanpa akte nikah (nikah di bawah tangan). Suami umi Ela mengaku menikahi istri keduanya karena istri kedua kurang pengetahuan agamanya dan suami ingin membimbingnya. Sedangkan pada istri kedua suami mengatakan bahwa istri pertamanya sudah tidak pernah melayaninya selama 15 tahun karena sudah tua dan sakit-sakitan.

“kalau memang selama 15 tahun kita nggak berhubungan terus darimana saya dapat anak yang paling kecil itu yang umurnya baru beberapa tahun, kamu pikir saya waita nakal?” itu dah katanya bapak, saya nggak di temenin tidur 15 tahun, istri saya sakit-sakitan, di bilang umi lumpuh, jantungan, ginjal.. semua alasannya.. ya Allah ya Tuhanku.. kembalikanlah penyakit ke dia.. jadinya umi bilang gitu dalam hati saking gedegnya” (W2/Ela/B439-445).

Berdasarkan hasil *cross cek* pada tanggal 3 April 2014, dengan sahabat umi Ela yang bernama Bokah, ia mengatakan, Suami bercerita kepadanya bahwa alasan ia berpoligami adalah karena suami merasa tertantang untuk meminang istri kedua. Suami mendapat ejekan dari pemuda lain yang juga ingin meminang istri keduanya. Suami umi Ela dihina karena motornya paling jelek seperti motor penjual tahu, karena merasa terhina, suami pun bertekad harus mendapatkan istri keduanya dan membuat pemuda yang telah mengejeknya malu.

“bapaknya perempuan itu juga setuju.. karena dia tau agama juga, yang dia buka pengajian terus, dia ngapelnya pakek ngaji itu. Waktu ada laki-laki lain yang dateng ngapel, motor dia yang palik jelek di antara yang ngapel-ngapel itu. Suatu ketika bujangan-bujangan ini dateng lebih dulu untuk ngapel, yang gagah-gagah ini. “kok belum dateng sih dagang tahu itu” pak Imal di bilang dagang tahu, karena motornya paling jelek, nah

dari situ pak Imal marah dan bertekad dia harus dapetin perempuan ini, itu yang di bilang,,(W4/Bokah/B21-30)” Iya, “harus saya dapatkan pak haji” dia bilang ke saya, “saya marah sekali waktu itu, jadinya saya nggak pernah pulang-pulang, pokoknya harus sampai dapet, karena motor saya di bilang paling jelek” (W4/Bokah/B32-35)”

Lain halnya dengan Yeyen, suaminya menikah lagi dengan alasan ingin memiliki anak perempuan. Alasan tersebut tidak diungkapkan secara langsung pada Yeyen, namun Yeyen mengetahui hal tersebut dari teman suaminya. Suami Yeyen menikah dengan salah seorang mahasiswinya.

“pak Yanto ingin punya anak perempuan, gitu.., itu alasan dia ke orang, tapi secara spesifik ke ibuk nggak pernah.. (W2/Yeyen/B85-87)”

Ada pun Bunga, suaminya menikah dengan teman satu komunitas ngebriknnya. Suami Bunga merupakan suami ke 5 dari istri ke 2, karena sebelumnya istri kedua pernah kawin cerai sebanyak 5 kali. Tidak ada satu alasan tertentu mengapa suami menikah lagi, ia hanya mengatakan semua itu sudah takdir dari Allah. Bunga sendiri tidak menyangka suaminya akan menikah lagi.

“Iya dia tanpa izin, apa namanya, nikah sirri.. (W1/Bunga/B54), Nggak.., nggak pernah mikir kesana. (W2/Bunga/B110)”.

Menurut penuturan Bambang tetangga Bunga yang cukup banyak mengetahui tentang komunitas yang diikuti suami Bunga tersebut mengatakan, dalam komunitas tersebut rata-rata orang-orangnya menikah dua kali dan mereka saling mempengaruhi satu sama lain.

“Ya grup brik-brik itu, itu semuanya kawin lagi.. (W4/Bambang/B83) baru saya tau ternyata semuanya seperti itu laki-laki yang ikut ngebrik itu, ya jadi semuanya, jadi pengaruh lingkungan, dan banyak yang bercerai gara-gara itu, ya cerai

rujuk lagi, cerai rujuk lagi, pokoknya hanya gara-gara itu, pokoknya semuanya nikah bagaimanapun tuanya, namanya juga saling rayu saling apa disana, (W4/Bambang/B105-111)”

Akibat pernikahan suami yang tanpa izin, timbullah berbagai reaksi atau respon yang tidak menyenangkan dari setiap informan. Ketika mengetahui suami menikah lagi, umi Ela merasa gemetar, lemes, dan merasa ingin ambruk. Umi Ela dan anaknya yang paling besar pun langsung mencari suaminya. Umi Ela mengamuk dan membawa pisau ketika berada di tempat persembunyian suami, ketika itu suaminya tidak ada di tempat. Umi Ela ingin membunuh suaminya. Umi Ela mengamuk dan menjadi tontonan orang-orang yang ada di sekitar lokasi.

“Eh umi gemeter rasanya.., lemes, mau ambruk rasanya..ternyata betul udah dua malam ini dia nginep disini, kata bapaknya”. (W2/Ela/B225-227). ia sudah saya sabar, tapi kalau dia nggak balik kesini saya mau ngamuk, saya mau tusuk dia, saya mau bunuh, sekali-kali sudah (W2/Ela/B280-282). rasanya pengen ngamuk, nangis, orang-orang datang nonton, biar dah nggak peduli. Ngamuk udah nggak liat orang, nggak tau perasaan, liat orang udah pada berkumpul.. biar aja, ngapain saya mau malu..malu.., seharusnya dia yang malu, dia yang ngerebut suami saya” (W2/Ela/B229-234).

Adapun reaksi Yeyen ketika mengetahui suaminya menikah lagi, Yeyen shock, sampai hampir depresi dan mengunci diri selama berbulan-bulan, pernah kabur dari rumah, seringkali tidak sadar ketika berjalan jauh dari rumah, dan pernah hampir bunuh diri. Yeyen tidak mau bertemu dengan suami, Yeyen keluar kamar hanya untuk wudhu, minum, dan makan sekedarnya sehingga pada saat itu berat badan Yeyen turun drastis. Karena keadaan krisis yang dialami oleh Yeyen, Yeyen pun lupa dengan

kondisi disekitarnya sehingga tidak sempat untuk mengurus anak-anaknya.

“Sampai saya sempat histerislah di rumah (W1/Yeyen/B136) Saya waktu itu kesana ketuk pintu dalam keadaan lemes, saya nggak sadar diri..(W1/Yeyen/B178-179) akhirnya saya dengan menenangkan diri saya wudhu lagi saya keluar, lagi ke kamar, lagi tutup pintu terus solat.. begitu dan begitu terus. Tapi datang bapaknya saya kunci pintu terus nggak keluar-keluar. Begitu bapaknya keluar buka lagi saya, cuma sekedar minum air putih makan sekedarnya gitu, sampai kulit saya itu cuma kulit sama tulang aja.. (W1/Yeyen/B566-572)”

Hal ini dibenarkan oleh Joko anak pertama Yeyen. Ketika awal-awal Yeyen mengetahui suaminya menikah lagi, Yeyen sangat shock, stres dan depresi. Yeyen mengunci diri di kamar selama berbulan-bulan. Joko juga mengatakan bahwa Yeyen sering kabur ke rumah temannya dan rumah-rumah keluarganya yang lain. Satu bulan pertama merupakan masa-masa terberat bagi Yeyen dan juga anak-anaknya.

“ibu ya mengunci diri di kamar, saya berusaha bujuk ibu supaya keluar, ya apa yang saya lakukan waktu itu ya cuma ingin menghibur ibu saja, karena waktu itu ibuk kan shock, ya karena itu tadi, tanpa sepengetahuannya dia melakukannya (W3/Joko/B32-36) karena itu tadi, kesehatan mentalnya terganggu, shocknya itu benar-benar shocklah.. saya nggak tau tingkatan apa itu, stres ya, masuk dalam depresi dan sebagainya karena kagetkan, karena di keluarga jawa ini tidak pernah terjadi poligami, (W3/Joko/B168-172)”

Keadaan terpuruk yang dirasakan oleh Yeyen ketika awal-awal pernikahan poligami suaminya juga menjadi buah bibir di kalangan tetangga-tetangganya. Para tetangga merasa kasihan dan iba. Menurut penuturan Mawar salah satu tetangga Yeyen mengatakan, ketika Yeyen mengetahui suaminya menikah lagi, Yeyen seringkali berlari tanpa tujuan,

tanpa menggunakan sandal dan celana robek. Yeyen terlihat seperti orang gila, berat badan Yeyen saat itu turun drastis sehingga terlihat sangat kurus. Yeyen juga pernah pingsan ketika pergi ke rumah seorang dekan UNRAM, ketika itu Yeyen ingin meminta perlindungan agar gaji suami tidak jatuh pada istri kedua.

“Ya stres gitu.., sampai dibawa ke RSJ.., dia lari-lari di jalan nggak pakek sandal, pernah pingsan juga.. waktu itu katanya dia pergi ke Dekan UNRAM, waktu itu suaminya jadi dosen juga, nah katanya dia pingsan disana. (W4/Mawar/B35-39)”

Sedangkan Bunga ketika mengetahui pernikahan kedua suaminya, ia ingin bercerai dengan suami karena Bunga merasa sakit hati, kecewa, dan marah. Bunga seringkali ingin memukul suami sebagai bentuk rasa sakit hatinya. Setelah suaminya menikah lagi Bunga sering merasa berdebar-debar dan tidak tenang ketika mendengar rington panggilan dari HP, Bunga menjadi sering melamun, dan pernah berpikir untuk mati. Bunga sangat sedih dan hampir menangis setiap hari. Sejak pernikahan suaminya, Bunga sering berhalusinasi melihat hantu dan sejenisnya.

“Kepingin saya pisah, saya ajak dia pisah, tapi ndak mau dia.. (W1/Bunga/B60), kalau dia kesana sakit saya na, kalau dia kesini kaya bau apa mungkin, terus saya mau marah aja sama bapak itu, eee saya pukul dah bapak, kaya bau apus orang selak (seperti bau hantu jadi-jadian) (W1/Bunga/B30-33), kayak orang gila saya, Saya mau pergi aja, saya mau ilang aja, kesana kemari kesana kemari. Ngelamun saya di (W1/Bunga/B67-78)”

Bunga kehilangan nafsu makan sehingga berat badan Bunga turun drastis dari 60 Kg menjadi 35 kg, Bunga tidak nafsu makan sampai 3 bulan setelah mengetahui suaminya menikah lagi.

“pokoknya hampir tiga bulan saya nggak makan, gimana nggak langsung kurus begini na.. (W2/Bunga/B33-34)” Kan Shock saya itu, kalau nyampek 35 itu.. (W1/Bunga/B80) Eee langsung saya nggak makan, air putih aja di minum, itu aja yang enak. Terus kan ngga ada isi perut kita, tau-tau kita nimbang, biasanya beratnya 50 sampai 60 berat badan saya. dulu waktu belum sakit hati itu 60.. (W1/Bunga/B82-85)”

Setelah suami menikah lagi, ketiga informan merasa ada beberapa perubahan yang terjadi dengan sikap suami, terutama sikap suami terhadap anak-anaknya. Suami umi Ela pada awalnya memang tidak terlalu dekat dengan anak-anaknya baik sebelum maupun setelah poligami. Namun Umi Ela merasa ada perbedaan cara suami dalam mengurus anak-anaknya dengan anak dari istri kedua, hal ini di lihat dari cara suami mengurus dan memandikan anak-anak dari istri kedua, sedangkan anak umi Ela tidak pernah diperlakukan seperti itu.

Kadang umi mintakan lebih anak-anak ini, soalnya abi itu misalnya kita minta 200, pasti dia di kurangi, 100 kita di kasi..(W3/Ela/B346-348) si Jeni nelpon, katanya anak-anak itu nggak mau mandi kalau nggak ada abi, terus pakaiannya harus di sipen sama abi, dulu anak saya pernah nggak kayak gini? Berarti kasih sayang side itu berkurang, kasih sayang anak side sama istri yang ini nggak sama waktu saya dului (W3/Ela/B297-301).

Hal tersebut dibenarkan oleh Bintang anak pertama umi Ela. Bintang mengatakan bahwa ia dan saudara-saudaranya yang lain tidak dekat dengan ayahnya. Ketika berkomunikasi dengan ayahnya selalu menggunakan bahasa yang formal, kaku dan tidak bersahabat. Ketika ayahnya berada di rumah, suasana rumah menjadi menegangkan.

“kalau sama abi lebih bersifat formal, kita nggak begitu akrab.. (W5/Bintang/B327-328)”.

Suami Yeyen menikah lagi ketika usia anak-anak mereka masih kecil. Joko anak pertama Yeyen pada saat itu masih kelas 6 SD. Ketika itu, Joko belum terlalu mengerti keadaan yang terjadi. Joko memang tau ayahnya menikah lagi, namun Joko bingung dengan apa yang harus ia perbuat. Joko hanya bisa menjaga adik-adiknya, karena pada saat itu ibunya sedang mengalami goncangan hebat.

“ya.. dulu karena namanya masih anak kecil ya.., nggak terlalu faham, terus yang kedua taunya ibu sedih gitukan. Nggak apa ya..., memang kalau berbicara soal itu agak sensitif sedikit. Karena masih kecil ya, jadi belum bisa memahami, jadinya ikutin suasana di rumah aja, (W3/Joko/B9-13)”

Sebelum suami Yeyen berpoligami, suami sering berinteraksi dengan anak-anaknya, penuh perhatian dan harmonis, namun setelah poligami, suami bersikap cuek dan menjauh. Yeyen merasa perhatian suami kepada anak-anaknya berbeda dengan perhatian suami kepada anak dari istri kedua, hal ini sangat di rasakan oleh Yeyen terlebih saat Yeyen melahirkan anak terakhirnya. Ketika itu Yeyen hamil anak terakhirnya bersamaan dengan kehamilan dari istri kedua.

“saaaaangat berbeda, tidak sedikit sangat breg gitu, seperti lupa diri apalagi sama anak-anak bahkan dia seperti merasa tidak punya anak, kalau misalnya anak-anaknya mau curhat itu nggak ada waktu, pokoknya.. bahkan anak itu jadi semakin menjauh..menjauh..drastis anak-anak itu tidak dekat lagi seperti semula.., kaget, shock, anak-anak akhirnya asing lihat bapaknya gitu (W2/Yeyen/B301-307)”

Perubahan sikap dari suami Yeyen terhadap anak-anaknya juga cukup dirasakan oleh Joko. Pada saat awal-awal ayahnya menikah lagi terjadi goncangan dan Joko sedikit mengambil jarak.

“Kalau saya memang sangat dekat dengan bapak sampai hari ini, ya mungkin hanya pada masalah itu saja saya agak jauh, tapi ya memang saya dari kecil sudah dibawa kesana kemari sama bapak (W3/Joko/B129-132)”.

Ada pun Bunga, sebelum suaminya berpoligami, suami sangat dekat dengan anak bungsunya yang merupakan anak perempuan satu-satunya. Suami Bunga juga sangat dekat dengan cucu-cucunya. Namun setelah poligami, suami lebih cuek dan seperti tidak peduli lagi dengan anak dan cucunya.

“Dekat sudah,..akrab gitu, kalau Bulan sih sampai sekarang, nggak malu kalau mau minta apa.., akrab gitu, kalau Roni, Adi itu agak malu kalau minta-minta uang, kalau Bulan sih nggak.. dekat dia.. (W1/Bunga/B401-404)”.

Bulan anak Bungsu Bunga merasa banyak perubahan yang terjadi setelah ayahnya menikah lagi. Bulan merasa ayahnya menjauh. Dulu sebelum poligami, ayahnya selalu menggendong cucu-cucunya (anak dari Bulan) dan sangat dekat, sering berinteraksi dan bermain bersama. Namun setelah poligami ayahnya sering terlihat tidak fokus, kurang konsentrasi dan jarang berinteraksi, dan lebih kasar kepada Bulan. Ayah bulan memang orang yang pendiam, namun setelah poligami ayahnya diam dengan cara yang berbeda dari sebelumnya.

“dia lebih pendiam.., kayak nggak konsentrasi gitu. Dulukan sebelum terjadi biasanyakan sama cucunya itu dia royal gitukan, dan sama-kita-kita itu dalam berinteraksi itu ya biasa main, bercanda.., nah setelah ada itu, ada perubahan sikap yang kita juga nggak ngerti, (W3/Bulan/B29-33) Tapi ya memang dasarnya orang pendiamkan.., tapi diamnya yang sekarang itu nggak seperti yang dulu gitu.., dulukan walaupun dia diam, adalah interaksinya sama cucu.. (W3/Bulan/B35-38) bapak nggak pernah kasar nggak pernah marahin saya, ya mungkin

lagi gelap mata waktu itu, dia tiba-tiba kasar gitu sama saya, saya sedih waktu itu, (W3/Bulan/B140-142)”.

Kehidupan berumah tangga tentu tidak terlepas dari adanya konflik, baik dalam pernikahan monogami maupun pernikahan poligami. Namun tidak dipungkiri bahwa konflik yang terjadi pada pernikahan poligami lebih banyak dibandingkan pernikahan monogami. Hal ini disebabkan karena bertambahnya jumlah anggota dalam keluarga.

Umi Ela mengatakan konflik yang biasanya terjadi sebelum suami poligami adalah masalah ekonomi. Umi Ela mengaku selama menikah suami tidak pernah memberikan uang kepada umi Ela, suami hanya memberikan uang untuk kebutuhan sekolah anak, karena memang pada kesepakatan awal, gaji suami untuk kebutuhan pendidikan anak dan gaji informan untuk kebutuhan dapur. Gaji umi Ela tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan anak-anaknya, keadaan ini membuat umi Ela terpaksa berhutang di koperasi untuk membelikan anak-anaknya sepeda motor. Suami tidak senang melihat umi Ela berhutang, dan masalah pun sering muncul dari hal tersebut. Selain itu umi Ela belum memiliki rumah pribadi dan masih tinggal di perumahan dinas, umi Ela ingin sekali dibuatkan rumah.

“Mana umi jarang dikasi uang, ini anak-anak ini umi ajak yang biayai, sampai-sampai umi ngutang di koperasi. Di tau umi ngutang abinya marah-marah, waktu mau bayar utang itu, kita sampai kelahi, abinya nggak suka kalau umi ngutang. Tapi kalau nggak ngutang gimana mau hidup, ini aja motor kredit semua umi yang bayar.., yah gitulah pokoknya sakitnya umi.. (W1/Ela/B129-135) karena abi yang untuk kebutuhan sekolah, kalau umi masalah dapur, udah dia masalah pendidikan, jadikan sudah di bagi-bagi..ya kadang kalau abi lagi nggak ada ya umi

yang anu, yang saling bantulah masalah kebutuhan..(W3/Ela/B276-280)”.

Masalah yang timbul setelah poligami adalah masalah keadilan suami. Sampai sekarang umi Ela dan anak-anaknya masih tinggal di rumah dinas dan belum mempunyai rumah pribadi, sedangkan istri mudanya menempati rumah yang dulu sudah diniatkan untuk anak laki-laki umi Ela. Rumah yang di tempati oleh istri kedua sekarang adalah rumah yang dibangun dari harta umi Ela dan suami.

“kak kita udah tua, side (anda) udah mau pensiun, kita belum punya rumah, masak mau tidur disana sini, ayo buatlah kita rumah” (W2/Ela/B462-464) Sebenarnya rumah itu mau di niatkan buat anak umi Tomi yang cowok itu, tapi sekrang tiba-tiba lain ceritanya (W2/Ela/B465-467)”.

Umi Ela sedih di ejek oleh teman-temannya karena belum memiliki rumah pribadi. Umi Ela bertekad harus memiliki rumah pribadi sebelum suaminya pensiun. Disaat umi Ela ingin segera menyelesaikan pembangunan rumahnya, istri kedua juga melakukan renovasi rumah, dan suami lebih mendahulukan pembangunan rumah istri kedua, umi Ela sangat kecewa dengan hal itu. Umi Ela membangun rumahnya sendiri menggunakan uang pensiun yang sudah 3 tahun tidak keluar.

“Umi pengen punya rumah sendiri, sampek umi nangis di ejek-ejek sama temen-temen arisan katanya gini “kasian ya buk haji., belum bisa menikmati rumah sendiri, beda rasanya kita makan di rumah sendiri lebih nikmat, makan pakai garam pun enak” sedih umi., apa lagi anak-anak ini mau cepet di buatin rumah, umi kemarin baru dapet gaji pensiun yang udah 3 tahun nggak umi terima 80 jutanya umi peruntukan buat ngelanjutin pembangunan rumah itu, nah 20 jutanya umi pakek bayar utang. (W6/Ela/B54-62)”

Konflik lain yang terjadi setelah poligami adalah masalah kerasnya watak istri kedua. Suami sering berkelahi dengan istri kedua, dan setiap suami berkelahi dengan istri kedua suami selalu pulang dan bermalam di rumah istri pertama. Suami juga sering membawa-bawa masalah yang ada di rumah istri kedua, sehingga pihak yang tidak bersalahpun ikut kena imbas dari perkelahian dengan istri keduanya.

“Abi kalau marah disana di bawalah kesini, ada sajarah gara-garanya dia.. “nggak usah siih kemarahan side di selatan di bawa-bawa kesini” umi telusuri, oh betul dia sudah berantem disana, disinilah dia ngep..” (W3/Ela/B207-211) Iya.. sering dia begitu, sekalipun tengah malam kalau sudah berantem kesini dia, walaupun jam 1 jam 2 malam, abi itu nggak kenal waktu.. umi nasehatkan “silahkan pulang, kalau ada masalah sama istri yang di selatan di selesaikan” pernah sampai semingguan dia disini.. umi telpon istrinya, umi saja yang jadi penengah jadinya.. (W3/Ela/B213-218) “o.. begitu hasil mencari seorang istri”, umi bilang gitu “makaknya kamulah yang luruskan” loh masak saya seorang madu yang mau meluruskan istri side (kamu), side yang kepala keluarga, kepala rumah tangga, harusnya side, bukan saya, kalau memang tanggung jawab saya, ya saya sih yang luruskan dia.. (W3/Ela/B50-56).

Hal tersebut dibenarkan oleh Bintang anak umi Ela. Bintang mengatakan ketika ayahnya memiliki masalah di rumah istri kedua, ayahnya seringkali membawa-bawa masalahnya di segala aktivitasnya. Ayahnya sering marah-marah tanpa sebab, bahkan untuk hal yang sangat sepele, seperti tidak menemukan barang yang sedang dicarinya.

“misalnya kalau dia kesini juga yang nggak salah jadi kena salah, misalnya cari apa nggak ketemu marah dia, terus sampai sekolah misalnya ada yang belum selesai marah kayak gitu, jadi dibawa-bawa. (W5/Bintang/B307-311)”

Meski ayahnya seringkali marah-marah tanpa sebab, namun Bintang melihat umi Ela tetap berusaha sabar menghadapi ayahnya. Bintang

menilai umi Ela adalah wanita tersabar yang pernah di temui. Bintang mengakui kesabaran umi Ela tidak ada yang menandingi hingga para tetangganya pun mengakui kesabaran umi Ela. Selama ini, umi Elalah yang turut andil membesarkan dan memberi makan anak tirinya, karena anak tiri umi Ela di titipkan oleh istri kedua ketika ia pergi bekerja.

“sementara kita lihat umi itu begitu sabaaar, samapai orang komplek disini, sampai ibuk-ibuk itu bilang yang paling sabar di komplek ini ibuk Ela dia bilang, kalau saya punya suami kayak gitu udah saya gugat cerai dia bilang.., memang itu dah yang kita rasain sebagai anak-anaknya, (W5/Bintang/B89-94)”

Pada saat awal-awal pernikahan Yeyen dengan suami, suami melarang Yeyen untuk bekerja maupun melanjutkan kuliahnya meskipun Yeyen sangat ingin melakukannya. Ada pun konflik yang biasanya terjadi sebelum poligami adalah masalah perbedaan pendapat dengan suami. Suami seringkali mengeluh dengan keadaan ekonomi yang tidak stabil dan suami tidak sabar ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

“padahal saya kuliah waktu itu.., kenapa kok saya kuliah diberhentiin sama suami saya.. (W1/Yeyen/B755-756)” rasa sakit hati saya, bagaimana nggak sakit hati, karena selama ini saya sebagai seorang istri kayaknya nggak pernah seperti menyalahi aturan yang dianukan dia, kuliah nggak dikasi, kerja nggak dikasi, bahkan dulu waktu udah punya anak satu saya mau kerja nggak dikasi, sampai kita ribut “kalau mama yang kerja saya yang berhenti” katanya.. (W1/Yeyen/B762-768)”

Konflik yang terjadi setelah poligami adalah masalah kecemburuan dan beberapa hal yang di anggap tidak adil oleh Yeyen. Yeyen merasa suami lebih sering ling-lung, sering telat pulang dan kurang perhatian terhadap keluarga. Selain itu, istri kedua melahirkan anak ketiganya yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini menjadi masalah baru bagi Yeyen

karena harapan suami selama ini terpenuhi untuk mendapatkan seorang anak perempuan dari istri kedua.

“suami saya yang biasanya lugu, sederhana itu nggak ada, berubah drastis.. baju harus bagus, sering telat pulang, yang biasanya di rumah jadi jarang di rumah (W2/Yeyen/B309-312) Kurang.. jelas sangat kurang, kurang sekali, bahkan perhatian pun tidak seperti yang dulu, jadi seperti orang yang dikejar target gitu.. (W2/Yeyen/B314-316)” setelah beberapa lama nah muncullah sekarang masalah baru, setelah kepergian anaknya selang sebulan dua bulan hamillah lagi, baru kemarin february tanggal 14 pas valentin itu dia melahirkan anak perempuan.. (W2/BYeyen/388-392)”

Masalah perekonomian keluarga, gaji PNS suami semuanya di serahkan kepada Yeyen, sedangkan uang yang didapatkan di luar gaji PNS untuk kebutuhan istri kedua.

“memang begini, masalah ekonomi.., bapak itu tetap memang dikuasakan saya sepenuhnya karena bapak merasa bersalah, karena bapak tidak ada alasan apa pun, tidak ada alasan sedikit pun untuk kawin dan itu pun tanpa izin, jadi itu memang dikuasakan untuk saya sepenuhnya hasil dari pegawai negeri, dengan komitmen bapak kerja tidak disatu tempat, sekali pun di negeri dia juga mengambil swasta, hasil-hasil dari swasta ya sepintar-pitarnya orang kawin, mau tidak mau harus membiayai keluarga yang lain kan? Ya jadi sepandai-pandainya bapak mencari, tapi kalau dari hasil yang negeri memang sepenuhnya di kuasai saya.. (W2/BYeyen/513-524)”

Sebelum suami poligami, Bunga dan suami jarang sekali berkelahi, dan bisa di bilang hampir tidak pernah berkelahi, meskipun dalam hal finansial. Bunga jarang mengeluh dan suami juga tidak pernah memarahi Bunga.

“nggak.., jarang dia marah sama saya, saya soalnya nggak pernah saya cerewet, terus saya jugakan nggak tau marahnya kayak apa, nggak pernah dia marah.. (W1/Bunga/B201-204)”

Setelah poligami banyak hal yang berubah dalam kehidupan rumah tangga Bunga. Bunga mengetahui pernikahan poligami suaminya namun ia tak pernah menceritakan hal tersebut pada anak-anaknya, sampai suatu hari anak-anaknya mengetahui sendiri pernikahan poligami ayahnya. Konflik yang terjadi setelah poligami adalah anak-anak Bunga pernah beberapa kali membuat keributan di rumah istri kedua, dan mendesak ayahnya untuk menceraikan istri kedua, di bawah desakan anak-anaknya, akhirnya suami Bunga menceraikan istri kedua.

“iya makaknya badan saya kayak gini, saya pendem sendiri.., (W1/Bunga/B369-370) udah sih dia cerai dulu na (W1/Bunga/B347)”

Selama bercerai dengan istri kedua, suami sering berteriak, mengigau dan tidak bisa tidur, Bunga merasa bahwa suaminya diikat dengan guna-guna oleh istri kedua, Bunga juga merasa suaminya seperti tidak di berikan kesempatan untuk tidur bersamanya. Beberapakali suami ingin kembali ke rumah istri kedua, dan akhirnya suami dan istri kedua pun rujuk kembali.

“dia nggak pernah bisa tidur kalau sama saya, teriak dia.., mungkin dia nggak dikasi tidur sama saya..(W1/Bunga/B350-352) tapi biar sudah. Bapaknya itu kayak diiket nggak dikasi keluar, kayak dia pakek yang begitu-gitu sudah. (W2/Bunga/B132-134)”

Setelah suami rujuk kembali dengan istri kedua, istri kedua seringkali mengurung suami di kamar, akibatnya suami tidak dapat pergi ke kantor sehari-hari, selain itu suami juga tidak di izinkan keluar untuk

menunaikan ibadah solat jum'at. Istri kedua menyuruh suami menceraikan istri pertama, akan tetapi suami tidak mau bercerai.

“Tapi di suruh sih dia disana buat pisah katanya “pisah sudah sama Bunga si kurus itu” tapi mungkin bapak nggak mau karena masih inget kita yang sudah menderita, dulukan menderita kita na., (W1/Bunga/B188-191) di bawa bapak pulang., terus besoknya nggak dikasi dia ke kantor., dua hari dia nggak ke kantor. Terus saya saja yang di telpon sama temen-temennya bapak itu, kenapa nggak masuk pak haji. (W1/Bunga/B427-431)”

Di awal-awal poligami keuangan lebih banyak di pegang suami, uang belanja yang diberikan kepada Bunga lebih sedikit, dan suami seringkali menyembunyikan uangnya dengan banyak alasan. Karena kondisi ini, anak bungsu Bunga sangat marah dengan ayahnya sehingga ATM suami di pegang dan di kuasai oleh anak bungsunya.

“waktu itu saya jarang pegang uang, bapaknya aja yang pegang.. (W1/Bunga/B94-95) Kalau dulu sih saya di kasi uag 200 kadang 300 untuk apa uang 200,300,400. (W1/Bunga/B333-334) Kalau sekarang ATMnya di pegang sama Bulan, terus semua gaji di ambil sama Bulan.. (W1/Bunga/B341-342)”

Hal ini dibenarkan oleh Bulan. Semenjak ayahnya poligami, uang yang di berikan kepada ibunya sangat sedikit, hal ini membuat Bulan merasa geram dan memutuskan untuk mengambil ATM ayahnya dan mengelola keuangan ayahnya.

“terus dari segi materi juga dia agak sembunyi, dulunya dia loyar, sekarang agak tertutup, ya itu aja sih. (W3/Bulan/B33-35) Kalau gaji tetap dapet dia, karena saya yang pegang ATMnya (W3/Bulan/B44-45)”

3. Perubahan konsep cinta istri pertama sebelum dan setelah dipoligami

1) *Intimacy*

Sebelum suami menikah, hubungan rumah tangga umi Ela cukup baik. Selalu ada waktu untuk berkumpul bersama keluarga. Setiap malam jum'at umi Ela dan suami sering mengadakan taklim bersama dengan anak-anak.

“Kita setiap hari itu taklim bareng sama anak-anak, (W2/Ela/B402-405)”

Perhatian dan pelayanan yang diberikan oleh umi Ela kepada suami sebelum dan setelah suami menikah lagi tidak ada bedanya. Umi Ela selalu melayani suami sebagaimana tugas menjadi seorang istri, meskipun umi Ela harus sering mengunjungi rumah istri kedua untuk menengok dan memijiti suaminya ketika sakit.

“Kitakan lagi di dalam kamar berdua,(di rumah istri kedua) umi lagi pijitin abi, pijitin tangannya “kan ada istri side si Jeni, kenapa nggak suruh dia aja?” “ah.. dia itu rasa tangannya kasar” ah itu alasan dia saja supaya enggak disuruh.., “saya sudah tau” umi bilang gitu. Kalau dia mau di garuk mau di pijit lebih baik dia pulang kesini, yang namanya suami kan.. (W3/Ela/B189-195)”

Perhatian dan pelayanan yang diberikan oleh umi Ela diakui oleh suami lebih baik dari pada pelayanan dari istri kedua. Suami pun seringkali menanyakan lauk apa di rumah istri pertama, sedangkan ketika itu suami berada di rumah istri kedua. Umi Ela sangat kesal dengan perilaku istri kedua yang tidak bisa mengurus suami.

“umi, ada lauk di rumah?” “ada, kalau saya sudah beres, tadi saya ke pasar jam 7, tapi kalau abi ada disini, makannya disini, ngapain tanya yang ada di rumah?(W2/Ela/B402-405)”

umi liyat abi sedang tidur, ternyata dia lagi sakit gigi, terus abinya nanyak “ada bubur disana?” “loh mana Jeni?” “dia pergi ke pasar” terus umi langsung telpon Jeni “loh kamu ini bagaimana? Kok suami sakit nggak di urus, kamu ini nggak ada inisiatifmu” ya ngomel-ngomel jadinya umi, umi ngomel karena dia ke pasar nggak siepin apa-apa buat abi, (W3/Ela/B173-179)”

Hal ini juga di lontarkan oleh Bintang dan Bokah. Kedua *significant others* tersebut mengatakan bahwa umi Ela jauh lebih baik dibandingkan istri kedua ketika sedang melayani suami. Istri kedua memiliki watak yang keras dan lebih pencemburu.

“Ya jauh sih lebih bagus umi, tapi ya sama aja sih kalau di suruh-suruh sama suaminya ya di layani, tapi ya bagaimanapun tetap bagus umi, namanya juga dia guru, ya tetap lain sih, faktor pendidikan, tata krama, tata tutur, (W4/Bokah/B64-67) “tau-taunya pulang-pulang bawa istri baru... tapi sekarang dia merasa di jajah sama istri keduanya, cemburuannya keterlaluan, jadi jauh lebih cemburu istri keduanya dari pada istri pertamanya. Istri keduanya ini kasar caranya begini begitu.. (W4/Bokah/B45-49)”

Meski pelayanan yang diberikan umi Ela baik, namun hubungan umi Ela dengan suami pernah mengalami guncangan terutama di awal-awal pernikahan poligami suaminya. Hubungan umi Ela dengan suami di awal poligami tidak begitu baik, umi Ela merasa keluarganya berantakan. Ketika umi Ela mengetahui suaminya menikah lagi, umi Ela pernah melempari suami dengan pisau, umi Ela benar-benar ingin membunuh suaminya tanpa rasa takut, karena ketika itu umi Ela merasa setan sudah menguasai dirinya. Umi Ela sangat kecewa dan marah dengan kebohongan suaminya.

“panggilkan suami saya sekarang juga, kalau dia nggak mau, saya ambil pisau, saya bunuh dia sekarang juga, bener

ini.., saya nggak takut masuk penjara, toh di penjara dapat makan juga. (W2/Umi/B250-253)”

Sebelum suami poligami, suami selalu mencium Yeyen ketika akan berangkat kerja, namun kebiasaan itu berubah ketika suami mulai berselingkuh dengan istri keduanya. Karena adanya cara perubahan sikap suami terhadap Yeyen, Yeyen merasa shock dan tidak siap menerima perubahan tersebut.

“apalagi sama istri gitu..istri pun nggak pernah lupa sebelum berangkat ke kantor harmonis seperti yang lain cium kening cium tangan (W2/Yeyen/B296-299) Tapi yang paling berbeda sama bapak pada saat itu dia cuek, nggak seperti biasa-biasanya, rasa kasih sayang.. wajib ya kalau dia berangkat kebiasaannya yang sudah terbiasa cium kening saya cium pipi saya.. (W1/Yeyen/B893-897) loh kok papa ini nggak cium saya, karena sudah terbiasakan, lama-lama saya ingetin.. (W1/Yeyen/B900-901)”

Yeyen merasa tidak ada perbedaan mengenai cara Yeyen dalam melayani suami, hanya saja ketika awal-awal dipoligami Yeyen melayani suami dengan diam, tetap melayani tanpa berbicara. Yeyen juga tidak lagi mau peduli apa yang dilakukan oleh suami diluar rumahnya, karena menurut Yeyen apa pun yang terjadi di luar rumahnya bukan menjadi tanggung jawabnya lagi dan bukan menjadi miliknya lagi.

“Karena saya jarang ngomong, kenapa saya jarangin ngomong? Karena agar tidak timbul masalah-masalah baru. Jadi saya tidak tau dan tidak ingin tau masalah apa yang ada di luar sana, kalau kamu sudah keluar dari rumah saya, kamu bukan milik saya.., itu saya punya prinsip jadi saya tidak pernah mau tau. Misal contoh “ini suami saya pingsan disana” oh kamu disana.. kan sudah ada yang merawat seperti itulah istilahnya, jadi saya nggak kaget, tapi kalau disini,

otomatis saya yang bertanggung jawab atas 100% suami saya (W2/Yeyen/B675-684)”

Yeyen sakit hati dan cemburu, namun Yeyen tidak pernah mengungkapkan perasaan cemburunya secara langsung, meskipun demikian Yeyen dapat mengendalikan perasaan cemburunya selama suami bisa menghargai istri dan tidak membeda-bedakan istri yg satu dengan yang lainnya. Seiring berjalannya waktu setelah pernikahan poligami suaminya, Yeyen merasa suaminya berubah ke arah yang lebih baik, suami merasa menyesal dan menasehati teman-temannya agar tidak mengikuti jejaknya untuk berpoligami. Suami pun seringkali meminta maaf kepada Yeyen sebagai ungkapan penyesalan.

“Di pendem sendiri, diem saja. Tapi bapak itu sudah hafal dengan karakter ibuk.(W2/Yeyen/B431-432) kalau ibuk itu diam nggak ngomong sama sekali seribu basa, tutup kunci dan diam tapi tetap kerja untuk bapak..dia mengerti, bapak itu mengerti jiwa saya sejak saya masih gadis (W2/Yeyen/B434-437) tapi lebih banyak penyesalan bapaknya.. makaknya sering dia mengatakan sama teman-temannya yang lain.. “jangan ikuti saya, karena saya rasakan sendiri begitu penderitaan, belum istri, belum keluarga. Saya ini bukan mendapatkan senang, tapi mendapatkan susah.. (W1/Yeyen/B1221-1226)”

Adapun Bunga merasa tidak ada perbedaan cara ia melayani kebutuhan suami baik sebelum maupun setelah suami menikah lagi. Bunga tidak mengerti sifat suami, karena suami terlalu pendiam. Bunga tidak pernah tau kapan suami marah karena memang suami tidak pernah marah kepada Bunga baik sebelum maupun setelah suami berpoligami. Karena hal tersebut, Bunga tidak pernah berpikir sama sekali jika suaminya akan poligami.

“Kalau layani siepin masak ya tetep sih, nyuci juga. Kuat saya nyuci na biar saya kurus-kurus kayak gini.., (W2/Bunga/B161-162) kan bapak itu jarang ngomong na.., jadi kita nggak pernah tau apakah dia apa, apakah dia marah, apakah dia seneng gitu, saya belum ngerti yang itu.., (W1/Bunga/B194-196)”

Bunga merupakan orang yang sangat tertutup, sehingga ia jarang sekali mengungkapkan isi hatinya, apa yang di rasakan selalu di pendam, Bunga tidak pernah bercerita kepada siapapun, meski pun Bunga sebenarnya sangat sakit hati dan cemburu dengan pernikahan kedua suaminya.

“Kalau cemburu lebih-lebih sih na.., yang namanya cemburu, sakit hati. (W2/Bunga/B44-45) Kalau kita sih marah.., maraaaah gitu.., sakit na.., betul-betul kita sakit hati.. (W2/Bunga/B48-49)”

Bulan anak bungsu Bunga juga merasakan ketertutupan ibunya. Bulan mengatakan semenjak ayahnya menikah lagi Bunga sangat sedih, dan lebih sering terlihat merenung. Bunga jarang mengungkapkan peraaannya, ia lebih banyak diam dan memendam sendiri. Bunga takut dan tidak pernah bercerita kepada anak-anaknya karena takut jika anak-anaknya membenci ayahnya.

“Dia sih menyembunyikan, dia merenung.., kitakan nggak tau apa yang dia pikirkan kita nggak tau gitu, (W3/Bulan/B16-17) “kenapa diem?” saya bilang gitu, jadi dia itu menyembunyikan sendiri perasaannya, ya nggak tau perasaannya gimana, mungkin dia lebih sakit dari kita.. (W3/Bulan/B21-23)”

Di awal-awal pernikahan suaminya, Bunga merasa suami sangat cuek dan berbeda, namun sekarang Bunga merasa tetap mendapatkan

perhatian dari suaminya, dan Bunga pun selalu memperhatikan suaminya.

“Diperhatikan sih saya, kalau ada uang ya dikasi.., dapet yang sedikit-sedikit, tapi kalau baru-baru itu saya nggak pernah dapet uang.. (W2/Bunga/B59-61)”.

Berdasarkan hasil *cross cek* dengan Bulan, mengatakan bahwa intensitas bertemu ibu dan ayahnya hampir setiap hari. Karena ayahnya selalu pulang ke rumah setiap hari dan lebih banyak waktu di rumah. Bulan merasa ayahnya berubah ketika awal-awal poligami saja, namun sekarang keadaan sudah mulai membaik, ayah Bulan juga selalu memperhatikan ibunya.

“Paling sehari gitu aja.., nggak pernah dia sampai berhari-hari kayak gitu, dia lebih banyak di rumah.., ya walaupun berganti-gantian, ya tapi lebih banyak di rumah, karena disanakan nggak ada anak, nggak ada cucu, mungkin tetap ngerasa lebih nyaman di rumah, dari awal begitu sih.. (W3/Bulan/B122-126)”.

2) *Passion*

Di awal-awal pernikahannya, umi Ela dan suami melakukan hubungan intim rutin hampir setiap hari, biasanya dalam 1 minggu 4 sampai 5 kali, kecuali ketika umi Ela dalam keadaan haid. Setelah memiliki anak intensitas berhubungan intim berkurang di karenakan perhatian umi Ela terbagi kepada anak-anaknya, namun meskipun demikian dalam satu minggu pasti ada waktu untuk melakukan hubungan dengan suami. Sebelum suami menikah lagi umi Ela mengakui bahwa intensitas melakukan hubungan intim dengan suami

berkurang, hal ini dikarenakan perhatian suami tidak seintens dulu, suami seringkali tidak pulang ke rumah dengan berbagai alasan.

Ketika awal pernikahan poligami, umi Ela, suami, dan juga istri kedua sudah membuat kesepakatan mengenai jatah giliran bermalam. Kesepakatan awal adalah hitungan hari, namun seiring berjalannya waktu kesepakatan berubah di sebabkan rumah istri kedua lebih rawan dari pencurian sehingga suami hanya bermalam di rumah istri kedua. Pagi sampai sore di rumah istri pertama.

“nah sekarang saya mau ke rumahnya Ela, besok malam baru saya ke Kebun Lelang” katanya “ya harus adil sih, umi bilang gitu. Umpama disini dua malam, disana dua malam, kayak gitu sih suami yang adil dan bertanggung jawab. (W2/Ela/B374-378) Enggak.., tiap malam abi kan kesana, kalau disini siang abi, kenapa malam, karena disana malam agak rawan jadi dia nggak berani, sudah sih kita sama-sama diskusi, dulukan tiga hari sini tiga hari sana “relakan sudah Ela ya.. karena Jeni (nama samaran istri ke2) bilang begitu” tapi dia ngomong lewat bapak aja, nggak berani sih dia ngomong langsung, ya nggak apa-apa..(W2/Ela/B151-157)”

Berdasarkan hasil wawancara melalui telpon pada tanggal 11 Agustus 2014, umi Ela mengatakan bahwa diawal poligami suaminya, umi Ela jarang melakukan hubungan suami istri. Hal ini disebabkan rasa marah dan kesal terhadap suami. Setelah keadaan sudah mulai tenang, umi Ela sudah dapat beradaptasi dengan pernikahan kedua suaminya, umi Ela mulai membuka diri, namun keadaan tetap tidak sama seperti dulu. Pembagian jatah giliran yang didapatkan oleh umi Ela dari pagi sampai sore, sehingga malam suami ada di rumah istri kedua.

Ketika pagi sampai siang hari suami bekerja, dan pulang ke rumah umi Ela untuk beristirahat sejenak sampai sore. Ketika sore pun suami seringkali keluar rumah untuk kepentingan bisnis atau keperluan pembangunan rumah, mengecek pekerjaan tukang dan sejenisnya, dan malam hari kembali lagi ke rumah istri kedua.

Suami bermalam di rumah umi Ela hanya ketika suami sedang berkelahi dengan istri kedua, ketika itu suami pun jarang meminta melakukan hubungan, hal ini disebabkan keadaan umi Ela yang tidak seperti dulu lagi, umi Ela sudah cukup tua dan keinginan untuk hal tersebut sudah berkurang, akan tetapi umi Ela lebih memaksimalkan pada pelayanan dan perhatian terhadap suami ketika suami membutuhkan sesuatu seperti menyiapkan baju kerja, menyiapkan makanan dan lain sebagainya. Ketika suami tidak pulang ke rumah istri kedua, umi Ela menyuruh suami segera kembali ke rumah istri kedua, krna menurut umi Ela tidak baik jika suami istri berkelahi terlalu lama.

“umi telpon Jeni “eh ini abi mau kesana” “jangan-jangan sudah dia kesini” “eh nggak boleh gitu, dia udah 10 hari disini, nanti saya yang dikira simpen suami saya, nggak boleh gitu, terima dia.., makaknya kita jadi perempuan jangan keras kepala begitu, sekalipun suami kita lebih dulu, kita yang mengalah, kalau kita sama-sama keras ya nggak bisa, masalahnya semakin besar (W3/Ela/B551-557)”

Ada pun Intensitas hubungan intim antara Yeyen dan suaminya di awal pernikahan cukup rutin, hampir setiap hari. Seiring berjalannya waktu suami mulai sibuk dengan pekerjaan-pekerjaannya dan harus

bolak-balik dari Lombok Timur-Mataram. Ketika itu intensitas menurun menjadi tiga kali dalam satu minggu.

Di awal pernikahan suaminya Yeyen pernah mendengar gosip bahwa dirinya di talak, sehingga Yeyen menolak untuk melakukan hubungan dengan suami. Namun hal ini dibantah oleh suami, karena suami merasa tidak pernah menceraikan Yeyen.

“tapi kadang-kadang saya pernah denger fitnahan-fitnahan saya di talak tiga, padahal saya nggak pernahkan.., sampai-sampai ma’af ya.. dia pernah datang ke saya (minta berhubungan) saya sampai begini, saya nolak.. (W2/Yeyen/B105-109)”

Meskipun marah Yeyen tetap melayani suami (hubungan suami istri) karena merasa takut pada Allah hal ini dilakukan setelah Yeyen mengurung diri selama berbulan-bulan. Yeyen mulai membuka diri setelah mengikuti pengajian. Yeyen pun hamil lagi setelah pernikahan kedua suaminya. Ketika Yeyen hamil, suami seperti tidak bisa menerima kehamilan Yeyen, Yeyen menilai bahwa suaminya malu mempunyai anak karena usianya yang sudah tua. Yeyen hamil ketika usianya 42 tahun.

“waktu saya hamil si kecil itu, bapaknya nggak menghendaki saya hamil lagi gitu.., saya malu udah tua katanya gitu, tapi dilain pihak dia hamil disana, bersamaan (W1/Yeyen/B1145-1148)”

Tidak ada perjanjian mengenai jatah pembagian bermalam, semua tergantung suami, namun Yeyen bersikeras tidak mau istri kedua mendapat jatah giliran malam hari. Karena perasaan bersalahnya suami memang lebih dominan berada di rumah Yeyen. Intensitas

berhubungan suami istri pun masih rutin di lakukan dalam 1 minggu bisa 2 sampai 3 kali tergantung pada kondisi suami ketika itu. Namun beberapa kali dalam satu minggu pernah tidak sama sekali, hal ini disebabkan suami ke luar kota atau ada kesibukan lain.

“Semula suami saya meminta untuk mendapatkan giliran istilahnya pagi saja.., saya nggak mau, saya menolak, tetap saya tidak akan pernah mau sampai kapan pun, nah akhirnya di rubah sama suami saya, pagi disana, malam pulang ke rumah. (W2/Yeyen/B370-374)”

Mengenai pembagian jatah giliran ini dibenarkan oleh Joko anak pertama informan. Joko mengatakan pembagian jatah giliran disesuaikan dengan kesibukan suami. Joko merasa ayahnya lebih sering berada di rumah, dan lebih memperhatikan keluarga dari istri pertama. Mengenai cara Yeyen dalam melayani atau memperhatikan suami, Joko merasa tidak ada perbedaan, baik sebelum maupun setelah poligami. Yeyen hanya bermasalah ketika 1 tahun awal pernikahan suaminya.

“Bapak sih setiap hari disini, tapi mungkin tahun-tahun awal iya.. bapak kalau malam selalu disini, paling ya pulang kerja mampir disana sebentar, artinya bapak itu lebih prifer dengan keluarga disini, (W3/Joko/B192-195) ya jadi bagaimana saya mengimbangi di posisi ini. Jadi bapak dalam membagi waktu itu, siang habis ngantor kesana, nanti sore atau menjelang magrib itu baru disini, seperti itu setiap hari. (W3/Joko/B200-203)”

Sedangkan Bunga, Intensitas berhubungan suami istri sebelum poligami dalam 1 minggu bisa dua sampai tiga kali, namun pernah juga dalam dua minggu satu kali. Hal ini disebabkan suami yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Suami merupakan orang yang

terpercaya di kantornya, sehingga ia memegang 3 tanggung jawab besar sekaligus. Suami seringkali ke luar kota untuk mengurus keberangkatan haji dan umrah.

Ada pun mengenai jatah giliran bermalam setelah poligami diatur penuh oleh istri kedua, Bunga hanya pasrah dan tidak pernah ikut campur dengan masalah itu. Intensitas berhubungan suami istri setelah poligami sudah sangat jarang, bahkan hampir tidak pernah, hal ini disebabkan beberapa hal yaitu keadaan Bunga yang sudah sakit-sakitan dan menopous.

“pokoknya disini satu hari satu malam, pokoknya dia aja sudah yang mau..dia yang atur.. saya sih nggak apa-apa, kalau misalnya dia ngasi tau mungkin seneng kita, kalau ini nggak..nggak ngasi tau.. kenapa nggak ada pulang kita bilang, tau-taunya dia yang suruh dua malam disana, (W1/Bunga/B163-167)”

Bulan anak bungsu Bunga juga mengatakan, untuk masalah hubungan seksual sudah berkurang, hal ini disebabkan karena Bunga sudah menopous, namun di luar itu semua, Bunga selalu melayani kebutuhan suami.

Nggak ada, mungkin sekarang udah tua, udah menopous ya jadi kalau masalah seksual itu mungkin berkurang, kalau dari segi pelayanan makanan, cuci baju ya gitu sama aja.. (W3/Bulan/B 58-60)”

3) *Comitment*

Umi Ela sejak awal pernikahannya, ia sudah tidak percaya dengan suaminya, karena memang suami seringkali berbohong. Ketidakpercayaan umi Ela semakin kuat ketika suami menikah lagi.

Umi Ela sangat kecewa terhadap suami karena umi Ela berkali-kali merasa dibohongi.

“terus terang sama saya..” “loh apa yang harus saya terus terangkan?” mulai wah lekak doang mame jahanam ni..(mulai dah bohong laki-laki jahanam ini), saya bilang gitu, mulai gedeg nggak bisa mengendalikan setan ini, saya maki-maki segala.. (W2/Ela/B165-169)”.

Umi Ela seringkali marah dan jengkel kepada istri kedua karena umi Ela merasa istri kedua tidak bisa mengurus suami. Karena kejengkelan umi Ela kepada istri kedua, hal ini membuat umi Ela sangat mendukung jika suaminya menikah lagi untuk yang ketiga kalinya dan umi Ela pun siap membiayai pernikahan suaminya yang ketiga. Umi Ela merasa rela dipoligami karena poligami sendiri merupakan ajaran Al-Quran. Umi Ela bisa menerima suaminya berpoligami asalkan meminta izin terlebih dahulu padanya.

“silahkan saja kalau side mau yang ketiga, ayo sudah silahkan.. biar sekarang, apalagi sekarang.., kita sudah ngerasain.., dia mau yang ketiga, keempat, selama ada jodohnya abi, biarkan nggak apa-apa, (W3/Ela/B131-134) e..e.. lillahita’ala saya bilang gitu.. nggak ada perasaan yang begitu begini, wallahi, wabillahi, watallahi, sampai saya sumpah.., apalagi kalau suami saya minta izin mungkin saya yang akan mengeluarkan dana untuk dia kawin (W3/Ela/B123-127)”.

Berdasarkan hasil *cross cek* dengan dua *significant others* yaitu Bintang dan Bokah mengatakan bahwa umi Ela rela suaminya menikah lagi untuk yang ketiga kalinya karena merasa sakit hati dengan istri kedua. Menurut penuturan Bintang mengatakan bahwa

umi Ela ikhlas dipoligami asalkan perempuan itu jauh lebih baik darinya dan pernikahan itu di lakukan atas izin darinya.

“Tapi sekarang malah disuruh dia kawin lagi, cari dah yang lebih baik dari yang sekarang ini.., diizinkan dah dia kawin silahkan dia bilang.., cari yang jauh lebih baik dari saya, jangan cari yang kurang dari saya sama itu kata umi.. (W5/Bintang/B178-182) iya nggak ikhlas karena nggak dikasi taukan sebelumnya, coba dikasi tau mungkin bisalah menerima, (W5/Bintang/B215-219)”.

“malah dia pengennya empat.. (W4/Bokah/B92) ah sebenarnya dia cuma ngambek, biar kata-kata ngasi izin itu, biar istri keduanya marah. Kalau istri keduanya nggak tau. “biar dia rasain” katanya...dia bukannya tulus bilang kayak gitu, biar istri keduanya tau rasa “biarin aja pak haji.., biar dia tau rasa” katanya sama saya..(W4/Bokah/B32-35).

Berbeda halnya dengan umi Ela, Sebelum suami poligami Bunga tidak pernah curiga pada suami meskipun mendapatkan kabar bahwa suaminya berselingkuh. Bunga sangat percaya bahwa suaminya tidak akan pernah melakukan hal tersebut. Namun, setelah suami menikah lagi, Bunga merasa suaminya banyak berbohong, dan Bunga tidak dapat lagi mempercayai kata-kata suaminya. Bunga benar-benar tidak bisa menerima pernikahan poligami suaminya, bahkan sampai hari kiamat.

“Tapi nggak ada sih kecurigaan saya.. nggak ada. Saya nggak mikirkan yang gitu-gitu dari dulu dah na.. biar dia pacaran nggak pernah saya curiga. Biarkan ada orang yang bilang sama saya kalau bapak suka sama ini..ini.., eh biarkan sudah, nggak mungkin, nggak mungkin kata hati saya...,(W1/Bunga/B219-244) kalau orang kayak gini na banyak bohongnya na... (W1/Bunga/B96-97) Dulu saya pikir dia sibuk, biar jam sebelas dia pulang nggak pernah saya curiga. Tapi kali ini saya marah sekali, nggak seneng saya, sampai hari kiamat saya nggak seneng.. (W1/Bunga/B227-229)”.

Akibat pernikahan suaminya, Bunga sangat merasa sakit hati, Bunga pun meminta cerai pada suaminya, namun suaminya sendiri tidak mau menceraikan Bunga. Bunga juga berpikir jika ia terlalu tua untuk bercerai, selain itu, Bunga memikirkan anak-anaknya.

“Anak-anak ini yang kita liat na, udah tua kita juaga, cucu-cucu kita udah banyak..biarin sudah, udah begini. Anak-anak ini nyuruh sih kita pisah, katanya Bulan, “cerai dah, ngapain disini, side udah punya anak, anak side udah besar-besar, semuanya udah kerja, udah punya rumah, tinggal pilih mau tinggal sama siapa”, (W2/Bunga/B127-132)”.

Bulan anak bungsu Bunga juga mengakui bahwa ia dan saudara-saudaranya yang lain menyuruh ibunya untuk bercerai dan menyuruh ibunya untuk memilih tinggal bersama anak-anaknya, namun ibunya sendiri tidak mau. Bulan pernah membuat keributan di rumah istri kedua bersama saudara-saudaranya yang lain dan meminta ayahnya bercerai. Akhirnya ayahnya menceraikan istri kedua, namun itu tidak bertahan lama dan sekarang rujuk kembali.

“udah cerai aja.., saya bilang gitu, nggak usah katanya, pokoknya dia tetap bertahan walaupun udah disakitin.. (W3/Bulan/B82-84) Apa ya.., nggak pernah dia ungkapkan, saya tanya, kenapa sih mau terus-terusan disakitin, toh anak-anaknya sudah besar-besar saya bilang, mau tinggal dimanakan bebas memilih toh juga anaknyakan..dia diem terus, nggak ada jawaban apa gitu.. (W3/Bulan/B86-90)”.

Sedangkan Yeyen mengatakan semenjak suami menikah lagi, ia merasa benar-benar tidak dapat mempercayai suaminya lagi. Kepercayaan Yeyen turun dari 85 % menjadi 0%, hal ini di ungkapkan oleh Yeyen dalam kutipan berikut.

“Ya otomatis mbak.. jelas..jelas sudah 0% tingkat kepercayaan sudah tidak ada setelah poligami, tapi sebelumnya ya kita menanamkan ya 85 sampai 90% bisa percaya, tapi setelah itu 0% sudah tidak ada.. (W2/Yeyen/B573-576)”

Yeyen meminta suami untuk mempertanggungjawabkan dirinya yang telah berjuang dari awal bersamanya, karena di awal pernikahan, Yeyen dan suami benar-benar berjuang dari 0. Yeyen tetap berusaha menerima pernikahan suaminya, meskipun Yeyen pernah berkata ia menerima pernikahan suaminya dengan berat hati, meskipun berkata ia di mulut tapi tetap merasa ada yang menjanggal di hati.

“ya saya maklum, asal kamu tau, saya lebih tua, saya lebih banyak perjuangan dengan kamu, dan saya disini tidak punya siapa-siapa selain suami. Kamu yang membawa saya kesini, jadi kamu harus bertanggung jawab, (W2/Yeyen/B365-369) kalau sama-sama menerima dengan lapang dada itu mungkin enak gitu ya, mungkin kalau keluar masuk tetap enak gitu ya tapi karna ada juga konsepsinya yang lain menerimanya dengan rasa terpaksa ya contohnya ibu, tapi bukan karena terpaksa karena apa tapi ibu memikirkan keluarga ibu juga ya.. (W1/Yeyen/B32-37)”

4. Faktor-faktor yang menyebabkan istri pertama mempertahankan pernikahannya

Umi Ela beradaptasi dengan keluarga poligaminya selama satu tahun, meskipun marah, sakit hati, dan kesal, umi Ela mencoba menerima dengan ikhlas pernikahan suaminya. Adapun hal-hal yang membuat umi Ela tetap bertahan dan ikhlas menjalani pernikahan poligami suaminya karena ingin mendapatkan surga. Umi Ela pernah berpikir untuk meminta cerai, dan anak-anak umi Ela juga mendukung ibunya untuk bercerai, akan tetapi umi Ela memikirkan anak-anak yang sudah besar dan

bagaimana tanggapan orang-orang terhadap suaminya. Umi Ela takut jika orang-orang menilai suaminya tidak bertanggung jawab atas keluarganya.

“Tapi umi cuma bisa sabar aja, biarlah Allah yang balas.., sampek semua anak-anak itu nyuruh umi cerai, “cerai ajak umi, ada kita-kita disini” tapi umi bilang “biar sudah.., mungkin ini emang udah jalannya” kalau aja umi itu nggak hormatin abi, mungkin umi udah cerai, tapi umi pikirin apa kata orang... abinya itukan sering ceramah di masjid-masjid, kalau di tau abinya kayak gini nanti orang-orang ngiranya abinya nggak bisa bertanggung jawab sama keluarga..orang-orang jadi nggak menghargai abinya lagi, nggak menghormati, padahal sakit sekali hati umi waktu itu” (W1/Ela/B119-129)”

Meskipun di awal pernikahan umi Ela sangat marah dan kecewa dengan suaminya, namun umi Ela dapat melalui itu semua dengan baik dan lebih kuat, hal ini disebabkan oleh orang-orang yang selalu memberikan dukungan dan menemani umi Ela selama masa krisisnya. Setiap akhir pekan anak-anaknya selalu mengajak umi Ela rekreasi dan umi Ela tidak dibiarkan sendirian. Umi Ela juga mencari aktivitas dan menyibukkan diri dengan menerima pesanan jahitan dan membuat kue untuk dijual.

“Prosesnya ya.., ya prosesnya itu umi kumpul-kumpul sama keluarga, sama anak-anak.., tiap minggu itu umi di ajakin pesiar, pokoknya wajib dulu itu di awal-awal abinya nikah lagi umi tiap minggu di ajakin pesiar sama anak-anak ini, pokoknya kumpul-kumpul sudah sama pacar-pacarnya anak-anak di ajakin juga, kadang ke Suranadi, ke Narmada, pokoknya setiap minggu itu wajib, dari pada kita di rumah kepikiran terus, nah dari sanalah bisa dilupakan. (W6/Umi/B12-19).”

Adapun alasan mengapa Yeyen masih mempertahankan pernikahannya adalah karena Yeyen malu dengan keluarganya, karena dulu orangtua Yeyen pernah mengingatkan ketika akan menikah dengan

suaminya. Selain itu Yeyen mempertahankan pernikahannya demi anak-anaknya dan ia merasa suaminya masih menyayangi dan tetap menafkahnya, Yeyen juga merasa suaminya lebih mencintainya dari pada istri kedua. Yeyen merasa kuat karena merasa masih memiliki Allah dan Rasulullah.

“nggak usah pak, saya usahakan rumah tangga saya, biarkan saya ini e.. apa istilahnya ingin mencoba lagilah supaya rumah tangga ini utuh saya bilang, saya demi anak-anak pak” bapak saya sampai nangis, sampai sedih (W1/Yeyen/B439-443) “ia pak.. saya mikirin ini yang tiga ini amanah saya yang masih kecil-kecil, bukan karena kemauan nafsu diri saya sendiri, kalau mungkin nafsu diri saya sendiri kalau saya turuti mungkin masih bisa, karena waktu itu saya masih muda, waktu itu saya masih umur 36 tahun..(W1/Yeyen/B453-458) kita mikir, apa dampaknya kalau kita pergi, tapi selama suami itu masih menafkahi, menyayangi, memperhatikan semua syarat yang ada dalam rumah tangga, nah itu yang jadi pertimbangan seorang istri (W1/Yeyen/B42-46)”

Yeyen beradaptasi dengan keadaan ini selama 1 tahun. Orang-orang yang selalu menguatkan Yeyen adalah sahabat-sahabat dan para tetangga, selain itu Yeyen juga mengikuti sebuah kegiatan yang bernama Walet putih yaitu itu pencak silat pernafasan. Semenjak mengikuti walet Yeyen mulai terbuka dan bisa memaafkan suami.

“Walet itu berdasarkan zikir untuk menguasai diri, menjaga kesehatan lahir dan batin karena walet itu selain gerakan kita juga tidak lepas dari solat dan zikir, jadi kita bisa memblokir diri, membantu diri, mengobati keluarga, bisa mengobati orang.. jadi saya yakin sudah karena Allah..(W1/Yeyen/B1020-1022) Jadi setelah masuk itu saya mulai bangkit, bangkit sebagai seorang wanita, karena hati nurani saya mengatakan “kamu wanita tegar, kamu wanita kuat yang penting kamu jangan lupa memohon kekuatan pertolongan sama Allah yang di atas. (W1/Yeyen/B1039-1043) terus tetangga-tetangga saya bilang “buk Yeyen yang muda pasti lebih sakit dari side (anda)” gitu,,,”ah kok tau aja” saya bilang..(W1/Yeyen/B1166-1167)”

Menurut penuturan Joko anak pertama Yeyen, ia merasa ibunya mulai bangkit dari keterpurukan karena ibunya berusaha menyibukan diri dan mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian, dari sanalah Yeyen sedikit demi sedikit bisa berusaha menerima pernikahan kedua suaminya. Dari pengajian-pengajian yang diikutinya, Yeyen sedikit lebih tenang dan dapat beradaptasi, Yeyen juga meyakini bahwa orang-orang yang sabar karena dipoligami mendapat balasan surga. Yeyen juga dapat bertahan sejauh ini karena melihat anak-anaknya, karena harta yang paling berharga yang dimiliki adalah anak-anaknya.

“Ya itu waktu itu ibuk menjadi lebih tenang dan lebih ikhlas istilahnya, artinya dalam menghadapi situasi dan kondisi seperti ini berat menjalankannya, tapi dengan adanya pengajian, dan kegiatan, jadi ibukkan menyibukkan diri dengan kegiatan positif dan saya rasa itu yang bisa membuat ibu bisa move on ya.., bisa lebih tenang, bisa lebih percaya diri menghadapi ini, dan dengan adanya dukungan dari anak-anaknya dalam menghadapi ini semua. Hartanya ibuk ini sebenarnya anak-anaknyakan yang sudah gede-gede ini. Dari pengajian ibuk juga di kasi support, istri yang di poligami itukan di janjikan surga, mungkin itu yang membuat ibuk lebih tenang, lebih bisa beradaptasi dengan situasi.. (W3/Joko/B57-69) tapi sekarang ibuk saya benar-benar sangat memahami benar-benar sudah menerima posisi yang sekarang, makanya badannya tambah gemuk, karena ini memang bagian dari hidup. (W3/Joko/B153-156)”

Hal ini juga dibenarkan oleh Mawar tetangga Yeyen yang salut dengan perjuangan Yeyen dalam mempertahankan rumah tangganya. Mawar menilai Yeyen adalah orang yang baik, ramah, cantik, kuat, dan mampu menyelesaikan permasalahan rumah tangganya dengan baik dan mampu bertahan dalam pernikahan poligami suaminya. Karena menurut Mawar tidak semua wanita bisa bertahan dalam pernikahan poligami.

“Ya beliau itu orangnya ramah, baik, cantik., nah itu yang kita semua herankan, kok bisa buk Yeyen yang begitu ramah, cantik, baik gitu bisa dipoligami.. ckckckc (W4/Mawar/B53-55) Tapi buk Yeyen sendiri nggak setuju, karena ya mungkin itu urusan rumah tangganya, jadi dia merasa mampu untuk menyelesaikannya sendiri. cukup salut sama perjuangannya buk Yeyen, sulit orang bisa menerima keadaan seperti itu. (W4/Mawar/B60-65)”

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan Bunga masih bertahan adalah karena Bunga berpikir ia sudah terlalu tua untuk bercerai, bunga juga memikirkan anak-anaknya. Bunga beradaptasi dengan pernikahan poligami suaminya selama kurang lebih 2 tahun. Bunga berusaha tidak memikirkan suaminya yang berpoligami, beberapa tetangga juga mencoba menguatkan Bunga agar Bunga tidak sedih ketika suaminya tidak pulang ke rumah. Bunga mencoba mencari-cari kegiatan seperti mengaji, jalan-jalan, dan melakukan tugas-tugas rumah tangga untuk menghilangkan kesedihannya. Bunga akan merasa tenang jika ia mengingat Allah. Bunga tidak berpikir lagi bagaimana kehidupan masa depannya, hanya memikirkan apa yang sedang di jalani saat ini.

“Ndak bisa kita lupa na., tetep aja sih kita inget itu.. tapi ya saya ngaji, saya solat, tenang saya... inget sama Allah., kan kalau kita dekat sama Allah tenang kita, (W2/Bunga/B217-219) kita udah tua juga, ya mengalir aja., pokoknya saya sekarang jalanin apa yang ada, ngelakuin apa saya lakuin bisa.. (W2/Bunga/B2012-214)”

Bambang sebagai seorang tetangga sangat kasihan dan prihatin melihat kondisi Bunga. Bambang melihat banyak perubahan pada fisik Bunga setelah suaminya menikah lagi. Bunga terlihat jauh lebih kurus dari sebelumnya. Perubahan fisik Bunga ini membuat para tetangga yang

lainnya merasa kasian, iba, dan Bunga yang pada awalnya di tutup-tutupi kini telah menjadi rahasia umum. Bambang disini berusaha menguatkan Bunga agar bisa melupakan rasa sakit hatinya terhadap suami.

“Ya secara fisik, sampai kurus kering kayak gitukan, semua tetangga tau.., semua tetangga kasihan, dan akhirnya karena semua tetangga merasa kasihan, akhirnya dia buka, semuanya akhirnya dibuka... (W4/Bambang/B57-60)”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Bulan, ia mengatakan keadaan ibunya saat ini sudah lebih baik dari sebelumnya. Nafsu makan ibunya sudah kembali, namun, berat badannya belum bisa normal seperti sebelumnya. Bulan merasa ibunya belum bisa benar-benar beradaptasi dengan baik atas pernikahan kedua suaminya. Ada pun kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh informan sehari-hari adalah mencuci, menyapu dan lebih banyak melamun.

“Ya mungkin belum terlalu, tapi di bandingkan yang dulu keadaannya udah lebih baik sekarang, nafsu makannya udah ada, tapi mungkin mikirin ini itu, masih banyak hal yang jadi pikirannya, kita juga nggak pernah tau itu, karena ibuk sendiri jarang ngungkapin.. (W3/Bulan/B94-98) kita sendiri juga nggak tau ibuk udah move on atau belum, yang tau perasaannya cuma ibuk sendiri, tapi kalau saya rasa-rasa ibuk masih sering mikirin, masih kepikiran, soalnya badannya masih kayak gitu... (W3/Bulan/B109-113)”

5. Penilaian Istri pertama mengenai pernikahan poligami dan harapan-harapan istri pertama dalam sebuah pernikahan.

Umi Ela salut dengan ajaran Al-Quran mengenai pernikahan poligami, umi Ela pun tidak keberatan jika harus dipoligami, karena umi Ela benar-benar meyakini ayat mengenai pernikahan poligami tersebut.

“ya kita salut sih.., karena itu ajaran dari Al-Qur’an. Seandainya, ya kalau nggak ada yang begitu itu.. hahaha (tertawa), ya kok bisa sampai seperti itu ya.., kesana juga pikiran umi waktu abi menikah itu, apa ini ada kaitannya sama ayat yang umi baca waktu ujian sakit itu, terus umi teringat artinya.. masyallah.. kalau memang Allah memberikan saya di madu ya saya terima saja..(W3/Ela/B78-86)”

Meskipun umi Ela meyakini surat mengenai poligami, namun umi Ela tidak percaya dengan kemampuan suami dalam menafkahi istrinya secara finansial, umi Ela juga ragu suami dapat berbuat adil. Umi Ela pun sangat kecewa jika suaminya menikah tanpa seizinnya. Harapan umi Ela dalam sebuah pernikahan adalah agar ada yang membimbing ke arah yang lebih baik.

“Bener sih itu ayat Allah, tapi kalau manusia kayak kamu ini mau kawin, sedangkan kamu nggak pernah ngasi saya uang, kalau saya nggak nangis dua, tiga hari baru dikasi” (W2/Umi/B181-184). ya untuk membimbing umilah supaya umi lebih baik lagi..,(W3/Ela/B593)”

Harapan Yeyen dalam sebuah pernikahan adalah mendapatkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, dan memiliki suami yang setia, serta keluarga yang harmonis.

“dulu saya kepingiiiiin sekali mendapatkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, suami yang setia, begitu suami saya datang saya lepas sepatunya saya lap kakinya, udah saya idamkan bahkan, jadi tepat pulang kantor makan bersama, seperti keluarga saya dulu (W2/Yeyen/B246-251)”

Yeyen memaknai pernikahan sebagai sebuah sarana untuk berbagi cinta dan kasih sayang sehingga patut untuk di perjuangkan. Mengenai pernikahan poligami itu sendiri Yeyen tetap menghargai pernikahan poligami sebagai suatu ajaran agama, dan Yeyen berusaha mengambil

hikamah dari pernikahan poligami suaminya. Nilai positif yang di ambil oleh Yeyen mengenai pernikahan poligami adalah dapat menjaga norma-norma asusila dan sebagai sarana introspeksi diri. Namun Yeyen menilai poligami di Suku Sasak belum bisa di terima karena poligami yang dilakukan di Suku Sasak tidak sesuai dengan poligami yang di ajarkan oleh Rasulullah, banyak terjadi ketidakadilan.

“Nilai-nilainya positif kok dek, jadinya kita bisa kebaikan keburukan, kekurangan, kelebihan kita apa.. (W2/Yeyen/B817-819)_kebanyakan di adat Lombok yang di dusun-dusun, sekalipun dia memadu dia itu apa ya.. istilahnya selalu timpang gitu, tidak bisa menyeimbangkan istri satu dengan istri yang lain, seperti di bedakan, tidak disama ratakan, (W2/Yeyen/B842-846)”.

Mengenai tradisi poligami di Suku Sasak sendiri, Joko anak pertama Yeyen berpendapat bahwa Poligami sudah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat Suku Sasak. Tradisi ini di ambil dari ajaran islam, dan mayoritas muslim di Suku Sasak mengambil ajaran tersebut menjadi sebuah tradisi, dan di bawa masuk menjadi bagian dari budaya Sasak, sehingga sebagian masyarakat Lombok itu tidak awam atau tidak asing mendengar istilah poligami. Tapi disini Joko melihat poligami itu sering tidak sesuai dengan apa yang seharusnya yang di ajarkan agama.

“tapi saya melihat poligami itu sering tidak sesuai dengan apa yang seharusnya menurut agama tentunya ya. Untuk orang yang melakukan poligamikan seharusnya harus adil, tapi pada saat ini ternyata proses itu tidak lagi..., jadi prinsip-prinsip agama itu luntur ya, (W3/Joko/B237-242)”.

Bunga berharap tidak ada pernikahan poligami dalam keluarganya. Bunga berpendapat bahwa pernikahan poligami hanya menyakiti hati

perempuan. Di Suku Sasak sendiri poligami menurut Bunga sudah tidak asing lagi karena sudah terlalu banyak orang-orang di sekitarnya yang melakukan hal tersebut, termasuk mertuanya sendiri.

“Ya kalau kita maunya sih nggak ada yang kayak beginian na.., sakit kita kalau diginikan itu, ndak ada sih istri yang mau diginikan, kalau bisa kita saling jaga biar nggak ada yang begini..(W2/Bunga/B121-124) Ya menyakiti hati perempuan, betul-betul kita sakit yang namanya dipoligami itu. (W2/Bunga/B143-144) Eh banyak na.., banyak yang poligami.., mertua laki saya poligami juga, tapi ndak sih dia jauh rumahnya sama istri keduanya, masih satu kampung, (W2/Bunga/B147-150)”

D. Pembahasan

Poligami merupakan kondisi atau adat kebiasaan mempunyai istri lebih dari seorang; sistem sosial yang membolehkan laki-laki atau perempuan memiliki lebih dari seorang pasangan hidup (istri atau suami) pada satu waktu. Istilah tersebut kadang-kadang digunakan untuk menyatakan memiliki sejumlah suami (Chaplin, 2009). Realitas kehidupan sosial masyarakat Sasak dalam kehidupan berkeluarga, tidak jarang terjadi adanya praktik poligami. Kenyataan ini dapat dilihat bukan hanya pada masyarakat umumnya, tetapi juga dilakukan oleh para tokoh agama (Tuan Guru) sebagai tokoh karismatik (Zuhdi, 2012).

Pengaduan kasus poligami tanpa seizin istri di kota Mataram dan sekitarnya semakin tinggi. Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia Untuk Keadilan Nusa Tenggara Barat (LBH APIK NTB) selama sembilan bulan terakhir, 2007, menangani 327 kasus. Direktur LBH APIK NTB Ernawati menjelaskan sewaktu ditemui di Sekretariat Wilayah

Daerah NTB di Mtaram pada tanggal 6 Oktober 2010 silam, mengatakan kasus poligami dilaporkan sangat tinggi. Pada tahun 2005 dan 2006, masing-masing angkanya mencapai 529 kasus. Pengaduan korban poligami 70 persen melibatkan pegawai negeri sipil (PNS) (Andira, 2007).

Faktor-faktor yang mendorong timbulnya poligami berakar pada mentalitas dominasi (merasa berkuasa) dan sifat despotis (semena-mena) kaum pria, dan sebagian lagi berasal dari perbedaan kecenderungan alami antara perempuan dan laki-laki dalam fungsi-fungsi reproduksi (mulia, 1999). Di Lombok NTB poligami terjadi salah satunya karena faktor otoritas suami sebagai pemegang keputusan tertinggi dalam keluarga. Alasan suami melakukan poligami pada setiap informan pun berbeda-beda.

Menurut Zuhdi (2012) ada beberapa penyebab terjadinya poligami di Suku Sasak NTB yaitu menikah di usia muda, faktor ekonomi, pendidikan rendah, ikut-ikutan dan ada kesan seperti membeli perempuan. Suami informan Bunga melakukan poligami karena ikut-ikutan dan menganggap poligami sebagai sebuah tren di kalangan komunitas ngebriknya. Selain itu dilihat dari latar belakang pendidikan, Bunga memiliki latar pendidikan yang rendah.

Lain halnya dengan informan umi Ela, suaminya melakukan poligami karena merasa tertantang dan diremehkan oleh pemuda lainnya yang juga ingin menikahi istri keduanya. Sedangkan suami informan Yeyen menikahi istri keduanya karena memang suka sama suka. Menurut

Al'atthar (1982) sebab khusus terjadinya poligami salah satunya adalah suami jatuh cinta pada wanita lain.

Prosedur diperbolehkannya poligami menurut undang-undang No. 1 tahun 1974 harus dengan alasan yang kuat dan ketat diantaranya adalah 1) Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya, 2) Istri memiliki cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan, 3) Istri tidak dapat melahirkan keturunan (Machali, 2005). Ketiga alasan tersebut bersifat kumulatif, artinya suami di perbolehkan berpoligami jika istrinya memiliki salah satu kelemahan tersebut. Namun kenyataan yang terjadi pada ketiga informan tidak ada alasan yang benar-benar kuat seperti ketentuan dalam undang-undang yang telah disebutkan di atas. Ketika suami melakukan poligami kondisi semua informan dalam keadaan sehat dan dapat memberikan keturunan, dan masih kuat untuk melayani semua kebutuhan suami.

Berdasarkan hukum agama dan hukum negara, ketentuan pernikahan poligami sangat ketat dan tentunya tidak mudah, harus ada syarat-syarat tertentu seperti yang telah disebutkan di atas. Namun pada masyarakat Suku Sasak, kebanyakan melakukan poligami tanpa izin dari istri pertama. Dari ketiga informan yang peneliti wawancarai menyatakan tidak ada satu pun di antara suami mereka melakukan poligami atas izin mereka. Semua melakukan pernikahan tanpa izin dan tanpa adanya akte nikah.

Praktek pernikahan tanpa akte nikah atau tidak tercatat secara resmi oleh Negara ini lazim juga disebut dengan *nikah bawah tangan* atau *nikah 'urf*. Nikah bawah tangan maupun nikah 'urf, adalah melangsungkan sebuah pernikahan dengan memenuhi semua unsur pernikahan dalam Islam, yakni adanya ijab kabul dari pengantin laki-laki dan mempelai perempuan, dengan disertai saksi dan wali, dengan demikian, pernikahan yang dilangsungkan sebenarnya sah menurut syariat Islam. Hanya saja, pernikahan tersebut tidak dicatat menurut hukum Negara (Narulita, 2013). Rata-rata masyarakat NTB khususnya pada suku Sasak yang melakukan pernikahan poligami melakukan pernikahan dengan cara tersebut.

Pernikahan suami yang tanpa izin menimbulkan perasaan shock yang dalam pada setiap informan. Setiap informan mengalami krisis yang berkepanjangan di tahun-tahun awal pernikahan suaminya. Krisis merupakan suatu kondisi genting yang membuat keadaan mengancam dan membuat suatu tekanan dan membutuhkan penanganan. Adapun ciri umum krisis adalah kejadian stres yang berkepanjangan, tidak dapat dikendalikan dan tidak terduga (Parry, 1990).

Kejadian tidak terduga dalam hal ini adalah ketidaksiapan istri pertama menerima informasi mengenai pernikahan suaminya. Sehingga muncul beberapa reaksi perilaku akibat ketidaksiapan tersebut. Semua informan merasakan sedih, marah, kecewa, bahkan beberapa melakukan hal yang cukup ekstrim untuk meluapkan rasa kecewa dan kemarahannya. Umi Ela hampir nekat ingin membunuh suaminya dengan pisau.

Sedangkan Yeyen mengunci diri selama berbulan-bulan di kamar dan tidak mau bertemu dengan suaminya. Sedangkan Bunga seringkali ingin memukul suami sebagai bentuk rasa sakit hatinya.

Tidak dipungkiri bahwa secara psikologis akan ada perasaan sakit hati, sedih, kecewa, pada seorang istri melihat suaminya memiliki hubungan dengan perempuan lain. Setidaknya ada dua faktor yang menyebabkan timbulnya rasa sakit hati ini, *pertama*, didorong oleh rasa cinta setia yang dalam kepada suaminya sehingga istri selalu berharap suaminya dapat memberikan cinta yang sama seperti dirinya dan ia tidak ingin suaminya membagi cinta kepada perempuan lain. *Kedua*, istri merasa diri inferior seolah-olah suaminya berbuat demikian lantaran ia tidak mampu memenuhi kepuasan biologisnya. Perasaan inferior itu semakin lama semakin meningkat menjadi problem psikologis, terutama kalau mendapat tekanan dari keluarga (Mulia, 1999).

Kehidupan rumah tangga tentu tidak terlepas dari adanya konflik, baik dalam pernikahan monogami maupun pernikahan poligami. Namun tidak dipungkiri bahwa konflik yang terjadi pada pernikahan poligami lebih banyak dibandingkan pernikahan monogami. Hal ini disebabkan karena bertambahnya jumlah anggota dalam keluarga.

Konflik yang biasanya terjadi sebelum suami poligami adalah masalah ekonomi dan perbedaan pendapat dengan suami. Hal ini dirasakan oleh dua orang informan yaitu Umi Ela dan Yeyen. Suami Umi Ela sangat sulit memberikan uang untuk kebutuhan sehari-hari. Sedangkan

Yeyen seringkali berbeda pendapat dengan suami karena permasalahan ekonomi yang belum stabil di awal pernikahan mereka.

Salah satu modal dasar seseorang berumah tangga adalah tersedianya sumber penghasilan yang jelas untuk memenuhi kebutuhan hidup secara finansial. Kelangsungan hidup keluarga antara lain ditentukan oleh kelancaran ekonomi, sebaliknya kekacauan dalam keluarga dipicu oleh ekonomi yang kurang lancar (Mufida, 2008).

Sedangkan konflik yang biasanya terjadi setelah poligami adalah masalah kecemburuan, masalah dengan istri kedua, dan keadilan suami. Cemburu merupakan perasaan yang tidak menyenangkan terhadap pasangan baik suami atau istri atas perbuatannya karena dianggap mengabaikan dan merampas hak-hak pasangannya yaitu dalam bentuk cinta, kasih sayang, dan perhatian yang dipandang hilang atau berkurang (Mufida, 2008). Ketiga informan mengaku cemburu namun ketiganya memilih diam dan tidak mengungkapkan rasa cemburunya terhadap suami.

Permasalahan lainnya yang juga dialami oleh para informan setelah poligami adalah masalah keadilan suami. Bunga merasa secara material maupun nonmaterial, suami lebih berpihak pada istri kedua, sedangkan Umi Ela merasa suaminya tidak dapat berbuat adil karena sampai saat ini belum memiliki rumah pribadi dan suami lebih mendahulukan pembangunan rumah istri keduanya. Keadilan dalam sebuah pernikahan poligami memang sangat ditekankan dan ditegaskan dalam Al-Qur'an. Turunnya ayat mengenai kebolehan poligami pun memang berawal dari

perbuatan para wali yang tidak dapat berbuat adil baik dalam hal materi maupun imateri (cinta) (Ridwan, 2010).

Sebuah keadilan memang sangat sukar untuk dilakukan, karena adil itu sendiri sangat subjektif. Ketika suami sudah berusaha berbuat adil, namun ada tersirat kecemburuan pada salah satu istri maka keadilan suami tetap dianggap tidak adil dan lebih memihak pada salah satu istri. Quraish Shihab (dalam Sodik 2009) menegaskan bahwa keadilan yang dimaksudkan dalam ayat poligami adalah keadilan di bidang imaterial atau cinta, itulah sebabnya orang yang berpoligami dilarang mempertukarkan suasana hatinya dan berkelebihan dalam kecendrungan kepada yang dicintainya.

Cinta merupakan sebuah kombinasi emosi, kognisi, dan perilaku, serta perasaan yang kuat, penuh kasih sayang, yang timbul karena bersatunya dua bagian jiwa yang terpisah yang ada dalam sebuah hubungan. Rasa cinta merupakan bentuk kelekatan pada suatu hal dan seseorang akan merasa kehilangan bila sesuatu itu jauh dari kita. Stenberg (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) mengemukakan bahwa cinta memiliki 3 aspek, yaitu hasrat (*passion*), keintiman (*intimacy*), dan komitmen/keputusan (*commitment/decision*).

Menggabungkan tiga dimensi cinta dalam berbagai cara, Sternberg mengidentifikasi delapan jenis hubungan cinta yaitu : (1) *Non-love*, terjadi ketika tidak ada komitmen, keintiman, atau gairah (2) *Liking*, ketika hanya ada keintiman, tetapi tidak ada gairah atau komitmen (3) *Infatuation*,

melibatkan gairah/ nafsu saja (4) *Empty love*, ada komitmen tapi tidak ada gairah atau keintiman (5) *Romantic love*, memiliki baik keintiman dan gairah, tetapi kurang dalam komitmen (6) *Fatuous love*, terjadi ketika pasangan berkomitmen atas dasar gairah tetapi tidak memiliki waktu untuk mengembangkan keintiman sejati (7) *Companionate love*, lebih pada karakteristik pasangan yang telah menikah selama bertahun-tahun sehingga semuanya hanya menjadi biasa-biasa saja seperti teman. Pasangan ini memiliki komitmen dan keintiman, tetapi mereka tidak memiliki gairah yang mereka miliki ketika mereka pertama kali menikah (8) *consummate love* cinta yang sempurna adalah kasih lengkap, berisi semua tiga dimensi. Ini adalah tujuan yang paling diinginkan oleh semua pasangan (Olson & DeFrain, 2006).

Delapan kombinasi cinta dari Stenberg di atas, kebanyakan orang telah mengalami beberapa jenis cinta dari 8 kombinasi tersebut. sebuah hubungan mungkin akan mengalami dua atau lebih jenis cinta dari waktu ke waktu. Pada setiap pasangan di awal pernikahannya mungkin mengalami *consummate love* atau cinta yang sempurna. Namun seiring berjalannya waktu semua bisa saja berubah, terlebih pada pernikahan poligami.

Diawal pernikahannya, umi Ela merasakan adanya *intimacy* dan *passion* yang besar terhadap suami, sehingga umi Ela sangat menghormati dan selalu setia melayani suami, namun umi Ela memiliki *comitment* yang kurang karena memang sejak awal pernikahannya, umi Ela kurang percaya

dengan suami. Setelah suami melakukan poligami, umi Ela masih merasakan *intimacy* karena umi Ela masih setia melayani semua kebutuhan suami dan mencoba membangun hubungan yang harmonis, namun *passion* dan *comitment* semakin berkurang, hal ini disebabkan kehadiran istri kedua dalam pernikahan poligami suaminya dan pernikahan itu tanpa izin darinya. Umi Ela mengalami perubahan konsep cinta dari *Romantic Love* yaitu cinta yang memiliki keintiman dan gairah menjadi *Liking* yaitu cinta yang hanya memiliki keintiman saja.

Pada informan Yeyen diawal pernikahannya merasakan adanya *intimacy*, *passion*, dan *comitment* yang besar sehingga Yeyen memiliki rasa cinta yang besar kepada suami, namun setelah suami berpoligami, Yeyen merasa cintanya dihianati, meskipun demikian Yeyen tetap berusaha melayani suami, namun Yeyen melayani suami tidak seperti dulu lagi. Yeyen lebih banyak diam dan mengurangi komunikasi dengan suami. Disini *intimacy* dan *comitment* terhadap suami berkurang, namun *passion* tetap seperti biasanya. Yeyen tetap memenuhi kebutuhan biologis suaminya karena Yeyen takut mendapatkan murka dari Allah ketika tidak menjalankan tugasnya sebagai seorang istri. Yeyen mengalami perubahan konsep cinta dari *consummate love* atau cinta sempurna yang memiliki 3 komponen yaitu *comitment*, *passion*, dan *intimacy* menjadi *Fatuous Love* yaitu pasangan yang berkomitmen atas dasar gairah tetapi tidak mengembangkan keintiman sejati.

Sedangkan pada informan Bunga di awal pernikahannya hanya memenuhi dua komponen cinta, yaitu *passion* dan *commitment* dan sangat kurang pada *intimacy*. Sejak awal pernikahannya Bunga memang tidak memiliki keintiman yang sejati dengan suami, Bunga tidak banyak mengerti tentang sifat suaminya karena suami memiliki sifat yang pendiam dan memang jarang berbicara. Bunga berbicara dengan suami hanya seperlunya saja. Setelah suami berpoligami *intimacy* dan *commitment* berkurang dan bahkan *passion* sudah tidak ada lagi. Bunga tidak memiliki semua komponen dalam cinta. Bunga mengalami perubahan cinta dari *Fatuous love*, yaitu terjadi ketika pasangan berkomitmen atas dasar gairah tetapi tidak memiliki waktu untuk mengembangkan keintiman sejati menjadi *Non-love*, yaitu terjadi ketika tidak ada komitmen, keintiman, atau gairah.

Adanya perubahan konsep cinta pada istri pertama dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *pertama* disebabkan oleh pernikahan suami yang tanpa izin sehingga hal ini mempengaruhi berkurangnya rasa percaya kepada suami. *Kedua* adanya kehadiran istri kedua sehingga perhatian suami terbagi dan intensitas bertemu dengan suami menjadi terbatas karena adanya pembagian jatah bermalam. *Ketiga* adanya perubahan sikap suami baik terhadap istri pertama maupun anak dari istri pertama.

Adapun faktor-faktor yang membuat istri pertama mempertahankan pernikahan poligaminya adalah *pertama* mempertimbangkan anak-anak dan cucu. Anak merupakan salah satu tujuan dari sebuah pernikahan.

Ketentraman jiwa dalam rumah tangga juga dapat datang dari seorang anak, dimana saat lelah setelah seharian bekerja, sesampainya di rumah akan merasa terhibur dengan adanya seorang anak. Anak juga akan dapat menjadi kontrol bagi kedua orantuanya saat menemukan permasalahan dalam rumah tangganya (Bahtiar, 2011). Semua informan tetap mempertahankan pernikahannya karena merasa anak adalah amanah yang harus dijaga. Semua informan berpikir dua kali untuk bercerai ketika mengingat dan memikirkan nasib anak-anaknya jika mereka berpisah dengan suami.

Faktor kedua, karena istri menghormati sosok suami. Hal ini juga terkait dengan adat kebiasaan Suku Sasak yang menjadikan sosok suami sebagai figur tertinggi dalam keluarga. Disini meskipun Umi Ela dan Bunga ingin bercerai, keputusan tetap berada di pihak suami karena suami pemegang keputusan dalam keluarga. Jika terjadi perceraian, maka istrilah yang biasanya menyingkir dari rumah tanpa menikmati nafkah selama *'iddah*, kecuali dalam pernikahan menyerah hukum (Zuhdi, 2012).

Faktor ketiga, karena mengharapkan surga dari Allah. Umi Ela dan juga Yeyen mencoba tetap bertahan dan ikhlas menjalani pernikahan poligami suaminya karena ingin mendapatkan surga. Dalam jalinan rumah tangga, seorang akan dengan mudah mendapatkan pahala. Pelayanan seorang istri terhadap suami dan anak akan dinilai sebagai sebuah ibadah. Selain itu tujuan pernikahan sebagaimana dalam Al-Quran (QS. Al-

baqarah :221) adalah mendapatkan surga dan ampunan Allah (Bahtiar, 2011).

Faktor keempat, malu kepada orangtua dan merasa masih dicintai. Alasan mengapa Yeyen masih mempertahankan pernikahannya adalah karena Yeyen malu dengan keluarganya. Selain itu, ia merasa suaminya masih menyayangi dan tetap menafkahnya, Yeyen juga merasa suaminya lebih mencintainya dari pada istri kedua. Rasa cinta yang ada pada suami istri adalah rasa cinta yang bersifat manusiawi, yang diwujudkan oleh suami istri mana pun, yakni ketika mereka menghendaknya dan mengambil langkah-langkah untuk mewujudkannya (Ath-Thahir, 2005). Salah satu langkah tersebut adalah dengan cara berusaha mempertahankan pernikahannya di tengah badai kehancuran rumah tangga. Seseorang yang memang benar-benar ingin mempertahankan pernikahannya tentu akan mencari-cari alasan untuk tetap mempertahankan pernikahannya dan berusaha mencari sisi-sisi positif dalam pernikahannya.

Ada pun bagaimana penilaian istri pertama mengenai poligami, baik dilihat dari sudut pandang agama, suku bangsa dan masyarakat Sasak adalah sebagai berikut: Yeyen sangat mengargai poligami sebagai sebuah ajaran agama, ini karena poligami sendiri memiliki nilai-nilai positif. Tidak jauh berbeda dengan Yeyen, Umi Ela mengatakan salut dengan ajaran Al-Quran mengenai pernikahan poligami yang mengacu pada surat An-nisa ayat 3-4 yang berbunyi:

maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.” (QS An-Nisa’ [4]:3).

Potongan ayat di atas menjelaskan bahwa seorang laki-laki boleh menikahi wanita-wanita yang ia sukai dua, tiga, atau empat dengan syarat harus bisa berbuat adil. Di sini meskipun umi Ela dan juga Yeyen meyakini penggalan ayat tersebut namun mereka tidak yakin terhadap suami mereka dapat berbuat adil. Terlebih lagi orang-orang yang melakukan poligami di Suku Sasak. Informan Bunga juga mengatakan hal yang sama, ia sama sekali tidak setuju dengan adanya poligami, karena ia menilai poligami hanya menyakiti hati perempuan, dan poligami yang terjadi di Suku Sasak sendiri kurang bisa di terima karena tidak sesuai dengan ajaran agama.

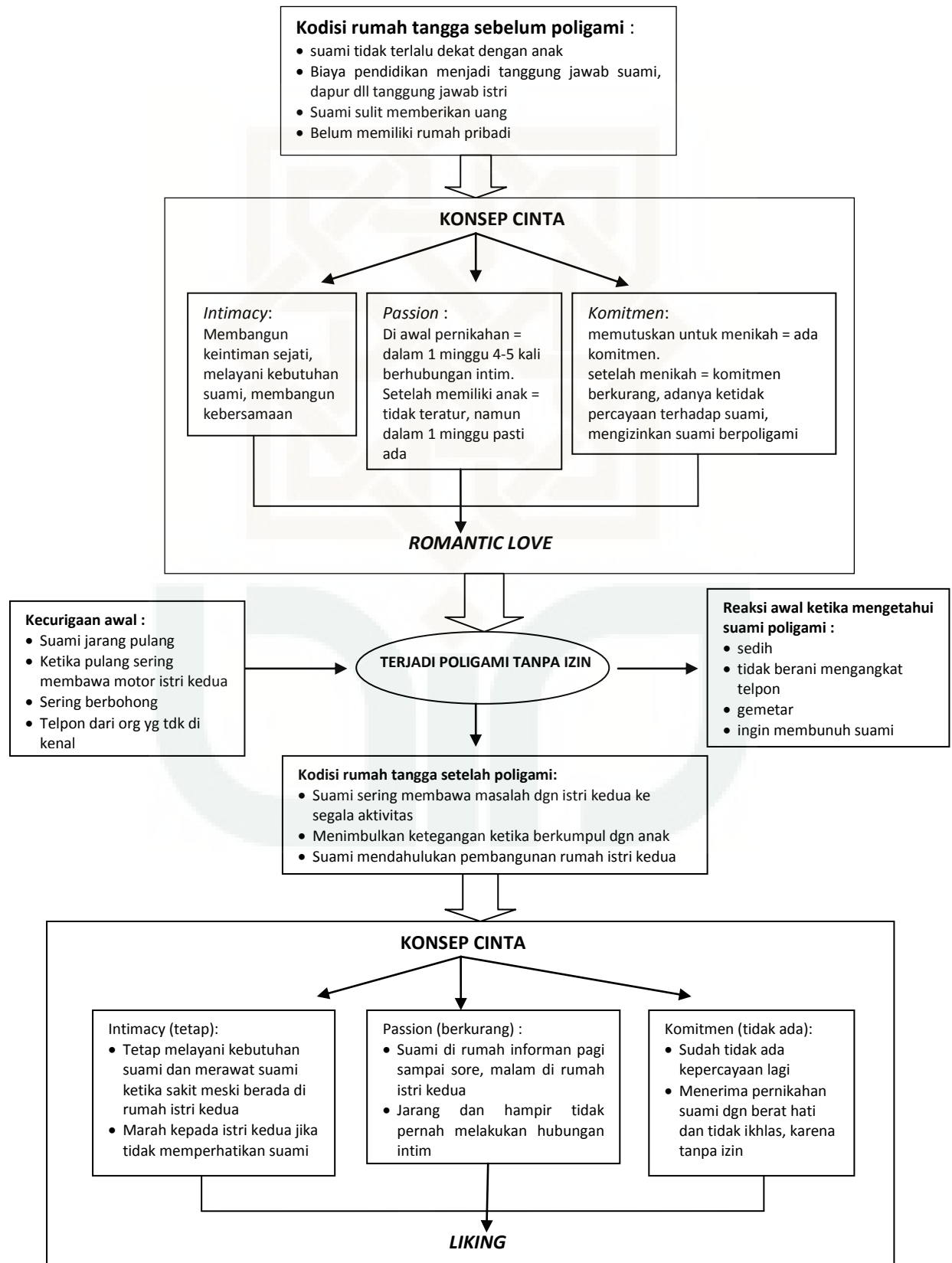
Peluang berpoligami memang lebih besar bagi laki-laki (suami) sasak dibandingkan lelaki (suami) dari etnis lain (Zuhdi, 2012). Selain hal tersebut, masyarakat islam suku Sasak mengambil ajaran mengenai ayat kebolehan poligami hanya untuk menghalalkan terjadinya poligami, namun tidak mempertimbangkan syarat-syarat yang ada didalamnya seperti harus berbuat adil pada semua istri.

Setiap orang tentu memiliki harapan yang sama dalam sebuah pernikahan, yaitu mendapatkan keluarga yang sakinah dan dapat membimbing dalam hal kebajikan, dan dapat saling tolong menolong antara laki-laki dan wanita dalam kepentingan dan tuntutan kehidupan.

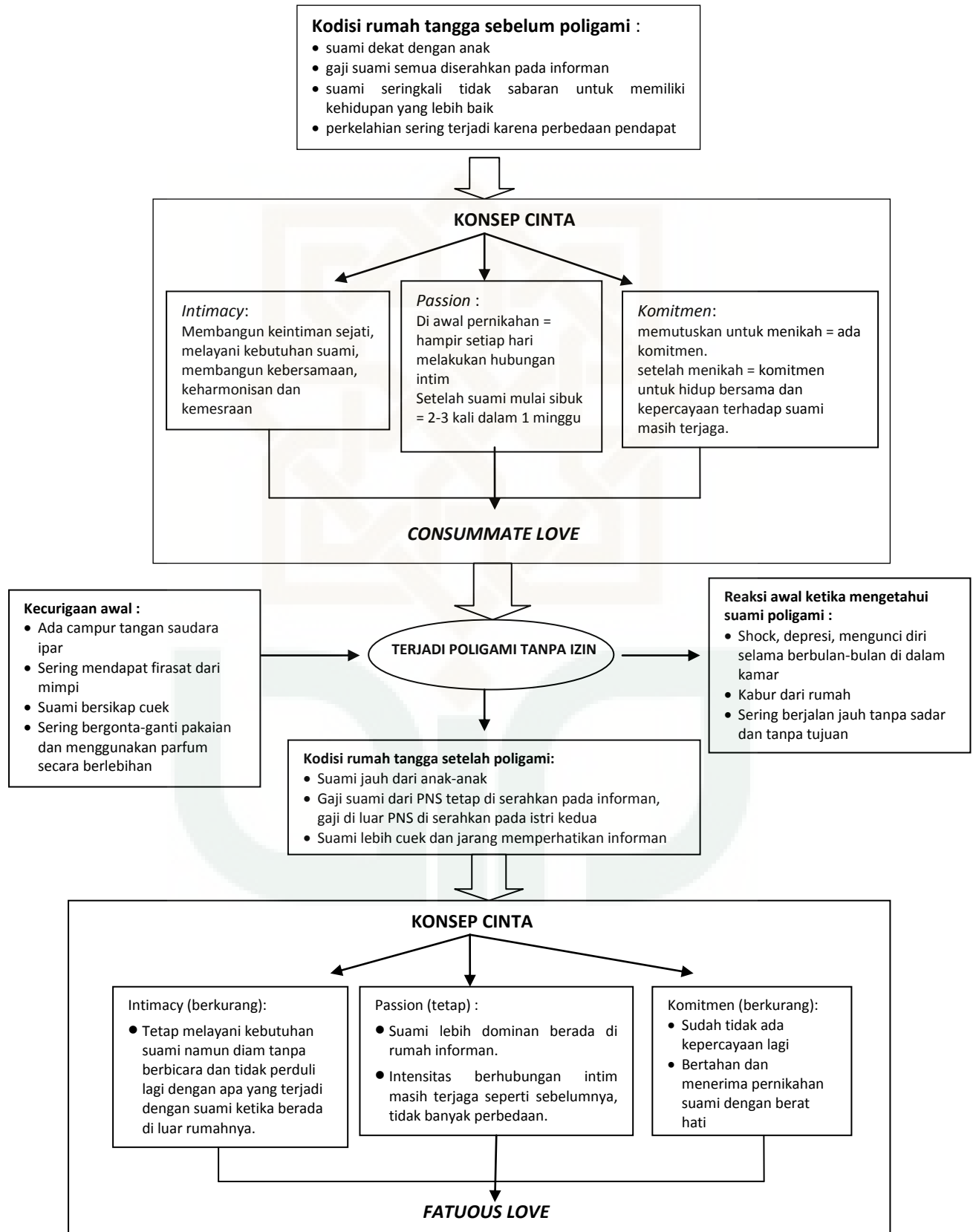
(Aj-Jahrani, 1996). Harapan Umi Ela dalam sebuah pernikahan adalah agar ada yang membimbing ke arah yang lebih baik. Begitu pula dengan harapan dari Yeyen yang ingin mendapatkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, dan memiliki suami yang setia, serta keluarga yang harmonis.

Setiap pasangan suami istri menginginkan hidup bahagia. Kebahagiaan hidup bersifat relatif sesuai dengan cita rasa dan kebutuhannya. Meskipun demikian, setiap orang berpendapat sama bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang dapat mendatangkan ketentraman, keamanan, dan kedamaian serta segala sesuatu yang bersifat pemenuhan keperluan mental dan spritual manusia (Bahtiar,2011).

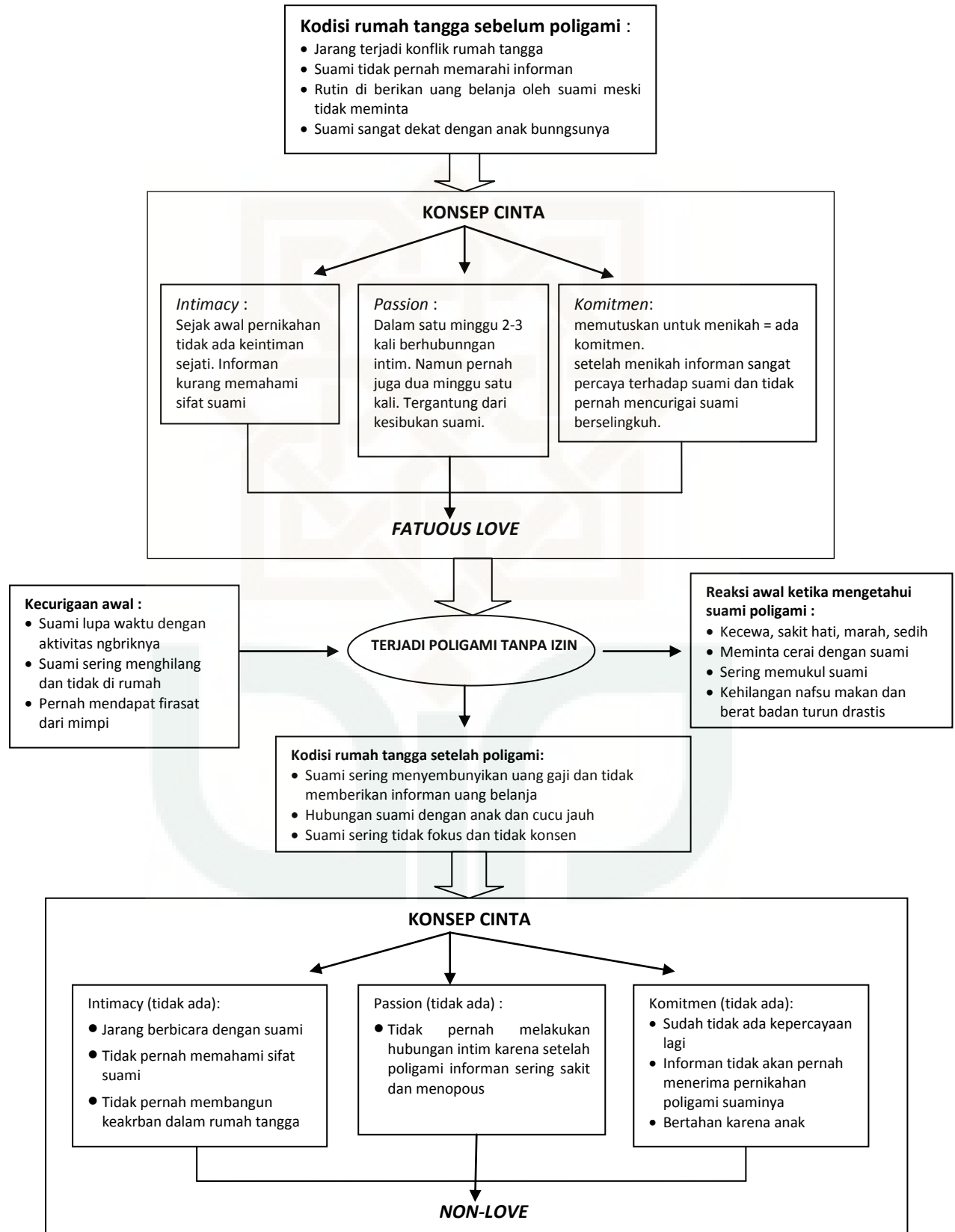
Bagan 1. Dinamika perubahan konsep cinta istri pertama sebelum dan setelah poligami informan umi Ela.



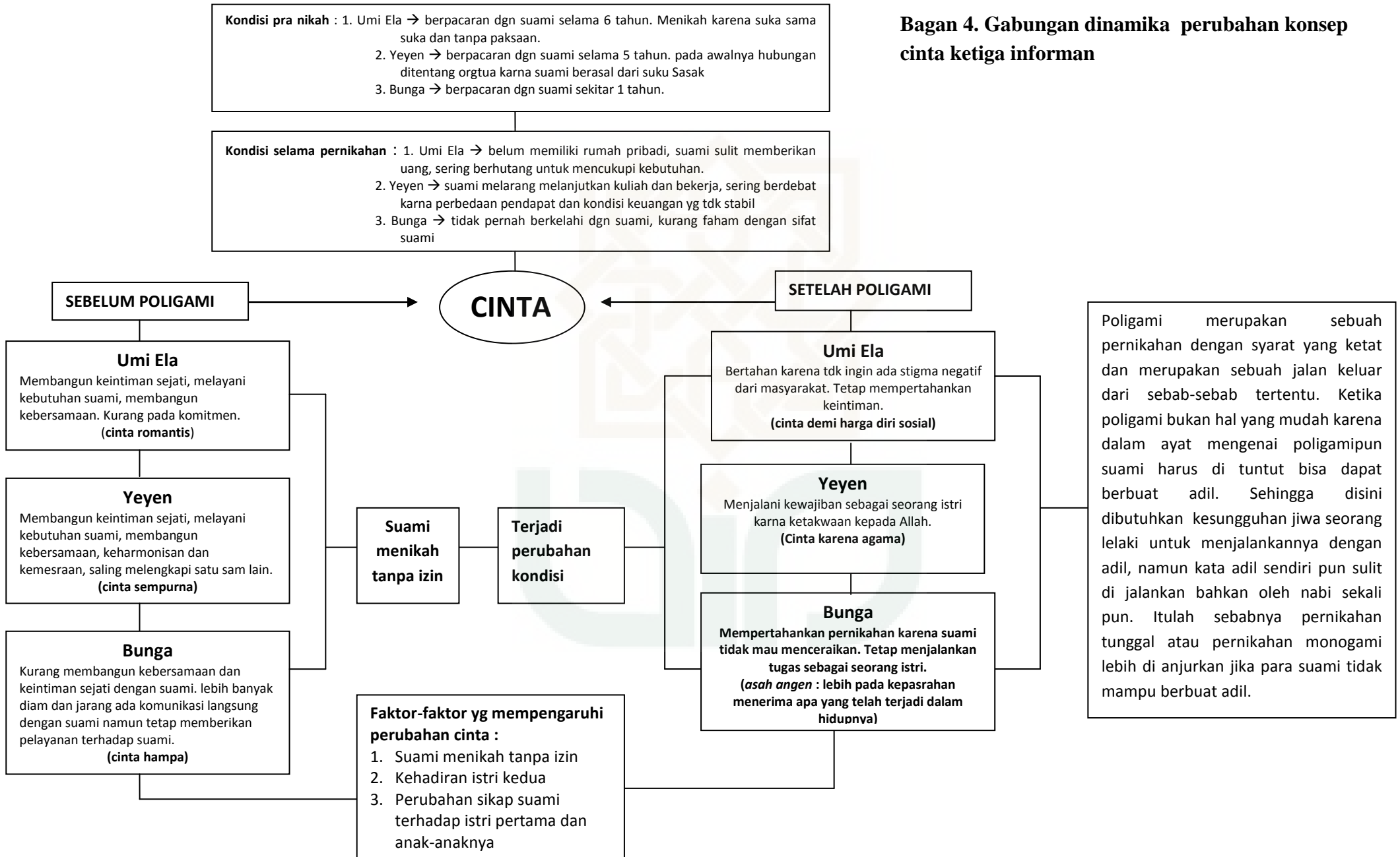
Bagan 2. Dinamika perubahan konsep cinta istri pertama sebelum dan setelah poligami informan Yeyen



Bagan 3. Dinamika perubahan konsep cinta istri pertama sebelum dan setelah poligami informn Bunga.



Bagan 4. Gabungan dinamika perubahan konsep cinta ketiga informan



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan adanya perubahan konsep cinta istri pertama sebelum dan setelah dipoligami. Informan Umi Ela mengalami perubahan konsep cinta dari *Romantic Love* yaitu cinta yang memiliki keintiman dan gairah menjadi *Liking* yaitu cinta yang hanya memiliki keintiman saja. Kemudian Informan Yeyen mengalami perubahan dari *consummate love* atau cinta sempurna yang memiliki 3 komponen yaitu *comitment, passion, dan intimacy* menjadi *Fatuious Love* yaitu pasangan yang berkomitmen atas dasar gairah tetapi tidak mengembangkan keintiman sejati. Dan yang terakhir adalah informan Bunga mengalami perubahan konsep cinta dari *Fatuious Love* menjadi *non-love* yaitu kondisi dimana *comitment, passion, dan intimacy*.

Adanya perubahan konsep cinta pada istri pertama dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *pertama* disebabkan oleh pernikahan suami yang tanpa izin sehingga hal ini mempengaruhi berkurangnya rasa percaya kepada suami. *Kedua* adanya kehadiran istri kedua sehingga perhatian suami terbagi dan intensitas bertemu dengan suami menjadi terbatas karena adanya pembagian jatah bermalam. *Ketiga* adanya perubahan sikap suami baik terhadap istri pertama maupun anak dari istri pertama.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan istri pertama mempertahankan pernikahannya adalah :

1. Mempertimbangkan anak-anak dan cucu. Mereka menganggap anak dan cucu adalah sebuah amanah yang harus dijaga.
2. Menghormati sosok suami dan suami yang tidak mau menceraikan istri. Hal ini terkait dengan otoritas suami sebagai pemegang keputusan tertinggi dalam keluarga.
3. Mengharapkan surga dari Allah SWT
4. Malu kepada orangtua jika harus bercerai dan masih merasa dicintai oleh suami.

B. Saran

Penelitian ini disadari masih jauh dari kesempurnaan karena masih terdapat kekurangan. Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan pada penelitian ini diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Informan

Pernikahan merupakan sebuah ibadah dimana di dalamnya seseorang dapat berbagi cinta dan kasih sayang untuk menuju sebuah kebahagiaan dunia dan akhirat. Saran peneliti berdasarkan hasil lapangan, informan hendaknya dapat lebih terbuka mengenai perasaannya seperti perasaan cemburu, marah, sakit hati, maupun perasaan ketika ingin ditemani atau membutuhkan perhatian dari suami. Hal ini penting untuk dilakukan atau dikomunikasikan agar kebahagiaan dan kenyamanan dalam sebuah rumah tangga tetap terjalin.

Bagi informan yang masih memiliki ketergantungan secara finansial alangkah lebih baiknya mencari kesibukan dengan cara mencari kegiatan-kegiatan atau pekerjaan yang positif dan dapat menghibur. Ketika informan merasa sendirian hendaklah informan mencari teman untuk berbagi dan bercerita dan tidak memendam perasaannya sendiri.

2. Keluarga

Keluarga merupakan orang-orang terdekat dalam hidup informan dan sangat berperan penting bagi kehidupan informan. Saran bagi keluarga yang tinggal bersama informan berdasarkan hasil penelitian ini adalah hendaknya keluarga khususnya anak-anak informan sebaiknya tidak membiarkan informan merasa sendiri dan terlalu berkepanjangan memikirkan pernikahan poligami suaminya.

Keluarga hendaknya dapat memberi dukungan moral yang baik kepada informan agar informan dapat memaknai pernikahan poligami suaminya ke arah yang lebih positif, dan lebih optimis dalam menghadapi hidup kedepannya. Ketika informan mengeluh dengan kondisinya, keluarga sebaiknya tidak menambahi beban dengan cara menambah-nambahi informasi buruk yang datang dari pihak istri kedua.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti sangat menyarankan untuk peneliti selanjutnya yang juga tertarik untuk meneliti judul/tema yang serupa, untuk menggali konsep cinta pada istri kedua dan mengapa istri kedua mau menikah sirri dengan suami.

Sedangkan kita ketahui pernikahan sirri dapat berakibat fatal bagi kehidupan istri dan anak-anaknya. Istri dari pernikahan sirri tidak dapat menerima hak-haknya secara resmi seperti tunjangan gaji suami. Pernikahan tanpa catatan yang sah juga dapat menyulitkan beberapa masalah administrasi seperti tidak adanya akte lahir bagi anak-anaknya dan rentan terjadinya fitnah.



DAFTAR PUSTAKA

- Andira. (2007). *Tinggi Laporan Pengaduan Poligami di Mataram*. Di unduh pada tanggal 30 Agustus 2014. Dari <http://Lomboknews.com-LombokSumbawaOnline>
- Aj-Jahrani, M. (1996). *Poligami Dari Berbagai Persepsi*. Jakarta: Gema Insani Press
- Al'atthar, T. N. (1982). *Poligami Di Tinjau Dari Segi Agama, Sosial, Dan Perundang-Undangan*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Ath-Thahir, M. F. (2005). *Petunjuk Mencapai Kebahagiaan Dalam Pernikahan*. Jakarta: Hamzah
- Bahtiar, S.D. (2011). *Ladang Pahala Cita Berumah Tangga Menuai Berkah*. Yogyakarta: Amzah
- Chaplin, J. P. (2009). *Kamus Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Creswell, J.W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Friedman, S.H. & Schustack, W.M. (2006). *Kepribadian teori klasik dan riset modern edisi ketiga. Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Galperin, A. (2010). Predictors of How Often and When People Fall in Love. *Evolutionary Psychology*. ISSN 1474-7049. Vol. 8 No.1
- Gonzaga, G.C., Keltner, K., Londahl, A.L., & Smith, M.P. (2001). Love and the Commitment Problem in Romantic Relations and Friendship. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 81, No. 2
- Habsul, W. (1994). *Perkawinan Terselubung Diantara Berbagai PandanganI*. Jakarta : Golden Teraton Press
- Hanurawan, F. (2010). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya
- Haries, A.H. (2007). Poligami Dalam Perspektif Asghar Ali Engineer Dan Relevansinya Dengan Konteks Indonesia. *Jurnal Mazhib*. Vol. IV. No. 2

- Hazan, C., & Shaver, S. (1987). Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 52, No. 3
- Idrus, M. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta : UII Press
- Kuzari, A. (1995). *Nikah Sebagai Perikatan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Machali, R. (2005). *Wacana Poligami di Indonesia*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Moleong, Remy J. (2010). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Monica, Budiarto, Y. & Anindyadjati, M. (2006). Pengaruh Pola Kelekatan Terhadap Jenis Cintapada Pasangan Suami Istri. *Jurnal psikologi*. Vol. IV. No. 1
- Mubarak, I. S. (2007). *Poligami Antara Pro dan Kontra*. Bandung : PT Syaamil Cipta Media
- Muchtar, K. (1993). *Asas-asas Hukum Islam Tentang Pernikahan*. Jakarta : NV Bulan bintang
- Mufida, Ch. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang : UIN-Malang Press
- Mulia, M. (1999). *Pandangan Islam tentang Poligami*. Jakarta : Lembaga kajian agama dan jender, solidaritas perempuan, The asia pondation.
- Narulita, S. (2013). *Seputar Masalah Nikah Sirri*. Cibubur : Variapop Group
- Nawaz, S., Javeed, S., Haneef, A., Tasaur, B., & Khalid, I., (2014). Perceived Social Support And Marital Satisfaction Among Love And Arranged Marriage Couples. *International Journal of Academic Research and Reflection*. Vol.2 No.2
- Noviana, L. (2012). Persoalan Praktik Poligami dalam Masyarakat Islam. *Jurnal*. Vol. 15. No. 1
- Oktarino, D. (2012). *Poligami di Tanzania Bukti Cinta Sejati*. Di unduh pada 02 Oktober 2013.

Dari <http://serbasyik.blogspot.com/2012/05/polygami-di-tanzania-bukti-cinta-sejati.html>

- Olson, D. H., & DeFrain, J. (2006). *Marriages and Families; Intimacy, Diversity, and Strengths* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.Inc.
- Parry, C. (1990). *Coping With Crises*. New york : the british psychological society.
- Poerwandari, E Kristi. (2011). *Pendekatan Kulaitaif Untuk Peneltian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI
- Rahman, F.M. (2013). *Pernikahan Di Nusa Tenggara Barat Antara Islam Dan Tradisi*. Mataram : LEPPIM
- Rasjidi, L. (1991). *Hukum Pernikahan Dan Perceraian Di Malaysia Dan Indonesia*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Retnoningsih, A. & Suharso. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang : Widya Karya
- Ridwan, S. M. (2010). Poligami Indonesia. *Al-Risalah*. Vol. 10, No. 2
- Sa'adah, E. M., Sakti, H., & Sakti D. V. (2012). The Wife's Forgiveness Toward Husband's Infidelity. *Jurnal Psikologi*. Vol 1. No. 1
- Setyaningsih, R., Abidin, Z., & Yuliantini, F. (2008). Konflik Material Pada Perempuan Dalam Pernikahan Poligami Yang Dilakukan Karena Alasan Agama. *Jurnal psikologi*. Vol. 1, No.2
- Sodik, M. (2009). *Menyoal Keadilan dalam Poligami*. Yogyakarta : PSW UIN SUKA
- Sudarsono. (1991). *Hukum Pernikahan Nasional*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sunaryo, A. (2010). Poligami di Indonesia. *Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol.5, No. 1
- Wardhani, W. D. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Zuhdi, H.M. (2012). *Praktik Merariq Wajah Sosial Masyarakat Sasak*. Mataram : LEP



LAMPIRAN

GUIDE WAWANCARA KEY INFORMAN

1. Profile

a. Data diri subjek (Data Anamnesa)

- 1) Identitas Diri Subjek
- 2) Riwayat Pendidikan
- 3) Latar belakang Keluarga subjek

b. Kehidupan informan dalam keluarga

- 1) Berapa usia anda saat menikah?
- 2) Berapa usia anda saat ditinggal menikah lagi?
- 3) Berapa usia pernikahan anda saat ini?
- 4) Berapa jumlah anak anda saat suami menikah lagi?

c. Lingkungan sosial subjek

- 1) Apa pekerjaan suami anda?
- 2) Apa pekerjaan anda saat ini?
- 3) Siapa saja anggota keluarga yang tinggal dengan anda saat ini?
- 4) Bagaimana hubungan anda dengan para tetangga?
- 5) Bagaimana para tetangga melihat kondisi rumah tangga anda?

2. Bagaimana perubahan cinta pada istri pertama sebelum dan setelah dipoligami?

a. Intimacy

- 1) Apa harapan anda dalam sebuah pernikahan?
- 2) Bagaimana perasaan anda saat mengetahui suami menikah lagi?
- 3) Luapan emosi apa yang terjadi pada saat itu?
- 4) Bagaimana dengan perasaan anda saat ini?
- 5) Bagaimana interaksi anda dengan suami sebelum dan setelah dipoligami? Bagaimana interaksi anda dengan keluarga dari suami, bagaimana interaksi suami anda dengan anak-anak anda, dan bagaimana interaksi anda dengan madu?

- 6) Apakah ada perasaan cemburu ketika suami menikah lagi? Bagaimana cara mengatasinya?
- 7) Apakah anda selalu terbuka ketika mengungkapkan perasaan cemburu pada suami?
- 8) Apakah ada perbedaan cara anda melayani suami sebelum dan setelah dipoligami?
- 9) Apakah ada perbedaan sifat atau sikap suami anda ketika berada di rumah sebelum dan setelah poligami?
- 10) Bagaimana perlakuan suami kepada anak-anak sebelum dan setelah poligami?
- 11) Seberapa dekat suami dengan anak-anak?
- 12) Bagaimana cara suami memberikan kasih sayang kepada anak-anak?
- 13) Bagaimana anda dapat menerima keadaan suami?
- 14) Bagaimana anda dapat mema'afkan?

b. Passion

- 1) Apakah ada perjanjian sebelum suami menikah lagi mengenai pembagian jatah giliran bermalam?
- 2) Seberapa sering suami anda tidur (bermalam) di rumah? Dalam 1 minggu ada berapa hari suami di rumah?
- 3) Apa yang anda pikirkan ketika suami tidak pulang?
- 4) Apakah sering terjadi konflik jika suami tidak pulang pada jatah giliran anda?
- 5) Apakah ketika jatah giliran bermalam pada anda suami tidak pulang?
- 6) Bagaimana kedekatan anda dan suami pasca suami menikah lagi?

c. Komitmen

- 1) Apa alasan suami menikah lagi?
- 2) Apakah suami anda meminta izin untuk menikah lagi? Jika tidak kapan anda mengetahui suami menikah lagi?, dari siapa anda mengetahui kalau suami menikah lagi?
- 3) Siapakah yang mengatur keuangan rumah tangga sebelum suami poligami?
- 4) Apakah sebelum poligami gaji suami sepenuhnya diberikan kepada anda atau hanya sebagian saja?
- 5) Bagaimana keadaan keuangan sebelum dan setelah poligami?

- 6) Siapa yang memegang tanggung jawab atas biaya pendidikan anak-anak sebelum maupun setelah poligami?
- 7) Apakah sering terjadi konflik masalah ekonomi sebelum maupun setelah poligami?
- 8) Apakah sebagai sepasang suami istri anda dan suami selalu terbuka dalam menghadapi masalah rumah tangga?
- 9) Bagaimana tingkat kepercayaan anda kepada suami anda sebelum dan setelah dipoligami

3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung istri pertama untuk mempertahankan pernikahan poligami?

- a. Apa yang anda rasakan saat mengetahui suami menikah lagi?
- b. Apakah menurut anda cinta itu berbagi? Jika tidak bagaimana?
- c. Alasan apa yang membuat anda bertahan?
- d. Bagaimana anda melalui hal-hal tersulit dalam hidup anda saat ditinggal menikah lagi?
- e. Siapa orang yang selalu menguatkan anda sehingga anda bisa dapat bertahan dengan kondisi atau masa-masa krisis anda?

4. Bagaimana makna pernikahan poligami pada istri pertama?

- a. Apa pendapat anda tentang pernikahan poligami?
- b. Nilai-nilai apa yang anda ambil dari sebuah pernikahan poligami?
- c. Bagaimana anda memandang poligami dari nilai budaya dan agama?
- d. Bagaimana keadaan rumah tangga sebelum dan setelah dipoligami?

Rincian Proses Pelaksanaan Pengumpulan Data Informan Umi Ela (nama samaran) :

No.	Tanggal	Kegiatan	Interviewee/ Observee	Lokasi	Ket
1	26 Februari 2014	Wawancara dan <i>Building Rapport</i> dan meminta izin melakukan penelitian	Informan Umi Ela	Tempat Tinggal Informan	W-1
2	26 Februari 2014	Observasi lingkungan rumah informan Umi Ela	Lingkungan rumah informan Umi Ela	Lingkungan rumah informan Umi Ela	OB-1
3	4 Maret 2014	Wawancara informan Umi Ela untuk mengetahui latar belakang terjadinya poligami	Informan Umi Ela	Tempat Tinggal Informan	W-2
4	4 Maret 2014	Observasi interaksi informan dengan anggota keluarga dan kegiatan informan di rumah	Informan Umi Ela dan Tamu	Tempat Tinggal Informan	OB-2
5	19 Maret 2014	Wawancara informan Umi Ela untuk mengetahui perasaan informan terhadap suami	Informan Umi Ela	Tempat Tinggal Informan	W-3
6	19 Maret 2014	Observasi kegiatan informan selama di rumah	Informan Umi Ela	Tempat Tinggal Informan	OB-3
7	3 April 2014	Wawancara <i>Significant Other</i> untuk <i>mencross cek</i> wawancara dengan informan	<i>Significant Other</i> Bokah (sahabat suami dan sahabat informan Umi Ela)	Rumah sahabat informan Umi Ela	W-4
8	7 April 2014	Wawancara <i>Significant Other</i> untuk mengetahui dan <i>mencross cek</i> perangai suami dan istri kedua	<i>Significant Other</i> Bintang (anak pertama informan Umi Ela)	Tempat Tinggal Informan	W-5
9	4 Mei 2014	Wawancara informan Umi Ela untuk mengetahui proses adaptasi/menyesuaikan diri dengan keluarga poigaminya	Informan Umi Ela	Tempat Tinggal Informan	W-6

Rincian Proses Pelaksanaan Pengumpulan Data Informan Yeyen (nama samaran) :

No.	Tanggal	Kegiatan	Interviewee/ Observee	Lokasi	Ket
1	28 Februari 2014	Wawancara dan <i>Building Rapport</i> dan meminta izin melakukan penelitian	Informan Yeyen	Rumah Informan	W-1
2	28 Februari 2014	Observasi lingkungan rumah informan Yeyen	Lingkungan rumah informan Yeyen	Rumah Informan	OB-1
3	10 Maret 2014	Wawancara untuk mengetahui perasaan informan pasca poligami	Informan Yeyen	Rumah Informan	W-2
4	10 Maret 2014	Observasi untuk mengetahui interaksi informan Yeyen dengan keluarga dan penghuni rumah	Informan Yeyen, anak dan pembantu	Rumah Informan	OB-2
5	1 April 2014	Wawancara <i>Significant Other</i> untuk <i>mencross cek</i> wawancara dengan informan	<i>Significant Other</i> Joko (anak pertama informan Yeyen)	Rumah Informan	W-3
6	1 April 2014	Observasi kegiatan informan di rumah ketika membuat kue	Informan Yeyen	Rumah Informan	OB-3
7	9 April 2014	Observasi informan ketika berinteraksi dengan tetangga	Informan Yeyen	Lingkungan kompleks rumah Informan	OB-4
8	5 Mei 2014	Wawancara Wawancara <i>Significant Other</i> untuk mengetahui bagaimana informan sebagai seorang tetangga dalam berinteraksi	<i>Significant Other</i> Mawar (tetangga informan Yeyen)	Rumah tetangga informan Yeyen	W-4

Rincian Proses Pelaksanaan Pengumpulan Data Informan Bunga (nama samaran) :

No.	Tanggal	Kegiatan	Interviewee/ Observee	Lokasi	Ket
1	30 Maret 2014	Wawancara dan <i>Building Rapport</i> dan meminta izin melakukan penelitian	Informan Bunga	Rumah Informan	W-1
2	30 Maret 2014	Observasi lingkungan rumah informan dan keadaan rumah informan	Rumah informan dan lingkungan rumah	Lingkungan rumah informan	OB-1
3	11 April 2014	Wawancara untuk mengetahui perasaan informan setelah dipoligami	Informan Bunga	Rumah informan	W-2
4	11 April 2014	Observasi interaksi informan dengan suami	Informan Bunga	Rumah informan	OB-2
5	12 April 2014	Wawancara <i>Significant Other</i> untuk <i>mencross cek</i> wawancara dengan informan dan mengetahui perangai informan dan suami selama di rumah	<i>Significant Other</i> Bulan (anak ketiga informan Bunga)	Rumah <i>Significant Other</i> Bulan	W-3
6	23 April 2014	Wawancara <i>Significant Other</i> untuk mengetahui bagaimana keseharian informan sebagai seorang tetangga	<i>Significant Other</i> Bambang (tetangga informan Bunga)	Rumah <i>Significant Other</i> Bambang	W-4

TRANSKRIP VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Autoanamnesa : Umi Ela (nama samaran)
 Tanggal : 26-02-2014
 Waktu wawancara : 23 menit 1 detik
 Jam : 17.45-18.08
 Lokasi wawancara : Rumah Informan
 wawancara ke : 1
 Tujuan wawancara : Untuk mengetahui latar belakang subjek dan keluarga subjek
 (*Building Rapport*)
 Jenis wawancara : Tidak terstruktur
KODE: W1/Ela

No	Cacatan Wawancara	Analisis gejala/koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31	<p>Umi biasanya punya waktu luang kapan aja? Kalau pagi sampai siang karena dua-dua ini di titip cucu ini, jadi ya ba'da zuhur insyallah bisa..</p> <p>Terus biasanya abinya? <u>Ya dia kepala sekolah</u>, biasanya pulang setengah satu ya itu sudah setelah zuhu..</p> <p>Nanti kalau sering main kesini nggak apa-apa? o.. nggak apa-apa...,</p> <p>ini anaknya? ini yang nomer dua, kemarin alhamdulillah di terima, kalau <u>yang nomer satu juga udah punya anak dua, tapi dia masih honor, cewek juga itu... sama-sama dua makaknya cucu umi empat. Makaknya umi urus cucu dua, yang umur tiga bulan satu, umur 5 bulan satu..</u></p> <p>masih bayi-bayi ya.. masih kecil banget.. iya.., umi nggak ngasi pakek pembantu, jadi biar umi aja yang urus, sekarang pembantu itu sembarangan aja caranya ngasi itulah, makaknya nggak berani umi..</p> <p>terus umi jaga dua-duanya sendiri? Iya...</p> <p>Ya Allah repotnya.. Sulit mau cari pembantu yang jujur..</p> <p>Iya apa lagi di TV banyak beritanya... Iya dulukan kita waktu baru melahirkan juga anak dititip-titip sama orangtua, sekrang kita yang ngerasain ngurus cucu.. kan giliran..</p> <p>Terus umi sambil jualan itu.. <u>Ia.. sambil-sambilan anak sekolah, ini aja umi belum beli buku untuk peralatan sekolah anak, tapi ini belum sempat karena ngurus cucu..</u></p> <p>Anaknya berapa umi?</p>	<p>Pekerjaan suami</p> <p>informan memiliki 4 orang cucu dari anak pertama dan kedua</p> <p>Pekerjaan sehari-hari informan</p>

<p>32 <u>Anaknya umi? Tujuh..yang baru kawin dua..</u> 33 Tujuh? Disini semua? 34 Kalau yang sudah kawin ini yang satunya di Lempat (nama 35 tempat) satunya di BTN.. 36 Yang lima? 37 Yang lima disini semua, nomer tiga itu selesainya di IAIN, 38 bila hari ambil SHI.., ambil syari'ah.. 39 IAIN? Syari'ah? Bererti tempat kakak saya ngajar.. 40 Iya... makaknya mereka dekat, bilahari kakaknya kesini ya 41 mereka bicara, temennya bercanda di kampus.. 42 Nggak apa-apakan umi kalau sering kesini? Nggak 43 menggangu? 44 Iya nggak apa-apa.. kebetulan ini yang masih kuliah di 45 IAIN belum aktif masuk, besok tanggal berapa gitu 46 masuknya, soalnya baru selesai semesteran.. lumayankan 47 liburnya.. anak umi yang nomer lima, dia masih kuliah 48 kemarin, yang nomer empat udah wisuda kemarin, dia 49 ngambil PGSD di UNRAM, sekarang honor di SD 17 di 50 ajak sama abi, ini yang di IAIN semester... sekarang 51 semester genap atau ganjil ya..? 52 Semester genap.. 53 Semester empat.., yang satuan semester dua.. cowok, yang 54 paling kecil di pondok pesantren.. 55 Masih SMA? 56 Nggak.. masih tsanawiah kelas 3 sekarang.. 57 jadi yang udah nikah cewek aja ya umi? 58 Iya.., ini yang nomer tigakan cowok. Suruh Tomi kawin 59 umi.. kata abinya, yoh suruh aja kalau memang dia mau 60 kawin kalau dia sudah siap, <u>tapi kata abinya jangan dulu..</u> 61 <u>kita belum punya rumah..</u> 62 Oh iya.. masih mbangun ya umi.. 63 Iya ini masih terbengkalai, ini masih ngurus dana pensiun 64 ke taspen, kan udah keluar kemarin hari selasa, dua minggu 65 yang lalu. <u>Itu saja 3 tahun lebih umi nggak pernah terima</u> 66 <u>uang pensiun..</u> 67 Umi sebelumnya kerja apa? 68 <u>Kerja di DEPAG..</u> 69 o.... 70 <u>dulunya umikan guru, tau-tau dulu yang terakhir ini sering</u> 71 <u>sakit-sakitan gitu, jadi umi minta pindah sama pengawas,</u> 72 <u>kalau bisa saya pindah pak ke kantor, karena kalau kita jadi</u> 73 <u>guru, kitakan berhadapan sama benda hidup, sekian lama</u> 74 <u>ini, sedangkan ini waktu masih opname itu masih usia lima</u> 75 <u>bulan.. kan masih kecil, kalau bukan ibunya yang urus di</u> 76 <u>rumah sakitkan mana bisa, dia dari kecil ginjal yang paling</u> 77 <u>kecil ini, sekarang dia udah tsanawiah kelas tiga, makaknya</u></p>	<p>Jumlah anak informan</p> <p>Informan belum memiliki rumah dan masih tinggal di rumah dinas</p> <p>Informan belum menerima gaji pensiun selama 3 tahun</p> <p>Pekerjaan informan</p> <p>Informan mutasi dari guru menjadi pegawai kantor karena alasan anak sakit</p>
--	---

<p>78 <u>dia sering kumat-kumatan..</u> 79 dari kecil ya umi? 80 Iya dari usia lima bulan, dari rumah sakit islam dipindah ke 81 rumah sakit umum.. makaknya dia harus rutin berobat dan 82 minum air putih.. makaknya dengan alasan itulah umi 83 minta pindah ke kantor.. 84 Udah pensiunnya udah berapa tahun? 85 Umi? <u>Tahun 2011 awal januari..</u>, udah tiga tahun berapa 86 bulan dah.. 87 Berarti beda satu tahun sama mamik tiang (bapak 88 saya), kalau mamik 2010.. 89 Iya dulu mamiknya itu adik kelasnya umi di PGA.., nah 90 karena pindah itulah ribet sekarang ngurusnya, sampai satu 91 tahun kita nunggu, belum keluar juga uang taspen ini, 92 sampai tiga tahun.., ya minta kemudahan sama Allah aja.., 93 sebab NIPnya umi sudah keluar tapi atas nama orang lain, 94 dari Bima.. 95 NIPnya sudah keluar? Tapi namanya atas nama orang 96 lain? 97 Iya..kok bisa kayak gini.. nah disanalah tempat ribetnya ini. 98 Yang di mintakan dari ijazah SD, sampai ijazah PGA 99 sampai ijazah D2 nya.. oh ya udah nggak apa-apa.. ini yang 100 kita urus sampai <u>berbulan-bulan..masyallah...nggak apa-</u> 101 <u>apa.. ujian.. umi bilang gitu..abinya sampai mau ambil jalan</u> 102 <u>pintas, mau ngelaporin, tapi umi bilang nggak usah bi..</u> 103 <u>nggak usah.. kita sedang diuji sama Allah ini..sampai mau</u> 104 <u>di taruh di koran segala, tapi umi bilang nggak usah bi..</u> 105 <u>minta aja sama Allah... kan katanya ustaz Mansyur itu</u> 106 <u>Allah dulu, Allah lagi, Allah terus..nah itu saya nggak</u> 107 <u>putus-putus berdoa karena ini masalah saya sendiri, saya</u> 108 <u>bilang begitu sama abi..dan alhamdulillah selassa kemarin</u> 109 <u>di hubungin sama pegawai Depag sana katanya e.. buk</u> 110 <u>hajah.. ini SK-nya sudah keluar.. ya Alhamdulillah kalau</u> 111 <u>begitu.. langsung sujud syukur.., itu yang duduk disitu itu</u> 112 <u>anak tiri saya, yang pakai baju merah, nakalnya minta</u> 113 <u>ampun. Dia dititipin disini, ntar diambil kalau ibunya sudah</u> 114 <u>pulang kerja. Gimana baiknya lagi kita disini... anaknya itu</u> 115 <u>kalau makan masyallah remah-remah dimana-mana,</u> 116 <u>berantakan. Pernah abinya itu nggak pulang kesana,</u> 117 <u>istrinya datang kesini marah-marah..., ya Allah sakit.. hati</u> 118 <u>umi. Istrinya itu keras. Waktu abinya nikah dulu sering</u> 119 <u>dapat firasat dari mimpi. Tapi umi cuma bisa sabar aja,</u> 120 <u>biarlah Allah yang balas.., sampek semua anak-anak itu</u> 121 <u>nyuruh umi cerai, “cerai ajak umi, ada kita-kita disini” tapi</u> 122 <u>umi bilang “biar sudah.., mungkin ini emang udah</u> 123 <u>jalannya” kalau aja umi itu nggak hormatin abi, mungkin</u></p>	<p>Tahun pensiun</p> <p>informan merasa sedang diuji oleh Allah dan lebih banyak meminta pertolongan pada Allah</p> <p>Informan mengenalkan anak tirinya pada peneliti</p> <p>Informan merasa sakit hati dengan perilaku madunya yg terlalu keras</p>
---	---

<p>124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138</p>	<p><u>umi udah cerai, tapi umi pikirin apa kata orang..., abinya</u> <u>itukan sering ceramah di masjid-masjid, kalau di tau abinya</u> <u>kayak gini nanti orang-orang ngiranya abinya nggak bisa</u> <u>bertanggung jawab sama keluarga..orang-orang jadi nggak</u> <u>menghargai abinya lagi, nggak menghormati, padahal sakit</u> <u>sekali hati umi waktu itu. Mana umi jarang dikasi uang, ini</u> <u>anak-anak ini umi ajak yang biyai, sampai-sampai umi</u> <u>ngutang di kopras. Di tau umi ngutang abinya marah-</u> <u>marah, waktu mau bayar utang itu, kita sampai kelahi,</u> <u>abinya nggak suka kalau umi ngutang. Tapi kalau nggak</u> <u>ngutang gimana mau hidup, ini aja motor kredit semua umi</u> <u>yang bayar..., yah gitulah pokoknya sakitnya umi..</u> Umi, udah mau magrib.., nggak enak juga, besok insyallah kembali kesini lagi.., Oh iya nggak apa-apa.., main-main kesini sering-sering..</p>	<p>Informan berusaha menjaga nama baik suami meskipun informan merasa sakit hati</p> <p>Informan sering berkelahi dengan suami karena suami tidak suka melihat informan berhutang</p>
--	--	---

Interviewee : Autoanamnesa : Umi Ela (nama samaran)
 Tanggal : 04-03-2014
 Waktu wawancara : 1 jam 12 menit 35 detik
 Jam : 16.45-17.52
 Lokasi wawancara : Rumah Informan
 wawancara ke : 2
 Tujuan wawancara : Untuk mengetahui latar belakang terjadinya poligami
 Jenis wawancara : Tidak terstruktur

KODE: W2/Ela

No	Cacatan Wawancara	Analisis gejala/koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35	<p> ini umi, mau lanjut yang kemarin, mungkin bisa diceritain kembali pengalaman dari awal pernikahannya umi dulu gimana kayak gitu, terus sampai akhirnya menikah lagi, mungkin bisa diceritain juga perbedaannya abi waktu sebelum sama setelah.. <u>awalnya nikah itu 2003 atau 2004 gitu dia merid sama ini..sama istri keduanya. Waktu itu abinya bawa motor supra X, umi tanya, itu motornya siapa? Terus abinya bilang ada teman ini dari Dasan Agung Gapek, ini katanya mau dijual..sampai tetangga-tetangga itu di tawarin “pak Edi ini ada sepeda motor mau di jual” harga berapa katanya “harga sembilan”.. pokoknya selalu motor itu yang di pakai sama abi, dia berenti pakai motor yang memang sudah ada di rumah. Kok curiga.. gitu rasanya.. namanya kita suami istri ya, kalau terjadi apa-apa sama suami pasti kita merasa..umi tanya siapa sih sebenarnya yang punya motor ini? “orang.. di suruh jual” katanya.. sampai STNK nya umi cari-cari.. lah inikan namanya cewek.., terus abinya bilang iya ini itu punya pamannya.., tapikan sama nomer platnya sama yang di motor..e..ee...e kok saya merasa gini..gini..gini.., nah suatu saat tibalah waktunya mau Hultah di Pancor (Lombok Timur)..</u></p> <p>Hultah apa? Ya hultah NW (Nahdatul Wathan), 2004 atau 2003 waktu itu ya.. pokoknya anaknya yang paling besar sekrang umur, umur berapa ya jadinya..pokoknya kelas tiga SD, umur sembilan tahun ya jadinya. Umi bilang gini “<u>abi prasaan umi ngggak enak, umi mimpi</u>” “umi mimpi apa?” kata abinya “<u>mimpi bajunya abi di hilang satu</u>” “<u>hilang kemana?</u>” “<u>pokoknya hilang sudah diambil orang, pasti itu tanda-tanda abi mau kawin lagi</u>” tapi dia nggak mau ngaku, dia pacaran aja umi ngerasa..</p> <p>Merasa ada yang beda? Ia ada yang beda.. kok baju abi diambil... “kan saya sudah bilang kalau saya mau kawin lagi, kamu yang harus</p>	<p>Tahun pernikahan suami dengan istri kedua</p> <p>kecurigaan awal informan sebelum suaminya menikah lagi</p> <p>Informan mendapatkan firasat dari mimpi tentang pernikahan suaminya</p>

<p>36 mencari saya pasangan” katanya gitu.. nggak mau 37 ngaku dia.. 38 Sebelumnya umi sering mimpi bajunya hilang gitu? 39 <u>Ia sering.. hanyut.. di ambil orang gitu.. baju umi hilang</u> 40 <u>satu.. ternyata dia kawin pas hari hultah itu. Waktu itu</u> 41 <u>hultahnya hari minggu.. umi bilang “ikut ya..” “nggak usah</u> 42 <u>ikut” “loh kok tumben umi nggak dikasi ikut.. kan</u> 43 <u>biasanya kita sama-sama aja kalau pergi..” “ia ini soalnya</u> 44 <u>ada temen mau ikut katanya gitu..”</u> 45 Waktu itu 2004..? 46 Ia.. 2004 jadinya waktu itu. Terus itu, “jangan sudah ikut 47 tahun ini, katanya.. “ya udah kalau umi nggak boleh ikut, 48 tapi perasaan umi udah nggak enak waktu itu. umi bisikin 49 Bintang (nama samaran anak), anak umi yang paling besar 50 “Bintang.. Bintang.., abi mau pergi hultah, tapi tumben 51 nggak ngajak umi, umi mau ikut, tapi nggak dikasi.., antar 52 umi ya ngikutin dari belakang” “nanti dah umi ya kita 53 ikutin abi dari belakang”. <u>kenapa dia pakek jas segala,</u> 54 <u>biasanyakan kalau hultah itukan biasa-biasa aja, pakai batik</u> 55 <u>gitu..”ini kan nanti di kelas VIV tempat kita” kata abinya,</u> 56 <u>“jangan dah pakek jas.., banyak-banyakin isi tasnya aja..</u> 57 <u>bongkar-bongkar isi tasnya ada hemaviton, ada handuk,</u> 58 <u>ada telur ayam..</u> 59 Di tasnya? 60 He’e.. “kenapa ada segala-galanya ini kak?” “kan nanti kita 61 lama disana, lelah kita” <i>luek-luekan timpes ape-ape</i> 62 (banyak-banyakin packing apa-apa), terus umi keluarin lagi 63 isi tasnya..”itu nanti pecah telurnya dimasuk-masukin 64 dalam tas” umi bilang.. 65 Itu telur mentah? 66 Iya telur mentah, ngapain dia masukin telur mentah, 67 mending kek udah mateng..waktu abinya berangkat umi 68 <u>callinglah anak umi yang paling besar itu, kita tunggu di</u> 69 <u>perempatan yang di lampu merah sini,</u> “lah.. mamak ini dia 70 kek mau di turut” “loh perasaan mamak nggak enak, sejak 71 mamak mimpi itu”, “emangnya mamak mimpi apa?” 72 <u>“mimpi bajunya abi hilang satu, pasti dah bapakmu ini</u> 73 <u>kawin lagi” saya itu kan nggak bisa di bohongi.. hati</u> 74 <u>seorang istri pasti kontak...,” ayo umi bapak udah dateng”</u> 75 <u>ya udah kita turutin sampek perempatan Karang Jangkong,</u> 76 <u>lolos (lurus) dia, masuk ke Ruby (swalayan).., “mamak</u> 77 <u>pulang ajaknya, percuma ngikut-ngikutin bapak” katanya</u> 78 <u>“eh nggak, pokoknya harus ikut” “eh jangan sudah ayok..</u> 79 <u>nanti aja kita denger cerita” “perasaan mamak nggak bisa</u> 80 <u>diboongi, pasti ada sesuatu yang terjadi” ini udah sampek</u> 81 <u>gemeteran.. tapi saya berdo’a semoga bapak itu dipelihara</u></p>	<p>Informan beberapakali sering mendapatkan firasat dari mimpi. Informan semakin curiga karena suaminya tidak membolehkan ikut Hultah. (hari ulang tahun Nahdatul Wathan di Lombok Timur)</p> <p>Informan mencium gerak gerik suami yang mencurigakan menjelang kepergiannya.</p> <p>Informan berencana untuk membuntuti suaminya</p> <p>Informan mencoba menjelaskan firasatnya pada anakny</p> <p>Anak informan ingin segera mengakhiri penyelidikan, akan tetapi informan</p>
--	--

<p>82 jangan sampai terjadi apa-apa, saya do'akan kalau bener 83 dia mau pergi hultah.., akhirnya kita pulang.., malamnya 84 umi nelpon dari sini.. 85 Loh nggak diikuti lagi? 86 Enggak, pulang kita, anak umi nggak mau.., tapi di rumah 87 <i>momot</i> (bengong) kita, karena perasaan nggak enak, nelpon 88 umi, waktu itu masih pakai telpon rumah, tapi dia waktu itu 89 udah ada HP..”Abi dimana ini?” “ini sudah di Anjani” 90 “diamana?” “ini di rumah temen” katanya “besok umi 91 nyusul ya..” <u>pura-pura bilang gitu</u> “kenapa mau nyusul- 92 <u>nyusul.. emang tau tempatnya?</u>” “<u>emang dimana</u> 93 <u>tempatnya?</u>” “pokoknya ada rumah temen” katanya.. 94 “<u>pokoknya kita ketemu disana</u>” “nggak usah.., kalau saya 95 <u>bilang nggak usah ya nggak usah, turut apa-apa kata</u> 96 <u>suami..!!</u>” “oh iya sudah, kapan mau pulang?” “besok sih 97 pulang, ngapain lama-lama mau nginep” tapi sampai 98 malam kedua nggak ada pulang-pulang.. “rasanya mau 99 pergi aja, kalau umi bisa, sampai mau ngojek rasanya, tapi 100 kemana kita mau cari?, kan sia-sia.., udah sampai malam, 101 umi telpon dia lagi, udah jam 12 malam waktu itu, “kenapa 102 nginep lagi?” “ini lagi nginep di tempatnya Rahmat” kan 103 memang ada ipar umi yang namanya Rahmat..katanya lagi 104 ada acara nikahan disana “pokoknya kalau side (kamu) 105 bohong saya akan cari ke Rahmat, saya mau ngecek besok 106 bener atau nggak..” “ia.. besok sudah saya pulang, ini udah 107 malam, ada acara orang kawin” katanya..nggak tau dirinya 108 yang kawin.. <u>sampai tiga malam dia nginep sampai hari</u> 109 <u>ketiganya baru dia balik..</u>, waktu pulangny umi bongkar 110 tasnya, didalam tasnya banyak kue-kue orang <i>begawe</i> 111 (walimahan), ada permen mentos juga satu bungkus, umi 112 tanyalah dia “darimana dapat jajan ini?” “kan itu saya 113 bilang ada orang kawinan terus saya dikasi jajan” ah 114 tumben sekali bawa-bawa jajan kalau orang nikahan.. 115 Emang kalau ada yang nikahan nggak pernah bawa- 116 bawa kayak gitu? 117 Nggak penah, <u>terus umi periksa-periksa lagi tasnya, ada</u> 118 <u>yang nggak ada satu..</u> “abi sarungnya yang satu itu mana?”, 119 “ketinggalan disana, waktu minum kopi, tumpahlah kopi” 120 katanya.. 121 o... tumpah kopi kesarungny makaknya nggak dibawa 122 pulang? 123 <u>Iya..”o..oh begitu.. nggak jak side (kamu) bohong ini?”</u> 124 <u>“nggak”</u> katanya “kenapa saya mesti bohong sama istri”, 125 <u>“iya side nggak bohong sama istri tapi side bohong sama</u> 126 <u>Allah, pokoknya kalau side bohong sama istri berarti side</u> 127 <u>juga bohong sama Allah.</u> besok saya ambil ya kainnya di</p>	<p>bersikeras ingin terus mengikuti suami dari belakang</p> <p>Suami tidak mengizinkan informan menyusul suami ketika suami tidak pulang ke rumah</p> <p>Suami tidak pulang selama 3 hari</p> <p>Informan merasa curiga karena sarung suaminya hilang satu</p> <p>Informan merasa suaminya membohongi dirinya</p>
---	---

<p>128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173</p>	<p>Rahmat” “besok udah biar saya yang ambil” sampai besok-besoknya nggak ada..”mana dong dia kainnya, pokoknya saya mau cari ke Rahmat, saya mau buktiin kata-kata side itu bener atau nggak, perasaan saya nggak enak..” tapi nggak dia mau ngaku-ngaku...kan katanya harus terus terang sama istri, nggak boleh sembunyi-sembunyi.. sambil nangis-nangis dah umi ngomong sama dia.., terus tibalah malam hari, waktu kita makan, bunyilah telpon itu, ih cepetnya dia angkat telpon.., istrinya inilah yang nelpon, terus umi ikutin dia.. “siapa itu? Kok nelpon malam-malam” “temen di walikota” katanya “kok cewek suaranya itu” “iya ini dia bilang besok ada penataran” katanya gitu “tapi kok jawabannya lain-lain tadi”, “iya tadi saya bilang kemarin itu nginep di rumah temen”, “terus kok tadi ngomong, itu..itu.. di atas meja tempatnya, emang apa yang side bicarakan sama cewek itu, apa yang ada di atas meja?” “itu.. dia cari konci laci saya” katanya.., <u>besoknya dia keluar lagi, ada pengajian katanya, katanya pengajiannya di Lombok tengah, ok.. pergilah dia, tapi hati ini udah dag-dig dug dag dig dug.., nggak enak.. sampai magrib di tunggu nggak pulang-pulang, sampai isa juga nggak pulang..</u></p> <p>Nginep lagi?</p> <p>Iya.., sampai dua malam dia nginep waktu itu.., terus dia pulang pagi-pagi, saya tanya “loh dimana nginep?” terus saya pegang tangannya dingin, terus saya bilang gini “kok tangannya dingin, berarti side udah perjalanan jauh”, “nggak kok saya dari sini, nginep di Dasan Agung, katanya”</p> <p>Sebelum-belumnya nggak pernah nginep-nginep kayak gitu?</p> <p>Nggak pernah, <u>sebelum dia kawin, dia nggak pernah nginep-nginep kayak gitu..dia belum mau ngaku, tapi perassan umi udah nggak enak, anak-anak waktu itu belum ada yang kawin. Terus dia minta izin pergi lagi.., saya pikir orang ini kok sebentar-sebentar pergi, sebentar-sebentar pergi, bialngnya nggak nginep tapi nginep juga, selalu nginepkan.</u> “terus terang sama saya..” “loh apa yang harus saya terus terangkan?” <u>mulai wah lekak doang mame jahanam ni..(mulai bohong laki-laki jahanam ini), saya bialng gitu, mulai gedeg nggak bisa mengendalikan setan ini, saya maki-maki segala..</u></p> <p>Itu dilihat sama anak-anak waktu kelahinya kayak gitu?</p> <p>Nggak, nggak tau.. anak-anak semua sekolah, cuma umi berdua aja. <u>Sampai umi lempar pisau itu saking marahnya..</u></p>	<p>Informan merasa tidak tenang karena suaminya sering tidak pulang</p> <p>Informan merasa curiga dengan suami yang tiba-tiba sering menginap di rumah teman</p> <p>Ungkapan kekesalan informan karena kebohongan suami</p> <p>Informan marah</p>
--	--	---

<p>174 <u>waktu itu udah delapan atau sembilan hari, dia nggak</u> 175 <u>pulang-pulang lagi</u>, bengong umi masih pagi.., waktu itu 176 hari minggu, tiba-tiba telpon itu bunyi, anak umi yang itu, 177 dia yang angkt telpon. “ini rumahnya pak Imal (nama 178 samaran suami)?” “oh iya ini siapa?”, “ini anaknya?” 179 “Iya..” “mana mamakmu?” “oh itu lagi duduk, memangnya 180 ada apa?” “jangan kaget ya” katanya, yang nelpon ini 181 perempuan “jangan kaget ya.. jangan beritahu mamakmu, 182 bapakmu udah kawin” ya Allah langsung anak umi ini 183 <u>pingsan.. jatuh tali telponnya.. waktu sadar-sadar, waktu itu</u> 184 <u>umi berdua, “Bintang.. Bintang.., kenapa Bintang pingsan</u> 185 <u>tadi?” “mamak, tadi Bintang di telpon, nggak mau sebut</u> 186 <u>namanya, katanya dia tetangga, katanya bapak kawin lagi”</u> 187 <u>itu waktu itu hari minggu.. jadinya dari minggu ke</u> 188 <u>minggu..</u> 189 Oh.. jadinya pas satu minggu ya.. 190 Iya.. dari hari minggu waktu hultah itu kan.. 191 o.. jadi umi taunya setelah satu minggu.. 192 iya... diakan nggak mau ngaku, kalau dia mau ngaku, 193 nggak apa-apa, baiklah hati kita, tapi ini... , terus umi pergi 194 ke pondok beritahu anaknya kalau bapakmu kawin, pingsan 195 dia disana. “ini sudah yang umi nggak suka dari bapakmu 196 itu, apalagi kalau harus denger dari kata orang, kalau dia 197 ngaku ngomong langsung, umi salut” <u>dulu waktu hamilin</u> 198 <u>anak ketiga dia bilang gini “kalau sudah ada anak saya</u> 199 <u>yang ketiga ini, saya nggak akan kawin lagi” itu katanya,</u> 200 <u>tapi dia makan janjinya sendiri, bukan saya nggak ikhlas di</u> 201 <u>madu, tapi cara dia itu saya nggak ridho. “bukan umi marah</u> 202 <u>sama bapakmu, tapi kebohongan bapakmu itu yang mamak</u> 203 <u>nggak seneng”. <u>Besoknya ada telpon lagi, yang terima</u></u> 204 <u>anak umi yang pertama, “kamu dah yang terima telpon,</u> 205 <u>kalau mamak nggak mau terima telpon, perasaan mamak</u> 206 <u>lagi nggak enak gini, ntar duluan mamak mau nangis.</u> 207 Terus dia terima telponnya “udah kamu cari bapakmu?” 208 “belum”, “bapakmu tinggal di Kebun Lelang” katanya, 209 disana dia ngekos.. 210 itu abinya belum pulang sama sekali setelah dapat 211 informasi itu? 212 Ia belum, tapi kan dia kemarin udah pulang dua kali, nah 213 pergi yang ketiga kalinya dia belum pulang.., berartikan dia 214 nginep disana. <u>Nanti setelah zuhur kita pergi cari bapakmu,</u> 215 <u>mamak mau telusuri bapakmu beneran kawin atau nggak,</u> 216 <u>soalnya mamak sering mimpi, perasaan mamak itu nggak</u> 217 <u>bisa dibohongi.</u> Udah nyampek Kebun Lelang, nayak sama 218 orang, laki-laki, sudah tua mungkin sekitar 50, saya tanya 219 dimana kosannya bik Irah, kebetulan yang punya kosan ini</p>	<p>karena suaminya hilang sampai berhari-hari</p> <p>Anak informan pingsan mendengar kabar ayahnya menikah lagi</p> <p>Informan mendapat kabar suaminya menikah lagi dari telpon orang yang tidak dikenal. Informan mengetahui setelah 1 minggu pernikahan suaminya</p> <p>Informan merasa suaminya ingkar janji untuk tidak menikah lagi</p> <p>Informan trauma menerima telpon</p> <p>Informan mencoba menelusuri kebenaran informasi dari telpon orang yang tidak dikenal</p>
---	--

<p>220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265</p>	<p>namanya bik Irah. Kata orang itu “oh ya kebetulan saya suaminya.. Berarti tempat nanyaknya tepat ya umi.. Iya tepat.., “mau cari suaminya?” “oh iya betul..betul.., pak Imal (nama samaran suami) ada nggak dia?” “oh dia pergi” “sama siapa?” sama “oh dia pergi” “sama siapa?” “sama istrinya”. <u>Eh umi gemeter rasanya.., lemes, mau ambruk rasanya..ternyata betul udah dua malam ini dia ngingep disini, kata bapaknya.</u> Kebetulan ada anak ponakannya istrinya abi ngekos juga di tempatnya bik irah ini, dia keluar.. <u>rasanya pengen ngamuk, nangis, orang-orang datang nonton, biar dah nggak peduli. Ngamuk udah nggak liat orang, nggak tau perasaan, liat orang udah pada berkumpul.. biar aja, ngapain saya mau malu..malu.., seharusnya dia yang malu, dia yang ngerebut suami saya.</u> Kata yang punya kos itu “jadi ibu nggak diberi tau kalau bapaknya kawin?” “ia.. saya nggak diberi tau, makaknya sekarang saya mau nuntut, biar sudah dia berenti jadi pegawai, saya juga jadi pegawai masih bisa biyai anak saya, toh juga selama saya kawin saya nggak pernah dikasi uang, nggak pernah dikasi nafkah” saya bilang, bener.. dari saya baru nikah saya nggak pernah dikasi nafkah, untung saja saya jadi pegawe.. Jadi dari baru nikah umi bener-bener sendiri? Biaya hidup keluarga itu nggak dikasi? Ya kalau masalah anak sekolah kadang dia bantu juga separuhnya, ya nggak sih umi sendiri, dialah sebagiannya kalau memang keadaannya udah kepepet itu baru minta, apa gunanya berumah tangga mau minta-minta sama orangan nggak mungkin. Saya ngomong sama anak keponakannya itu <u>“panggilkan suami saya sekarang juga, kalau dia nggak mau, saya ambil pisau, saya bunuh dia sekarang juga, bener ini.., saya nggak takut masuk penjara, toh di penjara dapat makan juga..”</u> umi bilang gitu.. nggak ada malunya ngerebut suami orang.. Jadi posisinya istri muda ini udah tau kalau abi sudah punya istri? <u>Sudah.., dia sudah tau.. menurut ceritanya dia “<i>lasingan ie bebada’ anakne arak due</i> (habisan dia bilang kalau anaknya ada dua)”, “<i>eh sekalipun anakne ndek arak sak penting mun dengan wah merarik wah berumah tangga no nendek teganggu rumah tangga dengan, berarti kamu ndek laku wah no</i>” (eh sekalipun nggak punya anak yang penting kalau orang sudah menikah, sudah berumah tangga, jangan ganggu rumah tangga orang, berarti kamu itu nggak laku) saya bilang, sampek berapakali umi</u></p>	<p>Reaksi informan saat mengetahui kebenaran informasi suaminya menikah lagi</p> <p>Informan mengamuk tanpa rasa malu dan menjadi tontonan orang-orang saat mengetahui suami menikah lagi</p> <p>Informan nekat membawa pisau dan ingin membunuh suaminya</p> <p>Istri kedua mengetahui bahwa suaminya sudah mempunyai istri, dan informan sering berkelahi dengan istri kedua</p>
--	---	--

<p>266 <u>berkelahi..</u> 267 Kelahi sama madu? 268 Sama dia, he'em, waktu masih di Kebon Lelang. Terus 269 akhirnya ada satu utusan yang pergi nyari bapak, saya 270 bilang pokoknya dia harus pulang kesini, kalau dia banyak 271 alasan udah terlalu banyak dosanya sama saya, <u>pokoknya</u> 272 <u>kalau dia nggak pulang saya mau ngore (membuat onar)</u> 273 <u>disini, setan saya sudah menguasai, sudah berapa hari saya</u> 274 <u>di bohongi aja sama suami saya, apa yang dia nggak tau</u> 275 <u>masalah agama, apa gunnanya sarjana, berarti lebih tau</u> 276 <u>saya dong meskipun saya nggak sarjana..</u> terus kata 277 tetangga-tetangga "o.. jadi ibu nggak di beri tau??" 278 "nggak.. nggak ada yang beritahu saya.." 279 berarti ramai sekali ya disana? 280 Ramai sekali, mungkin ada sekitar 15 orang.. "sabar buk 281 sabar" kata orang-orang disana "<u>ia sudah saya sabar, tapi</u> 282 <u>kalau dia nggak balik kesini saya mau ngamuk, saya mau</u> 283 <u>tusuk dia, saya mau bunuh, sekali-kali sudah"</u> saya bilang 284 gitu.., utusannya yang nyari abi itu datang, dia bilang abi 285 pulang ke rumah umi. Hp abikan ketinggalan di rumah, jadi 286 umi yang bawa, nah abi nelson ke Hpnya. "kamu dimana 287 itu, ayo cepet sini, kenapa kamu pulang kesana?, rumah 288 istrimukan disini, kalau kamu nggak pulang saya bakar 289 rumah ini" "iya..iya.. ayo sudah pulang, kita selesaikan 290 baik-baik. Mungkin ada sampai satu jam disana umi nggak 291 mau balik-balik, dia nelson umi nggak angkat.., terus di 292 nasehati sama orang-orang disana "lebih baik ibuk pulang 293 saja.., daripada ibu selesaikan disini, disini orang banyak, 294 nanti tambah masalahnya ibu" katanya orang disana, terus 295 anak umi bilang "ayok dah mak kita pulang dah".. <u>sampek</u> 296 <u>rumah... nggak karuan perasaan umi, umi bilang umi itu</u> 297 <u>udah dapet telpon dari orang, tapi masih nggak mau ngaku..</u> 298 o.. masih belum mau ngaku? 299 <u>Umi bilang udah ke rumahnya irah tempatnya ngekos itu,</u> 300 <u>ketemu sama anak ipar istrinya, masih aja nggak mau</u> 301 <u>ngaku, di rayu-rayulah umi..</u> tapi mata ini udah sipit, udah 302 bengkok, umi pukul sampek lelah.. "iya sudah saya ngaku 303 sudah. Saya takut beritahu kamu, takut kamu ngamuk", 304 "lebih baik kamu terus terang, kalau kayak gini saya jadi 305 cari-cari kamu ke Kebon Lelang, semua orang disana jadi 306 tau juga, kamu mau nyimpen rahasia akhirnya semua orang 307 tau juga" "kamu cerita?" "iya, cerita sih kamu yang begini, 308 begini, begini. <u>Coba kalau kamu jujur, saya sujud dah di</u> 309 <u>kaki kamu, kalau bukan kamu yang carikan saya calon istri</u> 310 <u>nggak akan saya kawin lagi, itu janji kamu, makan dah</u> 311 <u>janji kamu. Mana perempuan itu? Kenapa nggak di ajak?"</u></p>		<p>Informan sangat marah dengan kebohongan suaminya</p> <p>Informan sangat marah dan ingin membunuh suaminya</p> <p>Suami informan masih tidak mau mengakui bahwa ia telah menikah lagi meskipun sudah banyak bukti</p> <p>Suami pernah berjanji tidak akan menikah kecuali informan yang mencarikan istri</p>
---	--	--

<p>312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357</p>	<p>“oh iya sudah, mau kamu di kenalin sama dia?” “iya mana dia?” “dia nggak berani kesini, nanti kamu mau bunuh dia”, “iya, memang saya mau bunuh dah dia, soalnya kamu bohong, <i>tunggak elak</i> (bahasa kasar)” macem dah saya bilang, yang kasar-kasar dah keluar “nggak saya pandang kamu sebagai suami, kamu suami bejad” umi bilang.</p> <p>Itu keluarganya abi tau kalau abi nikah lagi?</p> <p><u>Mana ada yang tau, kalau bukan umi yang cerita di Lombok Timur di keluarga mana ada yang tau.</u> Umi di rayu terus-terusan.. “sekarang kamu mandi, baik-baikin dah hatimu” katanya “cantik kek (kata tambahan) dia cewek itu?” “masih cantikan kamu seribu kali” katanya ngerayu. Akhirnya umi mandi, dandan sebaik mungkin, dia yang pilihin umi baju “sekarang ayok kita jalan, tapi saya peringatin kamu, disana jangan <i>ngore</i> (bikin onar) ya..” katanya. Sampek sana umi di periksa sama abi “nggak ada kamu bawa pisau?” katanya “ngapain saya mau bawa pisau? Saya ini bukan setan, kamu itu yang setan” umi bilang “saya ini manusia, kamu itu yang di ciptain dari api jadi setan. Saya ini manusia punya iman, kalau memang saya mau bunuh orang ngapain saya mau ketemu sama kamu punya istri.. sampai disana ketemu sama kakak istrinya sama ibunya, mertua bapaknya.. sudah di persilahkan.. “loh mana istri kamu, kenapa dia nggak keluar?” udah lama... dia takut katanya, keluarlah dia “<u>Astagfirullah Alazim..., kenapa kayak gini yang kamu cari jadi madu saya</u>” <i>ngengos</i> (buang muka) umi, <i>maseh aku ingesan makakne bait senine mene ruene</i> (masih cantikan saya, kenapa cari istri yang begini rupanya)</p> <p>Terus respon mertuanya abi itu gimana waktu umi datang?</p> <p>Waktu umi datang? Ya kenalan lah.. “<i>inaq.. ne wah seninaq tiang sak pertame</i>” (ibuk ini istri saya yang pertama), terus dia bilang “<i>ooo.. ndekne becerite jarine bapakne lek side entane jak merarik?</i> (o.. jadi bapaknya nggak cerita kalau mau kawin lagi?” “<i>munne becerite ndekku tinjot, ndekku kaget, ye lekak semama’ku. Ongkatne jakne hultah, laguk merariq gawekne, makat endah maiq angen lalok anakde merariq kance semamaqku ndekne care minta izin lek aku, ne kan semamaqku ndek arak care izin, itekan pade-pade pegawe, seharusne arak izin</i>” (kalau dia bilang saya nggak kaget, suami saya bohong. Katanya dia mau pergi hultah, tapi malah nikah, kenapa anak ibuk juga sampai hati menikah sama suami saya tanpa izin saya, ini suami saya nggak minta izin, kitakan sama-sama pegawe, seharusnya ada izin)</p>	<p>kedua</p> <p>Luapan emosi ketika informan marah pada suami</p> <p>Keluarga suami tidak satupun yang mengetahui pernikahan keduanya</p> <p>Informan merasa jauh lebih cantik dari istri kedua saat pertama kali di pertemukan</p> <p>Percakapan informan dengan mertua suaminya (ibu dari istri kedua)</p>
--	--	--

<p>358 Berarti itu nikah siri atau gimana? 359 <u>Ya sembunyi-sembunyi.. mana punya buku nikah sampai</u> 360 <u>sekarang.. terus kan pernah umi ke KUA abi bilang “mi...</u> 361 <u>buatin Jeni (nama samaran istri ke2) buku nikah, nanti saya</u> 362 <u>kasi 5 juta” katanya “jangan 5 juta, dunia dan seisinya</u> 363 <u>saya nggak akan mau” umi bilang gitu “awas kalau kamu</u> 364 <u>buat buku nikah seecara sembunyi-sembunyi laknatullah</u> 365 <u>akan turun ke kalian berdua” umi bilang gitu, sampai gitu</u> 366 <u>umi bilang saking sakit hatinya. Sudah itu kita pulang..,</u> 367 <u>katanya “besok malam saya ngep di Kebun Lelang,</u> 368 <u>sehari disana, sehari disini. Misalnya di dia dua malam, di</u> 369 <u>kamu dua malam” tapi sakit hati umi.. ya Allah.. ya Tuhan..</u> 370 Itu udah ada kayak bikin perjanjian gitu, disini berapa 371 malam, disana berapa malam kayak gitu? 372 Iya..kayak gitu.. 373 Bikin perjanjiannya bertiga? 374 Iya.. di depan dia, di depan orangtuanya <u>“nah sekarang</u> 375 <u>saya mau ke rumahnya Lela, besok malam baru saya ke</u> 376 <u>Kebun Lelang”</u> katanya “ya harus adil sih, umi bilang gitu. 377 <u>Umpama disini dua malam, disana dua malam, kayak gitu</u> 378 <u>sih suami yang adil dan bertanggung jawab. Masak saya</u> 379 <u>yang ajarin kamu, kamukan orang ahli agama, jangan</u> 380 <u>cuma bisa nasehati orang saja, instrofeksi diri sendiri, baru</u> 381 <u>liat orang. Bener sih itu ayat Allah, tapi kalau manusia</u> 382 <u>kayak kamu ini mau kawin, sedangkan kamu nggak pernah</u> 383 <u>ngasi saya uang, kalau saya nggak nangis dua, tiga hari</u> 384 <u>baru dikasi”</u> tapi ya sudah begini jadinya.., tapi dia keras.. 385 o.. keras, istrinya? 386 Kemarin saja, dua hari yang lalu, hari minggu ini, sengaja 387 <u>umi kesana mau lihat-lihat, umi saja yang kesana sekalipun</u> 388 <u>umi lebih tua, ya nggak apa-apa sudah..</u> 389 Kesana mau berkunjung? 390 Gini, kebetualan anak umi yang di pondok itu minta uang 391 buat <i>try out</i>, “o iya sekarang umi mau mintakan uang ke abi 392 separuh dulu, sampai disana “Assalamualaikum..<i>mbe abi?</i> 393 (Mana abi?)”, “<i>araq no lek dalem, ye tindok-tindok doang,</i> 394 <i>bares ures tindok, mele mangan, te suruk lalo beli semen</i> 395 <i>ndekne mele</i> (ada di dalam, dia tidur-tidur doang, nanti 396 kalau sudah bangun, dia mau makan, di suruh pergi beli 397 semen dia nggak mau)” terus umi masuk ke dalam 398 “Assalamualaikum.., abi kurang sehat?” “iya, ini kurang 399 sehat rasanya” “udah solat duha?” “udah, kalau belum soalt 400 duha umi nggak mau kemana-mana, sana abi solat duha 401 dulu” dia nggak solat, tapi malah duduk.., duduk bareng 402 umi “umi, ada lauk di rumah?” “ada, kalau saya sudah 403 beres, tadi saya ke pasar jam 7, tapi kalau abi ada disini,</p>	<p>Istri kedua menikah secara tidak resmi/ dibawah tangan. Informan tidak mau menyetujui pembuatan akte nikah untuk istri kedua</p> <p>Kesepakatan mengenai jatah giliran menginap di awal pernikahan</p> <p>Informan menyakini surat mengenai poligami, namun tidak percaya dengan kemampuan suami dalam menafkahi istri</p> <p>Informan sering mengunjungi suami di rumah istri kedua</p> <p>Suami menanyakan makanan yang ada di</p>
--	---

<p>404 <u>makannya disini, ngapain tanya yang ada di rumah?"</u> terus 405 datang si Jeni "<u>no..no.. berukne ures (itu tu.. baru bangun</u> 406 <u>dia)" "arane endah dengan kurang sehat, semamaqte lelah</u> 407 <u>peta'an ite kepeng, mundek petak kepeng dong ndekm</u> 408 <u>bedue bale marak mene, angakak mudahan ndarak</u> 409 <u>keluargembi sak te pepaduq, angakak piran waktum</u> 410 <u>merarik kance semamaqku no ndekme mikir age (namanya</u> 411 <u>juga orang kurang sehat, suami kita lelah cari uang buat</u> 412 <u>kita, kalau dia enggak cari uang nggak mungkin kamu</u> 413 <u>punya rumah kayak gini, mudahan tidak ada keluargamu</u> 414 <u>yang di madu. Makaknya kamu itu kemarin waktu nikah</u> 415 <u>sama suami saya, kamu nggak mikir)" "lasingan ie kene</u> 416 <u>anakne arak due (habisan dia bilang anaknya cuma dua)"</u> 417 <u>loh benerkan anak saya cuma dua, dua jenis maksudnya,</u> 418 <u>laki-laki sama perempuan, benerkan?</u> 419 Tapi kenyataannya waktu itu anaknya udah berapa? 420 Udah tujuh? 421 <u>Siapa?</u> 422 Waktu menikah lagi itu.. 423 <u>o..anak umi? Iya... udah tujuh..tapi yang paling kecil masih</u> 424 <u>beberapa tahunlah. Terus umi tanya dia "e... angkak ye</u> 425 <u>ngumbe semamaqku ampok bi tertarik lek semamaqku?</u> 426 <u>Nane terus terang bae keketuan kamu (e.. makaknya dia</u> 427 <u>kenapa suami saya makaknya kamu tertarik sama suami</u> 428 <u>saya? Sekrang saya tanya kamu terus terang)" "lasingan</u> 429 <u>ngene onkatne (habisan dia bilang kayak gini) saya itu</u> 430 <u>punya istri lebih tua dia" "o... bagus.., terus" "nde'ke wah</u> 431 <u>tindak kance seninaqku lime olas tahun (saya tidak pernah</u> 432 <u>tidur sama istri saya selama lima belas tahun)" "mun lime</u> 433 <u>olas tahun ndek arak anakku, terus aku mau hubungan</u> 434 <u>lengan sai anakku sak paling kodeq no (kalau lima belas</u> 435 <u>tahun anak saya tidak ada, terus saya berhubungan sama</u> 436 <u>siapa anak saya yang paling kecil itu)" saya bilang gitu</u> 437 itu waktu itu ngomongnya bertiga? 438 <u>Enggak cuma sama istrinya. Udah ngomong sama abinya</u> 439 <u>juga "kalau memang selama 15 tahun kita nggak</u> 440 <u>berhubungan terus darimana saya dapat anak yang paling</u> 441 <u>kecil itu yang umurnya baru beberapa tahun, kamu pikir</u> 442 <u>saya waita nakal?" itu dah katanya bapak, saya nggak di</u> 443 <u>temenin tidur 15 tahun, istri saya sakit-sakitan, di bilang</u> 444 <u>umi lumpuh, jantungan, ginjal.. semua alasannya.. ya Allah</u> 445 <u>ya Tuhanku.. kembalikanlah penyakit ke dia.. jadinya umi</u> 446 <u>bilang gitu dalam hati saking gedegnya. Tapi syukurlah</u> 447 <u>semenjak dia kawin itu dia jadi pakek jilbab, dulu ya biasa</u> 448 <u>kerja pakek rok biasa, kerja di orang cina, mungkin malu</u> 449 <u>dia liat umi. Sampai dia punya anak pertama, anak</u></p>	<p>rumah informan sedangkan ia sedang berada di rumah istri kedua</p> <p>Informan menanyakan kepada istri kedua alasan dia mau menikah dengan suaminya</p> <p>Suami mengaku pada istri kedua bahwa suami sudah 15 tahun tidak tidur dengan informan karena beberapa alasan</p> <p>Pekerjaan istri kedua</p>
--	---

<p>450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469</p>	<p>pertamanya cowok, waktu mau aqiqah, di undang sama keluarganya secara baik-baik, di ajak sama abi, katanya disana umi mau di kenalin sebagai istri pertamanya. <u>Umi bilang gini</u> “iya... coba saja saya nggak liat kamu, udah saya racun madu saya, tapi kamu yang saya liat, keluarga kamu semuanya baik-baik” akhirnya umi kesana, umi <u>buatin kembang telur dua ratusan buat aqiqahnya</u>. Umi kesana pakek taxi, bayangkan satu keluarga itu kita pergi kesana pakek taxi..</p> <p>Wih.. berarti mahal ya umi bayar taxinya..</p> <p>Iya... waktu itu bayarnya 260 lebih, itulah kita hormati dia. Waktu mau pergi haji tahun 2012 itu umi bilang gini.. “<u>kak kita udah tua, side (anda) udah mau pensiun, kita belum punya rumah, masak mau tidur disana sini, ayo buat kan kita rumah</u>” di dengerlah sama si Jeni ini, soalnya jarak rumahnya cuma beberapa meter dari sini. <u>Sebenarnya rumah itu mau di niatkan buat anak umi Tomi yang cowok itu, tapi sekrang tiba-tiba lain ceritanya</u>. “aziz itu juga kan anak saya” katanya, umi ngalah aja.. iya sudah nggak apa-apa.</p>	<p>Informan menghadiri acara aqiqah madunya karena menghormati suaminya dan keluarga suaminya</p> <p>Informan belum memiliki rumah pribadi</p> <p>Rumah yang di niatkan untuk anak laki-laki informan digunakan oleh istri kedua</p>
--	--	--

Interviewee : Autoanamnesa : Umi Ela (nama samaran)
 Tanggal : 19-03-2014
 Waktu wawancara : 1 jam 04 menit 5 detik
 Jam : 17.00-18.04
 Lokasi wawancara : Rumah Informan
 wawancara ke : 3
 Tujuan wawancara : Untuk mengetahui perasaan informan kepada suami
 Jenis wawancara : Tidak terstruktur

KODE: W3/Ela

No	Cacatan Wawancara	Analisis gejala/koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35	<p>kan dari hasil wawanara yang kemarin itu, nana nangkepnya itu, umi itu marah kalau abinya kawinnya nggak bilang-bilang dulu.. iya.. dia nggak bilang-bilang.. seandainya dia beri tahu.. semisal nya dia minta izin gimana umi? <u>Ya.. kalau dia minta izin, insyallah umi izinkan, dia sendiri yang bilang kalau bukan karena izin kamu saya enggak mau kawin katanya..</u> Berarti umi izinin beneran kalau memang mau itu.. Ya izinkan kalau dia memang bener, sekarang ini saja silahkan kalau dia mau kawin asalkan ada izin umi.. Kalau yang dulu? Ya memang ada izin kalau dia minta izin sama umi.., gitu.. Berarti umi nggak ada perasaan gimana-gimana kalau dia menikah lagi gitu? Oh.. intinya itu hanya di mulut nggak sampai ke hati.. enggak.. memang betul kalau dia ada izin dari umi tak suruh nikah dia.., bukan karena alasan itu ini.. enggak.. Kok bisa gitu? Ya.. memang hati nurani yang bilang gitu. Malah dulu sebelum dia kawin sering umi bilang.. ini ada cewek ada cewek.. Kenapa umi kayak gitu? Ya nggak tau.. hehe (tertawa) Nggak ada perasaan apa gitu.. <u>o.. perasaan benci atau apa gitu nggak ada, memang betul Lillahita'ala begitu.., karena nggak izin itu yang buat umi jengkel, tapi ya sementara lah bilahari, kalau sekarang udah nggak lagi, karena sudah di jinakkan lah sama abi, sudah di pertemuan, tapi umi saja yang kesana, tapi nggak apa-apa lah biar kita saja yang mengalah, kata abinya, ya ngalah lah sama yang lebih muda, alasannya jugakan karena agama, dulu di akan nggak pernah tinggal sama orangtuanya, sama saudaranya, pamannyalah sama bibinya, berpindah-pindah jadi kurang lah agamnya... kata anak-</u></p>	<p>Informan mengizinkan suami menikah lagi akan tetapi atas izinnya</p> <p>Informan marah hanya karena suami menikah tanpa izin</p> <p>Alasan suami menikahi istri kedua karena agamanya kurang dan ingin</p>

<p>36 anak ini “maunya umi ini, jadi umi yang nyari dia..” 37 “<u>bukan.., coba kalau umi nggak hormati abimu, nggak</u> 38 <u>mau” tapi betul-betul dah sekarang bukan karena dia, tapi</u> 39 <u>karena abi, kalau bukan kita menghormati suami.</u> Karena 40 dia itu orang jahiliyah kata bapaknya.. 41 karena nggak tau agama? 42 Iya diakan nggak tau agama makaknya.., udah umi tes 43 waktu beberapa hari setelah dia kawin itu, kita undang 44 makan, baru dua minggulah dia menikah, kata abinya “umi, 45 kita undang dia makan ya” “oh ya silahkan..” umi buat 46 ayam segala macam, <u>waktu itu malam jum’at, biasanya</u> 47 <u>malam jum’at kita yasinan, saya mau tes sejauh mana</u> 48 <u>kepintaran dia itu ngaji atau apa, betul..</u> sorenya dia datang 49 empat orang sama keponakannya, sengaja umi deket dia, 50 umi tes. Dalam hati.. saya laporkan ke abi.. “o.. begitu hasil 51 <u>mencari seorang istri”</u>, umi bilang gitu “makaknya 52 <u>kamulah yang luruskan”</u> loh masak saya seorang madu 53 <u>yang mau meluruskan istri side (kamu), side yang kepala</u> 54 <u>keluarga, kepala rumah tangga, harusnya side, bukan saya,</u> 55 <u>kalau memang tanggung jawab saya, ya saya sih yang</u> 56 <u>luruskan dia..</u> 57 Itu alasan umi ngebolehin abi poligami dengan izin umi 58 itu kayak gimana? Alasannya apa? 59 <u>Ya... enggak ada sudah.. dari hati, enggak ada paksaan</u> 60 <u>karena itulah inilah, makaknya saudara-saudara umi tu</u> 61 <u>bilang “kembe kak tuan mele tepemadu’, cobak ite sak te</u> 62 <u>pemadu’ wah ngendeng seang (kenapa kak mau di madu,</u> 63 <u>coba kita yang di madu udah minta cerai)”</u>, oh nggak boleh 64 sih minta cerai itu, karena agamakan yang mengajarkan. 65 Dan inget umi dulu waktu tes di PGA, kebetulan Al-Qur’an 66 kan, jadi waktu itu umi nggak dapet ujian Al-Qur’an, tes 67 ujian lisan, karena umi sakit. Nah pergilah umi ke rumah 68 guru ini, dia guru Al-Qur’an, pergilah umi sendirian kesana 69 “aslamu’alaikum pak..” “ela.., oh ya kemarin nggak ikut tes 70 Al-Qur’an itu” “iya pak saya sakit” kan umi malariakan.. 71 dulu waktu masih PGA “oh berarti sekarang sudah siap 72 ujian..” “iya..” nah kenapa ayat yang umi baca ini.. 73 Surat An-nisa?? 74 <u>Iya... kok pas gitu, jangan-jangan besok akan terjadi kalau</u> 75 <u>saya di madu.. nah sampai kesana pikiran umi pas baca</u> 76 <u>wasna, wasulasa, waruba’ itu..</u> 77 Terus pandangan umi tentang ayat itu apa? 78 <u>ya kita salut sih.., karena itu ajaran dari Al-Qur’an.</u> 79 <u>Seandainya, ya kalau nggak ada yang begitu itu.. hahaha</u> 80 <u>(tertawa), ya kok bisa sampai seperti itu ya.., kesana juga</u> 81 <u>pikiran umi waktu abi menikah itu, apa ini ada kaitannya</u></p>		<p>mengajarkan agama Informan begitu menghormati suaminya</p> <p>Informan menguji kepintaran mengaji istri kedua</p> <p>Suami menyuruh informan membimbing istri kedua, namun informan tidak mau karena merasa itu tanggung jawab kepala keluarga</p> <p>Informan tidak merasa mengizinkan suaminya menikah lagi</p> <p>Informan pernah berpikir akan dimadu karena membaca surat An-nisa</p> <p>Informan ikhlas dimadu karena merasa itu ajaran Al- Qr’an. Akan tetapi</p>
---	--	--

<p>82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127</p>	<p><u>sama ayat yang umi baca waktu ujian sakit itu, terus umi teringat artinya.. masyallah.. kalau memang Allah memberikan saya di madu ya saya terima saja, tapi ya hanya satu, karena suami saya itu nggak ada izin, ya dapetlah kita rasa sakit itukan..</u></p> <p>terus perasaannya waktu pas gejala-gejalanya itu gimana umi?</p> <p>Perasaan umi.. e.. perasaan umi udah..<u>kan udah kemarin umi cerita, sampek ambil pisau umi lempar abi, kena kaca terus dia cepet dia menghindar, tapi rasa penyesalan itu terhadap suami.. e.. ya Allah..mohon ma'af.., namanya kita ikutin emosi, itu adalah setan.. umi bilang gitu.. “dulu itu kamu mutiara, tapi sekarang kamu sudah jadi berlian karena kamu ikhlas untuk dimadu” memang sih beberapa hari setelah nikah itu, rumah tangga rasanya kacau.. karena tidak ada izin. Seandainya ada izin nggak begitu, karena dia yang bilang begitu “saya mau cari istri itu atas izin kamu, kamu yang carikan yang beragama, bial perlu ada yang empat itu, orangnya cantik, kaya, dan berketurunan apa kek apa..” oh ya..kalau bisa melebihi saya, saya gitukan abi, tapi namanya ini mungkin sudah suratan takdir side memilih istri yang begini, dan side tanpa istiharah juga side pilih istri yang begini, karna menurut dia, <u>abi waktu nikah sama si Jeni (nama samaran istri ke 2) ini, dapet pesan dari bapaknya si Jeni ini, ngakunya “jakku kawinan sik Jeni ini, boyak dengan sak bedue ilmu pengetahuan, boyak sak tebal agamanya, jari side wah tao'ku jak anu'an kanak ne (saya mau nikahkan Jeni ini, saya mau carikan orang yang punya ilmu pengetahuan, cari yang tebal agamanya, jadi sama andalah saya menyerahkan anak ini)” jadi seolah-olah sebagai amanatlah bapak itu ambil yang perempuan ini.. oh ya betul sudah, sudah takdir begini jadinya..</u></u></p> <p>Terus seandainya abi itu nikah dengan persetujuan umi, terus umi nggak ada perasaan cemburu atau gimana gitu?</p> <p><u>Nggak ada..nggak ada sudah, makaknya bapaknya bilang “liyat ini istri saya, masak saya di suruh kawin lagi”, lillahita'ala..., makaknya dosen IAIN pak Muhsinin itu bilang “angkak sai arak nine marak side, sak suruk semama'ne merarik ampok (mana ada perempuan kayak kamu yang nyuruh suaminya kawin lagi)” e..e.. lillahita'ala saya bilang gitu.. nggak ada perasaan yang begitu begini, wallahi, wabillahi, watallahi, sampai saya sumpah.. apalagi kalau suami saya minta izin mungkin saya yang akan mengeluarkan dana untuk dia kawin, saya bilang</u></p>	<p>informan merasa sakit hati karena suami tidak menikah atas izinnya</p> <p>Informan merasa menyesal telah marah dan emosi ketika suami menikah lagi</p> <p>Informan tidak marah suami menikah lagi asalkan suami mencari istri yang lebih baik darinya</p> <p>Suami merasa diamanatkan oleh ayah istri kedua untuk membimbing istri kedua dalam hal agama</p> <p>Informan sama sekali tidak merasa cemburu ketika suaminya harus menikah lagi, dan informan siap mendanai pernikahan ke 3 suaminya</p>
--	--	--

<p>128 gitu.., iya memang sekarang juga umi suruh dia, “ayo 129 silahkan kalau side betul-betul saya berikan” “iya kamu 130 yang berikan, tapi itu si Jeni” “oh.. kalau dia nggak ada 131 izin, harus ada izin saya saja.., <u>silahkan saja kalau side mau</u> 132 <u>yang ketiga, ayo sudah silahkan.. biar sekarang, apalagi</u> 133 <u>sekarang.., kita sudah ngerasain.., dia mau yang ketiga,</u> 134 <u>keempat, selama ada jodohnya abi, biar nggak apa-apa,</u> 135 sampai saya bilang gini sama yang kedua, si Jeni ini, “<i>yok</i> 136 <i>ade'an merarik abi mun arak izin lekan aku, terus kamu</i> 137 <i>ndek ngizinan ndak arak masalah</i> (lah biarin saja abi 138 menikah lagi kalau ada izin dari saya, terus kamu tidak 139 mengizinkan tidak ada masalah) yang penting ada izin istri 140 pertama nggak apa-apa saya bilang “o.. <i>mun merarik abi</i> 141 <i>jakku tamak doang otakne jok jeding terus otakne andang</i> 142 <i>bawak</i> (kalau abi menikah lagi, saya mau masukin abi 143 <u>kedalam kamar mandi terus kepalanya hadep bawah)” eh..</u> 144 <u>pencemburunya...</u> 145 Oh lebih cemburu yang kedua ini? 146 e.e..h sekarang lebih keras lagi, telatan saja abi pulang dari 147 sini, kayak malam apa itu, kita ada apa gitu disini sama 148 anak-anak, ada beberapa malam yang lalu, lima malam 149 yang lalu mungkin, terus dia nelpon-nelpon.. 150 oh.. waktu giliran di rumah dia? 151 <u>Enggak.., tiap malam abi kan kesana, kalau disini siang abi,</u> 152 <u>kenapa malam, karena disana malam agak rawan jadi dia</u> 153 <u>nggak berani, sudah sih kita sama-sama diskusi, dulukan</u> 154 <u>tiga hari sini tiga hari sana “relakan sudah Ela ya.. karena</u> 155 <u>Jeni bilang begitu” tapi dia ngomong lewat bapak aja,</u> 156 <u>nggak berani sih dia ngomong langsung, ya nggak apa-</u> 157 <u>apa..</u> 158 Terus itu gimana perasaannya umi? Nggak ada yang 159 kayak gimana gitu, yang soal pembagian giliran kayak 160 gitu? 161 Kalau tetangga-tetangga bilangnya macem-macem, pak 162 Muhsinin dosen IAIN itu bilang “o.. <u>ndak bisa seperti itu</u> 163 <u>disini berapa malam disana berapa mala” nggak apa-apa</u> 164 <u>sudah.. umi ikhlas.. umi bilang gitu..</u> 165 Nah yang buat umi ikhlas itu apa? 166 <u>Pokoknya perasaan sudah.., perasaan itu bukan dipaksa</u> 167 <u>atau dia apa nggak ada..</u> 168 Terus nilai-nilai yang umi ambil dari pernikahan 169 poligami itu apa? Kok malah mendukung gitu? 170 Ya mungkin karena anak-anak sudah mulai besar, anak- 171 anak sudah mulai mikir. Tapi nggak sebaik umi anak-anak 172 ini kalau sama ibu tirinya. Kemarinkan hari minggu yang 173 kemarin ini umi ke rumahnya, umi liyat abi sedang tidur,</p>	<p>Informan menyuruh suami menikah untuk yg ke 3 kalinya</p> <p>Istri kedua jauh lebih cemburu dari informan</p> <p>Perubahan giliran jatah. Suami di rumah istri kedua ketika malam hari dan di rumah istri kedua saat pagi sampai sore</p> <p>Informan ikhlas dengan pembagian jatah gilirannya</p> <p>Informan merasa tidak ada unsur paksaan</p>
--	--

<p>174 ternyata dia lagi sakit gigi, terus abinya nanyak “ada bubur 175 disana?” “loh mana Jeni?” “dia pergi ke pasar” terus umi 176 langsung telpon Jeni “loh kamu ini bagaimana? Kok suami 177 sakit nggak di urus, kamu ini nggak ada inisiatifmu” ya 178 ngomel-ngomel jadinya umi, umi ngomel karena dia ke 179 pasar nggak siepin apa-apa buat abi, kenapa dia nggak 180 telpon umi buat siepin apa-apa, ya akhirnya umi yang turun 181 tangan, pulang dulu umi kesini buatin bubur tanpa 182 sepengetahuan dia. Sepulang dia dari pasar umi tanya, apa 183 di beliin abi? Malah di beliin bantal yang pakai antap itu 184 (bantal: jenis makanan yang menggunakan ketan) sama 185 celilong (jenis makanan dari ubi yang di campur gula 186 jawa), terus ya di makan bantal itu sepotong sama 187 celilongnya sepotong terus dia minum obat. Kebetulan 188 disanakan ada tukang itu tiga orang kerja disana. Kalau dia 189 ngomel-ngomel aja, umi anggap dia radio rusak. <u>Kitakan</u> 190 <u>lagi di dalam kamar berdua, umi lagi pijitin abi, pijitin</u> 191 <u>tangannya “kan ada istri side si Jeni, kenapa nggak suruh</u> 192 <u>dia aja?” “ah.. dia itu rasa tangannya kasar” ah itu alasan</u> 193 <u>dia saja supaya enggak disuruh.., saya sudah tau umi bilang</u> 194 <u>gitu. Kalau dia mau di garuk mau di pijit lebih bbaik dia</u> 195 <u>pulang kesini, yang namanya suami kan..</u> 196 Nggak ada perbedaan cara umi melayani abi waktu 197 sebelum sama sesudahnya kayak gitu? 198 e.. <u>malah kalau sekarang nggak ada bedanya, yang dulunya</u> 199 <u>begitu juga, tapi anak-anak ini.. biarkan sudah abi makan</u> 200 <u>disana, jangan umi siapkan.., tapi yang namanya suami,</u> 201 <u>yang namanya hati ikhlas itukan.., mana makanan yang kita</u> 202 <u>siapkan buat anak-anak itu, itulah yang kita sipakan,</u> 203 <u>sampai anak tiri, bagaimana umi siapkan makanan buat</u> 204 <u>cucu-cucu umi begitulah cara umi siapkan buat anak tiri</u> 205 <u>umi, besok dia akan teringat sampai dia besar, sampai dia</u> 206 <u>kawin.. “oh dulu saya pernah di giniin sama ibu tiri saya”</u> 207 <u>begitulah kesannya kalau dia sudah besar.. bagaimana</u> 208 <u>katanya abi, ya umi turutin.. ya walaupun seringlah <u>abi</u></u> 209 <u>kalau marah disana di bawalah kesini, ada sajalah gara-</u> 210 <u>garanya dia.. “nggak usah siih kemarahan side di selatan di</u> 211 <u>bawa-bawa kesini” umi telusuri, oh betul dia sudah</u> 212 <u>berantem disana, disinilah dia nginep..</u> 213 oh kalau berantem disana, nginepnya disini? 214 <u>Iya.. sering dia begitu, sekalipun tengah malam kalau sudah</u> 215 <u>berantem kesini dia, walaupun jam 1 jam 2 malam, abi itu</u> 216 <u>nggak kenal waktu.. umi nasehatkan “silahkan pulang,</u> 217 <u>kalau ada masalah sama istri yang di selatan di selesaikan”</u> 218 <u>pernah sampai semingguan dia disini.. umi telpon istrinya,</u> 219 <u>umi saja yang jadi penengah jadinya..</u></p>	<p>Informan marah kepada istri kedua karena merasa suaminya tidak pernah di urus</p> <p>Bentuk perhatian informan kepada suami.</p> <p>Tidak ada perbedaan cara informan melayani suami</p> <p>Informan memperlakukan anak-anak tirinya seperti memperlakukan cucu-cucunya dengan harapan anak tirinya akan mengingat jasa informan.</p> <p>Kemarahan suami di ruamh istri kedua sering di bawa-bawa ke rumah informan</p> <p>Informan sering menasehati suami ketika suami mempunyai masalah dengan istri kedua</p>
--	--

<p>220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265</p>	<p>Oh.. malah umi yang jadi penengah? Iya.. malah umi bikinlah kata-kata yang baik supaya dia bisa “Jeni.. kenapa abi disini saja tempatnya?” “ia.. habisan dia gini..gini..gini..” “<u>makaknya kita sebagai istri jangan terlalu keras bawa diri, ngalah caranya sama suami, namanya kita masih gadis dan sudah berkeluarga lain</u>” <u>umi bilang begitu.. katanya mau dapat suami yang punya ilmu yang bisa mengajarkan kamu unntuk bisa lebih baik lagi, kan orangtuamu yang bilang gitu dulu, sehingga kamu di ambil oleh suami saya</u>” kan ingat pesan bapaknya dulu bilang begitu, jadinya abi itukan merasa bertanggung jawablah gitu sebagai suatu amanahlah gitu, nah itu kamu ingat, dulu kamu ingin punya suami yang bagus agamanya, nah sekarang kamu sudah dapat, sekalipun suamimu itu sudah punya anak sudah punya istri, itulah yang diingat, jangan kekerasan kamu di bawa-bawa, kamu <u>punya anak, nggak begitu caranya, seandainya kamu jadi istri pertama bagaimana sakit hatimu, kamu ngerebut suami saya saja sudah begini,</u> “ya habisan dia gini..gini..gini..” iya makaknya kita harus mengalah, sekalipun suami kita itu salah, ya tapi namanya hati perempuan itu beda-bedakan. Yah itulah nasehat <u>saya, sekarang kamu jemput suamimu, ini sudah berapa malam disini, kalau kita sama-sama keras tidak akan menyelesaikan masalah, saya bilang gitu, sama abinya juga umi bilang gitu, tapi abinya juga keras..</u> Terus kalau masalah abinya ke anak-anak bedanya dari sebelum sama sesudahnya.. Kalau masalah kebutuhan sekolah tetaplah jalan abi sama anak-anak, <u>kadang dia iri..”</u> kalau saya <u>nggak pernah kayak gini</u>” “eh kalau anak saya sekolah tinggi, jadi <u>nggak sama kayak kamu yang anaknya masih SD, coba itu yang kamu pikir, kan nggak mungkin apa yang diberikan ke anak saya di berikan juga buat anak kamu, perguruan tinggi kan nggak mungkin</u>” “iya tapi anak saya mau beli sepatu <u>nggak pernah di kasi</u>” “ya kalau kita <u>nggak minta sama suami sama siapa lagi?</u>” disana umi ngomel saking ke <u>iri hatiannya,</u> “kalau anak saya minta uang nggak pernah di kasi uang” “nggak boleh gitu, anakmu kalau mau beli sepatu yang harga 30 atau 35 kan ada, kalau anak sayakan butuh biaya besar” jadi umi sengaja minta uang kesana supaya dia tau bahwa anak umi ini banyak ngabiskan uang, janganlah dia iri hati.. apa lagi yang di pondok itu sering sms, kebutuhannya banyak. Kalau malamkan abi tidur disana, nah <u>umi kesana kalau paginya, masuk ke dapurnya nanyak dia masak apa, terus nanyak dimana abi,</u> “itu ada di kamar, emangnya mau kenapa?” “biasa..</p>	<p>Informan juga sering menasehati istri kedua agar bisa lebih baik dalam bersikap dan melayani suami</p> <p>Teguran informan kepada istri kedua</p> <p>Informan menyuruh istri kedua menjemput suaminya</p> <p>Informan merasa istri kedua sangat iri kepada informan ketika informan meminta uang kepada suami untuk keperluan sekolah anak</p> <p>Istri kedua sering mengomel ketika informan datang</p>
--	---	---

<p>266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311</p>	<p><u>kebutuhan anak” umi bilang.. terus mulai dia berceletoh</u> <u>“kalau anak-anak saya minta ini minta itu nggak pernah di</u> <u>belikan sama abi” “loh jangan ngomel di depan saya,</u> <u>ngomel di depan abi, kamu juga berhak minta, tapi kalau</u> <u>tidak di berikan ya sabar, berarti belum ada rizkimu, belum</u> <u>ada rizki anak-anakmu.. mungkin beberapa hari lagi,</u> <u>karena ini kebutuhan sekolah anak-anak saya banyak” umi</u> <u>bilang gitu..</u> o.. dulu itu sebelum poligami masalah pendidikan anak di tanggung bersama? Iya.. tapi banyakan abi.. <u>karena abi yang untuk kebutuhan</u> <u>sekolah, kalau umi masalah dapur, udah dia masalah</u> <u>pendidikan, jadikan sudah di bagi-bagi..ya kadang kalau</u> <u>abi lagi nggak ada ya umi yang anu, yang saling bantulah</u> <u>masalah kebutuhan..ya kadang Tomi anak umi yang udah</u> <u>kerja itu juga bantu-bantu..</u> Terus kalau caranya abi memberikan kasih sayang ke anak-anak kayak gimana umi biasanya? Hm.. kayak gimana ya.. Yang dulu sebelum poligami, gimana interaksinya, kedekatannya seperti apa, kayak gitu.. <u>Ya.. mungkin dulu abi nggak begitu sama anak-anak ini,</u> <u>nggak begitu dekat, kalau umi liyat anaknya yang sekarang</u> <u>yang paling kecil ini, kalau subuhkan abi bolak-balik, solat</u> <u>subuh disini, taklim disini. Terus bunyi Hp umi</u> <u>“assalamu’alaikum..” “wa’alaikumslam” “umi mbe abi?</u> <u>(umi mana abi?)” “ini dia kita masih taklim” “ini anaknya,</u> <u>nggak mau mandi kalau nggak di mandiin sama abinya”</u> <u>“o... jadi harus suami saya saja?? Kalau mati suami saya</u> <u>kamu nggak mau urus?, masak sekedar mandi saja nggak</u> <u>bisa di atasi?” umi matikan.. terus umi bilang ke abi, “itu</u> <u>tadi si Jeni nelpon, katanya anak-anak itu nggak mau</u> <u>mandi kalau nggak ada abi, terus pakaiannya harus di sipen</u> <u>sama abi, dulu anak saya pernah nggak kayak gini? Berarti</u> <u>kasih sayang side itu berkurang, kasih sayang anak side</u> <u>sama istri yang ini nggak sama waktu saya dulu, kapan</u> <u>pernah di mandikan anak saya? tapi nggak apalah, saya</u> <u>ikhlas, saya nggak iri hati, saya mau mendapatkan surga”</u> <u>tapi ya cuma itu jalan satu-satunya biar enak hati ini, jadi</u> <u>mungkin apa yang kita baca-baca dari taklim itu bisalah</u> <u>buat hati tenang. Dulu abi pernah berencana mau ajak Jeni</u> <u>taklim bareng tapi nggak pernah jadi, alasannya dia</u> <u>sakitlah, dia lelah segala macam. Kita setiap hari itu taklim</u> <u>bareng sama anak-anak, sampai suatu hari anak umi mimpi</u> <u>ada banyak orang pakai baju putih-putih disini. Kata abinya</u> <u>mungkin itu malaikat karna kita mendapatkan rahmat</u></p>	<p>kerumahnya untuk meminta uang pada suami</p> <p>Suami bertanggung jawab atas biaya sekolah anak, dan informan bertanggung jawab untuk kebutuhan dapur</p> <p>Suami informan tidak begitu dekat dengan anak-anaknya</p> <p>Anak dari istri kedua tidak mau mandi jika tidak dimandikan suaminya</p> <p>Informan merasa suaminya membeda- bedakan kasih sayang, antara anak- anaknya dan anak tirinya.</p> <p>Informan merasa lebih ikhlas menjalani semua ini karena ingin mendapatkan surga.</p> <p>Rutinitas sebelum dan setelah poligami</p>
--	---	---

<p>312 disini, terus umi bilang, “ia mendapatkan rahmat, tapi istri 313 side, rumah side disana nggak mendapatkan rahmat sama 314 sekali, lah.. iakan.. orang dia nggak pernah ikut 315 taklim..<u>anak-anak kecil itu sampai 60 an disini belajar</u> 316 <u>ngaji.. sampai tikernya nggak cukup..</u> 317 Oh.. umi ngajar ngaji juga? 318 Iya.. ntar di bantu sama anak-anaknya umi, bagi-bagi.. ada 319 yang iqra’, nah setiap malam senin disini kita baca hizib, 320 rabunya kita ajarkan tentang malaikat, berapa jumlahnya, 321 nah, hari berikutnya kita adakan ulangan sama anak-anak 322 ini, kita ngetes anak-anak ini sampai dimana di nangkep 323 pelajaran.. 324 o... terus ini masih masalah kedekatan abi sama anak- 325 anaknya, anak-anak sering curhat gitu nggak sama 326 abi? 327 Anak-anak ini??, malu dia.. 328 o.. berarti curhatnya sama umi? 329 <u>Iya curhatnya sama umi, nanti umi sampaikan ke abi,</u> 330 <u>misalnya umi mintain kita uang ke abi, abinya pernah</u> 331 <u>pesan, kalau mau minta uang langsung ke abi caranya,</u> 332 <u>jangan lewat perantara umi, ya gitulah di ajar biar anak-</u> 333 <u>anak ini juga deket sama abinnya, tapi abinya kalau</u> 334 <u>anaknya minta sekarang nggak langsung dikasi, ya ntar</u> 335 <u>dulu di cariin kata abinya, nah itu yang nggak disenengin</u> 336 <u>sama anak-anak ini, ya memang di berikan tapi selang dua</u> 337 <u>hari gitu, selang sehari..”eh abi minta uang buat fotocopy,</u> 338 <u>lagi butuh sekarang ini” “ia nanti sore” eh abi kasi aja</u> 339 <u>anaknya sekarang, apa bedanya nanti siang sama sore,</u> 340 kasian anak side, kan pagi ini dia butuh, kalau umi cepet 341 kasian liatnya, pengen langsung ngasi, tapi ya mungkin 342 beda-beda.. nah itu abi tu sukanya nunda-nunda itu, tapi 343 kalau yang di pondok itu cepet dikasi, mungkin karena dia 344 jauh.., abinya itu selalu bilang nggak ada uang nggak ada 345 uang, nanti beneran nggak ada uang, bilang aja ada, tapi 346 sekedarnya. <u>Kadang umi mintakan lebih anak-anak ini,</u> 347 <u>soalnya abi itu misalnya kita minta 200, pasti dia di</u> 348 <u>kurangi, 100 kita di kasi..</u> 349 o.. jadi harus minta lebih.. 350 iya.. makaknya gitu saya ajar anak-anak ini.. kan nggak 351 apa-apa ya.., ya gitu dia abi tu, kalau minta 300 kadang 200 352 di kasi..kadang sama kakaknya dia minta.. 353 yang udah kerja.. 354 iya.., <u>ya kalau masalah makanan-makanan anak-anak ini</u> 355 <u>nggak pernah minta sama abinya, minta sama kakaknya</u> 356 <u>aja. Kita juga tau kondisinya abi sekarang. Bukannya kita</u> 357 <u>iri, tapi ya kita sudah tau kewajibannya yang disana..</u></p>	<p>Informan mengajar ngaji</p> <p>Anak-anak informan malu curhat dan meminta uang kepada ayahnya</p> <p>Suami selalu menunda-nunda ketika akan memberikan anak-anak uang untuk kebutuhan sekolah</p> <p>Suami selalu memberikan uang kurang dari permintaan</p> <p>Informan mencoba memaklumi permasalahan keuangan suami yang</p>
--	--

<p>358 <u>waktu umi kesana dia beli pasir, beli semen..., rumah yang</u> 359 <u>di utara mau di apakan?</u> 360 loh disana juggle sedang bangun rumah? 361 Iya.. <u>istrinya itu selera tinggi, sifat irinya itu udah nggak</u> 362 <u>bisa di rubah, sekalipun di depan umi dia ngomel-ngomel</u> 363 <u>nyeng..nyeng...nyeng... umi biarkan saja, “ye gile senina’de</u> 364 <u>ne (dia gila istrimu ini)” umi bilang..</u> 365 Terus umi di beda-bedakan kayak gitu apa nggak ada 366 rasa cemburu atau apa? Kan istri yang disana lebih di 367 dahulukan.. 368 Ya memang umi tau, diakan udah jual tanah untuk bangun 369 rumah itu, tapi dia sudah melebihi targetlah seperti itu, 370 coba nanti umi ajak nana jalan-jalan kesana, bertingkat 371 rumahnya, tanya aja bapaknya nana, pernah kesana.. kalau 372 dia tau.. eh.. kita ngomong satu dia udah banyak.. 373 Nah itu perasaannya umi gimana tuh? 374 dia sering dinasehatin tapi emang wataknya sudah begitu, 375 makaknya sering abi bilang “emang udah wataknya kayak 376 gitu” “oh berarti side gagal membimbing dia sebagai 377 seorang istri nggak ada perubahanlah gitu nggak berhasil” 378 “iya sudah saya mau sahutin tapi dia lebih ribut” udah bila 379 hari tetangga-tetangga kesini kasi tau umi.. “e.. <i>ketinjot</i> 380 <i>tiang rubin mi</i> (e.. saya kaget kemarin mi)” “<i>kumbekne</i> 381 (kenapa)” “<i>kenengku bale julat</i> (saya kira rumah 382 kebakaran)” kata tetangga saking ributnya “<i>jam sekek</i> 383 <i>malem, dengan-dengan pade sugul lenagan balene dengah</i> 384 <i>dengan betulung-tulung (jam satu malam orang-orang</i> 385 <i>keluar dari rumahnya denger orang minta tolong)” tau-tau</i> 386 <u>dia berkelahi..eh abi ini kalau sudah dateng emosinya,</u> 387 <u>nggak bisa dia kendalikan, tapikan istrinya minta tolong-</u> 388 <u>minta tolong.., kita kan seharusnya kalau ada masalah</u> 389 <u>sembunyi-sembunyi gitu cara kita, tapi dia nggak, orang-</u> 390 <u>orang keluar di kira ada apa, dikira minta tolong ada rumah</u> 391 <u>kebakaran.</u> Terus umi tanya sama abi, pura-pura nggak 392 tau..”bi tadi tetangganya kesini, katanya ada yang teriak- 393 teriak minta tolong, ada apa?” “itu sudah si Jeni..., saya mau 394 <u>cerai.. tapi saya liat anak yang dua ini” anak yang dua itu</u> 395 <u>yang di lihat, kalau perceraian memang sering mau terjadi,</u> 396 tapi masih bisa di kendalikan dirinya sama bapaknya, 397 samapai di depan umi dia kesini nangis-nangis “<i>seang aku</i> 398 <i>nane, seang aku nane pire jak onekke mauk dengan mame</i> 399 <i>lain.</i> (ceraikan saya sekarang, ceraikan saya sekarang, 400 <u>berapa lama sih saya dapatkan laki-laki lain), berapa kali</u> 401 <u>dia bilang gitu, sering sudah, di depan umi, abi aja sering</u> 402 <u>bilang gitu..</u> 403 terus umi bilang apa?</p>	<p>mempunyai tanggung jawab atas dua keluarga. Informan merasa istri kedua mempunyai selera tinggi dan sifat iri</p> <p>Istri kedua ketika berkelahi dengan suami</p> <p>Suami seringkali ingin menceraikan istri keduanya, akan tetapi masih mempertimbangkan anak-anaknya</p> <p>Istri kedua sering meminta cerai</p>
---	--

<p>404 Terus umi <u>“kenapa kamu minta cerai?, kalau kita minta</u> 405 <u>cerai itu, malaikat itu marah sama kita kalau kita minta</u> 406 <u>cerai, cerai itu diperbolehkan, tapi untung saja kamu itu</u> 407 <u>dapat suami saya, inget pesan bapakmu aja, coba suami</u> 408 <u>saya nggak inget apa pesan bapakmu, mungkin kamu sudah</u> 409 <u>di ceraikan dari dulu”</u> istri itu ibarat dakinya suami, kalau 410 daki di gosok sudah terpisah dari badan, umi bilang gitu ke 411 dia, sering umi nasehatin, tapi dia keras kepala.. 412 Umi nggak pernah ngerasa iri gitu sama dia, misalnya 413 kalau abi lebih mentingin dia kayak gitu..iri cemburu 414 itu nggak pernah? 415 <u>Kalau iri cemburu nggak pernah, tapi ini masalah dia yang</u> 416 <u>terlalu selera tinggi, katanya “saudara-saudara saya semua</u> 417 <u>rumahnya bertingkat” udah di nasehatin sama abinya,</u> 418 <u>“nggak usah sudah buat rumah bertingkat, biasa-biasa saja</u> 419 <u>sudah, namanya tanah kita disini hanya sedikit” tapi dia</u> 420 <u>yang datangkan tukangnyanya dan merintah ini..ni..ni...ni...</u> 421 <u>pulang haji udah lain perobahan rumah ini..., masyallah...</u> 422 <u>jadikan seolah-olah dia ini mau melebihi kita begitu,</u> 423 <u>kadang umi bilang gitu “eh liat diri kita, jangan susahkan</u> 424 <u>suami kita, suami kita cuma kepala sekolah, punya anak</u> 425 <u>banyak, di saya 7 di kamu 2, itulah coba di pikirkan,</u> 426 <u>masalah anak itu masih panjang perjalanannya, apa lagi</u> 427 <u>anakmu masih SD, masih panjang perjalanannya, coba</u> 428 <u>kalau saya nggak mau, nggak mungkin anakmu yang dua</u> 429 <u>ini masuk di KK (kartu keluarga) sehingga kalau anak saya</u> 430 <u>sudah selesai kuliah, barulah dia kembali ke anakmu, tapi</u> 431 <u>mudah-mudahan panjang umur suami kita”</u> umi dah yang 432 sering nasehatin dia.. 433 Berarti nggak pernah iri ya umi ya.. 434 Nggak pernah.. 435 Lancar-lancar aja kayak gitu? 436 Iya..., <u>makaknya abi bilang, “kamu sudah yang nasehatin</u> 437 <u>dia, kalau saya sudah habis-habisan nasehatin dia, masuk</u> 438 <u>telinga kanan, keluar telinga kiri”</u> memang bener juga 439 kalau umi kesana itu, malam apa itu, kelahi dia, mungkin 440 udah umi cerita.. 441 Belum umi.. yang mana? 442 Yang waktu dia kelahi terus abi bilang “<i>o.. nendek wah</i> 443 <i>kamu impan aku, adek wah aku te impan sik selak</i> (jangan 444 sudah kasi saya makan, biarkan saja saya di kassi makan 445 sama hantu)” “<i>aok wah.. nendek wah bekelor tene, tono</i> 446 <i>doang wah taok bekelor lek daye</i> (ia sudah, jangan sudah 447 makan disini, sana aja dah tempat makan di rumah utara)” 448 kadang nelpon dia, “<i>umi tono wah taokne ngelor abi,</i> 449 <i>ongkatne mun lek tene ndekn wah maik isikne bekelor</i></p>	<p>Informan menasehati istri kedua yang memina cerai</p> <p>Informan tidak merasa cemburu, hanya saja merasa sakit hati karena istri kedua memiliki selera tinggi dan tidak melihat kemampuan suami</p> <p>Suami informan sering menyuruh informan untuk menasehati istri kedua</p>
--	---

<p>450 <u>(umi, biarin sudah abi makan disana, katanya kalau disini</u> 451 <u>dia nggak pernah enak makan), ya memang sih..., bukannya</u> 452 <u>umi mau puji diri, masakannya itu...., anaknya sendiri yang</u> 453 <u>bilang gitu. Pernahkan bila hari anaknya pulang sekolah</u> 454 <u>makan disini, umi buatkan tempe di potong dadu, “umi</u> 455 <u>masakannya enak, seneng kita makan disini” kata anak-</u> 456 <u>anaknya. Kadang nasi yang disediakan sama ibunya</u> 457 <u>disana nggak dimakannya. Biarin udah dia makan disini</u> 458 <u>kata abinya, biar dia berbakti sama kamu..., tapi saya nggak</u> 459 <u>mengharapkan balasan..,</u> 460 Akrab ya anak-anak tiri umi sama umi? 461 <u>Kalau sama umi baik dia, tapi kalau sama dia, wajib dia</u> 462 <u>perang..</u> 463 Dia sama anak-anaknya? 464 Iya... 465 o.... 466 <u>iya..., sampai di maki-maki ibunya, “kalau disini seneng</u> 467 <u>saya lihat anak-anak ini ketawa, senyum, tapi kenapa kalau</u> 468 <u>di kamu kayak gini..” “ia sudah biarin sudah anak-anak ini</u> 469 <u>tinggal disana” katanya “habisan anak-anak itu kalau</u> 470 <u>ngomel jangan di sahutin namanya juga anak-anak” “ya</u> 471 <u>habisan dia mau di buatin ini, itu, semua maunya” “ya</u> 472 <u>siapa lagi yang di tiru kalau bukan kamu” soalnya diakan</u> 473 <u>selera tinggi. E.. pokoknya selalu dia berkelahi, makaknya</u> 474 <u>dia bilang “umi biarin dah disana” ya memang anak-anak</u> 475 <u>ini kalau pulang sekolah selalu disini sampai magrib. Apa-</u> 476 <u>apa yang umi kasi makan cucu umi, ya itu umi kasi makan</u> 477 <u>mereka, kalau ada telur ya telur, kalau ada ayam ya ayam...</u> 478 kalau anak-anaknya umi ke ibu tirinya bagaimana? 479 Ya mungkin karena anak-anak umi udah besar-besar ya, 480 tapi ini Umam anak yang paling kecil ya sering sih minta- 481 minta sama ibu tirinya, ya kadang di kasi 10 ribu gitu, tapi 482 ya jarang kadang sebulan sekali atau setahun sekali 483 mungkin. Tapi dulu waktu dia masih kecil-kecil, setiap 484 lebaran yang besaran di kassi 20 ribu yang kecilan di kasi 485 10 ribu. Tapi anak-anak ini udah besaran nggak mau minta- 486 minta lagi sama ibu tirinya, soalnya apa yang udah di kasi 487 itu di ungkit-ungkitnya lagi, di sebut-sebut.. nah itu nggak 488 senengnya. Pernah ada undangankan dari guru-guru itu, 489 nah umi udah siap-siap, disuruh sama abinya tunggu di 490 rumah selatan, waktu umi kesana <u>“e.. kalau saya nggak</u> 491 <u>pernah di ajak ke undangan, ikut dah sana ayat (nama</u> 392 <u>anaknya), masak mau mereka aja yang seneng-seneng” gitu</u> 493 <u>dia bilang, terus pelan-pelan umi turun ke teras itu, umi</u> 494 <u>keluar biar nggak ribut, soalnya dia kalau udah marah itu....</u> 495 <u>Kata abinya, “apa-apa yang ada di rumah itu nggak usah di</u></p>	<p>Suami informan dan anak-anak tirinya lebih menyukai masakan informan</p> <p>Anak tiri informan sering berkelahi dengan ibu kandungnya</p> <p>Istri kedua merasa cemburu karena tidak pernah pergi ke undangan dengan suami</p>
--	---

<p>496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540 541</p>	<p>ambil, nggak usah di sentuh, karena itu haknya dia” “loh itu juga hak saya, dulu rumah itu kan udah di niatin buat anak kita, jadinya boleh saya kesana, <u>saya ambil baju kesana itu karena pembelian saya, bukan pembelian dia</u>” <u>umi bilang gitu..</u>”karena ada sama dia, dan udah 3 bulan <u>begantung, sampai daki lehernya nggak pernah di cuci-cuci</u>” <u>itulah bencinya umi, nanti dia cari singletnya disini nggak ada, selalu gitu..</u> “eh dulu sebelum side kawin itu rapi side punya singlet, celana dalem side, tapi sekarang disini aja side nyari, carilah di istri kedua sana..” Umi ngerasa lebih repotnya setelah dia poligami atau sebelum.. <u>Ya lebih repotlah yang sekarang, pernah umi telpon “eh singletnya abi nggak ada disini, tapi saya saja yang disalahin disini, nggak boleh sih kayak gitu” makaknya umi sering kesana diem-diem pas dia nggak ada disini, mungkin ada setengah bulan yang lalu, oh ya waktu itu Hpnya abi ketinggalan, terus ada salah seorang guru di utus kesini buat ambil Hpnya, tapi Hpnya ada di rumah selatan, nah kesempatan umi bongkar-bongkar sekalian cari singletnya abi, kesempatan umi cari singletnya abi, buka-buka lemari, disana dah tempatnya ngumpul..</u> “makaknya jangan bilang nggak ada, periksa dulu, tadi saya liat di lemari side numpuk disana, tapi karena saya inget pesan side nggak usah sentuh apapun nggak usah ambil apapun yang ada di rumah itu kalau nggak ada tuan rumah ya saya ikuti side, tapi itu semua pembelian saya, tapi saya nggak ambil, saya cuma ngecek aja, soalnya side bilang nggak ada kemarin, makaknya minta caranya sama Jeni” kalau umi disini dia mau pergi umi siapkan baju celananya sepatunya, semuanya.. kalau Jeni nggak pernah.. “makaknya itu yang saya suka dari kamu, kalau Jeni itu nggak tau cara. saya capek bolak-balik juga cari ini itu” katanya..., kadang dia itu kalau pakek baju luaran nggak pakek singlet.. Ini kalau masalah konflik, kemarinkan umi bilang kalau konflik yang sebelum di poligami kalau masalah umi ngutang itu abinya marah, kalau setelah poligami itukan karena istri kedua, konfliknya sering disitu, itu karena konflik dari istrinya atau konflik kayak gimana, yang terjadi setelah poligami itu seperti apa? <u>Itu sudah karena kerasnya itu.., kekerasannya itu nggak bisa di rubah. kalau disini ya aman-aman aja. Dia kalau kemarahannya disana itu sering di bawa kesini, itu yang umi nggak seneng. Pernah umi protes sama abi “jangan kemarahan disana di bawa kesini juga, karena itu resiko</u>nya</p>	<p>Informan kesal dengan istri kedua karena tidak pernah mencuci baju suami</p> <p>Informan merasa lebih repot ketika dimadu</p> <p>Informan pernah diam-diam memeriksa lemari suaminya di rumah istri kedua</p> <p>Konflik setelah poligami, karena kerasnya sifat istri kedua</p> <p>Informan tidak suka</p>
--	--	--

<p>542 <u>side. Kalau masalah disana ya di selesaikan disana, jangan</u> 543 <u>begini..begini.. dong bingung Ela”</u> kalau dia udah punya 544 masalah disana itu, dia nggak mau bicara-bicara, sekalipun 545 istrinya nelpon, sekalipun sms, pernah umi baca smsnya 546 bilang kayak gini “abi saya mohon ma’af atas kesalahan 547 saya ini” nggak di gubris sama abi, umi yang bales.. 548 o.. malah umi yang bales ya.. 549 iya umi bales secara baik-baik, nanti umi buat-buat alasan 550 supaya abi mau kesana, ya sama umi dah kesanannya. 551 Nanti <u>umi telpon Jeni “eh ini abi mau kesana” “jangan-</u> 552 <u>jangan sudah dia kesini” “eh nggak boleh gitu, dia udah 10</u> 553 <u>hari disini, nanti saya yang dikira simpen suami saya,</u> 554 <u>nggak boleh gitu, terima dia.., makaknya kita jadi</u> 555 <u>perempuan jangan keras kepala begitu, sekalipun suami</u> 556 <u>kita lebih dulu, kita yang mengalah, kalau kita sama-sama</u> 557 <u>keras ya nggak bisa, masalahnya semakin besar. Kamu</u> 558 <u>juga nggak jaga ucapan, dikit-dikit mau cerai dikit-dikit</u> 559 <u>mau cerai. Memang kamu mau di ceraikan sama suami</u> 560 <u>saya, tapi ini, dia lihat anakmu yang dua ini, sampai dia</u> 561 <u>bilang gini abi, sanggup kamu pelihara anak yang dua ini</u> 562 <u>umi” sampai bilang gitu abi”</u> 563 kalau misalnya cerai gitu mau diserahkan anaknya ke 564 umi? 565 Iya.., “saya bukannya nggak sanggup, tapi anak saya masih 566 banyak” saya bilang “serahkan saja sama keluarganya, 567 saudaranya banyak, mending saya nggak punya anak, 568 mungkin mau saya” umi bilang gitu.. 569 Belum cucu juga ya umi ya.. 570 Iya belum cucu, bukan sih kita nggak mau terima, tapi itu 571 demi kebaikan.. 572 Dulu waktu sebelum umi kawin pernah ada firasat atau 573 apa gitu terbersit ingin di poligami gitu, soalnya 574 umikan kayak mendukung gitu.. 575 <u>Ya itulah makaknya dari waktu ujian lisan Al-Qur’an itu,</u> 576 <u>kok kesana ya pikiran umi...baca itu..</u> 577 Ikhlas-ikhlas aja gitu.. 578 <u>Iya.. nggak tau bagaimana perasaan umi, perasaan itu</u> 579 <u>mungkin betul-betul karena itu. Dulukan umi diberitahu</u> 580 <u>lewat mimpi.., oh.. ya nggak apa-apa sudah, mungkin Allah</u> 581 <u>udah ngasinya kayak gitu ke umi, sekalipun saudara-</u> 582 <u>saudara umi nggak ada yang di poligamkan. Umi bilang</u> 583 <u>gini ke abi “e.. saudara-saudara saya nggak ada yang di</u> 584 <u>poligami, kecuali saya, padahal saya sendiri yang jadi</u> 585 <u>pegawai negri. Tapi saya terima dengan lapang dada, saya</u> 586 <u>ikhlas, mungkin ini sudah suratan takdir. Dari sanalah dulu,</u> 587 <u>cerita juga umi sama abi “mungkin dari sana dulu saya di</u></p>	<p>jika suaminya membawa-bawa masalah yg ada di rumah istri kedua</p> <p>Informan menasehati istri kedua agar mau menerima suaminya pulang setelah 10 hari tidak pulang ke rumah istri kedua</p> <p>Suami informan pernah berniat mau menitipkan anak-anak dari istri keduanya kepada informan saat berniat menceraikan istri kedua</p> <p>Informan benar-benar merasa rela dipoligami karena membaca surat Al- Qur’an pada saat dia ujian lisan. Informan merasa Allah memang sudah memberikan jalan seperti itu Informan merasa itu sudah menjadi takdirnya</p>
--	---

<p>588 589 590 591 592 593 594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604 605</p>	<p>poligami karena dulu waktu ujian sakit itu baca surat An-nisa”. Ya..mungkin dari situ.. ya nggak tau semuanya spontanitas..</p> <p>Sebenarnya harapan umi dari pernikahan itu apa sih umi, yang dulu.. harapannya itu seperti apa?</p> <p><u>ya untuk membimbing umilah supaya umi lebih baik lagi...</u> <u>gitu, memang sih lama dulu umi pacaran sama abi..., 6 tahun bayangkan, jadi kasihanlah gitu kalau nggak jadi gimana gitu, kita sudah pacaran lama.</u> Banyak sekali tantangan waktu mau nikah sama abi ini, banyak yang mau sama umi, sampai umi punya ipar dari sepupu, banyak yang goda umi, sampai 3 hari umi mau kawin, udah antar undangan, banyak yang datang ke umi, masyallah.. tapi ya umi pilih abi karena dari orangtua juga udah setuju “itu sudah pilih Imal (nama samaran suami), dia seorang Qari’, dia juga orangnya baik”</p> <p>oh.. ya udah mau magrib, nanti di telpon sama orang rumah, pamit dulu ya umi..</p>	<p>Harapan informan dalam sebuah pernikahan Informan berpacaran dengan suami selama 6 tahun.</p>
--	---	--

Interviewee : Alloanamnesa : Bokah (nama samaran)
 Tanggal : 03-04-2014
 Waktu wawancara : 10 menit 37detik
 Jam : 13.20-13.31
 Lokasi wawancara : Rumah Sahabat Informan
 Hubungan : Sahabat dan teman suami informan umi Ela
 wawancara ke : 4
 Tujuan wawancara : Untuk mengetahui dan *mencross cek* perangai suami dan istri kedua
 Jenis wawancara : Tidak terstruktur

KODE: W4/Bokah

No	Catatan Wawancara	Analisis gejala/koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33	<p>Mau nanyak tentang siapa? Tentang istrinya haji Imal (nama samaran suami) Yang mana? Yang kedua.. Apa riwayat perkenalannya? Iya.. Haji Imal itu menikah karena nganterin temennya pergi pacaran.. Mmm.. pak Imal..? Ia, tapi saya enggak tau nama temannya itu siapa, dua orang temannya yang di antar, tapi kedua temannya ini malah nggak mau.. Temannya ini udah nikah atau belum? Belum.., masih perjaka.. o..o.. perjaka.. tapi ga jadi, lama-lama malah haji Imal yang mau sama cewek itu.. o..o.. jadi cewek itu istrinya yang sekarang ini? Ia, lama-kelamaan temen-temennya itu malah nggak jadi, ada saja alasannya, namanya juga nggak jodoh. <u>Kalau gitu sama side (kamu) aja deh, katanya.. bapaknya juga setuju yang perempuan itu.. karena dia tau agama juga, yang dia buka pengajian terus, dia ngapelnya pakek ngaji itu. Waktu ada laki-laki lain yang dateng ngapel, motor dia yang palik jelek di antara yang ngapel-ngapel itu. Suatu ketika bujangan-bujangan ini dateng lebih dulu untuk ngapel, yang gagah-gagah ini. “kok belum dateng sih dagang tahu itu” pak Imal di bilang dagang tahu, karena motornya paling jelek, nah dari situ pak Imal marah dan bertekad dia harus dapetin perempuan ini, itu yang di bilang,,</u> Dia merasa tertantang jadinya? <u>Iya, “harus saya dapatkan pak haji” dia bilang ke saya, “saya marah sekali waktu itu, jadinya saya nggak pernah</u></p>	<p>suami merasa tertantang untuk meminang istri kedua karena mendapatkan ejekan dari pemuda lain yang juga ingin meminang istri kedua</p>

<p>34 <u>pulang-pulang, pokoknya harus sampai dapet, karena motor</u> 35 <u>saya di bilang paling jelek”.</u> 36 Terus istrinya bagaimana? 37 Istrinya nggak tau.. 38 Maksudnya nggak tau apa? 39 Dia nggak tau kalau pak Imal udah nikah. Jadi Panitia 40 Hultah NW (hari ulang tahun Nahdatul Wathan) di Rinjani, 41 dia packing semua-muanya, apa namanya.., pakainannya 42 dia bawa Hultah, “kan kita jadi panitia hultah, jadi sampai 43 hultah itu selesai kita masih di mintai pertanggung jawaban 44 menjadi panitia” istrinya percaya. Udah berminggu-minggu 45 suaminya nggak pulang-pulang, <u>tau-taunya pulang-pulang</u> 46 <u>bawa istri baru... tapi sekarang dia merasa di jajah sama</u> 47 <u>istri keduanya, cemburuannya keterlaluhan, jadi jauh lebih</u> 48 <u>cemburu istri keduanya dari pada istri pertamanya. Istri</u> 49 <u>keduanya ini kasar caranya begini begitu..</u> 50 Pernah denger? 51 Ia.., yang bicara-bicara biasa gitu seperti bahasa-bahasa 52 preman Cakra itu.. 53 Emang dia kerja dimana? 54 <u>Jadi tukang jahit di orang Cina.</u> Terus umi Lela bilang 55 <u>“kamu itu babunya orang Cina”.</u> Umi itu marah sekali.. 56 <u>“kalau dia mau menikah pak haji, ya kenapa dia nggak</u> 57 <u>ambil mahasiswa atau guru kek, atau dosen kek yang di</u> 58 <u>cari. Ini malah yang di cari babunya Cina”</u> marah sekali 59 <u>dia..</u> 60 Udah pernah ke rumah yang satuan? (ruamh istri 61 kedua) 62 Ya sering sih.. 63 Gimana beda perlakuannya? 64 <u>Ya jauh sih lebih bagus umi, tapi ya sama aja sih kalau di</u> 65 <u>suruh-suruh sama suaminya ya di layani, tapi ya</u> 66 <u>bagaimanapun tetap bagus Umi, namanya juga dia guru,</u> 67 <u>ya tetap lain sih, faktor pendidikan, tata krama, tata tutur,</u> 68 <u>yang seperti itu itu..meskipun Ela itu anak Ampenan</u> 69 <u>terkenal kasar, tapi kalau orang berpendidikan itu ya tetap</u> 70 <u>lain..tapi kalau yang satu ini dia bener-bener kasar..,</u> 71 Terus apa yang side (kamu/anda) tau tentang gaji 72 pensiunnya itu? 73 <u>Ya dia suruh anaknya yang ambil, udah 3 tahun ini nggak</u> 74 <u>dapet gaji pensiunnya. Dia nggak mau bilang suaminya..</u> 75 Kalau sifat pak Imal yang side tau gimana? 76 <u>Pelit, pelitnya luar biasa, “ayah minta uang”, kata anaknya</u> 77 <u>yang masih kecil-kecil itu, “besok-besok”, dia minta sama</u> 78 <u>ibu tirinya, di kasi sama-sama seribu. Di kasi dua ribu terus</u> 79 <u>disuruh bagi dua ..</u></p>	<p>Suami informan merasa terhina</p> <p>Istri kedua lebih cemburu dari istri pertama</p> <p>Pekerjaan istri kedua Reaksi marah informan pada istri kedua</p> <p>Penilaian sahabat informan terhadap informan dan istri kedua</p> <p>Informan kurang terbuka mengenai gaji pensiunnya pada suami</p> <p>Penilaian sahabat terhadap suami informan</p>
--	--

<p>80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103</p>	<p>Umi Ela ke anak tirinya baik? <u>ya baik-baik gitu. Pernah sekali “saya belum makan ayah”</u> <u>kata anaknya, di diemin sama ibu tirinya, akhirnya yang</u> <u>satu piring itu dibagi tiga, dia pergi makan ke ibu tirinya,</u> <u>“saya biarin aja pak haji” kata umi Ela</u> pak Imal nggak pernah curhat-curhat kalau dia nyesel nikah lagi? <u>Malah dia pengen nikah lagi, mau nikah aja..</u> Dia nggak pernah cerita-cerita tentang istri keduanya? Nggak pernah, itukan rahasia rumah tangga. Pokoknya dia pengen nikah lagi, cuma itu yang sering di ceritakan.. Dia kenapa pengen nikah terus? Kan istrinya udah dua <u>malah dia pengennya empat..</u> tapikan Umi Ela tetap ngasi ya.. <u>ah sebenarnya dia cuma ngambek, biar kata-kata ngasi izin</u> <u>itu, biar istri keduanya marah. Kalau istri keduanya nggak</u> <u>tau. “biar dia rasain” katanya...dia bukannya tulus bilang</u> <u>kayak gitu, biar istri keduanya tau rasa “biarin aja pak</u> <u>haji.., biar dia tau rasa” katanya sama saya..</u> o.. dia bilang gitu ke side..? Ia sering, bercerita, “jangan kasi”, saya bilang.. “biarin aja biar dia gedek, biar dia tau rasanya” Sama pak Imal kenal dimana? <u>Temen kuliah, kalau istrinya temen sekolah di PGA</u></p>	<p>Perlakuan informan pada anak tirinya</p> <p>Suami informan tidak merasa menyesal telah menikah dua kali, bahkan ingin menikah lagi sampai istri ke empat</p> <p>alasan informan mengizinkan suami menikah lagi untuk yang ketiga kalinya</p> <p>Perkenalan dengan informan</p>
--	---	---

Interviewee : Alloanamnesa : Bintang (nama samaran)
 Tanggal : 07-04-2014
 Waktu wawancara : 36 menit 47detik
 Jam : 17.35-18.11
 Lokasi wawancara : Rumah Informan
 Hubungan : Anak informan umi Ela
 wawancara ke : 5
 Tujuan wawancara : Untuk *mencross cek* hasil wawancara dengan informan
 Jenis wawancara : Tidak terstruktur

KODE: W5/Bintang

No	Cacatan Wawancara	Analisis gejala/koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34	<p>Berapa bersaudara?</p> <p>Kalau dari ibuk, tujuh..., <u>saya anak paling besar..</u></p> <p>Gini, mau nanyak-nanyak soal umi, soal abi, soal istrinya yang disana..kayak gitu.., kalau kesibukannya umi di rumah itu biasanya ngapain?</p> <p><u>Ini sudah sambil jualan, kebetulan ada cucu kan..., sekalian dia gendong, kadang sambil masak, dan lagi sibuk sama bangun rumah jugakan, beberapa hari ini..</u></p> <p>Rumah yang dimana?</p> <p>Yang ini, ada di dekat sini di kebun situ, dekat..., ya kadang sibuk kesana kemari nganterin tukang-tukang itu makanan, pokoknya kebanyakan di rumah sudah, masak untuk makan siang, makan malam..</p> <p>Bisa di ceritain ulang nggak waktu abi pertama kali nikah lagi gimana ceritanya..</p> <p>Flash back lagi ya.. haha, tahun berapa ya waktu itu, tahun 2004 ya..., <u>waktu itu kak Bintang juga sedang skripsi, itu dah salah satu faktor juga kendala di skripsinya, selain dari kendala dosenkan terutama faktor eksternnya itu, dulu penah hampir mau di DO. Dulu sebelum kita tau abi nikah itu kak Bintang sering lihat, ketemu gitu, terus dulu motor ibu tiri itu sering di bawa kesini, terus kalau mau pergi konsultasi skripsi kayak ngeliat gitu, ih kayak rupa bapak gitu..., waktu itu kak Bintang pakek bemo kuning (alat transportasi umum), dulukan masih pakek bemo kuning nggak ada motor. Kayak rupa bapak, tapi sama siapa??, nah itu jadinya kepikiran, mau cerita sama umikan takut kepikiran juga, nggak cerita tapi jadi beban sendiri, nah itu dah, nah itu dah, pokoknya ada perasaan yang nggak enak gitu, nggak pernah ngasi tau, sampai dia bener-bener biarlah dia tau sendiri gitu, nanti kalau misalnya ngasi tau kalau itu betul atau nggak kan.., bisa jadi dia lagi sama temen. Kalau misalnya sekali di lihatkan bisa jadi sama temen nganter pulang, tapi ini berkali-kali ngeliatnya, terus</u></p>	<p>Anak pertama informan</p> <p>Kegiatan informan di rumah</p> <p>Akibat pernikahan kedua suami informan pada anak</p>

<p>35 kadang ngeliat waktu nganterin motor.. terus lama-lama 36 singkat cerita, di tau kawin itu karena dari telpon itu, nggak 37 tau siapa yang nelpon, nggak ngasi tau namanya, yang jelas 38 dia bilang saya anak muridnya pak Imal (nama samaran 39 suami informan), dia bilang kalau abi kawin.., kak Bintang 40 sempat mikir, oh mungkin dia yang di bilang cewek itu, 41 langsung di kasi tau, coba dah cari dia ngekos disini 42 katanya. Kita cari dah berdua sama umi naik motor, ini 43 motor yang ceketer ini, berdua dah pergi nyari kosnya di 44 mana namanya tu di dekat PLN itu Kebon Lelang..</p> <p>45 Terus gimana reaksinya umi waktu itu?</p> <p>46 <u>Ya itu kaget campur-campur dah perasaannya, Bintang aja</u> 47 <u>yang denger ih..langsung kita ke kosnya ini, langsung</u> 48 <u>ketemu kosnya, nggak perlu kita nanyak-nanyak, cuma satu</u> 49 <u>kali kita nanyak, kebetulan tempat kita nanyak itu pas di</u> 50 <u>depannya, ibu kosnya.. o.. disini dah katanya, kayaknya</u> 51 <u>kita betul-betul di tuntun gitu, terus umi udah aja bawa</u> 52 <u>pisau atau bawa apa dalam tasnya itu,</u> tapi untung 53 waktu itu dia nggak disana, nggak ketemu sama bapak 54 untung aja nggak ada, jadinya kita nanyak-nanyak sama 55 yang punya kosan itu. Ternyata mereka ada di Gateb rumah 56 pamannya, kalau ketemu perang sudah. Nggak ketemu 57 jadinya kita pulang, <u>waktu itu abi nggak pulang sampai</u> 58 <u>malam ke tiga..</u> terus kita tanya, akhirnya ngaku dia, 59 mulanya dia nggak mau ngaku, tapi kita bilang ada yang 60 telpon, “siapa yang nelpon itu, kasi tau namanya” katanya, 61 masih nggak mau ngaku, orang ibu kosnya sendiri yang 62 cerita jugakan..</p> <p>63 nggak pernah gitu abi ngungkapin alasan kenapa dia 64 nikah lagi..</p> <p>65 <u>o..o.. biasa orang laki pasti ada aja alsannya, tapi itu di</u> 66 <u>luar.. ya mungkin ada kebohongannya juga.., memang sih</u> 67 <u>umi sudah tua, mungkin kalau masalah pelayanan secara</u> 68 <u>rohani udah nggak sanggup katanya di istrinya, terus dia itu</u> 69 <u>udah sakit-sakitan, istilahnya nggak bisa di pakai lagi</u> 70 <u>katanya, sedangkan sayakan masih punya hasratlah gitu</u> 71 <u>untuk di layani secara seksual.., nah kayak gitu dah</u> 72 <u>alasanya.</u> Nggak tau alasan-alasanya yang lain itu, 73 pokoknya berbagai macam alasanlah biar dia bisa kawin 74 lagi, terus dia ngaku sama istrinya yang baru ini anak saya 75 cuma dua, dua dalam arti laki dan perempuan, bukan 76 jumlahnya yang dua, dia juga sering nelpon yang 77 perempuan ini, nyari bapak katanya. “e..e.. dia ngaku sama 78 saya punya anak dua, kalau saya tau anaknya banyak nggak 79 mau sih saya” katanya “e.. dia banyak anaknya itu” kata 80 umi, “e.. saya nggak tau makaknya, dia juga rayu-rayu</p>	<p>Reaksi informan</p> <p>Ketika informan mencari suami</p> <p>Suami tidak pulang 3 malam</p> <p>Alasan suami menikah dengan istri kedua karena informan sudah tidak bisa melayani suami dan sakit-sakitan</p>
--	--

<p>81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126</p>	<p>saya” katanya..</p> <p>kalau alasannya abi ke keluarga? Keluarga yang disini, setelah dia di tau nikah..</p> <p>ya itu sudah karena umi sudah tua katanya, ikhlas sudah mungkin karena udah jodoh katanya.., dia lariin ke jodoh. Kita juga nggak bisa sih ngomong apa-apa juga, namanya mungkin betul juga sih dia udah jodohkan, sebenarnya apa sih niat sebenarnya itu kawin lagi kita nggak taukan.., hanya abi sendiri sih yang tau soal itu, <u>sementara kita lihat umi itu begitu sabaaar, samapai orang komplek disini, sampai ibuk-ibuk itu bilang yang paling sabar di komplek ini ibuk Ela dia bilang, kalau saya punya suami kayak gitu udah saya gugat cerai dia bilang.., memang itu dah yang kita rasain sebagai anak-anaknya, terlalu sabar kita punya umi, malah sempat mau minta cerai dulu waktu dia kawin itu..</u></p> <p>umi yang minta cerai?</p> <p><u>Iya, umi yang minta cerai, tapi ya yang namanya suami yang nggak jatuhkan talak nggak bisakan.., selain itu dia pikirin kita anak-anaknya yang udah besar, itu yang dia lihat, jadi itu yang buat dia bisa bertahan. Kita ambil hikamhnya dah umi, kita nggak tau apa hikmah di balik ini, saya bilang gitu. <u>Sempet sih dulu kita ada rasa kecewa, sakit hati gitu lihat umi yang begitu sabar, padahal dulu waktu dia sakit abi itu, dulukan dia pernah jatuh pincang, sampai berbulan-bulan umi nggak masuk kantor rawat dia di tempat tidur, sampai dia sembuh. Tapi begitu dia sembuh malah yang ada apa? Dia kawin lagi.. seharusnya dia sadar.., ini kok malah buat istrinya sakit hati lagi.., ini udah garisan hidup dari sana. Untung aja kita punya umi yang sabar, kalau nggak udah dari dulu sih udah pisah, makaknya sekarang dia udah nyadar sendiri, udah bisa ngerasain sendiri yang mana yang terbaik, akhirnya dia ngaku sendiri kalau istrinya yang umi ini betul-betul jauh beda sama istrinya yang sekarang, dari semua segilah, dari segi pendidikan dari segi tata cara macemlah gitu masih lebih baik umi kita, bukan kita aja sih yang bilang gitu, tapi orang juga kan, karena orang juga yang menilai itukan.</u> Kayak sekarang masalah bangun rumah ini juga dia yang di duuin rumahnya untuk jadi, sedangkan rumah kita ini udah mandeg sampai berapa tahun, sejak pergi haji itu, udah setahun lebih. Sekarang baru mulai setelah keluar uang pensiun itu, <u>itupun pakai biaya uang pensiun umi, padahal yang seharusnya bertanggung jawab itukan kepala keluarga, tapi itu dah.., umi nggak bisa bilang nggak, ya mungkin demi rumah kita, nggak apa-apalah dia pakek</u></u></p>	<p>Informan di kenal sebagai orang yang sabar di kalangan tetangga dan keluarga</p> <p>Informan pernah meminta cerai, namun informan mempertimbangkan anak-anak</p> <p>Perasaan kecewa anak</p> <p>Suami mengakui bahwa istri pertama jauh lebih baik dari istri ke 2</p> <p>Informan membangun rumahnya dengan gaji pensiunnya</p>
---	---	---

<p>127 <u>uangnya, yang penting rumah kita jadi..</u> 128 Yang ini rumah yang di tinggalin ini? 129 <u>Yang ini rumah dines, jadi nggak bisa kalau udah pensiun</u> 130 <u>besok, apalagi abi bulan juli udah mau pensiunkan..</u> 131 o.. jadi harus pindah gitu ya.. 132 <u>he'em.., sementara kak Bintangkan masih guru honor, jadi</u> 133 <u>bisa nempatin ini besok, jadi nggak istilahnya nggak</u> 134 <u>keman-manalah gitu..</u> 135 nggak harus keluarlah gitu ya.. 136 <u>iya.., nanti abikan kalau udah jadi rumah disana pindah</u> 137 <u>kesana, terus Bintang di suruh pindah kesini biar tetaplah</u> 138 <u>di tempatin rumah ini..</u> 139 itu udah berapa persen jadi bangunannya rumah yang 140 di bangun ini? 141 <u>ya udah 50 persen, udah setengahnya, makaknya ini mau di</u> 142 <u>lanjutin, mudahan bisa jadi..</u> 143 di lanjutin sama umi.. 144 <u>iya... setelah keluar gaji pensiun ini, ya sam-sama sedang</u> 145 <u>bangun sama ibu tiri yang disana, itu dah makaknya,</u> 146 <u>banyak tempat kita nggak ikhlas, ya memang betul nggak</u> 147 <u>ikhlas, karena kalau di lihat emang nggak adil, dia baru-</u> 148 <u>baru disini, sedangkan kita udah berpuluh-puluh tahun</u> 149 <u>sampai sudah punya anak tujuh baru bisa bangun rumah,</u> 150 <u>sedangkan dia baru punya anak dua, rumah itupun dulu</u> 151 <u>hasil pembelian umi sama abi uangnya, terus dia kawin, dia</u> 152 <u>mau tinggal disini dulu, alasannya cuma beberapa bulan,</u> 153 <u>tapi nyatanya sampai bertahun-tahun disini, itukan berarti</u> 154 <u>sudah lain dari kenyataan dia ngomong..</u> 155 terus reaksinya umi itu gimana? Apa histeris shock 156 atau gimana waktu itu? 157 <u>Kalau histeris sih nggak, cuma lebih kepada sedih gitu aja,</u> 158 <u>kayaknya dia merasa selama ini abi nggak ngeliat</u> 159 <u>bagaimana pelayanannya umi terhadap suami, jadinya dia</u> 160 <u>lebih kepada sedih sih, nggak histeris, sakit hati sih ada,</u> 161 <u>tapi lebih condong ke sedih, kecewa gitu..</u> 162 Itu beradaptasi dengan adanya istri kedua itu berapa 163 lama? 164 <u>Lama sekali... pokoknya lama sudah, bisa di bilang sampai</u> 165 <u>hampir satu tahun itu baru bisa. Tapi itu bisa-bisa sebentar,</u> 166 <u>tapi nanti lagi kayak gitu, namanya hatikan, kadang kalau</u> 167 <u>baiknya mungkin bisa gimana gitu, tapi kalau lagi nggak ya</u> 168 <u>gitu..</u> 169 Kemarin umi bilang sebenarnya umi itu setuju 170 kalau abi nikah lagi asalkan izin.. 171 <u>Iya... setuju umi itu..</u> 172 Sebenarnya umi itu bener-bener setuju kalau abi nikah</p>	<p>Informan tinggal di perumahan dinas</p> <p>Sama-sama sedang membangun rumah Bintang merasa ayahnya tidak adil</p> <p>Rumah yang di tempati istri kedua harta informan dan suami</p> <p>Reaksi informan ketika mengetahui suami menikah lagi</p> <p>Lama waktu beradaptasi informan</p>
--	---

<p>173 kayak gitu?</p> <p>174 Iya, asal dia ngasi tau gitu..., tapi itu dah dia gimana ya,</p> <p>175 nggak tau juga jalan ceritanya gimana kok bisa sembunyi-</p> <p>176 sembunyi, mungkin abi ngiranya umi hanya ngomong</p> <p>177 sebatas di mulut saja, nggak memungkinkan kalau ada istri</p> <p>178 yang mau dimadu mungkin begitu pikirannya. <u>Tapi</u></p> <p>179 <u>sekarang malah disuruh dia kawin lagi, cari dah yang lebih</u></p> <p>180 <u>baik dari yang sekarang ini..., diizinin dah dia kawin</u></p> <p>181 <u>silahkan dia bilang..., cari yang jauh lebih baik dari saya,</u></p> <p>182 <u>jangan cari yang kurang dari saya sama itu kata umi..</u></p> <p>183 Itu emang uminya yang udah siap dipoligami dari dulu</p> <p>184 atau gimana?</p> <p>185 Kalau dilihat sih kalau model kayak umi saya ini kalau</p> <p>186 dipoligami memang siap dia, jangankan yang seperti</p> <p>187 itukan, yang secara diam-diam saja dia masih bisa</p> <p>188 menerima anaknya yang lain ibuk itu aja makan disini,</p> <p>189 apalagi kalau dia minta izin pasti dia akan lebih legowo,</p> <p>190 berarti dia di hargai gitu. “oh berarti dia masih</p> <p>191 menghargai saya makaknya ngasi tau saya saya” nah kayak</p> <p>192 gitu paling berpikinya..</p> <p>193 Kan jarang kan ada wanita yang memilih dipoligami</p> <p>194 gitu kok umi bisa kayak gitu..</p> <p>195 Nah itu dah makaknya, sampai ada yang bilang “kok kamu</p> <p>196 nggak sama kayak umimu” kadang ada yang bilang gitu,</p> <p>197 kayak suaminya kak Bintangkan “kok kamu nggak sabar</p> <p>198 kayak umimu”, “ya lain sih..., memang umi saya itu nggak</p> <p>199 ada yang tandingin siapapun orang itu nggak ada yang</p> <p>200 bisa” saya bilang, <u>orang-orang disana aja mengakui kalau</u></p> <p>201 <u>umi saya itu paling sabar, begitu, begini caranya sama</u></p> <p>202 <u>suaminya dia sabar aja, kalau kita anaknya nggak ada yang</u></p> <p>203 <u>punya sifat kayak dia..</u></p> <p>204 Kalau dari keluarga belum pernah ada yang poligami?</p> <p>205 Keluarga dari siapa? Ibu atau bapak?</p> <p>206 Ya dari keluarga ibu maupun bapak..</p> <p>207 Kalau bapak ada pamannya kawin berapa kali itu, dari</p> <p>208 keluarga bapak bermisanlah gitu, kalau dari keluarga ibuk</p> <p>209 belum ada yang kawin lagi, kalau yang nasibnya di</p> <p>210 poligami ada keponakannya ibuk. <u>Kalau dari keluarga</u></p> <p>211 <u>bapak ada yang kawin lagi tapi di cerai istrinya, nggak</u></p> <p>212 <u>sanggup dia dipoligami. Tapi kalau umikan menerima..., ya</u></p> <p>213 <u>tapi nerimanya dengan tidak ikhlaslah..</u></p> <p>214 nggak ikhlas..?</p> <p>215 <u>iya nggak ikhlas karena nggak dikasi taukan sebelumnya,</u></p> <p>216 <u>coba dikasi tau mungkin bisalah menerima, karenakan</u></p> <p>217 <u>paling tidak ada perkenalanlah sebelumnya. Kalau</u></p> <p>218 <u>sekarang ini kan malah disuruh, cari dah kalau memang</u></p>	<p>Informan mengizinkan suami menikah lagi dan mencari wanita yang lebih baik dari dia</p> <p>Informan dinilai memiliki sifat yang sabar</p> <p>Informann menerima pernikahan kedua suami denagn tidak ikhlas</p> <p>Informan tidak ikhlas dengan pernikahan kedua suami</p>
---	--

<p>219 <u>ada yang lebih baik dia bilang gitu..</u> 220 sebenarnya alasannya umi ngasi abi nikah lagi itu apa? 221 Kak Bintang tau nggak? 222 <u>Alasannya apa ya..., mungkin karena ini udah kejadian, jadi</u> 223 <u>mau nggak mau sih harus di terima, tapi kalau yang</u> 224 <u>mendasar sekali mau dipoligami ya mungkin kenapa</u> 225 <u>alasanya saya mau dipoligami, mungkin kak Bintang</u> 226 <u>mikirnya begitu..., misalnya abi minta izin mau kawin lagi,</u> 227 <u>nah umi pasti tanya apa alsannya mau kawin lagi gitukan...,</u> 228 <u>tapi kalau ini udah terlanjur terjadi apa yang mau di</u> 229 <u>perbuat, nggak bisakan..., ya udahlah nasib udah jadi bubur</u> 230 <u>udahlah terima aja gitu..</u> 231 o..o.. nggak ada alasan-alasan tertentu kenapa dia mau 232 dipoligami kayak gitu? 233 Nggak ada sih.. 234 Memang karena terlanjur gitu? 235 Iya..kalau dia benar-benar sakit hati itu waktu dipoligami 236 itu waktu itu semapat pernah akur sama istri keduanyakan, 237 di tanya dia “kenapa mau dipoligami?” “ia saolnya saya 238 <u>dibohongin sama bapak, di bilang side udah tua dan sakit-</u> 239 <u>sakitan, nggak bisa melayani di tempat tidur” gitu dia</u> 240 <u>bilang. Sakit hati umi umi, settan..!! dia bilang “o..o.. jadi</u> 241 <u>kayak gitu alasannya” padahal kalau dia mau saat itu, saat</u> 242 <u>itu sudah dia dilayani, ya kayak gitulah secara kasarnya,</u> 243 <u>itulah makaknya, beda-beda orang lakikan, beda-beda</u> 244 <u>watak dan sifatnya..</u> 245 Kalau dari cara umi layanin abi dari sebelum sama 246 setelah poligami ada nggak? Mungkin dalam hal apa, 247 suguhin apa kayak gitu.. 248 <u>Ih.. tetep..., nggak ada yang beda, selalu, bahkan sekarang</u> 249 <u>bisa dibbilang lebih.., jangankan itu, misalnya anak-anak</u> 250 <u>tirinya mau makan, malah di sediain dia makan anak-anak</u> 251 <u>tirinya. Terus anak kedua, adeknya kak Bintang yang udah</u> 252 <u>nikah itu yang tinggal di deket pantai itu mertuanya bilang</u> 253 <u>gini “e..e.h kalau saya punya anak tiri kayak side, ngapain</u> 254 <u>saya mau kasi dia makan” dia bilang kayak begitu “side itu</u> 255 <u>terlalu baik sama anak tiri side” dia bilang.., tapi umi hanya</u> 256 <u>menanggapi dengan senyum..,senyum.., dan senyum..</u> 257 <u>pokoknya senyum aja nggak bisa komentar apa-apa..</u> 258 Jadi perlakuan ke anak tirinya baik kayak gitu.. 259 Iya bisa dibbilang baik sudah, malah waktu itu pas abi ke 260 Jakarta kemarin itu, mereka belum makan, di panggil dia 261 makan...”sini makan..” dua-duanya di panggil, sampai 262 begitu, istilahnya betul-betul tuluslah.., <u>kalau anakkan</u> 263 <u>nggak ada dosanyalah gitu, nggak ada sangkut pautnya..,</u> 264 <u>tapi kalau orang pasti nggak maukan, karena dia ngeliat</u></p>	<p>Informan menerima pernikahan kedua suami karena sudah terlanjur terjadi</p> <p>Alasan suami ingin menikahi istri kedua</p> <p>Pelayanan informan kepada suami dan anak-anak tirinya</p> <p>Bagaimana informan melihat anak-anak tirinya</p>
--	--

<p>265 <u>ibunya yang ngerebut suami saya, ngapain saya mau kasi</u> 266 <u>makan.. nah kayak gitulah kalau orang, tapi mungkin kalau</u> 267 <u>umi beda dia punya prinsip..</u> 268 Kalau masalah konflik dalam rumah tangga gitu di 269 lihat dari intensitasnya itu lebih sering sebelum atau 270 setelah poligami? 271 Itu.. kalau di lihat itu.., sebelum poligami jelas ada 272 konflik.., tapi kalau di lihat sekarang, ya lebih sering 273 sekarang. <u>Kalau secara logika, bertambah keluarga itu pasti</u> 274 <u>bertambah masalah jugakan, kalau model istrinya kayak</u> 275 <u>gini nggak bisa di atur, malah sedikit-sedikit umi yang di</u> 276 <u>suruh kasi tau istrinya sama abi “kasi tau sana Jeni kayak</u> 277 <u>gini..gini..” aneh kok suruh-suruh umi..</u> 278 o.. abinya yang nyuruh umi.. 279 iya..katanya “kasi tau sana, jangan suruh ngelawan- 280 ngelawan sama saya” kata umi “aneh, side yang punya 281 istri kok saya yang harus ngasi tau”, dia nyuruh umi kayak 282 gitu biar Jenah bisa jadi istri kayak umi.. 283 hm.. biar jadi contoh kayak gitu.. 284 he'em.., kalau umi waktu ada masalah diakan nggak pernah 285 macem-macem nggak pernah ngelawan, tapi kalau dia, abi 286 baru ngomong satu dia udah berapa kata dia ngomong. Nah 287 itu maksudnya biar dia ngasi tau biar dia jangan seperti itu, 288 gitu. <u>Pokoknya dia sering ngadu dah kalau ada masalah,</u> 289 <u>kesini dah dia cerita sama umi..</u> 290 siapa? Jeni itu? 291 Nggak.., abi.. 292 o... 293 <u>ya tapi dua-duanya sudah yang curhat, kalau Jeni sering</u> 294 <u>lewat telpon kayak gini..gini..gini...</u> 295 curhat sama umi.. 296 <u>iya.., tempat curhat umi dua-duanya, makaknyakan aneh</u> 297 <u>jadinya, seharusnya istri tuakan yang banyak ngaduin</u> 298 <u>masalahnya, ini malah abi sama istrinya yang curhat..</u> 299 misalnya kalau ada konflik disana, itu emosinya abi 300 pernah di bawa ke rumah gitu? 301 Hm.., itu <u>memang ciri khasnya.., jangankan... misalnya dia</u> 302 <u>marah disana ya, ntar dibawa sampai sekolah, makaknya</u> 303 <u>kalau di sekolah, kak Bintangkan honor disana..</u> 304 Di tempatnya abi jadi kepala sekolah? 305 Iya.., kata temen-temen tu “Bintang kenapa sih bapakmu 306 sering marah-marah” “ nggak tau saya kemungkinan 307 marahnya dibawa dari sana”, <u>misalnya kalau dia kesini</u> 308 <u>juga yang nggak salah jadi kena salah, misalnya cari apa</u> 309 <u>nggak ketemu marah dia, terus sampai sekolah misalnya</u> 310 <u>ada yang belum selesai marah kayak gitu, jadi dibawa-</u></p>	<p>Suami menyuruh informan untuk menasehati istri kedua</p> <p>Istri ke2 sering mengadu pada informan ketika berkelahi dengan suami</p> <p>Suami dan istri kedua sama-sama sering curhat dengan informan</p> <p>Informan sebagai tempat curhat suami dan istri kedua</p> <p>Suami sering membawa-bawa masalah dengan istri kedua ke segala aktivitasnya</p> <p>Suami sering membawa-bawa masalah dengan istri kedua ke segala</p>
---	---

<p>311 <u>bawa. Kalau masalah rumah seharusnya didiemin dulukan..</u> 312 <u>tapi ya itu sudah lain-lain, emang udah gitu karakternya..</u> 313 Kan umi kemarin cerita kalau misalnya abi marahan 314 sama yang disana, terus nginepnya disini, gitu, terus 315 kalau terlalu lama disini disuruh balik gitu.. 316 <u>Iya... di suruh balik. Karena kita juga kalau ada abi disini</u> 317 <u>jadi kaku gitu sama saudara-saudara ini, tapi kalau nggak</u> 318 <u>ada abi kita kayak lepas gitu, lebih akrab kita sama umi...,</u> 319 <u>misalnya kita lagi ngumpul disini sama adek-adek, terus</u> 320 <u>dateng abi bubar dah semua, tinggal umi sama abi yang</u> 321 <u>berdua. Kalau umi tetap tahanlah sama abi, karena</u> 322 <u>suaminya kan... samapai kapan pun. Kalau kita misalnya</u> 323 <u>kalau ngomong itu terlalu tegang gitu, nggak seperti sama</u> 324 <u>umi, nyantai gitu, kalau kita kayak gini..gini.. sama umi ya</u> 325 <u>nggak apa-apa, tapi kalau sama abi harus gaya formal..</u> 326 o..o.. gitu.. 327 <u>kalau sama abi lebih bersifat formal, kita nggak begitu</u> 328 <u>akrab..</u> 329 sebelum abi nikah lagi itu, kayak gitu juga? 330 Ya sama.. dari dulu.. 331 o..o.. berarti kalau misalnya mau curhat-curhat apa itu 332 sama umi.. 333 sama umi aja, semua anak-anak ini sama umi.. 334 terus itu kalau masalah uang sekolah.. 335 <u>kalau masalah uang sekolah memang abi yang tanggung</u> 336 <u>semuanya, karena kalau masalah pendidikan abi itu nomor</u> 337 <u>satu, tapi kalau untuk hal yang tidak terlalu penting apalagi</u> 338 <u>untuk beli makanan, beli lipstik gitu sulit.. nggak bisa,</u> 339 <u>ukurannya kita cari sendiri sudah, kayak dulu kak Bintang</u> 340 <u>hanya sebatas minta uang SPP uang kuliah, kalau</u> 341 <u>keperluan yang lain-lain cari sendiri sudah.., jualan dulu..,</u> 342 <u>jual-jual buku-buku, jilbab-jilbab yang lagi kredit itu, itu</u> 343 <u>dah kak Bintang kerjakan sambil kuliah, kadang kalau</u> 344 <u>bibik buat jajan kak Bintang yang masukin ke kampus, ntar</u> 345 <u>dapet persenan kayak gitu..</u> 346 cari uang sendiri jadinya... 347 <u>iya cari uang sendiri, apalagi kalau ada tugas-tugas itu,</u> 348 <u>suka males minta, soalnya lama keluar uangnya. Kalau</u> 349 <u>modelnya kak Bintang sekali minta nggak di kasi nggak</u> 350 <u>mau lagi.. lamaaaaaa... nunggunya, makaknya adek-adek</u> 351 <u>kalau masalah minta uang di abi paling takut..</u> 352 kalau masalah sikap, sifat ibu tirinya gimana? 353 <u>Kalau di lihat secara garis besarnya itu dia cerewet, lebih</u> 354 <u>cerewet dari umi, terus itu bisa di bilang lebih ataslah</u> 355 <u>hidupnya, angkuh... dari caranya bangun rumah aja,</u> 356 <u>sendirian dia bertingkat disana, disekelilingnya itu nggak</u></p>	<p>aktivitasnya</p> <p>Suami tidak dekat dengan anak-anak dan menimbulkan ketegangan jika bersama keluarga</p> <p>Suami tidak memiliki hubungan yang akrab dengan anak-anak</p> <p>Suami informan memang bertanggung jawab atas biaya pendidikan anak, namun tidak dengan kebutuhan lainnya</p> <p>Anak-anak takut meminta uang kepada ayahnya karena terlalu lama di berikan</p> <p>Anak informan memandang ibu tirinya</p>
---	--

<p>357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387</p>	<p><u>ada yang bertingkat, dari situlah kita bisa lihat...</u>, kita aja <u>yang disini dari dulu dari berpuluh-puluhan tahun, tapi dia</u> <u>udah buat bangunan bertingkat gitu, makaknya kemarin</u> <u>sempat ada ribut disana..</u> di omong-omongin sama tetangga-tetangganya? <u>Ya karena kemarin rumahnya sempat di lempar sama orang</u> <u>mabuk.. “eh.. ibuk tirimu itu sombong rumahnya sendiri</u> <u>yang bertingkat” itu kata tetangga-tetangga..</u> o..o.. kalau sikapnya ibu tiri ke saudara-saudaranya kak Bintang gimana? <u>Cuek.., ya biasa cuek.. nggak terlalu akrab sih sama kita-</u> <u>kita, ya sebatas ngomong-ngomong kadang senyum gitu...</u> <u>kalau misalnya nanyak-nanyak yang penting-penting itu ya</u> <u>cuma sebatas di jawab pertanyaan itu aja, ya memang</u> <u>karena jarang ketemu sih walaupun rumahnya dekat..</u> Kalau dia ke anaknya sendiri? <u>Kalau ke anaknya sendiri.., bisa di bilang jarang juga</u> <u>karena dia lebih banyak kerja disana sampai sore, anaknya</u> <u>aja pulang sekolah kesini. Kan makannya disini.., nggak</u> <u>keuruslah.. kelihatan malah yang lebih sering di urus abi,</u> <u>malah kalau misalnya anaknya nggak mau mandi, abi yang</u> <u>di panggil, dia lebih takut ke abi anak-anak ini..</u> Kalau beda perlakuannya abi antara anak yang disini dengan anak yang disana ada? <u>Ya kadang suka mukul.., kadang pernah di pukul anaknya</u> <u>yang disana, tapi kalau dilihat sih dia lebih bisa sama</u> <u>anaknya yang disana dari pada anaknya yang disini. Kita</u> <u>dulu waktu masih kecil nggak pernah kayak di apa..,</u> <u>kalau yang disana dimandiin..,</u> Lebih di perhatikan yang disana.. He’e..</p>	<p>Perlakuan tetangga terhadap istri kedua yang di nilai angkuh</p> <p>interaksi anak informan dengan ibu tiri</p> <p>interaksi istri kedua dengan anak-anaknya</p> <p>Anak informan merasa ada perbedaan perlakuan ayahnya dengan anak dari istri kedua</p>
--	---	--

Interviewee : Autoanamnesa : Umi Ela (nama samaran)
 Tanggal : 04-05-2014
 Waktu wawancara : 20 menit 1 detik
 Jam : 18.45-19.05
 Lokasi wawancara : Rumah Informan
 wawancara ke : 6
 Tujuan wawancara : Untuk mengetahui cara informan beradaptasi dengan keluarga poligami
 Jenis wawancara : Tidak terstruktur

KODE: W6/Ela

No	Cacatan Wawancara	Analisis gejala/koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34	<p>Ma'af umi, kemarin ada yang lupa nana tanyain.. Oh iya gimana? Dulu umi waktu awal-awal abi nikah lagi itu, umi beradaptasinya berapa lama? <u>Lama... berapa ya waktu itu..., mungkin ada satu tahunan.</u> <u>Sebenarnya umi masih sering sakit hati sampai sekarang.</u> <u>cuma baik-baik di depan aja..., tapi nanti kalau ada yang buat umi sakit hati lagi, ya umi kumat lagi, kalau umi inget kelakuannya abi yang kayak gini umi kumat lagi..</u> Umi dulu proses adaptasinya kayak gimana waktu sedang stres-stresnya pas awal-awal abi nikah itu.. <u>Prosesnya ya..., ya prosesnya itu umi kumpul-kumpul sama keluarga, sama anak-anak..., tiap minggu itu umi di ajakin pesiar, pokoknya wajib dulu itu di awal-awal abinya nikah lagi umi tiap minggu di ajakin pesiar sama anak-anak ini, pokoknya kumpul-kumpul sudah sama pacar-pacarnya anak-anak di ajakin juga, kadang ke Suranadi, ke Narmada, pokoknya setiap minggu itu wajib, dari pada kita di rumah kepikiran terus, nah dari sanalah bisa dilupakan. Sama abinya itu di telponin terus, soalnya kitakan nggak ajakin abinya. Abinya banyak “lagi dimana”, umi bilang “kita lagi seneng-seneng, kan side punya istri, ya sama istri side sihnya.., eh pokoknya setiap minggu itu nggak absen, banyak yang ngibur umi, kalau nggak pesiar ya umi ke rumah kakak-kakaknya umi..</u> Terus kalau kegiatan umi sehari-hari waktu sedang terpuruk-terpuruknya itu apa umi? Biar umi bisa ngelupain stresnya umi, selain pergi rekreasi sama anak-anak... <u>Umi ngambil jahitan borongan baju sekolah anak SD..</u> Loh umi bisa jahit ya? <u>Iya, umi kan dari dulu bisa jahit, itu waktu itu umi terima pesanan banyak, borongan sampai 200 potong, umi juga nerima pesanan dari pegawe-pegawe kantor, pokoknya</u></p>	<p>Waktu informan dalam beradaptasi dengan pernikahan poligami suaminya</p> <p>Proses adaptasi informan. Informan kumpul-kumpul bersama anak dan rekreasi setiap minggu</p> <p>Aktivitas yang dilakukan informan sehari-hari ketika melewati masa krisisnya</p>

<p>35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80</p>	<p><u>terus punya kegiatan umi nggak mau diem, soalnya kalau umi diem nanti kepikiran. Umi juga buat kue, kerja sama sama adiknya umi, nganter kue kesana sini, pokoknya ada saja kegiatan umi, nah itu lama-lama akhirnya bisa terkikis sedikit demi sedikit...</u></p> <p>Terus umi waktu abi menikah lagi itu, umi ngeliat masa depan itu kayak gimana? Masa depan untuk hidupnya umi sama anak-anaknya umi..</p> <p><u>nah itu yang umi pertanyakan juga sama abinya, side kawin lagi, anak kita banyak, apakah bisa side berbuat adil sama anak-anak side? Satu istri aja udah kayak begini.., bagaimana masa depan anak kita besok?, untung saja saya ini jadi pegawai PNS, kalau nggak, umi nggak tau dah nasib umi kayak gimana. Sedih umi kalau inget yang begini.., umi selalu berharapnya umi punya anak yang soleh-soleha, jadi orang, nggak ngecewain orangtua, nggak kayak abinya. Umi itu sedih.., umi juga sering nangis, apalagi waktu baru-baru itu.., sampai sekarang pun abinya itu masih sering sembunyi-sembunyi kalau mau apa-apa.., umi pengen punya rumah sendiri, sampek umi nangis di ejek-ejek sama temen-temen arisan katanya gini “kasian ya buk haji.., belum bisa menikmati rumah sendiri, beda rasanya kita makan di rumah sendiri lebih nikmat, makan pakai garam pun enak” sedih umi.., apa lagi anak-anak ini mau cepet di buatin rumah, umi kemarin baru dapet gaji pensiun yang udah 3 tahun nggak umi terima 80 jutanya umi peruntukan buat ngelanjutin pembangunan rumah itu, nah 20 jutanya umi pakek bayar utang. Kemarin di ajak sama abinya beli keramik buat rumah itu, tapi udah 3 hari keliling-keiling nyari keramik, katanya nggak ada yang cocok, terus umi bilang “ngapain nyari keramik yang bagus-bagus, toh rumah kita di kebun, siapa juga mau lihat, biar aja yang biasa-biasa, yang penting rumah kita cepet jadi” umi bilang gitu..terus abinya bilang inilah itulah.., besoknya umi liat di rumah istrinya keramik 30 kotak, kaget umi.. masyallah.., umi yang udah nyari 3 harian capek kesana kemari kok malah dia yang di dahulukan, sakit sekali hati umi, sampai gemetar umi, nangis...., yang namanya perempuan Cuma bisa nangis, nggak tau umi mau bilang apa, kok tega sekali dia kayak gitu. Saking sakit hatinya umi, umi langsung telpon Jeni (nama samaran istri kedua), umi bilang “kamu itu nggak punya perasaan, saya yang capek-capek nyari keramik, tapi malah kamu yang dibelikan duluan, dimana hatimu?!, kamu itu Cuma perebut suami saya aja”, saking sakit hatinya umi.. , tapi malah umi yang di suruh minta ma’af, kata abinya “minta</u></p>	<p>Informan menjahit baju dan membuat kue dan melakukan aktivitas lainnya untuk bisa melupakan masalahnya</p> <p>Ungkapan perasaan informan memikirkan masa depan anak-anaknya</p> <p>Harapan informan untuk anak-anaknya</p> <p>Informan sedih di ejek oleh teman-temannya karena belum memiliki rumah pribadi</p> <p>Informan membangun rumahnya sendiri dengan gaji pensiunnya</p> <p>Informan merasa kecewa dengan suaminya yang lebih mendahulukan pembangunan rumah istri kedua</p> <p>Informan memarahi istri kedua</p>
--	---	--

<p>81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109</p>	<p><u>ma'af sana sama Jeni</u>", terus umi bilang "loh kenapa harus saya yang minta maaf?, saya nggak merasa salah, justru dia yang salah yang rebut suami saya" umi gitukan abinya.. loh abinya beli keramik itu pakek uang umi yang 80 juta itu? Nggak, kalau uang yang 80 juta itu umi pegang sendiri, umi nggak mau kasi abinya, kalau umi kasi abinya nanti lain-lain dia beli. Ya dia beli keramik itu pakek uangnya sendiri. Ini aja uang umi banyak sekali di pinjem sampek berpuluh-puluh juta.. e..e... itulah sakitnya umi. Terus umi kalau misalnya umi marah, stres kayak gitu, gimana cara umi menjaga biar tetep tenang.. <u>Ya itu.., umi istigfar terus.., ambil udhu, solat hajad.. terus</u> <u>umi berdo'a sama Allah agar diberikan ketenangan, supaya</u> <u>bisa di tenangin, insyallah dengan cara itu bisa tenang.</u> <u>Setan itukan dari api jadi api itu harus dipadamkan dengan</u> <u>air.. makaknya umi udhu.., kalau udah gitu ya tenang umi...</u> <u>ya kita yang selalu mengalah meskipun kita lebih tua, kita</u> <u>berusaha menurunkan emosi. Istri keduanya di bela terus,</u> umi terus yang di suruh minta maaf.. Melihat keadaan keluarga umi yang kayak gini, tujuan hidup umi itu apa sekarang? <u>Tujuan hidup umi apa ya.., yang penting sebenarnya bisa</u> <u>kumpul sama keluarga, sama anak-anak, jangan sampai ada</u> <u>yang bercerai.., umi harap semuanya rukun, gitu aja..</u> Hm.., gitu ya umi.., amin.. semoga semuanya bisa lebih baik lagi ya umi.. Iya.. Umi kapan-kapan tiang main kesini lagi..</p>	<p>Suami informan menyuruh informan meminta maaf pada istri kedua</p> <p>Cara informan mencari ketenangan ketika marah dan kesal dengan suami</p> <p>Tujuan dan harapan hidup informan</p>
---	--	--

Interviewee : Autoanamnesa : Yeyen (nama samaran)
 Tanggal : 28-02-2014
 Waktu wawancara : 2 jam 1 menit 38 detik
 Jam : 9.45-11.45
 Lokasi wawancara : Rumah Informan
 wawancara ke : 1
 Tujuan wawancara : Untuk mengetahui latar belakang subjek dan keluarga subjek
 Jenis wawancara : Tidak terstruktur

KODE: W1/Yeyen

No	Cacatan Wawancara	Analisis gejala/koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35	<p>Jadi bagaimana mbak nana? Sebisa mungkin saya bantu untuk melancarkan skripsinya. Di komplek ini mungkin ada beberapa juga yang poligami ya paling tidak pernah merasakanlah, tapi kalau sayakan tetap sampai sekarang masih dipoligami. <u>Sudah berjalan kurang lebih 14 tahun</u> Oh 14 tahun ya.. Ia sudah 14 tahun saya merasakan.., bik Aen... (memanggil pembantu) buatin mbak nana minum dulu... Udah buk nggak usah repot-repot.. Ya nggak apa-apa sudah biasa aja.. Ya mungkin pertama biar jelas tujuannya, inikan soal itu, soal pernikahan poligami.. Ia.. he'em... Mungkin skripsi tiang (saya) itu tentang bagaimana konsep cinta istri pertama yang dipoligami gitu, disini sebelum jauh melangkah, mau minta izin sama ibu, itu seandainya akan sering mengunjungi ibu nggak apa-apa? Maksudnya? Maksudnya nggak cuma satu kali ini aja.. oh iya boleh... ya mungkin berkali-kali, sesekali mengikuti kegiatan ibu di rumah.. o....o... gitu.. iya.. tapi sebelum-belumnya juga saya minta maaf sama mbak nana ya.. jadi sebelumnya juga mbak nana, anggap saja kalau mengikuti langsung itu berarti melihat langsung kerja nyatanya ya.. jadi ibu sebelumnya juga minta maaf sebelum-belumnya ya biar mbak nana nggak punya perasaan lain ataupun tersinggung ataupun apa, memang dalam pernikahan poligami itu ada gampang ada susah ya, misalnya dalam hal gampang itu <u>kalau sama-sama menerima dengan lapang dada itu mungkin enak gitu ya, mungkin kalau keluar masuk tetap enak gitu ya tapi karna ada juga konsepsinya yang lain menerimanya dengan rasa terpaksa ya contohnya ibu, tapi</u></p>	<p>Informan sudah di poligami selama 14 tahun.</p> <p>Informan menerima pernikahan poligaminya dengan terpaksa</p>

<p>36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81</p>	<p><u>bukan karena terpaksa karena apa tapi ibu memikirkan keluarga ibu juga ya.. jadi suasananya kadang baik kadang nggak..moodnya tergantung gitu, dan juga posisinya disini bapak itu e..e... apa namanya membuat poligami itu tidak senyaman seperti misalnya ya yang umumnya ustadz-ustadz yang bisa membagi rata istrinya dengan baik atau bagaimana caranya dia mengarahkan istri-istrinya. Tapi kalau bapak ini ya sepertinya orangnya itu liberal, bebas jadi istilahnya semau guelah gitu, kalau saya mau kesini ya kesini.. kalau nggak ya nggak..kadang-kadang mengantisifasi kadang-kadang setiap orang dicurigai, jadi punya perasaan yang peka gitu mbak nana.. jadi sebenarnya ya poligami itu bermacam-macam ragam, jadi tergantung perasaan.. memang yang namanya poligami zaman sekrang itu tidak seperti poligami zaman Rasulullah, mungkin lebih mengarah pada religiuslah mungkin agamanya yang lebih kuat, tapi zaman sekarang hanya terpengaruh karena nafsu. Nafsu dunialah nafsu apa pun gitu..jadi saya sebisa mungkin... sebisa mungkin ya mbak nana, jadi saya hidup berpoligami selama 14 tahun itu ya seperti ini.. misalnya mbak nana mengikuti kegiatan setiap harinya selama masuk dalam keluarga saya melihat situasinya ya biasa-biasa aja, yang kedua memang jarang bapak bisa ditemui gitu seperti itu, sehari-harinya ya seperti biasa...</u></p> <p>ya paling ntar ikut kegiatan apa, ya kegiatan masak mungkin gitu..</p> <p>yea.. hahahaha (tertawa lepas), ya kegiatan memasak langsung..karena bapak ini tugas di dua tempat..</p> <p>jadi apa bapak?</p> <p><u>Jadi kepala dinaskan..ya.. asal muasalnya terjadi poligami itu, saya terus terang saja tidak mengetahui mbak, saya tidak mengetahui sama sekali karena apa? Karena bapak seperti mencari-cari alasan, seakan-akan memang ada orang yang ingin mengganggu, tapi saya tidak mencurigai dan bapak pada saat itu juga tidak terbuka dengan kami karena pada waktu itu bapak sibuk di dua tempat, ya ibu nggak tau bapak poligami itu karena itu nggak izin kan..</u></p> <p>Itu waktu itu tahun berapa?</p> <p>Waktu itu tahun 1983.. eh..kok 83..</p> <p>83 nikahnya mungkin..</p> <p>e..e... pernikahannya waktu itu... bentar dulu ya.., saya sih pernikahannya nggak ngerti tapi seingat saya waktu itu saya umur 37, saat saya mendapatkan musibah bapak berpoligami itu, saya nggak ingat tahunnya..karena pada saat itu bapak alasannya nomer satu yaitu <u>bapak menikah</u></p>	<p>Informan menggambarkan suasana rumah tangga poligaminya</p> <p>Pekerjaan suami Suami informan tidak meminta izin pada informan ketika akan menikah lagi</p>
--	--	--

<p>82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127</p>	<p><u>tanpa ada izin dari saya, terus membuat-buat alasan, ya</u> <u>alasan nya salah satunya itu.. karena terganggu oleh</u> <u>perempuan itu jadi seakan-akan dia memperkesan dirinya</u> <u>itu dimandiin sama ustadz gitu, padahal itu mengelabui</u> <u>saya, karena saya itu benar-benar kekeh tidak menerima</u> <u>poligami gitu..bapak itu bagaimana caranya supaya keluar</u> dari rumah dan seakan-akan membuat pernyataan saya itu setuju, padahal saya sama sekali tidak setuju. Dengan cara mengelabui saya bapak membuat statmen seakan-akan dia dimandiin untuk perempuan itu. Jadi ba'da magrib itu dia mandi <i>dous</i> istilahnya itu mandi bersih pakai atribut segala macam, pakai jas segala macam kayak orang mau jum'atan bawa sajadah segala macam.. saya kaget terus saya bilang "kenapa kamu pakai sajadah? Itu kan sajadah saya.." terus dia bilang "oh nggak ini ma..asalnya saya disuruh bawa sajadah sama ustadz, karena nanti disuatu tempat saya dibuatin lubang nah di lubang itu di taruh sajadah terus nanti saya di mandiin pakai air bunga" katanya begitu, tapi saya nggak setuju, saya bilang "ah kalau sajadah ini di kait-kaitkan dengan bunga syirik itu..!!" saya bilang gitukan.. saya berargumentasi sama bapak tapi bapak waktu itu mengatakan sama saya.. "o..ya sudah kalau begitu kalau kamu tidak memberikan izin memakai sujudah ini saya tidak akan memakai sujudah ini" terus sajadahnya dikasikan ke saya, nah pada saat itu ibu nggak tau apakah itu nikah tapi saya nggak punya kecurigaan apa-apa. Pergilah dia.. padahal pada saat itu dia nikah dia bilang pergi ke suatu tempat ..</p> <p>keluarga bapak ikut? Keluarga bapak nggak ada yang ikut karena dia merasa bisa menikahkan dirinya..</p> <p>oh iya cewek kan perlu wali.. ia perlu wali, nah yang saya ingin ketahui.. salah satunya temen-temen saya ada sih yang jadi saksi, <u>yang ingin saya</u> <u>ketahui kenapa kok pengulu itu bisa mengawinkan tanpa</u> <u>tanda tangan saya, apakah dia cuma nikah siri? Mungkin</u> <u>itu nggak butuh mungkin sekalipun nggak nggak tanda</u> <u>tangan nggak apa-apa, tapi kalau kawin negara nggak</u> <u>akan bisa sah, karena sampai detik ini pun saya akan</u> tuntut gitu, dimana dia dapat tanda tangan saya. Beranai saya bersumpah demi Allah demi Rasulullah saya nggak pernah, nah akhirnya bapaknya melaksanakan itu.. ritual itu nikah.. <u>sudah nikah kok saya kayak ada filling gitu,</u> <u>filling saya sepertinya suami saya kawin gitu.. nah saya</u> <u>berontak, sampai satu hari saya nggak tidur, bagaimana</u> kagetnya seorang istri mengetahui suaminya menikah</p>	<p>Suami informan berusaha mengelabui informan saat akan menikah lagi</p> <p>Informan protes dengan pernikahan suami yang tanpa izin</p> <p>Informan merasa mendapatkan firasat mengenai pernikahan suami</p>
--	--	---

<p>174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219</p>	<p>nggak kentara gitu nah seperti itu alasannya. Nah <u>akhirnya kagetlah saya saat itu, shock.. seorang istri ya.. akhirnya saya minta antar. Pertama kali saya minta antar ke pak dekan dulu.. ke dekan fakultas hukum waktu itu pak Zaenal Asikin. Saya waktu itu kesana ketuk pintu dalam keadaan lemes, saya nggak sadar diri..</u> o... pingsan..?? pingsan. Shock banget.. <u>Uh.. shock banget, sampai ada yang pecah nggak tau istrinya yang cerita, sampai apanya yang pecah apa gelas atau vas bunga gitu nggak tau saya.., ma'af aja, saya nggak sadar saya bilang. Saya ceritain itu sama pak dekan. Lemes saya. Terus akhirnya pak dekan cuma mengarahkan saya. "ya sabar aja buk Yeyen kita lihat kedepannya nanti bagaimna, bagaimana nanti buk Yeyen kesini lagi kita tolong"</u> karena apa? Saya pertama kali mendatangi pak dekan itu karena saya punya alasan, karena <u>saya ingin menyelamatkan rumah tangga saya, karena satu-satunya alasan adalah dia tidak mendapatkan izin dan tanda tangan sayakan nah itu alasan saya. Karena saya pergi ke dekan itu dengan tujuan saya minta perlindungan diri dari pihak kantor. Jangan sekali waktu uang gaji itu bisa kita yang tidak mendapatkan hak, karena dia yang membuat kesalahan dari seorang suami ke istri.</u> Sudah ditampung, nah pulanglah saya ke rumah ini. Saya terus minta.. eh bukan ke rumah, saya minta ke supir saya antarkan saya ke paman saya.., kan keluarga saya, kebetulan saya kan punya kakak di Telaga Waru, bibik sama paman saya juga disana, saudara bapaknya ibu gitu jadi kesana ya jadi tua-tuanyalah istilahnya jadi walinya saya bawalah paman saya pergilah ke rumah mertua. Sampai di Motong Betok saya ceritalah begini begini sama mertua saya.. Motong Betok itu dimana? Di Motong Gading.., Lombok Timur. <u>Mertua saya shock juga..</u> o... nggak tau juga? <u>Nggak tau..nggak tau.. apalagi bapak, mohon ma'af sampai bapak nyupak-nyumpak (nyumpahin) bahasa Sasak gitu ya, ngomong kotor gitu. kok gitu caranya kayak anjing kaya sundel segala macem sudah, ya namanya nyumpaan bagaimana. Ternyata pihak keluarganya satu pun nggak ada yang tau, nggak ada yang merestui. Karena laki merasa bisa menikahkan diri..terus sampai itu di Motong Betok nah disana ternyata yang mengambil peran</u></p>	<p>Reaksi informan ketika mengetahui kebenaran bahwa suaminya menikah lagi Kondisi informan ketika telah mengetahui suaminya menikah lagi Kondisi dan reaksi informan ketika telah mengetahui suaminya menikah lagi Informan berusaha menyelamatkan rumahnya dengan cara meminta perlindungan pada seorang dekan agar gaji suaminya tidak jatuh pada istri kedua. Reaksi mertua informan saat mengetahui suami informan menikah lagi Reaksi mertua informan saat mengetahui suami informan menikah lagi</p>
--	--	--

<p>220 juga ipar saya.. 221 o... dalam pernikahan itu?? 222 ia.. ternyata ada salah satu ipar saya juga ikut 223 berkecimpung. Rupanya ada yang tidak suka.. memang 224 dalam hal adat perkawinan itu dimanapun, 225 terutama..terutama..ma'af ya mbak ya ini bukan masalah 226 menjelekan Suku Sasak atau bagaimana, terutama 227 kebanyakan mayoritas di Suku Sasak itu yang memegang 228 peranan penting itu orangtua terutama ibu dan saudara- 229 saurdara ipar. Karena saya sudah di kasi tau sama mertua 230 saya yang laki, dari sebelum-sebelumnya mbak nana 231 "kamu harus menerima begini begini" tapi padahal ibu ini 232 tidak pernah berbuat salah atau apa ya, tapi rasanya ya ipar 233 saya itu selalu membuat-buat masalah, seperti menuntut 234 ini, menuntut itu. Sampai dia itu pernah tinggal disini, 235 saya perlakukan dengan baik, manusiawi saya hargai, tapi 236 selalu dia itu sepertinya sama saya tidak pernah mau 237 menerima yang dia inginkan apa itu nggak pernah 238 kesampaian gitu.. 239 kayak mencari-cari kesalahan gitu? 240 Ia... mencari-cari kesalahan..apa yang dikasikan ini, ya.. 241 biasakan suami saya ngasi uang ke istrinya wajarkan ya, 242 itu apa yang dikasikan ke istrinya harus sama dengan apa 243 yang dikasikan ke dia. Kan nggak boleh jugakan mbak 244 ya.. dia bilang saya sok-sok ngaturlah begini begini, 245 memang di antara rumah tangga itu pasti salah satu ipar 246 itu ada saja yang tidak cocok, tapi saya usahakan untuk 247 baik, dan ngalah dan sabar tapi tetap dia ngerasa nggak 248 cocok nggak cocok gitu, nah disitulah tempatnya suami 249 saya itu dicari-carikan masalah supaya dia bermasalah 250 dengan saya, padahal selama saya berumah tangga dengan 251 suami saya itu tidak pernah ada masalah, bahkan harmonis 252 seharmonis-harmonisnya, sebelum kedatangan ipar saya 253 masuk ke dalam rumah, tapi begitu ipar saya masuk 254 kedalam rumah sudah mulai gonjang-ganjing gonjang- 255 ganjing sampai-sampai sering saya bertengkar.. 256 Emang belum berkeluarga iparnya? 257 Belum.., waktu itu belum.. tapi memang istilahnya apa ya, 258 istilahnya gadis... kayaknya dia telat gitu lo..karena usia, 259 tapi sekali pun begitu dia keras kepala bahkan kakaknya 260 saja sampai kualahan nasehati begini, dia nggak mau, itu 261 salah satu keras kepalanya. Akhirnya bagaimana- 262 bagaimana dia keluar dari rumah saya tapi dia membawa 263 rasa dendam begitu..seakan-akan dia nggak puas. Saya itu 264 nggak suka kalau kakak ipar saya itu nggak cocok sama 265 saya gampang katanya, apalagi kakak saya, gampang saya</p>		<p>Informan mencurigai salah satu iparnya ikut andil dalam pernikahan suaminya</p> <p>Pendapat informan mengenai masalah keluarga di Suku Sasak</p> <p>Informan merasa tidak nyaman dengan iparnya yang pernah tinggal serumah dengan informan</p> <p>Ipar informan menuntut hak yang sama seperti informan kepada suami informan</p> <p>Informan merasa rumah tangganya mulai goyah ketika iparnya masuk dalam kehidupan rumah tangganya</p> <p>informan merasa bahwa iparnya tidak menyukai dirinya.</p>
--	--	--

266	<u>mau carikan yang wajahnya kayak artis apa pun saya bisa,</u>	
267	<u>nah seperti itu contohnya. Itu sudah punya itu..itu.. apa</u>	
268	<u>namanya..</u>	
269	Niat..	
270	<u>Niat jahat, tapi saya sabar aja.. tetap sabar, tapi dia punya</u>	Usaha-usaha yang
271	<u>berbagai macam cara untuk mengelabui kakaknya, bahwa</u>	dilakukan ipar
272	<u>ada janda bekas istrinya Tuan Guru (kiayi) dibawa kesini</u>	informan untuk
273	<u>untuk mancing suami saya, tapi suami saya nggak tertarik</u>	menghancurkan
274	<u>dan saya menjaga terus, saya tau yang namanya M gitu ya</u>	rumah tangga
275	<u>inisialnya M itu sampai saya putus Hpnya sampai saya</u>	informan
276	<u>semprak (bentak), saya daprak, terus putus gitu aja sampai</u>	
277	<u>ganti yang lain. Pokoknya dia itu mau mengalihkan</u>	Informan merasa
278	<u>kakaknya dari saya, nah satu-satunya jalan kok anehnya</u>	curiga dengan
279	<u>dia juga ingin ikut kuliah sama kakaknya di UGR</u>	iparnya karena ikut
280	<u>Universita Gunung Rinjani Anjanikan dan juga saya</u>	kuliah di Univ yang
281	<u>kuliah waktu itu, ikutlah dia sama kakaknya..</u>	sama di tempat
282	Itu sekitar tahun berapa buk?	suaminya mengajar
283	<u>Duh gimana ya.. tahunnya itu... anak saya 94.. 95,96,97,</u>	
284	<u>98,99 (menghitung jari) antara 98 lah..itu saya kuliah dia</u>	Informan merasa
285	<u>juga ikut kuliah disana tapi begitu kuliah dia apa</u>	curiga dengan
286	<u>namanya.. disana dia kerjasama sama kakaknya, kenalkan</u>	iparnya
287	<u>ada teman yang disana ya..disana kebetulan ada</u>	
288	<u>mahasiswa kebetulan orang dari sini dari cakra sini, kerja</u>	
289	<u>di Bank keliling.. Kencana Samawa apalah itu namanya</u>	
290	<u>pokoknya Bank kreditan itu, itu yang ada di Karang Baru</u>	
291	<u>itu, nah sekalian sama pak Ali di Pondokkan disitu jadi</u>	
292	<u>pegawai bank keliling disitu sekalian dikuliahkan sama</u>	
293	<u>pak Ali, memang kebanyakan orang-orang yang nggak</u>	
294	<u>mampu di..</u>	
295	Biayai..	
296	<u>He'em dibiayai, eh bukan dibiayai.. kalau biaya sendiri..</u>	Istri kedua bekerja
297	<u>cuma di tampung, di bantu disitulah anak itu</u>	dekat dengan suami
298	<u>berkecimpung disitu, bapaknya jadi dosen, ipar saya</u>	informan. Informan
299	<u>kuliah, saya juga kuliah, nah nggak tau gimana ceritanya,</u>	dan ipar kuliah di
300	<u> mungkin sekali waktu saya nggak kuliah itu bapaknya</u>	tempat suami
301	<u>kerja, emang sih saya tetap ikut kuliah tapi lama-lama</u>	mengajar
302	<u>bapaknya punya alasan risih, katanya “mama kalau bisa</u>	
303	<u>enaknya kuliah di UNRAM (Universitas Mataram)”</u>	Suami informan
304	<u>“udah nggak usah disini aja sekalian papa ngajar soalnya</u>	meminta informan
305	<u>lebih bonafit kalau di UNRAM, soalnya kalau disinikan</u>	untuk pindah kuliah
306	<u>lebih irit, itu alasan saya biar nggak di pindah, padahal</u>	
307	<u>suami saya itu selingkuh sama orang itu disini karena ya</u>	Informan curiga
308	<u>itu.. nah adeknya sering didekatkan sama dia..</u>	suami berselingkuh
309	Hm... sama cewek itu?	
310	<u>He'e.. begitu saya nggak kepikiran kesana bahkan sampai</u>	Informan curiga
311	<u>saya bersumpah, pernah saya curiga ngapain papa</u>	pada suami karena

<p>312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357</p>	<p><u>pindahkan saya, saya curiga..</u>”nggak..nggak ada maksud apa-apa ma, saya itu cari uang demi keluarga, percayalah sama papa” “emang papa bisa jamin yang kayak gini-gini?” “yoh..demi Allah” segala macam dia sebut sumpah.. kalau memang percaya begitu saya gini karena suami izin dan seperti meyakinkan kepercayaan saya, nah saya ini lepas kendali, jadi saya itu nggak curiga nggak apa, memang saya itu orannya polos ya.. terus terang mbak nana, karena <u>memang selama ini hubungan keluarga saya nggak pernah terjadi apa-apa kok, nah setelah kejadian itu sudah mulailah timbul-timbul suatu kecurigaan..</u> ya itu dari ipar saya sendiri itu. Akhirnya e.. apa namanya saya disuruh kuliah di UNRAM segala macam dengan alasan seperti itu. Memang sekali waktu saya nggak ikut, begitu saya sudah sarjana sering nggak ikut, nah bapaknya itu suatu saat ya udah, disana kegiatan sayakan nggak bisa mantau jauh sekali, kadang-kadang pulang malam kadang-kadang alasan inilah di rampoklah segala macam gitu. nah suatu saat saya ada.. <u>pas liburan panjang saya minta izin sama suami saya “pa ini kebetulan libur panjang ada dua minggu, saya nggak pernah pulang ke Jawa, saya mau pulang”</u> “oh ya..” suami saya bilang “ia sudah.. tapi saya nggak bisa ngaterkan ma”, “nggak apa-apa pa, kalau papa sibuk nggak apa-apa saya sama anak-anak” nah kebetulan anak saya masih kecil-kecil si Joko tu yang masih kuliah masih kecil sekali masih SD eh TK nah itu yang saya bawa sama kakanya yang namanya Surya ini, dia masih SD. Nah itu saya pergi berdua naik mobil, pergi ke Jawa, ternyata sampai di Jawa suami saya eh belum di Jawa suami saya mengizinkan bahkan saya ditiptkan sama pak Ali yang jadi Bupati sekarang, “ma nggak usah naik bus, pergi aja sama pak Ali, sekeluarga pak Ali” katanya “oh iya pa, syukur sudah naik mobilnya pak Ali” sampai di dalam mobil itu berjejalan soalnya pak Ali juga usaha antar TKW segala macam, pergilah saya sama pak Ali, pak Ali mau pergi ke Jakarta. <u>Nggak tau apa sudah gelagatnya ya atau bagaimana suami saya uneg-unegnya sudah dia keluarkan sama pak Ali itu seakan-akan dia punya rencana Allahualam saya direncanakan seperti itu saya iakan, suami saya sudah mengizinkan saat itu, waktu saya berangkat dia baik-baik..</u></p> <p>Lancar..lancar..</p> <p><u>He’e., lancar-lancar, rambut saya dielus-elus di belai-belai sama bapaknya terus dicium-cium saya, saya nggak ngerti saya berangkat kesana dengan perjanjian “ma..ntar kalau pulang nanti saya jemput”</u> nah saya syukurkan..nah pas</p>	<p>di suruh pindah kuliah</p> <p>Informan merasa sebelum suaminya selingkuh, dan sebelum iparnya masuk dalam rumah tangganya, keluarganya baik-baik saja.</p> <p>Informan meminta izin untuk pulang ke Jawa</p> <p>Informan merasa curiga dengan sikap baik suaminya menjelang keberangkatan ke Jawa</p> <p>Suami informan memberikan perhatian lebih dan berjanji akan</p>
--	--	---

<p>358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403</p>	<p>dua minggu kemudian sampai di Jawa, saya sudah diantarkan sama pak Ali sampai di tempat, terus dia ke Jakarta, sampai dua minggu saya nggak di jemput-jemput mbak..</p> <p>o.. tadinya mau di jemput ke Jawa langsung..?</p> <p><u>ia.. tapi nggak dijemput-jemput sampai libur anak saya lebih, saya nelpon nggak pernah ngangkat, akhirnya saya nelponlah ke rumah gitu, nah yang nerima ini ipar saya yang jahat tadi, ipar saya ini yang nyadap, jadi seakan-akan dia ini kerjasama sama bapaknya.. jahatnya.. entahlah biar Tuhan aja yang balas ya mbak nana ya.. ia hehehe..</u></p> <p>saya bilang gini..., yoh mana kakakmu saya bilang, masak sih setiap di telpon kakakmu nggak ada, pagi sekali saya nelpon nggak ada, dia lagi mandi, dia sudah berangkat.. ih cepetnya saya bilang gitu, ini saya ini penting sekali na.. tolong bilangin sama kakakmu kalau mbakmu ini minta di jemput, ponakanmu ini sudah waktunya masuk “oh iya mbak nanti” tapi nggak ada realisasinya.. “tolong na.. suruh kakakmu nelpon balik ke mbak” “ia mbak” ndak dia bilang, sampai akhirnya genap tiga minggu saya disana, telat akhirnya bapak saya yang di Jawa itu, mbahnya anak-anak ini gelisah, kasian anak-anak ini kok nggak diurus, “<u>apa sih kerjanya suamimu ini, kok kayaknya cuek bebek nggak ada perdulinya sama kamu, nelpon nggak, udah dititip salam sama adiknya enggak</u>” nah disitu curiga, nah akhirnya diantarlh sendiri sama bapak saya, sampai kesini... tapi setelah sampai disini, <u>sampai di terminal itu suami saya saya telpon, emang dia datang, tapi dalam keadaan berbeda, kayak sudah lupa diri.. cuek.. mungkin sudah banyak pengaruh..</u></p> <p>ia.. pengaruhnya banyak, udah di cuci kepala otaknya, dia pakai lengan panjang putih saya ingat, <u>begitu datang nggak biasanya suami saya itu nggak cium tangan sama orangtua saya, biasanya kalau di terminal di cium, terus di ajak ngobrol.. ini seperti orang lain, seperti tukang taksi biasa itu.. terus saya bilang gini “kok bengong bengong sih pa” saya bilang gitu, “inikan bapak, kok nggak hormat sama bapak saya” saya bilang gitu.. “ayo sudah masuk” katanya “gimana mau masuk, barangnya banyak banget” masak saya mau angkat, seperti sudah nggak kenal gitu “ayo dong yang bener pa.. kamu ini kayak orang lain aja, kan saya istrimu. Kenapa anak-anakmu, mertuamu tas yang banyak begini kamu suruh bawa sendiri.. i.i.i. nggak sopan papa ini” saya bilang.. akhirnya dengan rasa kesal dia bilang “ayo sudah” sambil dengan keadaan terpaksa,</u></p>	<p>menjemput informan.</p> <p>Suami informan sulit di hubungi dan informan tidak dijemput. Informan curiga pada iparnya</p> <p>Reaksi ayah informan mengetahui informan di abaikan suaminya</p> <p>Informan merasa suaminya berubah saat menjemputnya di terminal</p> <p>Informan merasa suaminya tidak menghormati orangtua informan</p>
--	---	---

<p>404 dia naik mobil, <u>dia yang nyupir di dalam mobil itu diam</u> 405 <u>dalam keadaan kaku, diam sampai rumah.</u> Sampai rumah 406 itu orangtua saya nggak dilihat sama sekali kayak apa gitu, 407 begitu masuk di langsung buka makanan nggak apa gitu 408 tanpa basa basi nawarkan mertuanya, dia berbeda... 409 <u>akhirnya bapak saya itu ngajak ngomong disini (ruang</u> 410 <u>tamu), ngomong..ngomong..ngomong.. dia cuek. Dan hari</u> 411 <u>itu juga saya disuruh antar pulang, disuruh balik lagi ke</u> 412 <u>Jawa sama suami saya. Lah orangtua saya kaget “loh</u> 413 <u>kamu ini aneh, kamu nggak jemput, saya yang antar,</u> 414 <u>istrimu baru pulang, anakmu mau masuk sekolah, kenapa</u> 415 <u>suruh antar?”</u> akhirnya kecurigaan tercium.. akhirnya 416 suami saya itu mengatakan gini gini gini sama saya, saya 417 kaget, saya nggak setuju waktu itukan, saya kasi taukan 418 maksud dan tujuannya sama bapak saya, <u>bapak saya</u> 419 <u>nangis terus bilang “ya Allah kenapa sampai terjadi seperti</u> 420 <u>itu”</u> ternyata selama ini dugaan saya benar, bahwa saya ini 421 <u>tujuan saya disuruh pulang itu, dia mau kawin, tapi dia</u> 422 <u>tidak menceraikan saya tapi dia suruh saya pulang aja..</u> 423 itu jadi posisinya belum ya.. 424 belum..belum.. hampir mau gitu, terus akhirnya orangtua 425 saya bilang gini, saya sampai nangis, sampai apa ya 426 istilahnya.. oh nggak waktu itu terus pulang.. datang lagi 427 bapak saya dalam keadaan saya mengeluh, bukan saya 428 mengeluh.. saya kasi tau sambil nangis kalau suami saya 429 itu mau kawin lagi. Terus bapak saya bilang “<u>gimana</u> 430 <u>kamu? Kuat nggak? Kalau kamu nggak kuat ayo pulang”</u> 431 <u>katanya terus “pulang kamu.., nggak perlu bawa anakmu,</u> 432 <u>anakmu semua laki, lepas aja.. ntar dia yang punya</u> 433 <u>tanggung jawab..”</u> 434 itu waktu itu anak berapa buk? 435 Anak tiga, Joko, Surya, Arbi.. terus yang kecil ini belum.. 436 baru kemarin tahun 2006.. nah itu.. 437 Empat berarti buk ya.. 438 Iya empat.. eh lima sama yang meninggal pertama. Nah 439 setelah itu saya bilang sama bapak saya “<u>nggak usah pak,</u> 440 <u>saya usahakan rumah tangga saya, biarkan saya ini e.. apa</u> 441 <u>istilahnya ingin mencoba lagilah supaya rumah tangga ini</u> 442 <u>utuh saya bilang, saya demi anak-anak pak”</u> bapak saya 443 sampai nangis, sampai sedih “ya Allah kamu itu berarti 444 wanita yang tegar” katanya “<u>sekalipun kamu itu kelihatan</u> 445 <u>tegar, tapi hatimu hancur, saya yakin kamu berusaha untuk</u> 446 <u>menyatukan piring yang sudah pecah, gelas yang sudah</u> 447 <u>pecah untuk kamu jadikan satu, padahal kalau kamu</u> 448 <u>jadi’in satu gelas maupun piring, nggak akan utuh, nggak</u> 449 <u>akan bisa berbentuk utuh”</u> katanya.. bapak saya istilahnya</p>		<p>Sikap suami informan ketika di dalam mobil</p> <p>Reaksi ayah informan ketika suami informan menyuruh informan kembali ke Jawa</p> <p>Reaksi ayah informan ketika anaknya di suruh pulang</p> <p>Respon ayah informan ketika mendengar informan menangis</p> <p>Informan berusaha mempertahankan rumah tangga demi anak-anak</p>
---	--	---

<p>450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 392 493 494 495</p>	<p>begitu “tapi yang jelas bapak itu memberitahukan kamu, mengarahkan kamu untuk bisa kamu pikirkan untuk masa depanmu kelak supaya kamu itu tetap bahagia dan tetap tidak menyesali diri sendiri” <u>“ja pak.. saya mikirin ini yang tiga ini amanah saya yang masih kecil-kecil, bukan karena kemauan nafsu diri saya sendiri, kalau mungkin nafsu diri saya sendiri kalau saya turuti mungkin masih bisa, karena waktu itu saya masih muda, waktu itu saya masih umur 36 tahun.. bisa di atur seperti orangtua saya bilang bisa di atur , kamu bisa dapat jodoh segala macam, tapi saya tetep kekeh nggak, dan tetap saya mempertahankan rumahtangga saya, dengan anak-anak saya, rumah saya, keluarga saya..akhirnya ditinggallah bahkan suami saya sendiri pun di nasehati sama bapak saya sudah tidak mau menghiraukan, sudah sambil goyang-goyang sudah nggak mau perduli, seperti setan sudah masuk ke tubuhnya, nggak sadar kayaknya mbak nana.. sampai orangtua saya mentok sakit hati, dia ngomong gini.. “oh ya sudah kalau kamu nggak mendengar kata-kata saya, sebagai mertuamu, orangtuamu cukup sampai disini kita bicara, bapak tidak akan pernah mau menasehati kamu, bapak tidak akan pernah mau mengenal kamu lagi, jangan kamu sesali sampai kapan”</u>saya sama bapak saya, sampai diginiin sama bapak saya “kalau kamu bisa, tolong camkan” sampai waktu itu bapak datang lagi waktu setelah nikah ngeliat situasi saya, udah nggak bisa dinasehati. Kan bapak itu memberikan kesempatan “<u>ya kalau kamu memang sudah nikah, saya cuma menyarankan, kalau sebaiknya nak Yanto (nama samaran suami) pilihlah satu keluarga saja, mumpung belum terjadi apa-apa sama anak orang, istilahnya belum hamil belum apa, di lepas saja.. pilihlah satu keluarga saja”</u> tapi suami saya sudah dengan goyang-goyang sudah tidak mau perduli apapun yang terjadi nggak akan pernah..tapi itu cuma saran bapak saya, nggak di dengar ya sudah.., habis itu bapak saya seperti nggak di hargai, seandainya nggak ya katakan nggak atau ..tapi itu.. Nggak ada jawaban? Ya nggak ada jawaban nggak ada reaksi, akhirnya bapak saya mundur dengan hormatlah bahwa reaksi menantunya nggak ada, nggak ada di hargai sama sekali. Akhirnya dia keluar dia pamit sama saya.. <u>dia memilihkan saya yang mana yang kamu sukai, itulah jadi jalan terakhirnya karena “bapak sudah tidak bisa membantu kamu sejauh ini, karena kalau bapak memaksakan kehendak, bapak akan dosa, karena kamu masih tanggungan suamimu”</u> “oh</p>	<p>Anak sebagai amanah</p> <p>Respon suami ketika di nasehati ayah informan</p> <p>Reaksi ayah informan ketika sakit hati kepada suami informan</p> <p>Ayah informan kembali menasehati suami informan setelah suami menikah lagi</p> <p>Respon suami ketika di nasehati ayah informan</p> <p>Ayah informan sudah pasrah dengan kondisi informan</p>
--	---	--

<p>496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540 541</p>	<p>iya pak”, secara agama memang bapak saya panatik, bapak saya seorang Muhammadiyah..</p> <p>o...o..</p> <p>Muhammadiyah asli, <u>jadi bapak saya itu benar-benar menyadari pilihan anaknya, bapak pergi.. sudah pulang.. akhirnya saya mulai memasuki dunia poligami yang membuat saya pertama satu pernah trauma yang panjang berkepanjangan, hampir merenggut nyawa saya sendiri..</u></p> <p>Oh.. pernah sampai seperti itu..</p> <p><u>Ia hampir.. tapi untung ada teman yang menyadarkan saya, memberikan motivasi saya, memberikan masukan religius agama ke saya dan mengingatkan tentang adanya Allah.. saya sempat.. itu pak Purah (tetangga) melihat saya lari-lari dalam keadaan robek celana, nggak pakai sendal, pokoknya lari-lari saya trauma pada saat itu..</u></p> <p>Lari-lari ke...</p> <p>Kesana ke Udayana sana, saya tujuannya sudah pergi..pergi..pergi.. gitu aja seakan-akan seperti itu. Tapi saya nggak tau kalau saya diikutin sama anak kecil saya, anak saya Arbi yang sudah kuliah itu, waktu itukan masih TK, dia lari ngikutin saya.. saya nggak tau.. <u>bayangan saya cuma pergi pergi pergi selesai gitu aja dah, tau tau begitu saya melihat anak saya. Loh kok ada anak saya saya bilang, gugur jadinya perasaan saya itu. Niatan untuk jatuhkan diri itu ke jembatan itu nggak jadi. Nah saya pergi ke... sekarang yang jadi kolam renang yang dulu mebel disitu, nah disitu dah saya masuk, di bawah pohon di dekat sampah-sampah daun itu, saya duduk, sambil saya merenung disana, tapi kebetulan saya yang bawa HP bapaknya kan, jadi saya nggak tau.. saya pencet aja HP itu, akhirnya ada nomer temen saya, nah cumah sekali saya mencet, saya cuma misscall tapi ditelpon balik, saya angkat terus “dimana mbak.. dimana mbak?” <u>saya nggak tau sudah diem nggak tau sudah, tau..tau saya udah di Sayang-Sayang (nama tempat) sana, lupa ya waktu itu tau tau sudah ada di tempat teman saya itu di Sayang-sayang. Disana saya melengo (bengong), kosong pandangan gitu.. nggak tau saya mungkin schock, tapi setelah dari rumah teman saya itu, berapa bulan ya.. lima bulan dah gitu lama, kalau saya pulang ke rumah ngintip-ngintip mau ngambil baju..</u></u></p> <p>Kabur..?</p> <p><u>Kabur.. gitu aja dah mbak nana saya sering kabur, terus akhirnya, ada yang nyarankan, temen semua menyarankan temen sekolah, temen saya itu ngasi saran, pandangan “tolooong jangan kamu tinggalkan anak-anakmu, tolong</u></p>	<p>Informan mulai memasuki dunia poligami</p> <p>Informan mendapatkan penguatan dan motivasi dari teman Kondisi perilaku informan ketika mengetahui suami menikah lagi</p> <p>Niat bunuh diri informan gugur karena melihat anaknya</p> <p>Informan tidak sadar diri ketika berjalan jauh dari rumah menuju rumah temannya. Keadaan informan ketika berada di rumah temannya</p> <p>Sejak mengetahui suaminya menikah lagi, informan sering kabur dari</p>
--	---	--

542	<u>jangan tinggalkann rumahmu”</u> katanya “karena itu	rumah
543	<u>hakmu”</u> katanya “berapa tahun kamu berjuang, hanya	Informan
544	<u>kamu tinggalkan begitu saja, saya nggak ridho liat kamu</u>	mendapatkan
545	<u>keluar dari sana, apalagi perempuan itu kamu biarkan</u>	nasehat dari teman-
546	<u>masuk kesana”</u> saya akhirnya sempat tersentak masak	temannya.
547	begitu gitu.. “iya kamu kalau tidak mengikuti saran saya	
548	kamu nanti mengikuti nafsumu sendiri nggak bener sudah	
549	nanti” akhirnya saya kembali istigfar terus merenung terus	
550	di rumah teman saya yang di Sayang-sayang,	Informan kembali
551	<u>merenung..merenung..merenung</u> <u>solat istikharah, solat</u>	ke rumah setelah
552	<u>minta petunjuk Allah, akhirnya dengan memberanikan diri</u>	meminta petunjuk
553	<u>saya pelan-pelan masuk rumah lagi</u>	Allah
554	Itu waktu masuk ke rumah lagi ada..	
555	<u>Nggak ada, nggak pernah ada dia di rumah..</u>	Suami informan
556	o.. nggak pernah ada..	jarang di rumah
557	kecuali kapan dia mau dia datang, kalau nggak nggak	
558	dia.., <u>akhirnya saya masuk kedalam kamar saya konci,</u>	Informan trauma
559	<u>saya ketakutan, disana psikolog saya apa namanya mulai</u>	dan merasa
560	<u>terganggu, trauma, ketakutan, rasa apa itu disitu mbak..</u>	ketakutan ketika
561	<u>rasa berdebar..</u> untungnya saya dapat bekal dari teman	memasuki
562	saya itu solat.. disana itu tenang.. di kasi buku.. jadi buku-	rumahnya sendiri
563	bukunya kitab-kitabnya temen-temen saya itu saya bawa	
564	untuk menenangkan diri. “kamu pegang itu ambil.., kamu	
565	wudhu, kamu baca, kamu itu itu..kalau kamu nggak	
566	tenang ambil wudhu” akhirnya saya dengan menenangkan	Informan takut
567	<u>diri saya wudhu lagi saya keluar, lagi ke kamar, lagi tutup</u>	bertemu suami dan
568	<u>pintu terus solat.. begitu dan begitu terus. Tapi datang</u>	mengunci diri di
569	<u>bapaknya saya kunci pintu terus nggak keluar-keluar.</u>	kamar.
570	<u>Begitu bapaknya keluar buka lagi saya, cuma sekedar</u>	
571	<u>minum air putih makan sekedarnya gitu, sampai kulit saya</u>	
572	<u>itu cuma kulit sama tulang aja..</u>	
573	kurus buk ya..	Kondisi fisik
574	<u>kurus sangat kurus mbak nana, saking kagetnya.</u> Mungkin	informan ketika
575	kalau orang nggak ada iman ya mbak nana, setan	krisis
576	mengganggu, sudah membisikkan mati sudah kamu tenang	
577	gitu kan.. tapi insyallah saya dikasi ketenangan, <u>akhirnya</u>	Kondisi fisik
578	<u>saya mengikuti kegiatan, ini ada teman ngajak pengajian,</u>	informan ketika
579	<u>pergilah saya ikut pengajian ke Muhammadiyah itu setiap</u>	krisis
580	<u>hari minggu rutin dan sama ibu Haji Farida mamanya Ori</u>	
581	itu dia ngajak dan akhirnya saya ikut mukhtamar wanita	
582	islam, pergilah saya, mukhtamar ke delapan mungkin ada	
583	masih kaosnya saya simpan, jadi apa yang menjadi sejarah	
584	saya itu nggak pernah hilang. <u>Sampai saya itu mengurung</u>	Informan mengikuti
585	<u>diri di rumah sampai delapan sembilan bulan..</u>	kegiatan pengajian
586	uh.. lama ya..	
587	ia lama, <u>tapi sampai bapaknya itu lelah minta ma’af sama</u>	Informan mengunci

<p>588 <u>saya, tapi saya nggak mau, sampai saya jepit tangan</u> 589 <u>bapaknya “jangan ganggu saya..setan” eh.. macam sudah..</u> 590 itu selama sembilan bulan kayak begitu terus? 591 Ia begitu terus nggak ada perubahan.. begiitu terus, tapi 592 begitu lama-lama saya ada yang memberikan saran, 593 tetangga saya mengajak pergi pengajian, sampai-sampai 594 saya pergi ke wanita islam gitu, saya ada sedikit harapan.. 595 akhirnya <u>bapaknya minta ma’af.. eh.. tapi saya nggak akan</u> 596 <u>ma’afkan, bahkan melihat wajahnya saja saya nggak mau,</u> 597 <u>bahkan saya sampai mau bercadar saking nggak mau,</u> 598 <u>sampai saya mau tutup mata saya, saya nggak mau saya.</u> 599 Tapi suami saya tetap minta ma’af minta ma’af terus. 600 <u>Akhirnya saya inget semua yang dari pengajian, selama</u> 601 <u>masih status suami istri nggak boleh begitu, hukumnya</u> 602 <u>dosa, nah akhirnya saya bisa membuka diri pelan-pelan.</u> 603 <u>Akhirnya saya mema’afkan. Kalau manusia hanya sebatas</u> 604 <u>mema’afkan saja ya, menjaga silaturahmi, tapi nggak</u> 605 <u>taulah selebihnya saya kembalikan pada Allah saya bilang.</u> 606 <u>Suami saya itu menyesali..begitu kehidupan saya. Saya ke</u> 607 <u>Pasar itu jalan kaki nggak saya rasakan seberapa jauhnya</u> 608 <u>itu serasa dekat begitu..</u> 609 Nggak sadar ya waktu jalannya.. 610 <u>Iya sampai, suami saya datang berpapasan saking sakit</u> 611 <u>hatinya saya nggak hiraukan meskipun suami saya ngebel</u> 612 <u>(ngelakson) saya nggak pernah hiraukan.. jadi saya</u> 613 <u>seakan-akan nggak peduli begitu ya.. namanyanya</u> 614 <u>perempuan, jangankan seperti itu zaman Rasulullah saja</u> 615 <u>istri-istrinya masih ada rasa cemburu..karena dalam</u> 616 <u>keutuhan rumah tangga itu yang asal muasalnya nggak</u> 617 <u>pernah terjadi apa-apa, harmonis, terus ditimpa yang</u> 618 <u>seperti itu, istri mana yang mau rela? Apalagi berdasarkan</u> 619 <u>sejarah kehidupan dan asal-muasalnya ini sang suami</u> 620 <u>kepingin ketemu saya dulu waktu saya mau kawin dulu..</u> 621 <u>sulit lo mbak waktu saya mau kawin dulu, nggak ada restu</u> 622 <u>dari orangtua saya, sama bapak saya nggak merestui,</u> 623 <u>kalau sama ibu saya ia..saya saat itu kalau nggak</u> 624 <u>mempertahankan diri saya mau kawin, tapi kalau zaman</u> 625 <u>sekarangkan di janjikan kawin kapan sajakan mau, kalau</u> 626 <u>saya dulu nggak dek.., saya mempertahankan diri.. suami</u> 627 <u>saya ngajak kawin itu saat SMP saya..</u> 628 o.... SMP.. 629 <u>saya pacaran itu sejak SMP kelas dua..</u> 630 dulu kenal dimana sama bapak? 631 Bapak kan dulu seorang penyiar, zaman dulu victori habis 632 victori sutarmaja, bapak begitu masuk jadi penyiar victori kenal sama saya waktu saya SMP kelas dua, bapak udah</p>	<p>diri di rumah samapai 9 bulan</p> <p>Suami informan mencoba meminta ma’af tapi informan tidak bisa mema’afkan suami</p> <p>Informan dapat mema’fkan suami setelah mengikuti pengajian</p> <p>Informan tidak merasa lelah meskipun berjalan jauh</p> <p>Karena sakit hati, informan tidak menghiraukan suaminya</p> <p>Informan tidak rela dengan keadaan yang berubah</p> <p>Informan pacaran dengan suami sejak SMP kelas dua</p>
---	---

<p>633 kuliah..</p> <p>634 Jarak usianya berarti jauh ya buk..</p> <p>635 <u>Sembilan tahun, saya umur 50 bapak 59, sembilan tahun,</u></p> <p>636 makaknya saya sama bapaknya istilahnya nggak gampang</p> <p>637 saya dapat jodoh sama dia karena asal muasalnya sulit,</p> <p>638 orangtua saya nggak menyetujui, sempat saya pacaran tapi</p> <p>639 saya putus, saya sudah nggak menghendaki lagi sama</p> <p>640 bapak, saya merasa bapak sudah tidak cocok sama saya</p> <p>641 karena bapak tukang cemburu, tukang pemarah saya</p> <p>642 nggak mau, tapi begitu dia memaksa kehendak dia minta</p> <p>643 izin ke orangtua saya untuk meminang saya akhirnya luluh</p> <p>644 juga orangtua saya.. saya mempertahankan dari SMP itu</p> <p>645 nggak mau di kawin SMA saya sampai tamat, sempat saya</p> <p>646 kuliah di IKIP sebentar..</p> <p>647 Berarti nikahnya setelah SMA?</p> <p>648 <u>Nikahnya setelah SMA, sempat di IKIP berapa bulan</u></p> <p>649 <u>gitu, tapi suami saya sudah menyatakan ingin kawin saja</u></p> <p>650 <u>dengan alasan usia saya sudah matang semakin keburu</u></p> <p>651 <u>dikejar usia..</u></p> <p>652 Berarti jauh ya dari kelas dua SMP ke SMA..</p> <p>653 Lumayan.. <u>lima tahun jadinya dek, memang saya</u></p> <p>654 <u>pacarannya lima tahun memang, jadinya bisa di bilang</u></p> <p>655 jenuh apa segala macam sampai saya bosan, zaman</p> <p>656 sekarang sampai di bilang puncak seneng kalau di datangi,</p> <p>657 kalau saya bosan saya.. karena jenuh.. sudah terlalu bosan.</p> <p>658 Dia ke rumah pun saya nggak terlalu begitu respek sama</p> <p>659 calon suami saya. Bahkan saya ya terus terang saja banyak</p> <p>660 kumbang-kumbang istilahnya yang mau datang kesaya,</p> <p>661 banyak sekali teman saya yang insiyur yang pertanian, tapi</p> <p>662 saya tidak terlalu respek makaknya suami saya cemburu</p> <p>663 aja karena banyak temen-temen saya yang ngedeketin,</p> <p>664 tapikan nggak segampang itu, saya mencari orang yang</p> <p>665 benar-benar pas, tapi ternyata nggak ada seorang pun yang</p> <p>666 pas sama saya kecuali satu, ada teman saya yang di Jawa,</p> <p>667 tapi namanya nggak jodoh ya.. kalau Allah udah</p> <p>668 berkendak.. <u>nah ini yang paling kuat suami saya ini dekat</u></p> <p>669 <u>sama saya, dia ngedeketin orangtua saya, adek-adek saya..</u></p> <p>670 Usahnya keren..</p> <p>671 Ia, akhirnya waktu kuliah itu saya mau di lamar. Saya</p> <p>672 masih kuliah waktu itu ada yang ngadakan pameran di</p> <p>673 lapangan umum ini, pas praktek grammer untuk anak-anak</p> <p>674 nah itu kan untuk mempraktekan grammer sama anak-</p> <p>675 anak yang mudah-mudah aja, eh ternyata suami saya nyari</p> <p>676 saya katanya, calon suami itu mencari saya, tapi dia</p> <p>677 ngedeketin bapak saya, mau di lamar lagi-lagi berapa hari,</p> <p>678 memang saya sengaja menghindar karena hati saya nggak</p>		<p>Jarak usia informan dengan suami sembilan tahun</p> <p>Informan menikah setelah tamat SMA</p> <p>Informan pacaran selama 5 tahun dengan suaminya</p> <p>Usaha suami informan saat mendekati informan</p>
--	--	---

<p>679 680 681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691 692 693 694 695 696 697 698 699 700 701 702 703 704 705 706 707 708 709 710 711 712 713 714 715 716 717 718 719 720 721 722 723 724</p>	<p>mau, belum siap menikah. Terus sampai akhirnya saya keluar sampai diumumkan di lospeker karena yang namanya Yeyen ini kenapa nggak muncul-muncul, memang saya juga nggak denger karena saya makan di kantin, temen saya bilang..”Yeyen kamu di cari sama orangtuamu, itu mungkin calon suamimu ya?” katanya “kok tua sekali?” macam komentarnya, saya bilang “ah mana calon suami saya, sok tau kamu” “ia bener ini..ni..” tau tau bener, begitu saya selesai ngomong bapak saya datang, marahnya minta ampun “kamu ini nggak menghargai orang, udah lamaran kenapa kamu nggak pulang..” di tarik saya.. Itu waktu itu tinggal sama bapak disini? Ia..orangtua saya memang disini.. o... makaknya asal muasalnya saya kenal dia itu bukan karena mondok, tapi karena orangtua saya kerja di Jawa dan pindah kesini .. o.. pindah kesini.. <u>ia..tapi begitu pintarlah dia mendekati orangtua saya, jadinya orangtua saya lebih banyak memihak ke dia..saya</u> di tarik di depan temen-temen itu malunya mbak nana, saya masih pakai pakaian almamater, pakai jas apa itu..”ayo pulang katanya, ini kakakmu sudah nunggu, nggak tau namanya sudah calon istri katanya.., loh kok calon istri kita kan belum menikah, tapikan sebentar lagi kamu mau di pinang katanya.. i..i.. masih jauh saya bilang, bisa ajakan nggak jadi.. itu dah yang namanya orangtua sudah dipengaruhi ya.. akhirnya saya pulang di gonceng sama dia. Saya digiring sama bapak saya, padahal bapak saya dulu paling nentang kalau sama dia, nggak suka lah gitu.., lama-lama akhirnya dia suka gitu nggak tau gimana dia begitu cepat mempengaruhi orangtua. Akhirnya saya terima, hari H nya dilaksanakan waktu itu saya di datangi keluarganya dia baik-baik dengan tiga mobil dari Lombok Timur, nah akhirnya nunggu jawaban dari keluarga saya diberi waktu satu minggu kemudian, nanti saya balas jawabannya, nanti sekalian saya ke Lombok Timur. Padahal ibu bapak saya nggak punya keluarga disini asli saya datang ke Lombok itu nggak ada keluarga. Akhirnya temen bapak yang satu kantor itu yang membantu bapak membalas lamaran, pergilah ke Lombok Timur bawa hantaran.. hantaran itu... hantaran jajan.. o...ya.. hantaran jajan.. nah itu yang dibawa kesana, dikasi tau jawabannya,</p>	<p>Suami informan berhasil mendekati keluarga infoman saat akan meminang</p>
--	--	--

<p>725 726 727 728 729 730 731 732 733 734 735 736 737 738 739 740 741 742 743 744 745 746 747 748 749 750 751 752 753 754 755 756 757 758 759 760 761 762 763 764 765 766 767 768 769 770</p>	<p>akhirnya disepakati nikahnya tanggal ini, bulan ini.. akhirnya nikahnya di ruamah.., waktu itu ibuk tinggal di Gubuk Batu di Cemare..disana saya tinggal delapan tahun eh sembilan tahun sampai anak pertama lahir disana. <u>Akhirnya saya nikah disana tanggal 29 september tahun 83..</u> tahun 83 itu umur berapa? <u>Saya umurnya ya 19..</u> o.. 19 tahun..., masih kecil ya.. masih muda.. oh ia.. , setelah menikah, setelah semuanya selesai selang satu bulan datang mertua saya, dia bilang “pak Cuk.. kalau belum terjadi pernikahan di kampung dinyatakan ndak sah, harus ada adat <i>sorong serah aji trame</i>” katanya.. “apa itu?” kata bapak saya “ah kan udah selesai” kebetulan pada saat itu saya sedang masa subur, jadi nggak nunggu- nunggu, bulan ini kawin, bulan depan saya sudah berisi, karena pada saat itu dalam keadaan subur, saya nggak nunda-nunda. September, oktober itu jadinyakan hitungannya satu bulan karena udah isi. Oktober, november, desember, januari.. jadinya udah empat bulan di perut. Januari itu <i>sorong serahnya</i> itu <i>aji kramenya</i> disana... ibu bapak saya asli Jawa jadi nggak tau yang begitu gitu.. akhirnya begitu mengadakan adat sasak lagi, ramai banget sampai jebol gerbangnya saking meriahnya..kalau saya nikah di Gubuk Batu biasa aja nggak pakek pakaian yang begini gini, cuma di sanggul terus dikasi kembang pelastik terus pakai kebaya, cuma begitu saja. Nah bapak saya orangnya panatik, nggak mau adat-adat kayak gitu, bid’ah katanya, islamnya terlalu panatik..adat Lombok sudah selesai ya sudah tinggal di sana saya.., <u>padahal saya kuliah waktu itu.., kenapa kok saya kuliah diberhentiin sama suami saya..</u> yang waktu di IKIP? Ia waktu di IKIP, katanya <u>“ikutin apa yang saya katakan, saya inikan suamimu sekarang”</u> malah saya disuruh baca dua kalimat syahadat sama suami saya, kayak orang mau masuk islam, supaya kamu harus nurut sama saya, ya udah <u>saya turutin,</u> tapi begituuuu... <u>rasa sakit hati saya,</u> <u>bagaimana nggak sakit hati,</u> karena selama ini saya sebagai seorang istri kayaknya nggak pernah seperti <u>menyalahi aturan yang dianukan dia, kuliah nggak dikasi,</u> <u>kerja nggak dikasi, bahkan dulu waktu udah punya anak</u> <u>satu saya mau kerja nggak dikasi, sampai kita ribut “kalau</u> <u>mama yang kerja saya yang berhenti”</u> katanya.. Nggak di kasi kerja ya.. Ia nggak dikasi.., akhirnya semua saya korbanin demi</p>	<p>Tanggal pernikahan informan</p> <p>Usia informan saat menikah</p> <p>Waktu menikah suami informan menyuruh informan berhenti kuliah</p> <p>Suami informan menyuruh informan mengikuti perintah suami</p> <p>Informan merasa sakit hati dengan suaminya.</p> <p>Suami informan tidak memberikan izin untuk bekerja</p>
--	---	--

<p>771 772 773 774 775 776 777 778 779 780 781 782 783 784 785 786 787 788 789 790 791 792 793 794 795 796 797 798 799 800 801 802 803 804 805 806 807 808 809 810 811 812 813 814 815 816</p>	<p><u>suami, tapi itu persyaratannya kalau betul-betul suami selamanya akan setia saya gitukan.</u> Tapi suami saya menyalahkan aturan sendiri, tapi memang suami saya itu kayak makan sumpah.., kemakan sumpahnya kayak gini.. bapak sayakan pesen “tolong nak ya.. anak saya itu di jagain.. tolong jangan disia-siakan, apa lagi ma’af ya .. orang di Lombok itu nggak bisa kawin lebih dari satu, pasti dia gitu..” “oh.. jangan pak.. jangan bapak berpikiran kolot, itu kan pemikiran orang yang primitif, orang yang kolot” sampai bilang begitu.. sampai bilang kolot-kolot katanya tentang poligami itu sama bapaknya. “kan saya ini orang yang berpendidikan” jadi disitu tempatnya diuji sama Allah, apa memang betul kata-katanya itu ternyata begitu jugakan.., mulut itu juga ujian. <u>Ternyata seperti dia memakan sumpahnya sendiri kolot, dia bilang begini begitu ternyata Allah itu marah sama dia. Nggak boleh sekali waktu orang itu menghina poligami, kena sendiri akibatnya. Akhirnya dia yang begitu.. ternyata dia lebih kolotkan??</u></p> <p>Hehehehe..</p> <p>Iakan kalau mbak nana simpulkan begitukan..</p> <p>Itu waktu bapak bilang, orang Sasak itu ada adat poligami itu, ibu ada terbersit nggak, kalau besok saya akan dipoligami gitu..??</p> <p>Nggak , anu... <u>saya bukannya terbersit seperti itu saya was-was, takut.. mudah-mudahan... suami sayakan orang Sasak asli, mudah-mudahan nggak ada yang seperti itu. Sering terbersit was-was itu iya..</u> karena mulai dari anak satu udah mulai ada gangguan, dari murid.., baru dari dosen di Karang Tatah, datang penuh... padahal itu teman-teman saya, teman-teman saya waktu di SMA 1, jadi murid bapaknya. Ada yang bawain coklatlah, makanan yang enak-enak sampek kata-katanya genit-genit itu ada.. “ih.. kamu itu ngapain bawain yang begini-gini, memang anda mau menyogok suami saya?” saya bilang begitu “ah kamu ini Yeyen, ya kalau suamimu seneng kenapa nggak? kan pak Yanto suka makan coklat katanya” katanya “eh nggak ada yang suka makan coklat disini..”eh tapi anak-anakmu kan suka” dia bilang begitu..</p> <p>Emang waktu itu udah punya anak berapa?</p> <p>Satu.., sebenarnya dua, tapi meninggal satu.., yang pertama tahun kelahiran 84, terus tahun 86 meninggal.., ada gantinya Joko ini 87 seperti itu dah.. <u>pokoknya saya was-was aja.. sedikit-sedikit saya curiga, sampai punya rizki rumah ini lo mbak ya, cobaannya besar lo mbak nana, saya curigai suami saya ya Allah.. nangis setiap hari.</u></p>	<p>Informan merasa sudah banyak berkorban untuk suami, asal suami bisa setia</p> <p>Informan merasa suaminya termakan sumpahnya sendiri mengenai pernikahan poligami</p> <p>Informan merasa was-was dan takut suaminya akan poligami</p> <p>Sebelum suami berselingkuh dan menikah lagi informan sering</p>
--	---	---

<p>817 818 819 820 821 822 823 824 825 826 827 828 829 830 831 832 833 834 835 836 837 838 839 840 841 842 843 844 845 846 847 848 849 850 851 852 853 854 855 856 857 858 859 860 861 862</p>	<p>Mungkin waktu itu beneran bisnis sama temannya dan nggak berpikiran untuk begitu gitu, memang dia fokus sama keluarga, memang saat itu kita serba kekurangan kan, namanya kita pas-pasan..</p> <p>Baru..baru..</p> <p>Ia, baru- baru, jadi suami saya itu mencari kerja sampingan, jadi makelar gitu, bener jadi suatu saat dia dipercaya sama UNRAM. UNRAM ini VS IKIP rebutan tanah, jadi yang dari UNRAM pak Yanto dan yang dari IKIP pak siapa gitu, akhirnya berdebat-debat lewat pengadilan, menanglah UNRAM, akhirnya di kaplinglah rumah ini, tanah ini di kaplingkan untuk dosen-dosen. Akhirnya bapaknya yang mengkaplingkan bapaknya yang ngurus keluar masuk sama yang pernah jadi rektor di IKIP itu kesana kemari, bahkan pada saat itu bapaknya di tugaskan ke Jogja.. kebetulan saya hami, hamil adiknya Joko, Surya itu. Kerjaan saya nangis dan bertengkar terus, yang namanya orang cemburu, nah disitulah saya kayak seperti yang mbak nana bilang itu, penuh rasa curiga.. terus bapaknya bilang gini “ma..ma.. nggak usah nangis-nangis aja, nggak usah curigai saya..”</p> <p>Tapi emang waktu itu nggak ada apa-apa?</p> <p>Enggak ada apa-apa.., bapaknya itu massih benar-benar.. apa lagi masih dalam keadaan nggak ada uang, susah mbak nana..</p> <p>Apalagi buat nikah ya..</p> <p><u>Ia.. nggak mungkinlah dia begitu..nah ada cobaannya itu, setelah bapaknya mendapat kedudukan di UGR itu makanya semakin tinggi pohon semakin besar angin yang menerpa, nah seperti itu, kebetulan bapakya dipercayai sebagai pengelola UGR, jadi ya satu bapaknya waktu itu belum bisa naik mobil, masih sepeda motor, ceketer lagi, mana ada cewek-cewek mau noleh kalau kita pikir secara logika, tapi yang kedua, bapaknya juga tau diri, gini-gini nggak ada yang mau sama saya, tapi setelah di UGR, sebelum dia masuk UGR itu dia sudah latihan naik mobil, belajar-belajar akhirnya bisa. ikut pak Ali di kasilah mobil. Ditanya sama pak Ali “apakah kamu sudah bisa mobil?” “sudah”, akhirnya ambillah mobil itu, dia yang nyupir..akhirnya dia yang bawa. Pokoknya selama di masuk yayasan di UGR itu, mana dia ikut pengelola yayasan mana dia yang anukan UGR, pokoknya semuanya.. jadi tampilannya itu beda, saat itu beda, gagah, keren. Sekalipun umur itu bisa dipoles kayak coklat, sekalipun isinya cabe kalau di poles sama coklat siapa yang tau, kira-kira seperti itu. Nah seperti itu suami saya,</u></p>	<p>merasa curiga dan was-was</p> <p>Goncangan rumah tangga mulai terjadi sejak suami informan mempunyai kedudukan di UGR (Universitas Gunung Rinjani)</p>
--	--	---

<p>863 padahal usia suami saya waktu itu sih katanya puber 864 kedua. <u>Mulai ada cobaan disitu.., baru pertama kali ada</u> 865 <u>HP, mobil, dan dengan penampilannya.. tapi biasanya</u> 866 <u>nggak seperti itu, biasanya suami saya penampilannya</u> 867 <u>jamak-jamak (biasa-biasa), sederhana, nggak keren gitu.</u> 868 Tapi semenjak disana kerennya kalah-kalah direktur 869 bank..makanya saya bilang aneh gitu.. benar-benar aneh 870 saya sampai nggak habis pikir kenapa suami saya seperti 871 ini, bahkan saya pernah bertanya mbak nana “pa.. kenapa 872 kok penampilanmu itu <i>setil-setil</i> (keren-keren) aja kayak 873 ABG, kayak anak yang baru gede itu” karena waktu itu 874 lagi ngetren-ngetrennya disebut ABG-ABG gitu. “emang 875 kenapa kalau saya setil (keren), emang nggak mau lihat 876 suaminya setil (keren)?” katanya “ya nggak apa-apa juga 877 sih pa.., tapi karena nggak biasanya.., bapakkan biasanya 878 berpenampilan yang sederhana, tapi sekrangkan pakai 879 jaslah pakai inilah pakai dasilah” saya gitukan “kalau papa 880 kantoran di bank ya baru cocok” saya bilang gitu “tapi 881 papakan dosen” “tapikan kita diharuskan sama pak Ali itu 882 kita berpenampilan rapi karena kita pengurus di UGR” 883 <u>tapi belum copot gitu ganti lagi yang lainnya, ganti lagi</u> 884 <u>yang lainnya sampai parfumnya... saya seorang istri yang</u> 885 <u>melipat, akhirnya berpikir otak saya ini..</u> 886 Curiga.. 887 <u>Ia curiga..curiga..nah itulah ciri khas kalau suami yang</u> 888 <u>mulai ada tanda-tanda puber ya seperti itu puber kedua,</u> 889 <u>kita betul-betul harus apa ya.. ngeh jangan sampai</u> 890 <u>kecolongan, kayak saya inikan kecolongan anggap saja.</u> 891 Waktu itu nggak curiga-curiga banget “ya..ya.. bagus juga 892 sih pa..” saya gitukan.. ih sampai parfumnya itu nyengak 893 (terlalu kuat) baunya. Tapi yang paling berbeda sama 894 bapak pada saat itu dia cuek, nggak seperti biasa-biasanya, 895 rasa kasih sayangnya.. wajib ya kalau dia berangkat 896 kebiasaannya yang sudah terbiasa cium kening saya cium 897 pipi saya.. 898 Itu sebelum? 899 Ia sebelum terjadi.., tapi setelah itu seliman selimun 900 selamat langsung pergi.. <u>loh kok papa ini nggak cium</u> 901 <u>saya, karena sudah terbiasakan, lama-lama saya ingetin..</u> 902 “ah yang gitu-gitu, kita juga sudah tua..” nah sudah kata- 903 kata itu berubah dari situ mbak.. ya hal yang biasa 904 dilakukan kok nggak dilakukan.. <u>saya bertanya lagi dan</u> 905 <u>pertanyaan saya itu membuat dia kesel, begitu lo mbak</u> 906 <u>nana, udah mulai timbul rasa kesal, rasa jenuh sama istri.</u> 907 <u>Serapi mungkin saya sudah dandan untuk menyambut</u> 908 <u>suami, itu bukannya direspon seneng ya, itu sama suami</u></p>		<p>Informan merasa suaminya berubah semenjak mendapatkan kedudukan/ jabatan</p> <p>Informan merasa curiga karena suami bergonta-ganti pakaian</p> <p>Informan merasa suaminya sedang puber kedua</p> <p>Perbedaan perilaku suami sebelum dan setelah menikah lagi (poligami)</p> <p>Informan merasa tidak terbiasa dengan perilaku suaminya</p> <p>Informan merasa suaminya sudah mulai jenuh dengan dirinya</p>
---	--	--

<p>909 <u>seneng gitu, ini nggak..</u> 910 Biasa aja? 911 Biasa aja.. terus bilang gini “ih mama ini apa-apa’an sih” 912 bilang gitu..ih kesel jadinya.. nah disitulah terjadi 913 perselisihan faham kayak gitu, bahkan dia sampai guyonin 914 saya mbak.. dia sengaja nulis sesuatu di kertas terus di 915 taruh di kantong gitu, terus saya tarik sssrrttt gitu “aduh 916 kenapa diambil??!!” katanya gitu, terus dibuka ternyata 917 nggak ada apa-apa.. terus dia ketawa.. itu udah di guyo- 918 guyonin terus dia ajak saya duduk disini <u>“sini ma... ma..</u> 919 <u>seandainya papa kawin lagi gimana?” i..i... sayakan</u> 920 <u>ketawa.. “rupamu kayak gini aja mau kawin-kawin..” saya</u> 921 <u>bilang gitu “ih mama ini. Beneran ini serius.., seandainya</u> 922 <u>gitu” “ih berani kamu macam-macam” gitu.. , terus dia</u> 923 <u>ngalihin lain-lain dia bilang “i..i.. siapa yang mau kawin”..</u> 924 <u>gitu.. dia main..main.., di godain terus.. terus lama-lama</u> 925 <u>sayakan jadi bosen jenuh, itu-itu saja yang diulang-ulang..</u> 926 ternyata dari guyonan itu sudah satu misinya dia gitu tapi 927 kita nggak responkan.. terus cari jalan cari jalan, ternyata 928 saat-saat dimana saya nggak ada dia bersama wanita itu, 929 karena saya sering dapat kabar dari teman-teman maupun 930 dosen-dosen itu <u>“kenapa pak Yanto ini setiap pulang ke</u> 931 <u>Mataram, wajib hukumnya itu kok perempuan saja yang</u> 932 <u>dibawa pulang, yang numpang, nggak seharusnya</u> 933 <u>perempuan itu numpang di mobilnya pak Yanto, pak</u> 934 <u>Yanto kan laki-laki dan sudah berkeluarga” diluar itu</u> 935 <u>orang-orang sudah mengkonotasikan yang nggak-nggak.</u> 936 <u>Sering disampaikan ke saya, tapi saya mikirnya begini ah</u> 937 <u>paling murid-muridnya itu yang ke mataram biasa,</u> 938 <u>mungkin sekalian, bapaknyakan sering nggak sampai hati</u> 939 <u>gitu, tapi nggak seharusnya kalau numpang mobilnya</u> 940 <u>bapak itukan harusnya jendelanya dibuka, ini tetap</u> 941 <u>ditutupkan, nggak kita lihat.. padahal yang masuk itu</u> 942 <u>perempuan saja, jendelanyakan tutupnya hitam.. disitulah</u> 943 <u>tempatnya banyak datang isu-isu .. nah sudah itu</u> 944 <u>terusiklah saya begini begitu begini begitu.. akhirnya</u> 945 <u>sampai saya pernah paksa untuk ngaku “nggak pernah</u> 946 <u>saya, saya nggak pernah merasa pacaran” “jangan</u> 947 <u>bohong..!! siapa perempuan itu” bahkan saya di kasi</u> 948 <u>tahukan lewat mimpi.. waktu saya di Jawa ada firasat.. ini</u> 949 <u>nyata bukan mimpi, saya pergi ke toko, mau belanja apa</u> 950 <u>terus jatuhlah.. mau ambil kacang, padahal barang kecil,</u> 951 <u>kacang itu jatuhin botol madu, madu itu botolnya lumayan</u> 952 <u>besar, masak cuma jatuh gitu botolnya pecah, pas dia</u> 953 <u>pecah itu numpahin kaki saya. Ha.. saya bilang gitu, kok</u> 954 <u>madu ini numpahin saya.. teg hati saya gitukan.. ya Allah..</u></p>		<p>Suami informan meminta izin menikah lagi dengan guyonan</p> <p>Informan berprasangka positif pada suami ketika ada isu-isu tentang suaminya</p> <p>Informan mulai merasa terusik dengan isu-isu yang ada dan memaksa suami agar mengaku</p> <p>Informan mendapat firasat melalui mimpi dan kejadian- kejadian ganjil mengenai pernikahan suaminya</p>
--	--	--

<p>955 956 957 958 959 960 961 962 963 964 965 966 967 968 969 970 971 972 973 974 975 976 977 978 979 980 981 982 983 984 985 986 987 988 989 990 991 992 993 994 995 996 997 998 999 1000</p>	<p><u>apa ini saya mau di madu saya bilang gitukan.. kata-kata</u> <u>saya sendiri, terus yang kedua saya mimpi, sampai saya</u> <u>bilang gini sama ibu saya, “buk..buk.. kalau kita mimpi</u> <u>suami kita pakai baju putih lengan panjang” “ah.. nggak</u> <u>apa-apa sih.. kecuali kalau bajumu hilang satu”</u> katanya itu baru di ambil orang. “nggak..nggak hilang kok”, saya bilang gitu... nah seperti ikhwar-ikhwar mimpi itu seperti saya yakin, <u>saya cari di buku penafsiran mimpi, baju putih</u> <u>yang berlengan panjang itu di konotasikan, diartikan kalau</u> <u>suami itu mendapat godaan dari e..barang mistik.. gitu..itu</u> <u>disitu artinya..</u> sering saya di mimpiin suami saya pakai lengan panjang putih, bahkan saya mimpi di kelilingi cewek-cewek itu tertawa terbahak-bahak, saya seakan ditertawakan sama cewek-cewek itu, suami saya bengong aja nggak bantu saya..”pa.. tolong.. pa tolong..” nggak dia tolong Cuma ditarik aja sama suami saya, terus diem aja suami suami saya. Bahkan saya mimpi di bonceng sama suami saya masuk perkampungan sama suami saya pakai baju putih, saya dikejar anjing hitam..”paaa cepetan... saya mau digigit ini.. cepetan” tenang aja suami saya. Ya Allah mimpi saya itu kayak menakutkan aja, kayak seakan-akan saya itu benar-benar dikerjai barang yang nggak baiklah gitu.. bahkan saya mau dicelakai, waktu itu anak saya masih kecil-kecil tiga, <u>waktu itu datang suami saya kok</u> <u>tumben sekali bawa makanan, tiga potongan pepaya di</u> <u>taruh di meja makan, tapi karena saya sudah mimpi,</u> <u>mimpi saya itu seakan-akan anak saya mau diterkam</u> <u>harimau, tapi saya halau.. “ayo nak..ayo nak cepet lari</u> <u>nak”</u> jadi harimau itu tetep saya halangi, udah di dalam <u>rumah, kenapa harimau itu berubah jadi monyet, setelah</u> <u>jadi monyet loncat-loncat berubah jadi anjing hitam. Kan</u> <u>itu barang nggak baik-baik semua.. monyet, anjing itu..</u> sampai saya di ceritain ada dua orang wanita lagi cari kutu, masih saya inget lo mbak, saya itu kalau mimpi masih ingat di benak saya, demi Allah demi Rasulullah, ini hari jum’at ya.. sampai dia bilang gini “ah nggak apa- apa anjing saya itu nggak galak kok” Astagfirullah Al- azim ya Allah.. <u>disitulah tempat saya berpikir kalau suami</u> <u>saya ini mendapatkan orang yang nggak benarlah,</u> <u>istilahnya dia main seperti itu gitu..terus makanan yang</u> dia peroleh supaya mendapatkan anak saya dengan berbagai macam cara, ingin menghapus saya, anak saya mau diambillah istilahnya, dengan cara memberikan makanan.. tapi untung anak saya mau ambil.. “eh jangan nak ada racunnya..” “ha.. ada racunnya ma” “ya.. nanti kalau makan itu nanti bisa bahaya”..saya buang ke tempat</p>	<p>Informan menafsirkan mimpinya bahwa suaminya terkena gangguan mistik</p> <p>Informan mendapatkan firasat melalui mimpi jika suaminya akan mempengaruhi anak-anaknya</p> <p>Informan percaya bahwa istri kedua suaminya menggunakan guna- guna untuk mempengaruhi suaminya</p>
---	--	--

<p>1001 1002 1003 1004 1005 1006 1007 1008 1009 1010 1011 1012 1013 1014 1015 1016 1017 1018 1019 1020 1021 1022 1023 1024 1025 1026 1027 1028 1029 1030 1031 1032 1033 1034 1035 1036 1037 1038 1039 1040 1041 1042 1043 1044 1045 1046</p>	<p>sampah, sebagian saya kasi burung, ya kalau itu racun burung mati-matilah, sampai ma'af ya.. ritual diri saya itu dilindungi, saya minta sama misan saya namanya ayu, dia punya kelebihanlah istilahnya, saya disuruh mandi, terus ya saya mandi ununtuk membersihkan diri saya, waktu itu saya belum masuk walet, tengah malam saya didatangi lalat, lalat hijau itu Cuma satu itu.. saya tepes (pukul), kamu penyakit, mati-matilah kamu, siapa pesuruhmu, siapa pembuatmu, pergilah kamu kalau kamu berbuat zalim, kamu setan, kamu penyakit, saya bilang.. ya mati.. saya nggak takut. Memang sebelum ngelakuin saya takut, kayak merinding gitu, saya memberanikan diri untuk menjaga anak saya..ya liku-liku hidup memang seperti itu mbak, tapi seiring waktu sudah 14 tahun pengalaman kawin pak Yanto, itu anu mbak nana, apa namanya, <u>begitu saya sudah lama mengalami, ya ada pasang surutnya, beradaptasi..jadi nya biasa. Saya gini setelah saya masuk walet ya..</u> Walet? Walet putih itu pencak silat pernafasan... 00...0...0... <u>itu berdasarkan zikir untuk menguasai diri, menjaga kesehatan lahir dan batin karena walet itu selain gerakan kita juga tidak lepas dari solat dan zikir, jadi kita bisa memblokir diri, membantu diri, mengobati keluarga, bisa mengobati orang.. jadi saya yakin sudah karena Allah.. yang ngajak ke ini..</u> yang ngajak saya? Pertama kakak saya masuk walet, paman saya masuk walet, jadi saya ngajak buk Eko, pak Herman, buk Herman (tetangga), dulu buk Nurhaini juga, tapi dia kurang yakin. Sesuatu apa pun kalau kita kurang yakin ya nggak akan bisa, jadi kita harus yakin dulu.. <i>nawaitu</i> nya dulu, ibu saya sakit <i>alhamdulillah</i>, bapak saya sakit <i>alhamdulillah</i>, kalau Allah sudah memberikan ijabah itu kalau bukan dari kita ya nggak mungkin bisa, tapi kalau kita sudah betul-betul meminta insyallah sesuatu itu apa yang kita minta sama Allah dengan tulus dan niat yang baik, insyallah gitu aja.. nggak ada yang nggak mungkin. <u>Jadi setelah masuk itu saya mulai bangkit, bangkit sebagai seorang wanita, karena hati nurani saya mengatakan “kamu wanita tegar, kamu wanita kuat yang penting kamu jangan lupa memohon kekuatan pertolongan sama Allah yang di atas. Jadi itu aja.. apa pun yang saya alami bertahun-tahun selam disini dengan membesarkan anak-anak tanpa bapaknya pun biasa, udah biasa mbak nana.., jadi ibu ini ibu rumah tangga tulen.</u></p>	<p>Informan mulai bisa beradaptasi dengan keluarga poligaminya setelah dia mengikuti walet</p> <p>Rutinitas di dalam walet</p> <p>Informan menguatkan dirinya dan yakin dengan pertolongan Allah.</p>
--	---	---

<p>1047 1048 1049 1050 1051 1052 1053 1054 1055 1056 1057 1058 1059 1060 1061 1062 1063 1064 1065 1066 1067 1068 1069 1070 1071 1072 1073 1074 1075 1076 1077 1078 1079 1080 1081 1082 1083 1084 1085 1086 1087 1088 1089 1090 1091 1092</p>	<p>Berdasarkan pemberian suami, “ini gajimu” cukup nggak cukup udah nggak pernah mengeluh, paling-paling kalau nggak cukup wajar kita ngomong. Ini uang saya sudah tidak ada.. tolong bantu beli ini..ini..ini.. terus bapaknya ya sudah siap. silahkan mau di atur bagaimana pun <u>saya itu orangnya nerimo</u>, jadinya sampai saat ini suami saya yang <u>mengerti, semakin dia mengerti bahwa istri saya bukan seorang materialistis, saya nggak menginginkan ini, saya enggak menginginkan itu, saya semata-mata hidup karena Allah gitu, toh mati saya, hidup saya Allah yang ngatur, rizki sudah Allah yang ngatur</u>, semua barang ini hanyalah titipan ya itu saja prinsip saya. Saya mati nggak akan bawa harta sepeser pun saya bilang, jadi jangan kamu salah sangka kawin sama saya itu untuk mengejar hartamu..., saya bilang..</p> <p>toh juga waktu nikah belum jadi apa-apa ya.. <u>iya..belum jadi apa-apa sama sekali.. ya Allah kalau motor itu yang saya sedihkan ya mbak ya, sekedar mau pinjem sama tetangga, tetangga itu nggak mau ngasi pinjem, mungkin sampai air mata darah itu saking sedihnya saya. Sampai saya bilang begini “ya Allah ini ya susahny jadi orang miskin” saya bilang begitu, pinjem saja nggak dipercaya gitu, ya Allah suatu saat kalau saya punya saya nggak akan pernah melupakan kesusahan ini sama oranglain saya bilang, makaknya saya itu lempeng-lempeng aja, kalau ada orang minta saya kasi begitu aja...semakin banyak sedekah semakin banyak diberikan kelebihan sama Allah..jadi selama itu mbak nana cobaan demi cobaan saya hadapi sudah biasa, ketar-ketirnya, manis, asam, garam, sudah biasa kita terima..</u></p> <p>ia samakin serig dicoba, semakin kuat.. insyallah..., ya kita nggak munafik ya sebagai manusia yang lemah kita kadang-kadang nggak kuat juga sih ya..ya paling satu-satunya cuma sujud sama Allah, menangis, meminta pas tahajud itu. Menangis menangislah apa yang membuat kamu menangis, tapi lega setelah itu kita bisa bangkit kembali.. ambil wudhu, insyallah lega.., secara psikologi kan pernah <u>saya diam-diam ke rumah sakit selagalas (rumah sakit jiwa), disana dokter Ahli jiwa itu bilang “buk..., kalau anda mau nangis, nangis aja, kalau ibu seneng ketawa-ketawa” iya.. jadi kayak orang gila saya, disini saya di dampingi kanan kiri, ternyata dikasi tau saya ini sudah mendekati titik depresi, tingkat deperesi, nah di atas depresi ini yang menjadi gila itu ya mbak nana. “mumpung ibu itu berada di bawah tingkatan depresi, masih bisa diobati” Alhamdulillah saya bialng</u></p>	<p>Informan mulai bisa beradaptasi membesarkan anak sendiri</p> <p>Informan mengaku bahwa menikah dan mempertahankan pernikahan bukan karena harta suami.</p> <p>Awal pernikahan dengan suami, informan belum memiliki harta benda</p> <p>Informan pernah memeriksa diri ke RSJ dan dinyatakan mendekati titik depresi.</p> <p>Informan diberikan</p>
--	--	---

<p>1093 1094 1095 1096 1097 1098 1099 1100 1101 1102 1103 1104 1105 1106 1107 1108 1109 1110 1111 1112 1113 1114 1115 1116 1117 1118 1119 1120 1121 1122 1123 1124 1125 1126 1127 1128 1129 1130 1131 1132 1133 1134 1135 1136 1137 1138</p>	<p><u>gitu, akhirnya saya di kasi amitripilin namanya.. itu satu-</u> <u>satunya obat yang bisa menenangkan, melancarkan</u> <u>sirkulasi darah, supaya seimbang dengan perintah otak.</u> Kalau saya kan itu.. <u>dari kecil punya trauma, bener-bener</u> <u>punya trauma, begini.. ibu saya itukan kerasa, darah</u> <u>tinggi, bapak saya lembut, nah mereka suka bertengkar..</u> kalau bertengkar itu nggak boleh di depan anak mbak... terus terang ya mbak nana, ini yang saya terapkan sama anak-anak saya, saya nggak pernah, jadi anak-anak saya itu terayomi sama mamahnya sama papanya.. <u>jadinya,</u> <u>karena gini, disitu saya dapat pelajaran, begitu mama papa</u> <u>saya bertengkar saya itu tiba-tiba hilang saja begitu,</u> <u>kadang-kadang saya tidak sadar kemana hilangnya,</u> <u>kadang-kadang saya ke rumah orang, biar itu jalan gelap</u> <u>saya nggak takut, namanya orang sudah berani jalan apa</u> <u>pun berani kalau orang takut itu, saya juga begitu mbak</u> <u>nana, waktu masih kecil sembunyi di rumah orang, ibu</u> <u>yang nyari. Kalau mereka bertengkar pasti ibu yang repaot</u> <u>cari saya. Karena saya cewek paling besar sendiri..</u> o.... berapa bersaudara? Lima.. laki.. laki.. perempuan laki.. jadi saya di apit sama tiga laki, jadi saya anak ketiga, jadinya saya ini cepat trauma. <u>Pernah ibu bapak saya itu bertengkar heboh, cuma</u> <u>suara, terus ibu saya itu kalau emosi apa yang ada itu</u> <u>dilempar, jadinya saya itu ngesot ke belakang nggak bisa</u> <u>jalan saking lemesnya, sampai di jalan umum saya</u> <u>pingsan,</u> saya di angkat sama orang, terus di tidurin di rumah pak Gusti, mau masuk ke rumah sayakan nggak enak, soalnya denger orangtua saya bertengkar, tapi diberi kabar sama pak Gusti “pak Cuk, anak anda pingsan” bapak saya langsung lari kesana. Ibu saya kalau marah itu keras bahasanya, soalnya darah tinggi “tak bunuh kamu” gitu..kata-katanya gitu. Begitu di kasi tau nih.. anakmu pingsan, terserah kamu mau bunuh mau di apa- apain bisa terserah.., baru ibu saya sadar.. jadi disitu saya punya prinsip kalau saya punya suami harus mengayomi saya, harus menyayangi saya, nah seperti itu..nah mungkin bisa disimpulkan kalau mbak nana kembali datang lagi bisa langsung konsultasi lanjutannya, bisa langsung praktek, bisa di rumah-rumah langsung.. Hehehe iya.. <u>Kadang-kadang yang namanya poligami ya mbak nana,</u> <u>pasang surut ada, ada kalanya bahagia, ada kalanya juga</u> <u>kesel gitu. Kadang-kadang poligami itu sebagai manusia</u> <u>itu. Apa ya.. nggak seimbang ya..kadang suami itu lebih</u> <u>ke istri muda..maklum dia lebih muda, selain itu dia</u></p>	<p>obat penenang..</p> <p>Informan mengaku mempunyai trauma masa kecil karena sering menyaksikan perkelahian orangtua</p> <p>Ketika orangtua informan sering berkelahi, informan sering bersembunyi di rumah orang</p> <p>Informan pernah pingsan karena melihat pertengkarannya kedua orangtuanya</p> <p>Pandangan informan mengenai pernikahan poligami</p>
--	---	---

<p>1139 mempunyai anak yang masih kecil, minta perlindungan 1140 dan perhatian. <u>Tapi saya kembali lagi kediri saya “dulu</u> 1141 <u>waktu saya butuh perhatian kamu, nggak lebih dari ini”</u> 1142 <u>terkadang saya seperti itu. Dengan perbandingan saja, saya</u> 1143 <u>juga punya anak yang masih kecil itu, di perlakukan beda</u> 1144 <u>lo mbak sama bapaknya waktu itu, beda lo mbak bener...</u> 1145 <u>waktu itu, waktu saya hamil si kecil itu, bapaknya nggak</u> 1146 <u>menghendaki saya hamil lagi gitu.., saya malu udah tua</u> 1147 <u>katanya gitu, tapi dilain pihak hamil dia disana kan</u> 1148 <u>bersamaan, nggak mengatakan apa-apakan.. nah disitu</u> 1149 <u>tempat perbedaannya. Mau nggak mau saya protes sih,</u> 1150 <u>kita sama-sama sebagai seorang istri sama-sama punya</u> 1151 <u>suami kan..ya seperti itulah kelenak-keleniknya orang</u> 1152 <u>yang berpoligami itu, saya juga butuh keadilan.. tapi ya itu</u> 1153 <u>satu suami saya juga sibuk, beliau seorang dosen, dan</u> 1154 <u>yang kedua beliau itu karena usianya juga, karena usianya</u> 1155 <u>dia jadi sering lupa atau bagaimana..</u> 1156 Umur bapak berapa? 1157 <u>Sekrang sudah mau 59.. makanya saya sih sama suami</u> 1158 <u>saya nggak berpikir apa-apa..jadinya saya itu <i>calling</i></u> 1159 <u><i>down</i>, saya berpikir begini, oh iya ya anak-anak saya</u> 1160 <u>sudah besar, saya harus tetap mensyukuri nikmat yang</u> 1161 <u>diberikan Allah untuk saya saat ini. Anak saya baik-baik</u> 1162 <u>anak saya pintar-pintar, nurut-nurut.. Alhamdulillah,</u> 1163 <u>berkat kesabaran saya juga, insyallah hal-hal yang kecil</u> 1164 <u>bisa saya maklumi... gitu saya mbak, jadi <i>calling down</i></u> 1165 <u><i>sendiri</i>, jadi kalau nggak begitu sakit hati terus mbak.. gitu</u> 1166 <u>lo mbak...</u> 1167 Tetangga-tetangga sudah tau semua?? 1168 <u>Oh.. semua rata-rata udah tau.. orang kejadian dulu aja,</u> 1169 <u>buk Broto (tetangga) ini yang mau menggerakkan</u> 1170 <u>perempuan untuk protes pak Yanto (nama samaran</u> 1171 <u>suami).., tapi saya nggak mau.. saya bilang “buk maaf</u> 1172 <u>saja... terus tetangga-tetangga saya bilang “buk Yeyen</u> 1173 <u>yang muda pasti lebih sakit dari <i>side</i> (anda)” gitu,,”ah kok</u> 1174 <u>tau aja” say bilang..ini problem keluarga saya, tolong ya</u> 1175 <u>buk.. bukan maksud apa-apa..” “oh enggak..!! kita peduli</u> 1176 <u>sama buk Yeyen, kita harus banyak tolong buk Yeyen”,</u> 1177 <u>“terimakasih..sebelumnya buk dengan hormat terimaksi.</u> 1178 <u>Terimakasih atas perhatian dan pertolongan ibunda, tapi</u> 1179 <u>tanpa saya mengurangi rasa hormat saya buk, terhadap</u> 1180 <u>ibu-ibu untuk membantu saya tapi saya ingin sekali</u> 1181 <u>mengatasi sendiri, insyallah semampu saya, selagi</u> 1182 <u>keluarga saya itu masih bisa di atasi, insyallah buk..” “iya</u> 1183 <u>buk Yeyen kalau ada apa-apa bilang ya.. nggak usah</u> 1184 <u>diam”</u></p>		<p>Informan merasa perhatian suami kepada anak-anaknya berbeda dengan perhatian suami kepada anak istri ke dua Informan hamil anak terakhirnya bersamaan dengan kehamilan istri kedua Informam memprotes ketidakadilan suami</p> <p>Usia suami 59 tahun</p> <p>Informan mencoba mensyukuri nikmat Tuhan</p> <p>Informan mencoba mengatasi sendiri masalah keluarganya ketika banyak tetangga yang ingin membantu masalah</p>
---	--	--

1185	Jadi banyak yang mendampingi ya buk ya..	keluarga
1186	<u>Iya banyak mendampingi. Tapi saya cuma ia di mulut, ya</u>	poligaminya
1187	<u>saya ndek <i>semellah</i> (malu) istilahnya membeberkan</u>	Informan tetap
1188	<u>rahasia keluarga. Padahal saya meskipun sakit, meskipun</u>	berusaha menjaga
1189	<u>apa nggak ada yang perduli.., kan nggak ada yang tau</u>	nama baik keluarga
1190	<u>juga. Bahkan tetangga saya ini bilang tumben rumahnya</u>	
1191	<u>buk Yeyen itu sepi aja, terus masuklah kedalam, tau-tau</u>	
1192	<u>didalam saya sedang melengker kayak ulet katanya, biru,</u>	
1193	<u>panas badan saya, “ya Allah buk Yeyen kenapa sendiri</u>	
1194	<u>nggak ada orang” gk ada orang mbak.. ada sih si Arbi</u>	
1195	<u>yang kecil itu, tapi dia masih kecil cuma main-main aja,</u>	
1196	<u>belum bisa ngomong apa-apa, “ya Allah buk Yeyen ini,</u>	Informan menangis
1197	<u>disini nggak ada keluarga sendirian prihatin sekali” saya</u>	ketika ada tetangga
1198	<u>di gituin semakin nangis, sampai air mata saya juga panas,</u>	yang datang
1199	<u>soalnya suhu tubuh saya panas..”ya Allah.. tabah ya buk</u>	menengok ketika
1200	<u>Yeyen.. jangan diem aja, minum obatnya” laailahillah..</u>	sakit
1201	<u>gini sudah, saking banyak cobaannya.., pernah saking</u>	
1202	<u>kalut saya suatu saya ajak anak saya naik sepeda motor.</u>	
1203	<u>Yang dibelakang dua, yang di depan satu, pergi ke Telaga</u>	
1204	<u>Waru ke rumahnya kakak, ke rumahnya paman, <u>pulang</u></u>	Informan merasa
1205	<u>itu ada orang <i>kecimol</i> atau <i>gendang beleq</i> (adat nikahan</u>	sedih dan merasa
1206	<u>sasak) terus nggak ada jalan, begitu minggir-minggir ada</u>	menjadi <i>single</i>
1207	<u>got besar, kebetulan kaki saya nggak nyentuh tanah, jadi</u>	<i>parent</i> ketika
1208	<u>masuklah ke got, bergelinding anak-anak kecil-kecil ini,</u>	kecelakaan bersama
1209	<u>malah orang-orang itu jadi perhatiin saya “mana bapaknya</u>	anak-anaknya
1210	<u>buk..mana bapaknya..” di tanya kayak gitu saya nangis</u>	
1211	<u>lagi..soalnya saya merasa <i>single parent</i> pelihara anak-</u>	
1212	<u>anak. Tapi disitulah Allah itu menguji saya, semuanya</u>	
1213	<u>akan berlalu kalau kita tetap bersabar.., cuma sama</u>	
1214	<u>Allahlah kita mengadu. <u>Mungkin seiring bertambahnya</u></u>	Informan merasa
1215	<u>usia suami saya banyak sekali perubahannya, mungkin</u>	suaminya
1216	<u>salah satunya karena dia pernah mengecewakan anak saya</u>	mengalami
1217	<u>yang namanya Arbi, dulu waktu TK itu sampai dia besar</u>	perubahan ke arah
1218	<u>di tinggalin.. sekarang apa-apa yang dia mau yang dia</u>	yang lebih baik
1219	<u>butuhkan di turutin dan bisa diterima, kalau dulu</u>	seiring
1220	<u>bapaknyakan nggak sempat, masih mabuk kepayang..</u>	bertambahnya usia
1221	<u>seperti itulah pasang surutnya.. <u>tapi lebih banyak</u></u>	dan karena bentuk
1222	<u>penyesalan bapaknya.. <u>makanya sering dia mengatakan</u></u>	penyesalan karena
1223	<u>sama teman-temannya yang lain.. “jangan ikuti saya,</u>	telah meninggalkan
1224	<u>karena saya rasakan sendiri begitu penderitaan, belum</u>	anaknya
1225	<u>istri, belum keluarga. Saya ini bukan mendapatkan senang,</u>	
1226	<u>tapi mendapatkan susah..” katanya “selain itu saya juga</u>	
1227	<u>merasa berdosa dan bersalah sama istri dan anak saya”</u>	Pendapat informan
1228	<u>kayak gitu. Tapi saya merasa kalau jadi istri muda itu</u>	mengenai istri
1229	<u>perjalanannya nggak mulus-mulus aja dan mungkin</u>	kedua yang
1230	<u>merasa kesaing saya, padahal saya nggak pernah pakek</u>	menggunakan guna-

<p>1231 <u>gini gitu, dia merasa masih kurang percaya diri, jadi</u> 1232 <u>seakan-akan untuk mengambil hati suaminya dengan cara</u> 1233 <u>macam-macam seperti itu, biar suami itu lupa diri seperti</u> 1234 <u>itu, terus saya nggak pernah lihat suami saya kawin berapa</u> 1235 <u>tahun itu, belum pernah sekalipun kalau malam itu dia</u> 1236 <u>tidur disana, jadi belum pernah, jadi pagi aja kalau dia</u> 1237 <u>sempat kesana pulang kerja, terus abis itu udah pulang,</u> 1238 <u>itu berlaku sampai kurang lebih delapan sembilan tahunan</u> 1239 <u>nah sisanya itu sampai anaknya sakit parah, sampai waktu</u> 1240 <u>ngelayat itu uminya nana datang sama kakak-kakaknya</u> 1241 <u>nana itu datang. Anaknya itu sakit, akhirnya suami saya</u> 1242 <u>dengan alasan anaknya sakit, padahal ngambil hati suami</u> 1243 <u>saya itu masyallah sulitnya minta ampun, mertua saya</u> 1244 <u>yang sakit di rumah sakit islam itu dia minta izin sampai</u> 1245 <u>mohon-mohon sama mertua saya itu, “minta tolong...</u> 1246 <u>suami saya kalau malam itu nggak pernah pulang kesana,</u> 1247 <u>saya kepingin lihat dia kalau malam itu pulang kesana</u> 1248 <u>tidur di rumah” i...i.. mertua saya marah “kamu itu nggak</u> 1249 <u>tau diri” katanya</u> 1250 Malah ibu yang dibela.. 1251 <u>Ia.. “kamu itu nggak tau diri, coba Yeyen itu gimana sakit</u> 1252 <u>hatinya, tapi dia sabar nggak pernah nuntut, harusnya</u> 1253 <u>kamu itu berpikir, kalau anak saya itu sudah punya anak,</u> 1254 <u>sudah punya anak, anaknya banyak, kenapa masih ganggu</u> 1255 <u>juga.., ya kamu kalau di datangi suamimu kamu syukuri,</u> 1256 <u>kalau nggak ya nggak usah nuntut” dia bilang gitu mertua</u> 1257 <u>saya , diam dia.. nah setelah mertua saya sembuh nggak</u> 1258 <u>berapa lama anaknya sakit parah sampai akhirnya, hari itu</u> 1259 <u>juga tetap <u>bapaknya tidur disana dengan alasan ngontrol</u></u> 1260 <u>anaknya, nemenin anaknya, sampai anaknya</u> 1261 <u>meninggal..nah mumpung bapaknya tinggal disana,</u> 1262 <u>disanalah tempatnya di <i>kedah</i> (di guna-guna), jadinya</u> 1263 <u>bapaknya itu hatinya datang pergi, kadang baik, kadang</u> 1264 <u>nggak.. kalau sudah datang <i>semeriknya</i> (bad mood)</u> 1265 <u>kadang nggak ada hujan nggak ada angin marah-marah..</u> 1266 <u>saya juga nggak tau itu.., saya percaya nggak percaya.</u> 1267 <u>Tapi jadi saya percaya itu gini mbak, sayakan ikut walet,</u> 1268 <u>guru walet saya itu mengobati anaknya yang sakit,</u> 1269 Anaknya itu.. 1270 <u>Ia.., anak tiri saya itu, jadi gini asal muasalnya, anak ini</u> 1271 <u>nggak bisa nangis, nggak bisa kencing..</u> 1272 Saat itu usia anaknya berapa tahun? 1273 <u>Saat itu beda-beda sama anak saya yang kecil ini, beda-</u> 1274 <u>beda setahunlah gitu..</u> 1275 Oh iya hamilnya samaan ya.. 1276 <u>He’e.. tapi ya lebih tuaan dikitlah, kurang lebih undi-</u></p>		<p>guna untuk mencari perhatian suami</p> <p>Istri kedua memohon kepada mertua agar suaminya mau bermalam dirumahnya karena alasan anaknya sakit</p> <p>Respon mertua informan terhadap istri kedua</p> <p>Informan curiga istri kedua menggunakan guna-guna ketika suaminya berubah saat ia mulai tinggal bermalam di rumah istri kedua</p>
--	--	--

<p>1277 1278 1279 1280 1281 1282 1283 1284 1285 1286 1287 1288 1289 1290 1291 1292 1293 1294 1295 1296 1297 1298 1299 1300 1301 1302 1303 1304 1305 1306 1307 1308 1309 1310 1311 1312 1313 1314 1315 1316 1317 1318 1319 1320 1321 1322</p>	<p>undinya segitu, nggak sampai satu tahun tapi beberapa bulan gitu, tapi begitu dikasi obat, <u>saya ini walaupun saya sakit hati tapi ada rasa kemanusiaan saya, tapi seperti yang saya bilang tadi, saya nggak bisa nggak berbagi rasa, selama saya masih bisa bantu, saya akan bantu. Saya nggak bisa liat suami saya susah, dia mengeluh.. dia itu nggak bisa nangis.. nggak bisa kencing...saya juga seorang ibu kan..kebetulan saya kalau di walet itu kalau membuat pengobatan bersama media air putih sebanyak-banyaknya, kapan kita mau bawa air sudah sebanyak-banyaknya, anda mau bawa galon kek apa kek silahkan, nah kebetulan saya juga bawa.., jadi saya itu tetap memproduksi air pengobatan itu, taruh di kamar saya deretkan.. sewaktu-waktu saya bisa taruhkan buat anak saya, buat saya, keluarga saya kalau sakit, akhirnya saya kasi satu botol buat bapaknya suruh kasi dia, saya bilang insyallah bisa membantu. “ia ma” katanya, diminumkanlah ke anak itu setelah minum itu, karena kebesaran Allah ya, anak itu langsung bisa kencing, langsung bisa nangis.. katanya “mama terimakasih sekarang dia sudah bisa kecing, nangis, bisa keluar air matanya, kemarin-kemarin kok nggak bisa” nah itulah salah satu bukti ketulusan saya, karena Allah jugakan, bukan karena saya.., nah bapaknya itu ngomong sama saya dengan tujuan mau minta lagi obat, terus saya bilang gini “pa saya nggak bisa ngasi obat, saya ini bukan dukun, papa jangan salah arti, papa jangan tergantung dari obat, papa banyak istigfar, minta ampun, minta petunjuk sama Allah, minta sama Allah, ini bukan karena saya..” marahlah suami saya mbak nana.. “loh kok hanya karena air kamu bilang gitu ke saya..”, “nah kalau sudah papa bilang begitu, seakan-akan papa sudah benar-benar yakin dengan air itu , papa syirik” saya bilang begitu “jangan sekali-kali minta lagi.., saya nggak bisa ngasi”, terus dia bilang gini “<u>cuma sekedar air saja di jadikan masalah!!</u>” katanya.. “oh ya sudah ma’af saya nggak bisa ngasi” terus dia minta nomer guru walet saya, tapi saya bilang nggak punya padahal saya punya. Saya suruh dia cari info sendiri, akhirnya dia cuek sama saya, marah sama saya.., oh jadi ternyata hanya karena air dia baik.. gitu dalam hati saya..terus nggak tau ceritanya dibawalah orang yang dianggap bisa mengobati ke rumahnya, terus katanya disana aura <i>magic</i>nya banyak banget, terus saya disuruh menetralsir keadaan dengan menyebarkan garam di mana bapak lewat, di tempat tidur suami saya, makananya, tempat mandinya, karena kalau tidak itu akan lari ke saya..suami saya diibaratkan air keruh dan di</u></p>	<p>Informan mencoba membantu pengobatan anak tirinya karena tidak ingin melihat suami susah dan mengeluh</p> <p>Informan merasa suaminya baik kepadanya hanya karena ingin meminta obat (air walet) untuk anaknya yang sakit</p> <p>Informan percaya bahwa ada hal <i>magic</i> yang menguasai suaminya</p>
--	--	---

<p>1323 1324 1325 1326 1327 1328 1329 1330 1331 1332 1333 1334 1335 1336 1337 1338 1339 1340 1341 1342 1343</p>	<p>jernihkan dengan air garam itu. Memang tantangannya berat sekali ada perasaan malas, ya sampai detik ini saya nggak lakukan.., kata orang itu nanti saya kalah wibawa sama jin, jadi saya di suruh lakukan itu terus dan terus nanti pak Yanto itu akan sadar, sampai katanya pak Yanto itu kayak orang baru bangun tidur dan bertanya-tanya kenapa saya kenapa saya..</p> <p>Kayak baru sadar gitu...</p> <p>Ia.. kayak baru sadar. Kadang saya itu lihat suami saya seperti orang ling-lung mbak nana.. kok seperti ini...bingung saya. <u>Tapi akhirnya anak-anak saya tumbuh besar, tumbuh dewasa, mengerti akan posisi mamanya, makaknya bapaknya itu segan sama anaknya, hormat sekali, bahkan dia nggak pernah mau menyakiti, istilahnya apa ya pasti dia nurut sama anaknya. Kalau anaknya bilang nggak usah kesana pa, nggak usah gini gini, nurut aja sekarang.</u> Mungkin saya anggap anak saya ini sebagai pengganti ya.. mungkin itu balasannya... anaknya sendiri. Gitu aja..</p> <p>Mungkin untuk hari ini, gitu aja...besok mungkin..</p> <p>Iya besok boleh main lagi...</p>	<p>Informan merasa setelah anak-anaknya tumbuh dewasa suaminya segan terhadap anak-anaknya karena perasaan bersalahnya.</p>
---	---	---

Interviewee : Autoanamnesa : Yeyen (nama samaran)
 Tanggal : 10-03-2014
 Waktu wawancara : 1 jam 58 menit
 Jam : 12.15-14.13
 Lokasi wawancara : Rumah Informan
 wawancara ke : 2
 Tujuan wawancara : Untuk mengetahui perasaan informan pasca dipoligami
 Jenis wawancara : Tidak terstruktur

KODE: W2/Yeyen

No	Cacatan Wawancara	Analisis gejala/koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35	<p>Mbak itu ibuk yang di dekat mushala kabarnya juga di poligami, dulu dia istri kedua, istilahnya dia yang ngerebut, tapi sekrang suaminya malah nikah lagi. Kata buk Pur dia dah tutup kuping tiap hari denger istrinya dipukul. Yah itulah mbak, cara orang berpoligami beda-beda. Kalau kita mensyukuri suatu nikmat, kita benar-benar diberikan keluarga itu tergantung apa tujuan dan motivasinya, kita itukan di ciptakan berpasang-pasangan Tapi yang begitu saya tekankan dalam hidup saya itu, karena ada satu ayat dalam Al-Quran, entah itu surat dan ayat berapa saya nggak hapal, <u>adakan yang mengatakan kita itu diciptakan berpasang-pasangan, nah itulah yang saya serap jadinya bukan semata-mata menikah itu karena nafsu, tapi karena kita sayang sama keluarga, cinta anak, cinta suami, jadi kita juga harus perlu perjuangan. Makanya kita harus kuat memegang alasan kenapa kita harus di cerai oleh suami, sedangkan istri tua ini perjalanannya masih bagus, tidak ada masalah, tidak ada problem, tapi mungkin suaminya tidak menginginkan keluarga yang banyak, mungkin bisa di gugat cerai disitu, tapi kalau istri tua nggak mau, itu juga hak istri untuk menolak. Sebenarnya permasalahannya disini itu apa?, padahal istri tua itu tidak memperlakukan dia kawin, tapi ya memang dia sakit hati, gitu, mungkin seperti ibu Halimah (menantu Suharto), mempertahankan keluarganya karena harta gono gini yang sudah dicari bersama dan di mulai dari enol, belum lagi dia mempertahankan anak, jadi hak patennya itu yang dipertahankan. Pemikiran laki-laki dan perempuan itukan beda, kalau laki-laki lebih menggunakan logika, kalau perempuan lebih ke perasaan. Perempuan itu perasaannya peka, tidak ingin disia-siakan, tidak ingin di telantarkan hanya karena alasannya kawin gini gini, seperti itu.. <u>saya alasannya memang satu pertama karena suami tetap menyayangi saya, tidak pernah neko-neko untuk</u></u></p>	<p>Informan memaknai pernikahan sebagai sarana membagi cinta dan kasih sayang sehingga patut untuk di perjuangkan</p> <p>informan menggambarkan dirinya dalam permasalahan keluarganya yang tidak mau bercerai karena merasa istri mempunyai hak untuk menolak perceraian</p> <p>Informan mengibaratkan keluarganya dengan keluarga Halimah (menantu Suharto) yang di tinggal kawin</p> <p>Alasan mengapa informan</p>

<p>36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81</p>	<p><u>menceraikan, sampai mati pun dia bersumpah nggak akan melepas saya “sekalipun ma saya memadu kamu, bukan berarti saya tidak sayang kamu, saya sayang sama anak saya, sama istri saya yang utama, tapi karena memang keadaan dan jalan yang udah dikasi sama Allah”</u> gitu katanya. Sesakit hati apa-pun seorang istri karena di madu itu masih bisa di terima, nah itu yang perlu dikaji, <u>kita mikir, apa dampaknya kalau kita pergi, tapi selama suami itu masih menafkahi, menyayangi, memperhatikan semua syarat yang ada dalam rumah tangga, nah itu yang jadi pertimbangan seorang istri,</u> sebagai seorang istri yang soleha, ya kita tidak tau ukuran soleha itu yang seperti apa, hanya Allah yang menilai. <u>Tapi selama suami baik kenapa kita tidak membalasnya. Jadi disini, ibu kuat karena hal itu mbak nana.</u> Meskipun orangtua saya mengajak ke jalan yang lebih baik, tapi hidup itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, belum tentu kita cocok, mungkin suami itu karena mulai awal kita kenal, sampek kawin, sampek punya anak, itu kumpulnya sudah berapa tahun? Itu sudah jadi saudara, udah jadi kakak, ya termasuk gantinya bapak kita, seperti itu. Jadi gimana mbak nana...</p> <p>Begini buk, jadi dari hasil wawancara yang kemarin, timbul beberapa pertanyaan lagi, seperti itu., jadi sepengetahuan ibu, bapak itu nikah siri atau..</p> <p>Kalau saya tau persisnya enggak, tapi menurut ibuk ya kalau dia menikah secara resmi seharusnya ada persetujuan dari istri, terus yang kedua pasti ada peneerimaan dari kantor dan hak-hak apa pun pasti dia dapatkan, pasti di bagi dua, yang ketiga pasti kita akan dipanggil gitu, tapi nyatanya enggak ada semuakan gitu..., jadi kalau <u>ibu rasa kesimpulannya dia tetap menikah siri karena jelas-jelas nggak ada persetujuan dari ibuk kan,</u> sekalipun ada secara negara di KUA itu Allahualam, itu bisa dibuat-buat, bisa di bikin sendiri. Cara sekrang mbak udah nggak sejujur dulu, bisa direkayasa gitu..., entah dari mana, mungkin di bayar atau ngambil tanda tangan saya dimana tapi terserah, <u>demi Allah demi Rasulullah saya tidak pernah menyetujui dan tidak pernah memberikan tanda tangan.</u></p> <p>Terus bapak pernah menjelaskan alasan beliau berpoligami gitu sama ibuk?</p> <p>Ya pernah sih..., tapi nggak spesifik gitu, dia cuma guyon-guyon..</p> <p>Oh.. yang kayak kemarin gitu?</p> <p>Ho'oh.. dalam bentuk gurauan saja, nggak spesifik nggak</p>	<p>mempertahankan pernikahannya</p> <p>Hal-hal yang di-pertimbangkan oleh informan untuk tetap bertahan.</p> <p>Informan kuat dan bertahan karena mengingat kebaikan suami</p> <p>Suami informan menikah siri tanpa persetujuan dari informan</p> <p>Informan bersumpah tidak pernah memberikan izin suami menikah lagi</p>
--	--	---

<p>82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127</p>	<p>ada alasan tertentu, ya paling-paling setelah guyon, setelah terjadi perkawinan dia mengatakan alasan.., tapi bukan disaya pribadi lo ya.., di orang, orang itu menyampaikan kesaya katanya pak <u>Yanto ingin punya anak perempuan, gitu..</u>, itu alasan dia ke orang, tapi secara spesifik ke <u>ibuk nggak pernah..</u></p> <p>Terus setelah menikah lagi pernah mengakui secara terang-terangan kalau beliau menikah lagi kayak gitu? <u>Nggak pernah ya.. pernah sih, tapi istilahnya dia seperti ragu-ragu, seperti ada perasaan takut.., perasaan segan.., perasaan malu.. campur aduk barangkali, ya sekali waktunya hanya ada kata-kata ma'af saja..</u></p> <p>Tapi dia udah tau kalau ibuk udah tau gitu? <u>Ia.. otomatis.. dengan sikap saya yang suka menangis, berontak segala macam, itu salah satunya sudah ungkapkan, otomatis dia ngerti. Kalau memang dia dasarnya nggak pernah kan dia katakan, tapi nyatanya nggak pernahkan? Tetap dia katakan.. ma'af ma..ma'af ma.. ini sudah terjadi.. sudah kehendak Allah, dari situ kita sudah bisa menyimpulkan kan? Kecuali.. “ma.. jangan dengerkan oranglain, denger saya..!” kan begitu..</u></p> <p>Berarti dia nggak menafikkan perkataan orang lain gitu..</p> <p><u>Iya.., tapi kadang-kadang saya pernah denger fitnahan-fitnahan saya di talak tiga, padahal saya nggak pernahkan.., sampai-sampai ma'af ya.. dia pernah datang kesaya (minta berhubungan) saya sampai begini, saya <u>menolak..</u> “loh ma.. kenapa” dia bilang. “jangan sentuh saya.., karena apa? Karena kata-kata kamu itu, apa kata-kata yang pernah papa katakan!!” “nggak ada tuh..” “apa kamu katakan.., apa sesudah kawin atau sebelum kawin, sehingga saya menolak mendekati kamu, kita bukan muhrim” “loh kamukan istri saya ma.., nggak pernah saya <u>cerai</u>” “nah itulah yang saya mau tanya, katanya saya ini sudah ditalak. Katanya talak 2 eh talak 3, apa benar kamu <u>menalak saya?</u>” “siapa yang bilang gitu? Itu fitnah, jangan <u>denger orang ma, denger saya, orang lain itu senang melihat kita hancur. Kamu itu istri saya yang sah</u>” berarti <u>itukan cuma fitnah oranglain, semoga orang yang ngomong itu disadarkan, dan kalau bapak ini, misal ada kata-katanya yang salah, biarlah dia dan Allah yang tau, kita ini istri-istri muslim tidak boleh hanya diam berpangku tangan, kita juga harus mencari kebenaran, tidak seperti ibuk yang di dekat mushala itu, mungkin dia mau mencari kebenaran tapi malah lain jadinya, tidak seperti suami saya yang memberikan pengertian,</u></u></p>	<p>Alasan suami informan menikah lagi yg diungkapkan pada orang lain</p> <p>Suami merasa segan untuk memberi tau informan mengenai pernikahannya</p> <p>Ungkapan sakit hati informan</p> <p>Suami informan seringkali meminta ma'af kepada informan sebagai ungkapan penyesalan</p> <p>Informan pernah mendengar gosip bahwa dirinya ditalak, dan informan menolak untuk melakukan hubungan dengan suaminya.</p> <p>Suami informan tidak pernah merasa menceraikan istrinya</p> <p>Informan merasa suaminya jauh lebih baik dari suami yang lain yang juga</p>
--	---	--

<p>128 <u>memberikan naungan sebagai istrinya gitu, jadinya tidak</u> 129 <u>pernah menyakiti, memukul, atau memberi kekerasan,</u> 130 <u>nggak pernah. Selama saya kawin sama bapaknya dari</u> 131 <u>tahun 83 sampai 2014 kekerasan fisik belum pernah. cuma</u> 132 <u>penah sih ya.. mungkin karena bapak itu emosi yang tak</u> 133 <u>terkendali, saya juga ikut emosi, pernah saya di bilang</u> 134 <u>anjing.. katanya “kamu yang anjing” kan balik,</u> 135 <u>sebagaimana suami yang mengajarkan istrikan ikut.</u> 136 <u>Ngomong anjing ya anjing, ngomong godeg (monyet) ya</u> 137 <u>godeg, tapi kata-kata suami aja.., pernah suatu ketika</u> 138 <u>geregetan, waktu itu tidur, tapi saya nggak pernah merasa</u> 139 <u>di cekik atau di apa ii..ii..ii..iih katanya (memeragakan</u> 140 <u>kedua tangan mencekik leher) “bunuh saja, bunuh.., biar</u> 141 <u>kamu puas saya mati di hadapanmu” tapi ya enggak</u> 142 <u>terjadi apa-apa, bahkan dia lebih banyak melukai dirinya</u> 143 <u>sendiri..</u> 144 Mungkin karena perasaan bersalahnya gitu.. 145 <u>Yah Allahualam bissawaf ya.., ketika suatu saat saya</u> 146 <u>nggak ngajak ngomong, kadang orang dimadu itu bisa</u> 147 <u>terima bisa enggak, maklum kita itu sebagai perempuan</u> 148 <u>sifatnya itu lemah ya mbak ya. Jadi saya diam saja, tapi ya</u> 149 <u>tetap saya ladeni, tapi saya dieeeeem saja. Memang senjata</u> 150 <u>saya itu diam nggak pernah berbicara apa pun, tapi saya</u> 151 <u>tetap ladeni suami saya, mulai dari baju, makanan, segala</u> 152 <u>macam, tetep nggak ada..</u> 153 Jadi nggak ada perubahan dari..e.. 154 <u>Nggak ada.., tetep semua, seorang istri bagaimanapun</u> 155 <u>marahnya, bagaimanapun jengkelnya, ma’af–ma’af ya</u> 156 <u>mungkin mbak nana masih gadis, itu hubungan suami istri</u> 157 <u>tetap... , jadi saya itu gini ya.. mengingat ibadah pada</u> 158 <u>Allah, karena saya takut pada Allah, karena saya masih</u> 159 <u>punya Allah di atas, nah disitulah tempat saya berbakti..,</u> 160 <u>karena Alhamdulillah setelah saya meleak, rohani, agama,</u> 161 <u>saya nggak sia-sia cari ilmu itu, saya serap...</u> 162 Dari ikut walet ya..? 163 <u>Iya.. jadi Alhamdulillah ustaz itu menyarankan,</u> 164 <u>memberitahukan, kita ini selama masih suami istri, istri itu</u> 165 <u>tidak boleh menolak ajakan suami. Jadi saya nggak berani</u> 166 <u>seperti itu... , tapi hati ini nggak bisa dibohongi, kalau lagi</u> 167 <u>kesel ya diem... , senjatanya cuma diem aja, jadinya</u> 168 <u>prinsipnya ibu, diem adalah emas dari pada kata-kata nanti</u> 169 <u>menyakitkan sendiri, jadi fitnah lagi gitu. Saya diam dan</u> 170 <u>terus diam, jadi mungkin karena kediaman saya itu</u> 171 <u>bapaknya mau dia sakit hati, atau kasihan lihat saya, atau</u> 172 <u>entah bagaimana, sampai piring itu dia mau makan,</u> 173 <u>te..te..tek..tek.. tetetetek..(memeragakan bapak memukul</u></p>		<p>berpoligami.</p> <p>Informan ketika berkelahi dengan suami</p> <p>Informan marah kepada suami dengan cara diam, namun tetap melayani semua kebutuhan suami</p> <p>Meskipun informan marah dan sakit hati karena di madu, informan tetap melayani suami seperti biasa karena merasa takut pada Allah</p> <p>Informan mendapatkan pelajaran dari pengajian walet yang diikutinya.</p> <p>Informan lebih memilih diam ketika marah kepada suami</p>
---	--	---

<p>174 piring dengan sendok) samapai keras.. teteteetek.. 175 praaaak... pecah, seperti tenaga dalam dia keluarkan, 176 sampai pecah, sampai dia berdarah.., nah seperti itu 177 sampai seperti itu.. 178 Kemarinkan ibu pernah bilang, waktu ke tempat 179 temannya di Sayang-sayang itu kan.. sedang.. 180 Yah itu sedang kacau-kacaunya.. 181 He'em.. itu anak-anak gimana? 182 Itu waktu pertama-tama.., uh.. ya.. <u>anak-anak saya histeris,</u> 183 <u>apalagi yang paling besar</u> “e..e.. kenapa itu nggak punya 184 malu, perempuan itu..” 185 Kata anak-anak? 186 Ia.., kata Joko (nama samaran anak pertama), waktu itu 187 dia masih SMP, jadinya shock gitu, adiknya masih SD, 188 waktu itu saya masih punya anak tiga, yang paling kecil 189 itu masih TK. Ya itu emosi itu timbul karena baru-baru, 190 jadi shock, anak saya sampai... nggak ada yang ajarin 191 mbak, kata-kata itu nyerocos gitu aja “papa itu nggak tau 192 malu, perempuan itu..” ma’af ya.. bahasa nakal gitu.. 193 <u>pokoknya anak-anak itu nggak ada yang ngasi tau tapi</u> 194 <u>setiap di deketin sama bapaknya menghindar, pade bubar</u> 195 <u>gitu..</u> kalau yang kecil itu TK nggak tau apa-apa.., sampek 196 <u>kalau dia pegang anak saya, saya bilang “haram kamu</u> 197 <u>pegang-pegang, kamu itu setan berkepala manusia”</u> 198 <u>sampek segitunya.., nah itulah dahsyatnya orang cemburu,</u> 199 <u>marah, emosi.., makaknya itu kalau orang nggak kuat,</u> 200 <u>kalau nggak stres, larinya ke gila, depresi, bisa sampek</u> 201 <u>menuju ke bunuhh diri sampai ke arah kematian, ya.. itu..</u> 202 <u>kalau nggak kuat iman..</u> 203 Terus waktu ibuk sedang dalam gejala-gejala kayak 204 gitu tu anak-anak yang ngurus siapa? 205 Ya mereka.. apa ya.. saya nggak inget anak itu, tapi ya 206 Alhamdulillah ada saja yang melindungi, anak-anak itu 207 terpukul.., tapi <u>Alhamdulillah saya tetap ada pembantu, itu</u> 208 <u>yang tetap masakin..</u> 209 Jadi tetap ada yang ngurus gitu.. 210 <u>Iya tetap ada yang ngurus.., tapi saya benar-benar nggak</u> 211 <u>ingat, yang cuma kepikiran emosi. Ini saja anak saya yang</u> 212 <u>TK itu tarik rok saya, saya nggak terasa, yang ngikutin..</u> 213 o.. yang ngikutin waktu lari itu.. 214 iya.., dia lari ikutin saya itu nggak terasa, terus kakak- 215 kakaknya yang dua itu nyusul panggil-panggil, tapi nggak 216 sampek Udayana, dia bingung antara di rumah nanti 217 bapaknya nggak ada temannya sama siapa.., <u>dia cuma</u> 218 <u>panggil mama..mama.. gitu saja, cuma denger-denger gitu</u> 219 <u>saja, terus hilang, nggak konsen lagi, eh kalau ingat itu</u></p>		<p>Reaksi anak-anak ketika ayahnya poligami</p> <p>Reaksi anak-anak ketika di dekati ayahnya pasca poligami Ungkapan yang terlontar ketika informan sakit hati, marah dan cemburu</p> <p>Anak-anak di urus pembantu ketika informan mengalami krisis Keadaan informan ketika krisis, lupa dengan keadaan sekitarnya.</p> <p>Informan tidak konsen dengan keadaan sekitar</p>
--	--	--

<p>220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265</p>	<p><u>ngeri saya mbak nana.. nauzubillahiminzalik, jangan sampai ada yang terjadi kalau belum siap lahir batin itu banyak pengaruhnya jadi gitu mbak.. jadi saya nggak saya herankan bagi orang-orang yang berpoligami itu banyakan batin itu yang bener-bener sakit apalagi kalau kehidupannya dimulai dari enol. Memang suami saya tanpa dimintapun sebenarnya saya sudah diketikin sama suami saya, bahwa barang, rumah, semua ini milik istri pertama saya tanpa diganggu gugat gitu, saya pikir dia main-main.. kan dia suka ngetik-ngetik gitu, saya robek itu mbak.. demi Allah.. karena saya semata-mata kawin bukan karena harta material, kalau memang saya orang yang mengharapkan harta, ya sudah suami saya tinggal saya suruh pergi saja, tapi bukan itu.. hanya Allah sajalah yang maha tau ya..., akhirnya saya robek, udah di matrejin sama suami saya, tapi suami saya mengerti, dan akhirnya dia berpikir bahwa ternyata istri saya tidak menghaarpkan materi, jadinya ya mengerti.., walaupun ini semua rumah saya bapaknya itu tetap menghormati saya, contoh ya.. misalnya bapaknya nanam kembang, terus misalnya saya nggak cocok, saya cabut, dia diam.. nggak protes, seperti itu contoh yang sedikit saja..</u></p> <p>harapan ibu di dalam pernikahan itu sebenarnya seperti apa?</p> <p>Insyallah ya.. harapan saya..</p> <p>Waktu sebelum di poligami..</p> <p>Oh.. sebelum dipoligami, <u>dulu saya kepingiiiiin sekali mendapatkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, suami yang setia, begitu suami saya datang saya lepas sepatunya saya lap kakinya, udah saya idamkan bahkan, jadi tepat pulang kantor makan bersama, seperti keluarga saya dulu...</u> keluarga saya terus terang mbak nana, bapak ibu saya keluarga yang bahagia, kalau saya simpulkan mungkin ini ujian dari Allah, <u>mungkin Allah bilang kayak gini, “dulu kamu punya keluarga yang bahagia, sempurna, kumpul bersama, makan bersama, bahkan ibu bapak saya memberikan kasih sayang yang berlebihan, tapi bagaimana kalau saya coba, saya berikan sesuatu yang berbeda lain daripada yang lain”, mungkin seperti minuman, kalau kita sudah di kasi kopi, bagaimana rasanya teh, bagaimana rasanya susu. Dulu saya itu anak manja, maklum saya perempuan paling besar, adik saya ada perempuan paling bunngsu, <u>lima bersaudara jadi dua yang perempuan nomer tiga sama yang terakhir yang nomer empat ini laki, jadi otomatis saya ini lebih banyak diperhatiin sama ibu saya, karena perempuan paling besar,</u></u></p>	<p>ketika mengalami krisis Informan menggambarkan perasaan sakit hatinya yang dipoligami</p> <p>Informan bersumpah bahwa ia mempertahankan pernikahannya bukan karena harta</p> <p>Harapan informan dalam sebuah pernikahan</p> <p>Informan merasa Allah memberikan ujian kepadanya karena dulu informan memiliki keluarga yang harmonis</p> <p>Informan anak ke 3 dari 5 bersaudara</p>
--	--	--

<p>266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311</p>	<p>jadi sebelum saya lahir itu sudah banyak perhatian jadi apa-apa itu digiring.. pergi kemana digiring, bahkan sampai pacaran sama bapaknya itu ditemenin terus, pergi ke Senggigigi, pergi ke Gili Air, <u>tetep keluarga saya itu harmonis pergi setiap minggu weekend sama keluarga, dan nggak lupa pacar ibuk juga disuruh ikut, di ajak juga. Seperti itulah keterbukaan ayah ibu saya. makaknya pak Yanto di kira kurang puas menikah sama saya, karena dikira seperti minta ayam saja, karena kalau di jawa minta maha-mahar itu tabu, bapak saya nggak suka yang kayak gitu-gitu, ayah sayakan panatik agama, anak saya nggak dijual.., anak kok di jual-jual. Kalau jadi istri ya istri saja kenapa mesti dijual-jual, bukan ayam bukan apa. Anak saya ini benar-benar anak yang saya akan serahkan pada suaminya. Makaknya ibu bapak saya tidak pernah mengatakan bayar saya segini.. itu nggak pernah</u></p> <p>Ada nggak perbedaan interaksi ibuk sama suami sebelum dan setelah poligami, terus bagaimana interaksi bapaknya ke anak-anak sebelum dan setelahnya, bedanya..</p> <p>Nah bedanya, <u>sebelum kawin anak saya sama bapaknya itu interaksinya sangat kuat, harmonis, begitu juga dengan istri, sangat harmonis, sangat perhatian..., sangat penyayang itu sangat perhatian, bahkan bapaknya tanpa sekejap pun meninggalkan anak-anak, bahkan yang paling saya garis bawahi itu, bapaknya ini.. e.e.. apa ya istilahnya, rasa gengsinya itu nggak ada sama sekali, bahkan dulu pakai motor buntut pun antar jemput anaknya sama istrinya, kemanapun pakai motor jelek. Nah seperti itulah sebelum mengenal perempuan itu. Begitu perhatian dan penyayang sama anak-anak, apalagi sama istri gitu..istri pun nggak pernah lupa sebelum berangkat ke kantor harmonis seperti yang lain cium kening cium tangan, seperti biasanya.. nggak ada masalah.. tapi setelah sesudah menikah itu berbeda.., berbedanya 180° , saaaaaangat berbeda, tidak sedikit sangat breg gitu, seperti lupa diri apalagi sama anak-anak bahkan dia seperti merasa tidak punya anak, kalau misalnya anak-anaknya mau curhat itu nggak ada waktu, pokoknya.. bahkan anak itu jadi semakin menjauh..menjauh..drastis anak-anak itu tidak dekat lagi seperti semula..., kaget, shock, anak-anak akhirnya asing lihat bapaknya gitu, begitu juga dengan saya, saya yang merasa seperti lagunya Dewi Yul yang bukan dirimu itu.. <u>suami saya yang biasanya lugu, sederhana itu nggak ada, berubah drastis.. baju harus bagus, sering telat pulang, yang biasanya di rumah jadi</u></u></p>	<p>Informan memiliki keluarga yang harmonis dan terbuka</p> <p>Orang tua informan tidak terlalu simpatik dengan adat Sasak yang seperti membeli anak gadisnya.</p> <p>Prilaku suami terhadap anak-anak sebelum poligami</p> <p>Prilaku suami terhadap istri sebelum poligami</p> <p>Informan merasa suaminya sangat berbeda setelah poligami, dan anak-anak tidak sedekat dulu lagi dengan ayahnya.</p> <p>Perbedaan prilaku suami setelah poligami</p>
--	--	---

<p>312 <u>jarang di rumah..</u> 313 Waktu sama keluarga jadi kurang gitu.. 314 <u>Kurang.. jelas sangat kurang, kurang sekali, bahkan</u> 315 <u>perhatian pun tidak seperti yang dulu, jadi seperti orang</u> 316 <u>yang dikejar target gitu..</u> 317 Terus perasaan ibu dengan adanya perubahan itu 318 gimana? 319 <u>Ya kaget ya shock, kita nggak siapkan.., otomatis saya</u> 320 <u>sama suami saya itu merasa kecewa, perasaan kecewa</u> 321 <u>jelas pasti ada karena merasa dihianati terus yang kedua,</u> 322 <u>sama suami itu kayak lagunya Alda itu, yang aku tak biasa</u> 323 <u>itu.. bener itu mbak.. karena saya memang tak biasa,</u> 324 <u>karena nggak biasa jadinya merasa aneh. Shock, marah,</u> 325 <u>sedih, jengkel, sewaktu-waktu emosi.., nah emosi-emosi</u> 326 <u>itu keluar, suami itu tidak respon, ya respon sih respon</u> 327 <u>tapi tidak dianggap, dia cuek, dia anggap angin lalu,</u> 328 <u>mungkin karena ada yang baru itu, nah itu bedanya. Kalau</u> 329 <u>istri yang baru ya enjoy-enjoy saja, karena dia merasa</u> 330 <u>mendapat kemenangan ya, mendapat angin segar dari</u> 331 <u>suami yang selalu memperhatikan. Tapi kembali lagi,</u> 332 <u>memang saat-saat peertama suami saya itu aneh, jadi saya</u> 333 <u>berontak terus selama satu tahun, tapi suami mengerti</u> 334 <u>keadaan seperti ini karena di satu sisi istrinya berbadan</u> 335 <u>dua, mau punya anak ya posisi suami saya di tengah-</u> 336 <u>tengah terus menimbang, tapi kalau masalah perasaan itu</u> 337 <u>lebih banyak ke saya gitu, kalau soal hati kesetiaan itu</u> 338 <u>memang suami saya lebih banyak ke saya gitu, tapi</u> 339 <u>Allahualam bissawaf, dengan adanya istri kedua ini suami</u> 340 <u>saya jadi sering ling-lung, menimbang-nimbang, sering</u> 341 <u>galau, seperti bahasa sekarang itu galau, kalau misalnya</u> 342 <u>disini dia nginep dua hari disana satu hari, kadang-kadang</u> 343 <u>pernah sampai tiga hari kesininya cuma sehari..</u> 344 Itu nggak ada kayak perjanjian bermalam gitu, 345 misalnya disini berapa hari disana berapa hari.. 346 <u>Nggak ada..</u> 347 Berarti semau-maunya gitu? 348 <u>Ho'o.., tapi ada komitmennya, katanya ya memang saya</u> 349 <u>salah, jadi dia mempermaklumkan kepada istrinya, saya</u> 350 <u>punya istri, saya punya anak, kamu yang kedua, kamu</u> 351 <u>otomatis yang belum mempunyai pengalaman, jadi kamu</u> 352 <u>nggak tau bagaimana rasa sakitnya, mungkin begitu,</u> 353 <u>bla..bla..bla.. dia terangkan, jadi saya minta kamu</u> 354 <u>mengerti, begitu mungkin.. jadi kamu jangan terlalu</u> 355 <u>mengharap saya, saya akan pulang tetap jenguk kamu, tapi</u> 356 <u>jangan terlalu berharap sekali kalau saya tidak pulang atau</u> 357 <u>apa, karena istri dan anak saya sangat membutuhkan saya,</u></p>	<p>Perbedaan perilaku suami setelah poligami</p> <p>Informan merasa shock dan tidak siap dengan perubahan yang terjadi pada suami</p> <p>Informan merasa suami cuek dengan kejengkelan informan</p> <p>Informan memberontak selama 1 tahun</p> <p>Informan merasa suaminya lebih mencintai informan dari pada istri kedua</p> <p>Informan merasa suaminya sering ling-lung setelah menikah lagi</p> <p>Informan dan suaminya tidak pernah memiliki perjanjian mengenai jatah giliran</p> <p>Informan merasa suaminya meminta permakluman kepada istri kedua untuk lebih memperhatikan informan</p>
--	--

<p>358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403</p>	<p><u>jadi seperti itu komitmennya, pihak keluarga yang perempuan juga sudah di kasi tau, karena saya punya anak dan punya istri, jadi istri muda itu harus mengerti dan harus maklum. Nah itu seperti yang dek nana bilang tadi, seperti seakan semau-maunya. Padahal nggak, itu dia punya komitmen. memang itu pun permintaan saya, misalnya saya dalam keadaan kalut, depresi, stres, waktu itu, saya bilang sama bapaknya.., ya saya maklum, asal kamu tau, saya lebih tua, saya lebih banyak perjuangan dengan kamu, dan saya disini tidak punya siapa-siapa selain suami. Kamu yang membawa saya kesini, jadi kamu harus bertanggung jawab, jadi seharusnya kamu lebih banyak disini dari pada sana. Semula suami saya meminta untuk mendapatkan giliran istilahnya pagi saja... saya nggak mau, saya menolak, tetap saya tidak akan pernah mau sampai kapan pun, nah akhirnya di rubah sama suami saya, pagi disana, malam pulang ke rumah.</u> Jadi setiap malam tetap di rumah? Tetap di rumah tapi dulu.., nah selang beberapa tahun terjadi musibah.. Waktu anaknya meninggal itu.. <u>Ia dengan alasan anaknya sakit akhirnya kesanalah dia pertama kali suami saya menginjak rumah disana itu untuk malam hari, untuk menginjaplah gitu, sebenarnya saya belum bisa menerima, karena apa? Suatu saat dia akan di perdaya juga sama istrinya, seperti di peralat aja suami saya jadinya. Ya jadi seperti itu, muncul problema-problema yang entah nggak ada ujung pangkalnya nggak selesai bahkan yang jadi korban toh anak-anaknya sendiri, yah akhirnya mau nggak mau bapaknya merawat anak itu sampai akhirnya meninggal, setelah beberapa lama nah muncullah sekarang masalah baru, setelah kepergian anaknya selang sebulan dua bulan hamillah lagi, baru kemarin februari tanggal 14 pas valentin itu dia melahirkan anak perempuan..</u> o... berarti anak pertamanya kemarin cowok.. cowok..cowok..cewek.. jadi cowoknya dua, meninggal satu, jadi sekarang tinggal dua, cowok cewe. Itu yang diharapkan bapaknya sudah menjadi kenyataan, tapi ya itu bapaknya semakin tambah umur semakin tambah bingung, jadi stres sendiri bingung sendiri karena yang seharusnya dia harapkan dulu-dulu mendapatkan anak perempuan sekarang dia mendapatkan saat umurnya sudah tua, jadi malu, jadi dia tutup mulut, kalau bisa nggak ada yang tau kalau dia punya anak, sempat sih saya kasih tau dan saya shock juga, karena apa, komitmen yang dibuat oleh suami</p>	<p>Informan merasa suami memiliki komitmen atas dirinya sendiri karena perasaan bersalahnya terhadap informan sehingga ia meminta istri kedua untuk memaklumi Informan meminta suami untuk mempertanggung jawabkan dirinya yang telah berjuang dari awal bersamanya Informan bersikeras tidak mau istri kedua mendapat jatah giliran malam hari</p> <p>Suami informan bermalam di rumah istri kedua dengan alasan anaknya sakit. Informan belum bisa menerima karena takut suaminya diperdaya</p> <p>Istri kedua melahirkan anak perempuan dan informan merasa ini merupakan masalah baru.</p> <p>Informan menilai bahwa suaminya malu mempunyai anak karena usianya yang sudah tua</p> <p>Informan shock</p>
--	---	---

<p>404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449</p>	<p><u>saya sudah dilanggarnya sendiri karena saat anaknya meninggal itu sepertinya dia sudah tidak ingin menafkahi lagi, karena dia sudah tua..., malu, ingin fokus menata anak-anaknya yang sudah ada, tapi kenyataannya Allah berkata lain, ya kita terima saja, semua anak itu ada rizkinya. Rizki dan ujiannya ada saja, ya kita terima sampai sekarang..</u> itu ketika bapak nggak pulang itu gimana perasaan ibu, ada rasa cemburu atau gimana.. oh ya jelas kalau orang poligami, jangankan manusia biasa istri nabi saja seperti itukan..<u>dimana saja tidak secara munafik lo ya untuk menutupi, kita sebagai manusia biasa, sebagai hamba Allah yang lemah, apalagi seorang perempuan pastinya yang jelasnya cemburulah, tapi ada kendalinya..., kendalinya apa, selama suami itu bisa menghargai seorang istri atau selama suami itu tidak menunjukkan perbedaan istri satu dengan istri yang lain ya baik-baik saja kita, tapi kalau sudah suami cara timbangan adilnya tidak bagus biasanya akan membuat istri itu tidak ridho, marah dan emosi seperti itu, itu wajar, manusiawi..</u> itu waktu ada perasaan cemburu itu terbuka nggak menyampaikan ke suami kalau saya cemburu seperti itu.. saya mengatakan seperti itu? He'e.. <u>Enggak..enggak pernah..</u> Berarti di pindem sendiri? <u>Di pindem sendiri, diem saja. Tapi bapak itu sudah hafal dengan karakter ibuk..</u> Udah ngerti sendiri.. Iya..., <u>kalau ibuk itu diam nggak ngomong sama sekali seribu basa, tutup kunci dan diam tapi tetap kerja untuk bapak..dia mengerti, bapak itu mengerti jiwa saya sejak saya masih gadis, kalau saya lagi marah, ya diam, kadang-kadang mengunci diri, cuma saya itu calling down, ingin menyendiri, minta waktu, minta petunjuk Allah, nanti dengan sendirinya, nanti kalau semuanya sudah dingin, janganlah api itu di balas dengan api, kalau api sedang panas, kita harus membalasnya dengan air, seperti itu, jadinya bisa adem, jadi saya itu calling down dek. Kalau saya nggak suka nggak seneng paling-paling bicara, tapi lewat sms, sekarang model canggih, jadi apa perasaan saya, saya keluarkan ayat-ayat sesuai syariat agama agar sesuai dengan koredor syari'ah islam, kita harus menyampaikan walaupun satu ayat, agar suami saya tidak jauh melangkah ke dalam perbuatan dosa, agar</u></p>	<p>karena merasa suaminya melanggar komitmennya sendiri untuk tidak memiliki anak lagi</p> <p>Informan dapat mengendalikan rasa cemburu selama suami bisa menghargai istri dan tidak membedakan istri yg satu dengan yang lainnya</p> <p>Informan tidak pernah mengungkapkan langsung perasaan cemburunya.</p> <p>Cara informan menunjukkan rasa marahnya. Informan merasa suaminya sudah mengerti dengan tabiatnya</p> <p>Informan sering mengungkapkan perasaannya kepada suami melalui pesan sms</p>
--	---	---

<p>450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 392 493 494 495</p>	<p>mengingatkan dia sebagai seorang pemimpin, sebagai seorang imam bagi keluarganya agar dia mengerti. Sekalipun tidak mengerti kita wajib mengingatkan sekalipun kita tidak bisa ngomong kita bisa lewat sms, itupun disahkan, karena ada majalah hidayah yang mengatakan jangan kita itu berdiam diri, tanpa terbuka, karena suami, istri adalah pakaian-pakaianmu, jadi harus kita bicara, tetap saya bicara lewat sms, jadi suami saya jawab kadang-kadang “ma’af ma”, kadang-kadang “iya ma” seperti itu..</p> <p>Dalam satu minggu itu pulang berapa kali?</p> <p><u>Kalau bapak ini tidak dalam keadaan tugas ya, tetap pulang setiap hari, cuma karena dia punya dua keluarga biar nggak capek kadang-kadang satu hari sana satu hari sini, kadang kalau capek disini dua hari disana satu hari gitu, banyakan disini..</u></p> <p>o.. banyakan disini..</p> <p>otomatis anak-anaknya yang sudah besar ini juga lebih banyak membutuhkan sosok ayah yang support, kadang-kadang tergantung kebutuhan, <u>tergantung mood bapaknya juga, kalau bapaknya mau dua ya dua hari tapi kalau enggak satu hari ya satu hari, jadi begini saja mbak nana, dalam hal ini saya serahkan sama bapaknya selama bapaknya bisa membagi dan menjaga silaturahmi dan hati masing-masing, jadi anak-anak saya nggak kaget, kalau bapaknya nggak pulang pun dia ngerti, pentingnya pendekatan sama anak-anak itu, pendekatan dari hati ke hati, apalagi yang kecil ini nggak tau apa-apakan.., tapi kalau kita bicara, dekatkan dari hati ke hati insyallah nggak ada masalah bahkan tetap enjoy saja, gitu..</u></p> <p>terus pernah ada interaksi nggak ibu sama istri yang kedua?</p> <p>o..saya kalau interaksi jarang, <u>tapi kalau hari-hari tertentu, misal ada hari kematian, ada acaralah, pokoknya ada acara keluargalah ya di Lombok Timur di keluarga bapak kadang-kadang ketemu.., dia selalu nyamperin saya, dia salaman selalu minta ma’af, ya saya sebagai manusia ada sebatas, ada marah, ada senang, saya bilang gitu, <u>kita di ciptakan oleh Allah memang untuk itu, terutama silaturahmi gitu, jadi saya sama dia itu tidak pernah menunjukkan dendam mbak, marah pun nggak, biasa saja, saya salaman sama dia, sekali pun terus terang saja, ibu tidak mau mengambil campur tangan terlalu jauh dan terlalu dalam, jadi ibu mempunyai prinsip supaya jangan terlalu banyak menimbulkan fitnah dan apa saja yang membuat kita selalu bersitegang, <u>ibu punya prinsip</u></u></u></p>	<p>Jatah giliran menginap dalam satu minggu lebih banyak di tempat informan</p> <p>Informan menyerahkan masalah bermalam pada suaminya</p> <p>Informan bertemu dengan istri kedua hanya saat ada acara keluarga</p> <p>Ketika bertemu informan tidak pernah menunjukkan dendam kepada istri kedua</p>
--	---	---

<p>496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540 541</p>	<p><u>komitmen, kamu..kamu.. saya..saya.. silahkan kalau mau bersilaturahmi salaman ya salaman, saya terbuka, dia minta ma'af, ya saya ma'afkan.</u> Hablumminannas, Allah tidak akan menerima Hablumminallah kalau belum Hablumminannas, nah itu seperti itu. Jadi saya seperti biasa, ngomong seperti biasa. Bahkan semua heran.., ipar saya..</p> <p>kok bisa akur gitu ya..</p> <p>ya, <u>akur itu tidak saya buat-buat, biasa sajalah.., jangan dibuat-buat jangan dicari-cari keakraban.., nggak usah, biasa.. alami..seperti itu.</u> Kata ipar saya yang lain itu kok bisa sih mbak Yeyen ini gini..gini..jadi gitu mbak...., saya interaksi sama istri yang kedua baik-baik saja, sebagaimana manusia dan manusia, gitu dan interaksinya menjaga silaturahmi.., gitu saja..</p> <p>terus masalah keuangan mungkin, itu sebelum di poligami itu bapak nyerahin semua atau..</p> <p><u>memang begini, masalah ekonomi.., bapak itu tetap memang dikuasakan saya sepenuhnya karena bapak merasa bersalah, karena bapak tidak ada alasan apa pun, tidak ada alasan sedikit pun untuk kawin dan itu pun tanpa izin, jadi itu memang dikuasakan untuk saya sepenuhnya hasil dari pegawai negeri, dengan komitmen bapak kerja tidak disatu tempat, sekali pun di negeri dia juga mengambil suwasta, hasil-hasil dari swasta ya sepintar-pitarnya orang kawin, mau tidak mau harus membiayai keluarga yang lain kan? Ya jadi sepandai-pandainya bapak mencari, tapi kalau dari hasil yang negeri memang sepenuhnya di kuasai saya..</u></p> <p>berarti yang mengatur keuangan ibuk..</p> <p><u>sebenarnya bapak, tapi dikuasai oleh saya..tapi kemarin waktu bapak kena musibah anaknya sakit, jadi bapak minta tolong sama saya untuk mengambil bank untuk membantu anaknya yang sakit.</u> Tapi memang bapak itu tidak berinteraksi keterbukaan dengan saya, mungkin dia malu atau dia nggak enak, ingin menjaga perasaan saya juga, tapi di satu sisi bapak itu punya kebutuhan untuk membiayai anaknya.., tapi ya waktu itu saya bantu dengan menandatangani, tanpa ada tanda tangan istri yang sah tidak akan disahkan, dan satu-satunya di akui pegawai negeri ya saya. saya yang tanda tangan tapi uang itu bapak yang memakai dan segala macam untuk bapak dan keluarga yang disana, jadi otomatis gaji yang di kuasakan ke saya itu terpotong, jadi saya ikhlaskan, bagaimana supaya bapaknya tidak terlalu banyak beban seperti itu.</p> <p>Ya jadi memang selama ini suami yang mengatur cuma</p>	<p>Informan cukup terbuka dalam menanggapi istri kedua yang meminta ma'af padanya</p> <p>Informan berusaha bersikap sebiasa mungkin dengan istri kedua</p> <p>Gaji suami dari pegawai negeri dikuasai oleh informan</p> <p>Suami meminta tolong kepada informan untuk meminjam uang di Bank untuk biaya berobat anaknya yang sakit</p> <p>Informan mencoba membantu suaminya agar suaminya tidak memiliki beban.</p>
--	--	--

<p>542 543 544 545 546 547 548 549 550 551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562 563 564 565 566 567 568 569 570 571 572 573 574 575 576 577 578 579 580 581 582 583 584 585 586 587</p>	<p>otomatis dia akan selalu izin sama saya, tapi tidak semua dikatakan sejujurnya gitu, padahal saya mengerti uang itu kemana larinya..</p> <p>kalau keadaan ekonomi, maksudnya itu keadaan ekonomi waktu sebelum sama setelah menikah keadaannya tetep stabil atau bagaimana?</p> <p>Kalau keadaan kalau masalah stabil di dua keluarga tidak semudah itu, jadi mesti jauh berbeda makaknya orang yang berpoligami dengan orang yang tidak berpoligami <u>berbahagialah orang yang tidak berpoligami, karena otomatis keuangan semuanya kepada anak istri, semua kesejahteraan kepada anak istri secara utuh...</u> tapi kalau <u>keluarga yang berpoligami uang itu sudah berkurang sekali pun dengan alasan apa pun seorang suami bisa saja mengelabui kita, membohongi kita, mana ada sih zaman sekarang seorang suami, seorang laki-laki yang jujur seratus persen, kalau pun ada itu mungkin jarang, seribu berbanding satu.</u> Tapi kebanyakan pada umumnya orang yang berpoligami itu, ya namanya manusia nggak selalu hatinya satu, kita itu bisa menebak dalamnya laut, tapi kita <u>tidak bisa mengukur dalamnya hati. Kan seperti itu. Jadi kemana maunya suami, kesukaan suami kita nggak ngerti kita nggak bisa mendata begitu, mau bohong mau jujur, saya serahkan,</u> tapi ya masalah ekonomi terbuka untuk yang terpotong, padahal kalau kita pikir hasil bapak yang lain-lainkan masih ada, toh masih juga kurang. Jadi itulah seorang laki-laki harus pandai membagi dan memilah untuk kedua istrinya. Walaupun kurang toh suami akan mengerti dan menutupi kekurangan itu..</p> <p>Terus itu, tingakt kepercayaan ibu setelah dan sebelum dipologami gimana?</p> <p><u>Ya otomatis mbak.. jelas..jelas sudah 0% tingkat kepercayaan sudah tidak ada setelah poligami, tapi sebelumnya ya kita menanamkan ya 85 sampai 90% bisa percaya, tapi setelah itu 0% sudah tidak ada..</u></p> <p>Berarti banyak curiganya?</p> <p><u>Banyak curiga.. banyak su'udzon tapi itu dalam agama kita harus menepis semua su'udzon sama suami sendiri, tapi karena keadaannya sudah sakit, sulit...suuuuuliit..saya rasa semua perempuan mbak dimana pun di dunia, kecuali mungkin malaikat yang nggak punya perasaan ya.. yang nggak punya nafsu. Makaknya kalau ada pikiran apa-apa saya selalu sujud sama Allah, Istigfar karena apa? Karena selama ini suami yang saya cintai, suami yang saya percayai 100% ternyata tidak membawa kepercayaan seakan-akan dimana kepercayaan ini hanya kepadaMu ya</u></p>	<p>Informan merasa kehidupan rumah tangga orang yang tidak berpoligami lebih bahagia dan informan merasa laki-laki yang berpoligami lebih banyak berbohong.</p> <p>Informan pasrah dengan keadaan suami</p> <p>Tingkat kepercayaan informan terhadap suami berkurang setelah suami poligami</p> <p>Ungkapan perasaan informan terhadap ketidakpercayaan pada suami</p> <p>Ungkapan ketidakpercayaan informan kepada suami dan hanya</p>
--	--	---

<p>588 <u>Allah..</u> 589 Ya di serahkan sama Allah saja.. 590 <u>Ya tapi kita bagaimana di hadapan suami terlihat tegar dan</u> 591 <u>seolah-olah seperti tidak ada masalah..</u> 592 Tapi sebelum poligami itu, masalah perkelahian 593 ekonomi itu nggak pernah ya buk? 594 Nggak pernah. Ya pernah sih sekali dua yang namanya 595 orang berumah tangga nggak mungkin nggak, pasti ada. 596 <u>Kitakan ekonominya bertahap-tahap, naik golongan naik</u> 597 <u>golongan, ya kita makan kadang apa adanya, kalau kurang</u> 598 <u>ya kita ngambil dulu, ya terbukalah kalau kurang sama</u> 599 <u>suami kadang-kadang besok di tambah, kadang-kadang</u> 600 <u>mengeluh kesal, kok hidup saya dari tahun ke tahun</u> 601 <u>seperti ini saja, ya bersyukur kita sudah punya rumah yang</u> 602 <u>lain belum punya rumah.. saya sering begitu mbak nana,</u> 603 <u>ya paling pertengkaran masalah beda pendapat saja gitu.</u> 604 <u>kalau bapaknya itu ingin cepat.., ingin sukses ingin punya</u> 605 <u>mobil, kan nggak mungkin, karena apa? Kan tidak sesuai</u> 606 <u>dengan kehidupan yang kita alami, sesuai kemampuan.</u> 607 <u>Kadang bapaknya itu emosinya enggak terkendali, “uang</u> 608 <u>segini habis” “pa.. harus inget.. dengan uang segini apa</u> 609 <u>saja yang sudah kita beli, uangnya segitu ya sesuai dengan</u> 610 <u>apa yang bisa kita beli, sekarang kita mau nabung, besok</u> 611 <u>mau makan apa? Otomatis uang tabungan itu yang akan</u> 612 <u>kita tarik lagi, kan begitu terus, berarti kita ini masih pas-</u> 613 <u>pasan” waktu itu, terus dia bilang “ya tapi saya bosan,</u> 614 <u>ingin kehidupan yang lain” ya seperti dia stres atau</u> 615 <u>bagaimana saat itu, ingin merubah kehidupan sedrastis</u> 616 <u>mungkin. Itu sesuatu yang tidak mungkin, saya bilang,</u> 617 <u>rupanya dia ingin yang instan. Sampai dia ketemu pak Ali</u> 618 <u>di ajak ke yayasan, nah dari situlah dia berkembang,</u> 619 <u>istilahnya ada ceperan. Ya akhirnya dia dapat.. dapat rizki</u> 620 <u>lebih iya, dapat kegiatan baru iya, tapi ya itu.. cobaan..</u> 621 <u>dengan mendatangkan perempuan tadi, yang merusak</u> 622 <u>rumah tangga, istilahnya ini sudah mulai berbunga, datang</u> 623 <u>lagi kumbang yang lain menyedot. Jadi seperti itu, Allah</u> 624 <u>itu tidak akan menguji hambanya sampai disitu, kecuali</u> 625 <u>dia punya iman yang kuat kepada Allah, maka Allah akan</u> 626 <u>menyayangi kita. Ya saya cuma punya Allah, jadi kita</u> 627 <u>tidak usah khawatir lagi..</u> 628 ya dalam rumah tangga memang tidak bisa di 628 pungkiri adanya konflik. Itu konflik sebelum bapak 629 berpoligami sama setelah berpoligami itu gimana? 630 Ada perbedaan intensitas atau pembahasan konfliknya 631 apa saja.., 632 <u>ya sebelum poligami bapak itu ingin merubah kehidupan</u></p>		<p>percaya kepada Allah saja. Informan tetap berusaha terlihat tegar di hadapan suami Keadaan ekonomi diawal pernikahan informan Konflik rumah tangga yang biasanya terjadi sebelum suami poligami Suami informan tidak sabar ingin kehidupan yang lebih baik Suami mulai berkembang ketika ia memegang jabatan di sebuah yayasan Informan merasa cobaan rumah tangganya dimulai setelah suami memegang jabatan Informan mencoba menguatkan dirinya Konflik yang terjadi sebelum suami</p>
---	--	---

<p>633 <u>dengan cepat jadi dia cari-cari proyek kesana kemari</u> 634 <u>jadinya pulang telat, saya marah-marah..</u> tapi itu 635 kenyataan, artinya bapak tidak melakukan apa pun, benar- 636 benar bekerja, dia ulet orangnya, menyayangi keluarga, 637 saya itu harus bisa kayak gitu. <u>Tapi setelah poligami</u> 638 <u>konfliknya ya selain istri yang saya jengkelkan itu selalu</u> 639 <u>membuat-buat alasan.</u> Kayaknya nggak seperti dulu 100% 640 fokus sama keluarga, tapi ini alasannya selalu simpel aja, 641 karena sibuk, ada kerjaan di kantor, jadi kapan buat saya? 642 kayak lagu itu, kenapa dalam 1 minggu itu nggak ada 1 hari 643 saja buat saya, begitu misalnya. Jadi sibuk-sibuk gitu 644 Allahualam sibuknya apa, sibuk karena istrinya kah?, atau 645 sibuk benar-benar sibuk, jadikan nggak ada waktu untuk 646 bersua, berkumpul seperti dulu saat masih utuh... 647 jauh..jauh sekali.. 648 jadi intensitas konflik yang terjadi itu lebih sering 649 setelah poligami atau sebelum? 650 Kalau saya menilai sih setelah poligami, karena hati ini 651 untuk menyatukan itu agak-agak susah ya, <u>tapi lama-</u> 652 <u>kelamaan mbak kalau saya fokus kesana terus ya, saya</u> 653 <u>akan merugi, merugi dalam arti kita akan sakit hati terus</u> 654 <u>tidak berkesudahan.</u> Mungkin yang kita curigai itu benar, 655 <u>itu seakan-akan menghantui diri kita karena pernah trauma</u> 656 <u>jatuh seperti ini, terganggu sama pikiran kita sendiri,</u> tapi 657 bapaknya bilang, <u>kesalahan yang saya lakukan ini saja</u> 658 <u>sudah fatal.., saya tidak akan melakukan lagi, saya sudah</u> 659 <u>mengalami yang seperti ini.</u> Bahkan rata-rata dia 660 <u>menasehati temannya “jangan seperti saya, kalau bisa</u> 661 <u>jangan berbuat seperti saya, tidak ada manfaat dan</u> 662 <u>faedahnya, karena akan mengganggu dan merusak diri kita</u> 663 <u>sendiri”</u> itu saja nasehatnya sama teman-temannya, kalau 664 konflik-konflik yang nggak berarti ya biasa-biasa saja, 665 <u>setelah poligami sudah berapa tahun ini saya anggap</u> 666 <u>seperti air yang mengalir, karena itu mengikuti arus,</u> 667 <u>istilahnya sesuai dengan gelombang arusnya.</u> Mungkin 668 <u>karena sudah adaptasi jadinya kita bisa menyesuaikan diri,</u> 669 <u>jadinya kita nggak kaget, kita bisa terbuka kalau nggak</u> 670 <u>cocok nggak nyaman katakan sama bapak apa yang</u> 671 <u>membuat kita tidak nyaman..</u> 672 Berarti terbuka gitu ya.. 673 Terbuka.. tetap terbuka, kadang-kadang saat tidur, kadang- 674 kadang ngobrol saat perlu, tapi memang jarang, karena 675 apa? <u>Karena saya jarang ngomong, kenapa saya jarangin</u> 676 <u>ngomong? Karena agar tidak timbul masalah-masalah</u> 677 <u>baru. Jadi saya tidak tau dan tidak ingin tau masalah apa</u> 678 <u>yang ada di luar sana, kalau kamu sudahh keluar dari</u></p>	<p>poligami</p> <p>Konflik setelah poligami</p> <p>informan tidak mau fokus dan terganggu dengan kecurigaan terhadap suaminya</p> <p>suami informan merasa menyesal dengan pernikahan poligaminya dan menasehati temannya agar tidak seperti itu.</p> <p>Informan dapat beradaptasi dengan keluarga poligaminya dan lebih terbuka dengan suami</p> <p>Informan menghindari terjadinya masalah baru.</p>
--	---

<p>679 680 681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691 692 693 694 695 696 697 698 699 700 701 702 703 704 705 706 707 708 709 710 711 712 713 714 715 716 717 718 719 720 721 722 723 724 725</p>	<p><u>rumah saya, kamu bukan milik saya.., itu saya punya prinsip jadi saya tidak pernah mau tau. Misal contoh “ini suami saya pingsan disana” oh kamu disana.. kan sudah ada yang merawat seperti itulah istilahnya, jadi saya nggak kaget, tapi kalau disini, otomatis saya yang bertanggung jawab atas 100% suami saya</u></p> <p>Terus, setelah dipoligami itu apa menurut ibuk cinta itu berbagi atau kalau enggak menurut ibuk cinta itu seperti apa?</p> <p>Memang kalau cinta ya, saya konotasikan orang mencinta itu apa yang kita miliki, apa yang kita punya itu ya kita yang memiliki, tapi bukan berarti kita memiliki sepenuhnya, karena cinta itu bukan pada manusia atau pun yang di dunia ini. <u>Karena cinta kita itu cuma satu hanya untuk Allah. Cuma kita itu cinta kepada manusia sesama manusia itu memberikan rasa sayang, saling sayang menyayangi. Kalau menurut saya cinta itu terlalu jauh, terlalu dalam. Tapi kalau sayang, sesuatu yang buruk pun tidak akan kita sia-siakan. Jadi yang lebih pas yang kita katakan itu rasa sayang.., jadi bapak itu boleh-boleh saja membagi kasih sayang kepada kedua istrinya kekedua keluarganya. Jadi kita dalam hal ini tidak lagi mencemburui seakan-akan suami saya hanya milik saya. itu sekrang. Jadi kita jangan merasa egois, karena segala sesuatu itu yang ada di dunia ini bukan milik kita, titipan dari Allah, suami itu titipan, anak itu titipan, jadi kita dititipkan apa-apa itu harus amanah, jadi wajar kalau kita menyayangi, dia pun juga begitu. Jadi kita ini jangan egois memiliki suami sendiri, oranglain pun merasa sayang, amanah karena dia pun mempunyai titipan seperti itu. Jadi <u>kita nggak boleh egois, kita nggak boleh menang sendiri, gitu.. sekali pun dulu kita pernah merasa terusik saat masa-masa dulu saat suami kita belum pernah berkhianat, kadang-kadang itu timbul kalau suami saya mengecewakan saya, karena tidak berbagi adil dengan cara-caranya, contoh ya mbak, tapi ini kenyataan juga. Contoh waktu anak saya mulai lahir sampai besar, mulai dari dalam kandungan suami saya berucap “saya tidak menginginkan anak” seperti itu, “saya sudah tua, saya malu”</u></u></p> <p>Yang paling kecil ini?</p> <p><u>Iya yang paling kecil, sa’at itu saya memberitahukan kalau saya hamil, di usia 42, tapi bapaknya tidak siap menerima, seakan-akan bapak itu menolak, kalau bisa di buang di gugurkan waktu itu, padahal sang cabang bayi dalam kondisi 4 bulan..</u></p>	<p>informan tidak mau bertanggung jawab penuh atas suaminya ketika suami berada di luar rumah</p> <p>Informan menganggap kata cinta itu hanya milik Allah dan kasih sayang itu untuk sesama manusia.</p> <p>Informan tidak keberatan jika suaminya berbagi kasih sayang karena informan menganggap itu adalah hak suaminya dan semua yang ada di dunia ini hanya titipan</p> <p>Informan sudah dapat menerima keadaannya sekarang meskipun dulu pernah merasa tersakiti</p> <p>Informan hamil anaknya yang terakhir di usia 42 tahun akan tetapi suami menolak</p>
--	---	--

<p>726 727 728 729 730 731 732 733 734 735 736 737 738 739 740 741 742 743 744 745 746 747 748 749 750 751 752 753 754 755 756 757 758 759 760 761 762 763 764 765 766 767 768 769 770 771</p>	<p>Oh udah matang.. Sudah matangkan, saya kasi tau bapaknya, gimana pa ini sudah 4 bulan.., <u>padahal disatu sisi disana istrinya juga sedang hamil seperti itu, dia tidak ingin menghendaki anak dari saya tapi menginginkan dari anak yang lain, seakan-akan suami itu tidak memiliki rasa adil, nah akhirnya timbullah pertanyaan, apakah suami saya itu sudah tidak menyayangi? Tapi kok kenapa saya hamil dan dihamili kalau memang tidak ingin menghendaki anak, kan seperti itu, jadi suami saya itu tidak memberikan keadilan yang sepadan sama yang disana, apakah karena disana masih muda? Apa karena disana baru anak yang kedua, istilahnya masih sedikitlah gitu, tapikan suami tidak boleh seperti itu, resikonya kawin dua punya anak beerapa saja dari yang mana saja kan itu hasil perbuatannya dia kan logikanya begitu, tapi suami saya seperti tidak menerima, sampai anaknya yang disini besar, sepertinya tidak pernah diperhatikan, hanya anaknya yang disana saja yang diperhatikan, sampai anak saya ini lahir tanpa didampingi suami saya, saya melahirkan sendiri, terkapar sendiri, istilahnya seperti itu ya, kesakitan sendiri,</u> sedangkan saya di jaga sama anak-anak saya yang masih kecil-kecil, suami saya nggak tau dimana, ya hanya Allahlah yang tau. <u>Terus yang kedua setelah besar anak saya, anak saya ini kurang diperhatiin, sepertinya, menurut saya, suami saya tidak memperhatikan saat dia harus di aqiqah, terus yang kedua saat sudah mulai besar timbul masalah lagi saat dia harus sunat, dia tidak pernah mengingatkan, nak kamu sudah besar, sudah harusnya sunat. Ini malah saya yang ngingetin dan seolah menuntut keadilan terus, “ayo ke rumah sakit sunat anakmu, sudah besar, kamu tidak pernah memperhatikan, seakan sudah lupa terhadap tanggung jawabmu” sampai seperti itu saya, akhirnya besoknya subuh-subuh di antarkanlah anak ini sunat ke rumah sakit umum, pulangny waktu itu jam 2. Tapi setelah sunat nggak ada apa-apa, biasanya setelah sunat mau nggak maukan ada hajatan, “iya..iya.. besok hajatan di lombok timur” katanya tapi sampai lewat maulid nggak ada realisasi. <u>Tapi untung saya punya firasat nggak mungkin bapaknya inget semua anak-anaknya 100% jadi saya ingatkan, saya ingatkan sebelum-belumnya.</u> waktu itu kebetulan ada syukuran di Lombok timur, nah saya titipkan hajatan anak saya disana, biar sekalian. Yang penting <u>niat saya sudah terbayarkan, niat bapaknya juga saya bantu supaya dia tidak berat. Nah sedangkan sekarang istrinya disana terlalu berlebihan, dari</u></u></p>	<p>kehamilan informan</p> <p>Informan merasa suaminya tidak adil ketika keadaannya sama dengan istri kedua</p> <p>Informan mempertanyakan penolakan dari suaminya</p> <p>Informan merasa tidak diperhatikan ketika melahirkan anak terkahirnya dan merasa suami hanya memperhatikan istri kedua</p> <p>Informan merasa anaknya kurang diperhatikan oleh suaminya</p> <p>Informan mencoba berpikir positif terhadap suaminya</p> <p>Informan membandingkan dirinya</p>
--	---	---

<p>772 773 774 775 776 777 778 779 780 781 782 783 784 785 786 787 788 789 790 791 792 793 794 795 796 797 798 799 800 801 802 803 804 805 806 807 808 809 810 811 812 813 814 815 816 817</p>	<p><u>anak satu, dua, tiga, mulai dari hamil sampek melahirkan dia pilih rumah sakit yang termewah seperti itu, itu perhatiannya sudah berlebihan sama istrinya yang disana, padahal saya tidak pernah mendengar atau melihat, tapi kabar itu selalu ada. Suami saya dengan alasan apa-apun dari anaknya yang pertama kedua pesta besar-besaran, seperti itu juga mau saya, tapi suami saya tidak ada respon terhadap anak saya yang terakhir. Sampai anaknya meninggal itu juga matia-matian juga cari uang untuk di buatkan acara disana, bahkan anak-anak saya yang <i>terune-terune</i> (perjakan) ini juga ikut membantu buat acara yang disana, sampai acara 40 harinya bapaknya kesana kemari kayak jadi tukang ojek, meskipun pakai mobil, ya seperti itulah perjuangannya agar hajatan yang disana berhasil. Terus kalau maulidan disana buat acara pesta besar-besaran semua di keluarkan, <u>nah ini sekarang anaknya yang ketiga mau cukuran (aqiqah), tapi suami saya seolah jenuh, karena saya selalu mengingatkan diamana keadilanmu, anak yang satu dengan yang lainnya kamu bedakan, padahal kita mempunyai hak yang sama, kita sama-sama mempunyai suami yang sama, tapi kamu itu seperti membeda-bedakan antara bumi dan langit, dan mungkin sekarang dia sudah mulai berpikir-berpikir kalau dia memperjuangan hanya yang disana saja, <u>memang sih ya yang disana itu tidak terlalu memikirkan harta, tapi kalau ada pesta-pesta seperti ini seperti pamer, sperti riak. Meskipun hati itu ada rasa kecewa, rasa ingin di senagkan sama suami nggak ada daya saya tidak pernah menuntut, hanya diam gitu aja mbak nana, ya jadi yang menimbulkan konflik hanya itu, mencari keadilan. Memang adil itu hanya ada pada Allah, manusia itu tidak bisa sepenuhnya akan berbuat adil..</u></u></u></p> <p>Semenjak poligami itu nilai-nilai apa yang ibu ambil dari pernikahan poligami itu sendiri..</p> <p>Nilai-nilainya ya.. <u>saya tetap menghargai poligami itu, karena dalam agam pun tetap norma-norma susila, kita itu tetap merasa di jaga dalam sebuah keluarga itu dan tetap ada yang melindungi kita. Masih diakui, masih diterima baik oleh tetangga. Menjauhkan dari norma-norma asusila juga. Yang jelas nilai-nilainya sangat positif..</u></p> <p>Poligaminya?</p> <p>Kalau poligami nggak semuanya, diterima atau tidak diterimanya itu tergantung masyarakat, tapi kalau nilai-nilainya kalau kita bisa menjalani dengan baik keluarga itu akan tenang ya seperti keluarga yang lain, cuma bedanya saja suami itu tidak sepenuhnya milik kita. Nilai-nilainya</p>	<p>dengan istri kedua dan merasa suaminya memberikan perhatian yang lebih kepada istri kedua</p> <p>Informan merasa di bedakan dan menuntut keadilan atas hak-haknya</p> <p>Informan menilai istri kedua riak dan ingin pamer</p> <p>Konflik yang terjadi setelah poligami</p> <p>Penilaian informan terhadap pernikahan poligami</p> <p>Nilai-nilai yang</p>
--	---	---

<p>818 <u>positif kok dek, jadinya kita bisa kebaikan keburukan,</u> 819 <u>kekurangan, kelebihan kita apa..</u> 820 Dari poligami? 821 <u>Iya.. kalau bisa jangan kita menilai orang lain, kalau bisa</u> 822 <u>kita menilai diri kita sendiri “oh ya.. apa ya kesalahanku”</u> 823 <u>gitu.. jadi kita memberikan pertanyaan sendiri pada diri</u> 824 <u>kita, jangan sampai melihat orang lain.. apakah saya</u> 825 <u>kurang perhatian? Atau mungkin saya terlalu keras..</u> 826 <u>nah..seperti itu.., jadi kita bisa merubah dan juga saling</u> 827 <u>koreksi diri. Jadi jangan kita tumpahkan semua pada pihak</u> 828 <u>ke tiga.. belum tentu pihak ketiga itu salah, kalau suami</u> 829 <u>kita sendiri yang lebih banyak salah, kitakan jadi cari</u> 830 <u>malu, jadi fitnah.. semua itu sudah di gariskan oleh Allah,</u> 831 <u>kita tinggal menjalani, minta kekuatan lahir batin sama</u> 832 <u>Allah.. tidak ada yang tidak mungkin, sesuatu itu akan</u> 833 <u>baik-baik saja. Itu saja..</u> 834 Kalau dari nilai budaya Sasak bagaimana? 835 <u>Kalau budaya sasak..., ma’af mbak ya..kebanyakan</u> 836 <u>poligami.. terus terang ya mbak ya, kita bukan menjelek-</u> 837 <u>jelekan atau membedakan suatu adat, kalau budaya sasak</u> 838 <u>sepertinya poligami itu belum bisa diterima dimanam-</u> 839 <u>mana, bahkan sudah saya telusuri, bahkan teman-teman</u> 840 <u>saya sendiri “lebih baik saya menjada daripada saya di</u> 841 <u>madu” seperti itu, belum bisa di terima oleh masyarakat</u> 842 <u>itu sendiri, yang kedua, kebanyakan di adat Lombok yang</u> 843 <u>di dusun-dusun, sekalipun dia memadu dia itu apa ya..</u> 844 <u>istilahnya selalu timpang gitu, tidak bisa menyeimbangkan</u> 845 <u>istri satu dengan istri yang lain, seperti di bedakan, tidak</u> 846 <u>disama ratakan, sedangkan nabi saja sangat menghargai</u> 847 <u>istri-istrinya, bahkan dia mengecam, saya pernah ya</u> 848 <u>membaca satu hadits itu nggak tau riwayatnya siapa</u> 849 <u>“jangan kau membedakan istrimu yang satu dengan yang</u> 850 <u>lain, jika kau orang yang seperti itu engkau bukanlah</u> 851 <u>umatku” seperti itu cam dari Rasulullah, karena saya ikut</u> 852 <u>pengajian dan mengikuti, makaknya saya terbuka, saya</u> 853 <u>sangat menghormati sebagai panutan, yang paling saya</u> 854 <u>fans di dunia ini nggak ada, kecuali Allah dan Rasulullah</u> 855 <u>aja. Setiap di sebut nama Rasulullah saya selalu ingin</u> 856 <u>menangis.. karena memang beliau itu... (terdiam cukup</u> 857 <u>lama.., mata berkaca-kaca, dan menangis)</u> 858 Ibuk....(menepuk-nepuk pundak) 859 <u>Ya.. kalau ingin tenang, sebut saja nama Rasulullah dan</u> 860 <u>ikuti sunnah-sunnahnya, insyallah kita akan tenang..</u> 861 <u>(suara berat. Kemabali terdiam lama, dan menangis lebih</u> 862 <u>dalam)</u> 863 <u>Beliau itu sangat sabar..., sangat sabar mengurus umat-</u></p>		<p>diambil informan dalam pernikahan poligami</p> <p>Informan mencoba mengintrospeksi diri</p> <p>Informan tidak menyalahkan istri kedua sepenuhnya</p> <p>Penilaian informan terhadap poligami di Suku Sasak..</p> <p>Informan bisa lebih terbuka menerima pernikahan poligami suaminya setelah mengikuti walet</p>
--	--	--

<p>864 865 866 867 868 869 870 871 872 873 874 875 876 877 878 879 880 881 882 883 884 885 886 887 888</p>	<p>umatnya, sampai akhir hayatnya pun mengatakan umatku..umatku..umatku.. begitu <u>Rasulullah benar-benar</u> <u>mencintai umatnya.. seperti itu. Saya nggak kuasa</u> <u>menyebut Rasulullah..(suara kembali berat dan kembali</u> <u>menangis, terisak diam agak lama)</u> Makaknya saya benar-benar adem, karena saya berkiblat gini aja, <u>saya itu masih punya Allah Dan Rasulullah</u> <u>sebagai panutan, itu yang membuat saya kuat. Insyallah</u> tidak ada yang lebih kuat dari itu. Tidak ada (suara lebih ringan dan lebih tenang). Mudah-mudahan orang yang belum menemukan jati dirinya dalam perjudohan ini, saya harapkan mempunyai iman, sekalipun tidak semuanya sekaligus harus langsung kuat, memang kita sedikit demi sedikit harus membangunnya. Allah akan tetap selalu membimbing selama kita meminta kekuatan lahir dan batin, membimbing keselamatan kita dari dunia sampai akhirat, Allah pernah mengatakan “tidak akan pernah aku menolak semua do’a, kecuali orang yang tidak pernah meminta, karena itu orang yang sombong. Nah seperti itu. Jangan saat susah saja kita mengingat Allah, saat susah pun kita juga harus tetap mengingat. Makasi banyak buk ya buat hari ini, ma’af banyak mengganggu waktu ibuk.. Nggak apa-apa mbak nana, sering-sering aja main kesini..</p>	<p>Informan sangat mengagumi keteladanan Rasulullah</p> <p>Informan merasa kuat karena merasa masih mempunyai Allah dan Rasulullah..</p>
--	---	--



Interviewee : Alloanamnesa : Joko (nama samaran)
 Hubungan : Anak sulung informan Yeyen
 Tanggal : 1-04-2014
 Waktu wawancara : 28 menit 39 detik
 Jam : 10.15-10.43
 Lokasi wawancara : Rumah Informan
 wawancara ke : 3
 Tujuan wawancara : Untuk *mencross cek* hasil wawancara dengan informan
 Jenis wawancara : Tidak terstruktur
KODE: W3/Joko

No	Cacatan Wawancara	Analisis gejala/koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34	<p>Mau nanyak-nanya dikit aja mas, tentang poligaminya bapak..</p> <p>o...ya..ya..ya... gimana-gimana..</p> <p>dulu waktu bapak poligami itu mas Joko kelas berapa?</p> <p><u>Saya kelas berapa ya..., SD kelas 6 kayaknya, mau masuk SMP, akhir kelas 6 waktu itu, pas mau masuk SMP pas selesai ujian nasional kayaknya tu..</u></p> <p>Terus gimana tu ceritanya waktu denger kabar itu?</p> <p><u>ya.. dulu karena namanya masih anak kecil ya..., nggak terlalu faham, terus yang kedua taunya ibu sedih gitukan. Nggak apa ya..., memang kalau berbicara soal itu agak sensitif sedikit. Karena masih kecil ya, jadi belum bisa memahami, jadinya ikutin suasana di rumah aja, jadi belum bisa berpikir terlalu jauh ya tentang apa yang terjadi pada saat itu, ya lebih pada tekanan psikologis aja sih sebenarnya..</u></p> <p>terus fahamnya itu kapan? Tentang keluarga yang seperti ini?</p> <p>Maksudnya?</p> <p>Maksudnya, waktu kecil itukan nggak ngerti apa yang terjadi..</p> <p><u>Ya tau.. cuma kenapa harus ini, dan apa yang harus saya lakukan itu saya nggak tau seperti apa. Saya tau misalnya kalau menikah lagi itukan menyakiti istri atau ibuk, tapi saya tidak tau apa yang harus saya lakukan, ya jadinya hanya bisa mengikuti suasana aja sebenarnya..</u></p> <p>Terus yang mas liat tentang reaksi ibuk, kondisi ibu gimana..</p> <p><u>Ya sedih pastinya..</u></p> <p>Ya mungkin bisa di gambarkan kesedihannya seperti apa..</p> <p><u>Ya apa ya.., ibu ya mengunci diri di kamar, saya berusaha bujuk ibu supaya keluar, ya apa yang saya lakukan waktu itu ya cuma ingin menghibur ibu saja, karena waktu itu</u></p>	<p>Usia Joko saat ayahnya berpoligami</p> <p>Joko belum banyak memahami keadaan ketika itu</p> <p>Joko tidak tau apa yang harus dilakukan. Dia hanya tau poligami itu menyakiti perasaan ibunya</p> <p>Reaksi <i>key informan</i> ketika mengetahui suaminya menikah lagi</p> <p>Usaha yang dilakukan Joko untuk menghibur <i>key informan</i> ketika</p>

<p>35 <u>ibuk kan shock, ya karena itu tadi, tanpa sepengetahuannya</u> 36 <u>dia melakukannya, jadi saya posisi saya sebagai anak yang</u> 37 <u>paling besar ya menghibur ibuk, menenangkan adik-adik</u> 38 <u>saya, ya begitulah gambaran secara umumnya..</u> 39 Kemarin kan ibuk bilang sempit kabur dari 40 rumah.. 41 <u>Iya ke rumah pak de..</u> 42 Itu tu terus mas Joko sama adik-adiknya gimana? 43 <u>Ya sedih..</u> 44 Di rumah sendiri? 45 <u>Ya di rumah sendiri. Sama adek saya Surya, sama Arbi</u> 46 <u>saya ajak ke pak de, saya minta di antar kesana, terus bujuk</u> 47 <u>ibuk..</u> 48 Berarti ke rumahnya pak de itu.. 49 <u>Karena saudaranya paling besar. Bukan hanya ke</u> 50 <u>tempatnyanya pak de, tapi juga ke rumah temannya ibuk saya</u> 51 <u>juga datang, tapi ya nggak banyak yang saya bisa lakukan</u> 52 <u>karena waktu itukan saya masih kecil..</u> 53 Terus tau nggak itu tentang ibu yang ikut pengajian 54 walet.. 55 <u>Tau iya..he'e..</u> 56 Terus itu gimana perubahannya waktu itu.. 57 <u>Ya itu waktu itu ibuk menjadi lebih tenang dan lebih ikhlas</u> 58 <u>istilahnya, artinya dalam menghadapi situasi dan kondisi</u> 59 <u>seperti ini berat menjalankannya, tapi dengan adanya</u> 60 <u>pengajian, dan kegiatan, jadi ibukkan menyibukkan diri</u> 61 <u>dengan kegiatan positif dan saya rasa itu yang bisa</u> 62 <u>membuat ibu bisa <i>move on</i> ya.., bisa lebih tenang, bisa</u> 63 <u>lebih percaya diri menghadapi ini, dan dengan adanya</u> 64 <u>dukungan dari anak-anaknya dalam menghadapi ini semua.</u> 65 <u>Hartanya ibuk ini sebenarnya anak-anaknyakan yang sudah</u> 66 <u>gede-gede ini. Dari pengajian kan ibuk juga di kasi support,</u> 67 <u>istri yang di poligami itukan di janjikan surga, mungkin itu</u> 68 <u>yang membuat ibuk lebih tenang, lebih bisa beradaptasi</u> 69 <u>dengan situasi..</u> 70 Terus liat ibuk yang kayak gini ada niatan buat 71 poligami nggak? 72 <u>Kenapa?</u> 73 Ada niatan buat poligami gitu.. 74 <u>Ya begini ya, jadi itukan banyak faktor sebenarnya tentang</u> 75 <u>poligami itu ya. Ya kayak tadi bisa jadi karena sudah ada</u> 76 <u>takdir dari Tuhan, atau orang itu memang punya prinsip</u> 77 <u>seperti itukan, ada yang seperti itu. Tapi kalau saya, ya..</u> 78 <u>sayakan tidak tau kedepannya, tapi kalau saya yang</u> 79 <u>mengalami sendiri dari keluarga yang poligami, pasti saya</u> 80 <u>akan berpikir dua kali untuk itu. Karena ketika terjadi</u></p>	<p>mengunci diri kamar</p> <p>Kabur ke rumah saudara</p> <p>Reaksi Joko dan adik-adiknya ketika ayahnya berpoligami Joko berusaha membujuk ibunya pulaang ketika kabur dari rumah</p> <p><i>Key informan</i> juga kabur ke rumah temnnya, dan Joko merasa tidak bisa melakukan apa-apa</p> <p>Informan lebih tenang dan ikhlas menjalankan pernikahan poligami suaminya setelah mengikuti walet</p>
--	---

<p>81 poligami itu, yang paling dikorbankan itu sebenarnya 82 anakkan, secara psikologis, secara mentalnya itukan 83 terganggu, psikisnya itu terganggu, jadi saya berpikir dua 84 kali untuk itu, karena anak saya kedepannya akan 85 merasakan seperti apa yang saya rasakan dulu.. 86 Terus kemarin ibukkan ada cerita tentang bibinya mas 87 Joko yang pernah tinggal serumah, adiknya bapak.. 88 Oh ya.. ho'o.. 89 Nah itu beliaunya kayak gimana kesehariannya.. 90 Bibik saya.., oh ya bik Lili (nama samaran), beliau itukan 91 sangat anti kepada poligami ya, dia sangat menentang 92 karena kakek saya dulu itu berpoligami, kakek saya 93 poligami juga, dia sangat menentang sampai dia ngak 94 nikah.. 95 Oh belum nikah sampai sekarang? 96 Belum nikah sampai hari ini, ya tadi, dia kecewa bapaknya 97 menikah, apalagi ini saudaranya yang poligami, ya jadi 98 dialah yang menghibur ibu gimana supaya ibu bisa <i>survive</i> 99 dengan kondisi seperti ini, tapi itu nggak berlangsung lama 100 ya, beliau nggak lama disini, ya setahun dua tahunanlah dia 101 disini. Disinkan waktu saya SD.. 102 Berarti hubungan bibik sama ibuk baik-baik gitu? 103 Baik banget.., ini bibik yang pernah tinggal disinikan? 104 Iya.., bik Ena apa ya kemarin namanya.. 105 <u>o... bik Rena..</u> 106 he'e ... 107 o... bik Rena, jadi memang ada di antara saudaranya bapak 108 itu untuk mendukung.. 109 he'e yang itu.. 110 ya memang ada yang mendukung dan menolak. Nah yang 111 mendukung memang pada dasarnya menenmpatkan posisi 112 supaya tidak ikut campur dengan urusan anu sebenarnya 113 ya, rumah tangga saudaranya gitu lo maksudnya, ok 114 saudara saya itu berpoligami tapi saya tidak mau ikut larut 115 dalam masalah. Tapi ada bibik yang ikut juga dalam rasa 116 prihatin seperti itu.. 117 terus itu yang mendukung itu perlakuannya ke 118 keponakannya kayak gimana? 119 Ya kalau saya, sebenarnya baik-baik aja ya.., ya cuma 120 sekedar memberikan nasehat saja kepada keponakannya, ya 121 kamu harus kuat, harus tabah, karena poligami ini memang 122 dalam keluarga saya bukan hal yang mudah ya untuk 123 menerima, ya mungkin kalau dari prinsip ibuk dan bapak 124 saya boleh poligami mungkin tidak terlalu berat ya. Intinya 125 setiap keluarga itu nggak ada yang mau dipoligami gitu.. 126 Terus kalau kedekatannya mas Joko sama bapak</p>	<p>Joko berpikir dua kali untuk berpoligami karena tidak mau anaknya akan seperti dia</p> <p>Saudara ayah yang pernah tinggal di rumah</p> <p>Saudara ayah yang pernah tinggal di rumah</p>
--	---

<p>127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172</p>	<p>sebelum poligami itu, gimana kedekatannya sama bapak?</p> <p><u>Kalau saya memang sangat dekat dengan bapak sampai hari ini, ya mungkin hanya pada masalah itu saja saya agak, tapi ya memang saya dari kecil sudah dibawa kesana kemari sama bapak, semua saudara-saudara juga dekat sama bapak ibuk, cuma karena masalah itu tadi, ya berusaha mengatasi segala situasi itu dengan berbagai cara sih sebenarnya, bisa menerima kenyataan sebenarnya kayak gimana, tapi saya sebagai yang paling besar punya tanggung jawab penuh terhadap keluarga ini, misalnya kepada adik-adik saya bagaimana cara memberikan kekuatan, survive dengan keadaan dan bagaimana beradaptasi dalam kondisi seperti itu, jadi itulah tanggung jawab saya sebagai anak yang paling besar..</u></p> <p>Jadi nggak ada perbedaan ya cara bapak memberikan kasih sayang sebelum sama setelahnya?</p> <p>Nggak ada sih sebenarnya, tapi ya.. inilah perjalanan ya menurut saya. perjalanan yang memang harus di lalui. Ya mungkin memang sudah ada itu.., ya kalau saya memaknai sebagai sebuah perjalanan yang memang sudah di atur oleh Tuhan sebenarnya, itu kalau saya, jadi saya meyakinkan ke adik saya ibuk saya bahwa inilah jalannya, apapun itu harus kita lalui sebagai bagian dari takdir itu. <u>Kalau perubahan sikap nggak ada bahkan lebih sayang ke keluarga yang ini bapak, walaupun ya terkadang ibu sering salah faham, ya itukan sudah biasa dalam rumah tangga, tapi sekarang ibuk saya benar-benar sangat memahami benar-benar sudah menerima posisi yang sekarang, makaknya badannya tambah gemuk, karena ini memang bagian dari hidup. Saya sering diskusi sama ibu saya, diskusi sama bapak saya, artinya saya di sini di tengah-tengah. Tidak dalam posisi mendukung ibu saya tidak pada posisi mendukung bapak saya. ketika bapak saya salah, saya akan tegur, ketika ibuk saya salah maka ibu saya akan saya tegur, jadi itulah fungsi kita sebagai anak kan, karena anak itu patner bagi orangtuanyakan, nah itu.., saya menjalankan fungsi itu di keluarga saya, begitu juga dengan adik-adik saya yang sudah dewasa ini...</u></p> <p>Terus dari sisi ibunya sendiri awal-awal poligami itu perbuahan yang terjadi seperti apa?</p> <p><u>Ya banyak ya.. karena itu tadi, kesehatan mentalnya terganggu, shocknya itu benar-benar shocklah.. saya nggak tau tingkatan apa itu, stres ya, masuk dalam depresi dan sebagainya karena kagetkan, karena di keluarga jawa ini tidak pernah terjadi poligami, walaupun ada kakek, tapi</u></p>	<p>Joko merasa dekat dengan kedua orangtuanya dari dulu sampai sekarang</p> <p>Joko merasa bertanggung jawab atas adik-adiknya sebagai anak paling besar</p> <p>Joko merasa ibunya sudah bisa menerima posisinya dalam keluarga poligami</p> <p>Joko berperan sebagai penengah antara ayah dan ibunya</p> <p>Kondisi/reaksi <i>key informan</i> di awal pernikahan poligami suaminya</p>
--	---	--

<p>173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218</p>	<p>tradisi di Jawa khususnya di keluarga ibu saya tidak ada poligami, nah itu yang membuat dia depresi, shock, terus e.e.. apa lagi ya.. ya seperti itulah.. sedih. <u>Satu bulan pertama itu ibuk bener-bener shock bener-bener kehilangan keseimbanganlah dalam hidupnya, jadi itu yang saya bilang adalah masa-masa yang paling berat bagi kami..</u> Terus kalau dari cara ibuk melayani bapak gitu perbedaannya sebelum sama setelahnya.. e.e.. sebelum.., e.. <u>kalau dari kaca mata saya sih ya nggak ada perbedaan selama ini fine-fine aja, tapi ya biasa masalah rumah tangga, kesalah fahaman pasti ada, cuma ya tadi perbedaannya setelah poligami ini seringkali menyangkut hal-hal dari ibuk yang disana ya sangat mengganggu emosionalnya ibuk, kalau misalnya ada yang menyinggung hal yang ada di keluarga sana, ya pasti luka itu akan terbuka sedikit, nah itu hal yang benar-benar saya harus.. ya bagaimana supaya ibu saya punya saran dan solusilah untuk ibuk menghadapi posisi itu..</u> terus bapak tu pulangnya berapakali satu minggu? <u>Bapak sih setiap hari disini, tapi mungkin tahun-tahun awal iya.. bapak kalau malam selalu disini, paling ya pulang kerja mampir disana sebentar, artinya bapak itu lebih prefer dengan keluarga disini, karena dia lihat anaknya udah gede-gede gitukan sedangkan disana masih kecil-kecil, nggak tau apa yang di pertimbangkan. saya tau gimana karakternya bapak, karena saya dekat sekali dengan beliau, dekat juga dengan ibu saya, makanya saya fahama karakter keduanya, ya jadi bagaimana saya mengimbangi di posisi ini. Jadi bapak dalam membagi waktu itu, siang habis ngantor kesana, nanti sore atau menjelang magrib itu baru disini, seperti itu setiap hari. Tapi sekarang karena di Lombok timur jadi sabtu aja dia balik kesini, sabtu malam minggu kesini bapak, terus minggu sore udah balik ke Lombok timur, ya disana paling mampir sabtu siang..</u> Terus kalau ibu sama istri yang kedua nggak pernah terjadi konflik kelahi atau apa kayak gitu? Nggak ada sih.., sekarang udah nggak ada lagi, tapi dulu awal-awalnya kan. Dulu waktu adik saya yang di Cakra itu meninggal ibuk datang. <u>Ibuk ini memang benar-benar berjiwa besar ya, walaupun dalam hatinya itu ada luka ya karena keadaan yang seperti ini, tapi ya itu kuatnya karena ada pengajian walet itu, jadi itu yang sebenarnya jadi support dia, makanya saya berdo'a ibu tetap ikhlas dan karena itu tadi, janji Tuhankan surga buat orang yang ikhlas. Itu saja yang saya tekankan sama ibu, apalagi sekarang anak-anaknya sudah gede, apa lagi yang mau di</u></p>	<p>Satu bulan pertama merupakan masa-masa terberat bagi <i>key informan</i> dan anak-anak</p> <p>Perbedaan dan konflik yang biasanya terjadi sebelum maupun setelah poligami</p> <p>Suami lebih memperhatikan keluarga dari istri pertama</p> <p>Pembagian jatah giliran disesuaikan dengan kesibukan suami</p> <p>Hal-hal yang membuat <i>key informan</i> merasa kuat dan ikhlas menjalani pernikahan poligami</p>
--	--	--

<p>219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264</p>	<p><u>pikirkan kan.. tinggal bagaimana anak-anaknya bahagiain</u> <u>orangtuanya, terus kasi yang terbaiklah buat ibunya. Itukan</u> <u>yang di bilang sama Rasulullah, ibu..ibu..ibu.. sampai tiga</u> <u>kali kan..</u> Terus kalau mas Joko memandang poligami di Suku sasak ini seperti apa? Nah ini menarik ya kalau berbicara soal ini, sambil saya kuliah ini jadinya, soalnya saya ngajar antropologi hukum, antropologi budaya, jadi adalah ilmu di luar itu..., jadi kalau mau menanggapi poligami ini sebenarnya banyak hal ya..., <u>ini bisa jadi bagian dari tradisi, bagian dari Suku sasak ya</u> <u>sebenarnya, jadi poligami itu, kalau kita melihat dari</u> <u>mayoritas muslim di Suku Sasak, jadi tradisi islam itu ada</u> <u>ya, jadi itu sebagai tradisi islam yang tetap di bawa masuk</u> <u>menjadi bagian dari budaya Sasak sehingga sebagian</u> <u>masyarakat Lombok itu tidak awam atau tidak asing</u> <u>mendengar istilah poligami, ini seperti sudah menjadi</u> <u>bagian dari budayanya poligami. tapi menurut pandangan</u> <u>saya poligami itu menjadi tradisi budaya, tapi saya melihat</u> <u>poligami itu sering tidak sesuai dengan apa yang</u> <u>seharusnya menurut agama tentunya ya. Untuk orang yang</u> <u>melakukan poligamikan seharusnya harus adil, tapi pada</u> <u>saat ini ternyata proses itu tidak lagi..., jadi prinsip-prinsip</u> <u>agama itu luntur ya, tidak lagi e..e.. apa ya, tidak lagi</u> <u>melakukan poligami atas dasar agama, tidak lagi. Tapi</u> <u>lebih pada masalah budaya tadi, itu lebih menjadi bagian</u> <u>penting dari orang-orang yang berpoligami dari pada unsur</u> <u>keagamaannya. Nah jadi prinsip-prinsip agama itu yang</u> <u>kemudian di kesampingkan atas nama budaya. Akhirnya</u> <u>banyak orang yang ikut berpoligami. Padahal substansinya</u> <u>orang yang berpoligami inikan agamanya harus di pegang</u> <u>teguhkan. Sehingga kita tidak kaget melihat orang</u> <u>berpoligami itu bukan berdasarkan alasan agama, bukan</u> <u>karena orang yang benar-benar alim di bidang agama itu,</u> <u>tapi ya itu lebih kepada masalah personal. Kalau dulu</u> <u>Rasulullah berpoligamikan dengan alasan agama, dan</u> <u>prinsip keadilan itu harus di pegang teguh ya, tapi apakah</u> <u>kita bisa seadil Rasulullah nggak bisa, sangat sulit</u> <u>berada di posisi itu. Nah ini yang menjadi dilema di</u> <u>masyarakat Suku Sasak sekarang. Akhirnya lama-kelamaan</u> <u>kebiasaan poligami ini kemdian menjadi tradisi dan</u> <u>masyarakat itu menganggap menjadi hal yang wajar. Ya</u> <u>ketika TGB (Tuan Guru Bajang : Gurbenur NTB) misalnya</u> <u>berpoligami tapi masyarakat tidak terlalu banyak ribut</u> <u>seperti di Garut misalnya ya Aceng Fikri ribut dia</u> <u>berpoligami sampai Aceng Fikri bupatinya langsung di</u></p>	<p>Pendapat Joko mengenai pernikahan poligami secara umum dan dalam budaya Sasak</p>
--	---	---

<p>265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297</p>	<p><u>lengserkan kan. Kalau di Lombok nggak ada yang ribut kayak gitu, karena sudah menjadi suatu tradisi budaya dan di anggap itu hal yang wajar..</u></p> <p>Terus kalau dari masyarakatnya sendiri bagaimana, menurut mas Joko bagaimana dia menyikapi poligami ini..apakah semuanya sudah bisa menerima, atau gimana gitu..</p> <p><u>Tentu kalau ini.. apa ya.. kalau kita jawab apakah semuanya sudah bisa menerima, tentu tidak bisa kita jawab semuanya bisa menerima. Tidak.., tidak sepenuhnya ya, apalagi dalam posisi wanita itu pasti, siapapun wanita tidak ingin di duakan kan seperti itu. Itu pasti tidak menerima dan menginginkan poliami ya. Tapi pada sebagian masyarakat di Lombok soal poligami ini sudah tidak lagi.., apa ya tidak asing di dengar, sehingga ya biasa-biasa saja, bukan sesuatu yang WOW gitukan, jadi kembali kepada <u>personalnya masing-masing sebenarnya apakah dia bisa menerima atau tidak kan. Tapi kalau sebagian besar wanita tentu tidak, siapa pun. Itu dari sudut pandang wanita. Mbaknya pasti nggak maukan.., kecuali memang dari prinsip-prinsip yang memang sudah di bangun. Tapi ada ya wanita, bahkan sebelum dia menikah sudah mengatakan bahwa saya siap di poligami, ada yang seperti itu. Dulu pacar saya yang salafi itu yang pakai cadar itu..</u></u></p> <p>o.. pernah pacaran sama orang yang pakek cadar..</p> <p>iya.. sebenarnya dulu dia nggak salafi sih, tapi setelah kuliah di Bogor dia ikut salafi, dia bilang saya siap di poligami kalau mau. Jadikan sebenarnya itu prinsip tapi tidak semua orang bisa seperti itukan, tergantung pada keyakinan prinsipnya itu. Tapi pada dasarnya wanita itu saya baca di artikel tidak bisa menerima adanya poligami itu..</p> <p>mungkin cuma itu aja sih.., besok kalau ada yang mau</p>	<p>Menurut Joko poligami tidak sepenuhnya bisa diterima, terutama dipihak wanita</p> <p>Istilah poligami di Lombok sudah tidak asing lagi</p>
--	--	---

Interviewee : Alloanamnesa : Mawar (nama samaran)
 Hubungan : Tetangga Informan Yeyen
 Tanggal : 05-05-2014
 Waktu wawancara : 10 menit 34 detik
 Jam : 10.15-10.43
 Lokasi wawancara : Rumah tetangga informan
 wawancara ke : 4
 Tujuan wawancara : Untuk mengetahui bagaimana informan sebagai seorang tetangga dalam berinteraksi
 Jenis wawancara : Tidak terstruktur

KODE: W4/Mawar

No	Cacatan Wawancara	Analisis gejala/koding
1	Ma'af buk boleh minta waktunya sebentar, mau	
2	nanyak-nanyak soal buk Yeyen...	
3	Oh iya silahkan mau nanyak apa?	
4	Buk Yeyen pernah curhat-curhat atau cerita-cerita gitu	
5	tentang masalahnya waktu beliau di poligami?	
6	Oh iya.. pernah..	
7	Itu gimana buk awalnya waktu dipoligami?	
8	Itu katanya pas awalnya itu dia pulang ke Jawa, nah	
9	sepulangnya dari Jawa dalam waktu dekat itu dia	
10	dipoligami. Dia itu awalnya mau pulang, tapi nggak di kasi	
11	pulang sama suaminya, kata suaminya “diem aja dulu	
12	disana” tapi buk Yeyen ini firasatnya udah nggak enak,	
13	katanya dia mimpi bajunya hilang satu, suaminya tetep	
14	nggak ngizinin pulang, karena ternyata semuanya udah di	
15	rencanakan, akhirnya buk Yeyen pulang dengan sendirinya,	
16	suaminya nanyak “loh kenapa pulang?” “perasaan saya	
17	nggak tenang, saya mimpi-mimpi aja” “ah cuma	
18	perasaanmu saja” suaminya bilang gitu. Nah katanya waktu	
19	dia pulang suaminya berbeda, katanya berubah, cuek gitu.	
20	Malamnya waktu itu suaminya mau keluar pakek jas, di	
21	tanyalah sama buk Yeyen “mau kemana?” suaminya diem	
22	aja nggak ada respon apa-apa, lah buk Yeyennya kan jadi	
23	tambah bingung, masih mending dia bilang ada rapat atau	
24	pertemuan apa gitu, tapi ini suaminya cuma diem aja. Itu	
25	waktu itu perasaannya udah nggak enak, besoknya dia tanya	
26	supirnya “pak Yanto nikah lagi?” bodohnya supirnya kok	
27	malah ngaku.., katanya “iya pak Yanto (nama samaran	
28	suami) nikah lagi” nah mungkin awal-awal nikahnya kayak	
29	gitu..., terus apa lagi?	
30	Terus yang ibuk liat keadaan atau reaksi waktu awal-	
31	awal buk Yeyen dipoligami itu gimana?	
32	Ya streslah...	
33	Mungkin bisa di gambarkan gimana stresnya waktu	

<p>34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79</p>	<p>itu.., mungkin dari prilakunya kayak gimana? <u>Ya stres gitu.., sampai dibawa ke RSJ.., dia lari-lari di jalan</u> <u>nggak pakek sandal, pernah pingsan juga.. waktu itu</u> <u>katanya dia pergi ke Dekan UNRAM, waktu itu</u> <u>suaminya jadi dosen juga, nah katanya dia pingsan</u> <u>disana. Waktu supirnya ngaku kalau suaminya udah nikah</u> <u>lagi, dia cari suaminya dimana, tapi nggak ketemu-</u> <u>ketemu.., dulu sampai di bawa ke RSJ sama tetangga, ada</u> <u>tetangga yang bawa, mungkin di lihat saking stresnya..</u> Kalau sekarang yang ibuk lihat gimana keadaannya buk Yeyen? <u>Oh kalau sekrang sudah tenang dia, sudah gemuk, dia udah</u> <u>nggak mikir-mikir itu lagi.., katanya “ngapain pikirin-</u> <u>pikirin itu, lebih baik sekarang kita seneng-senang...</u> Kenal sama buk Yeyen udah lama? <u>Ya kenalnya sejak pindah rumah kesini.., saya pindah</u> <u>rumah sekitar tahun 92, 93 gitu.., ya cukup lamalah..</u> Terus selama ini yang ibuk lihat dari kepribadiannya buk Yeyen itu gimana? <u>Ya beliau itu orangnya ramah, baik, cantik.., nah itu yang</u> <u>kita semua herankan, kok bisa buk Yeyen yang begitu</u> <u>ramah, cantik, baik gitu bisa dipoligami.. ckeckce</u> Takdir buk, hehehe..., kemarin buk Yeyen pernah sempat cerita, katanya tetangga-tetangga itu sampai mau demo atau apa gitu sama pak Yanto karna beliau di poligami.. <u>Hahaha.. (tertawa lebar), iya sempat seperti itu, karena kita</u> <u>kasihan melihat keadaan buk Yeyen saat itu. Tapi buk</u> <u>Yeyen sendiri nggak setuju, karena ya mungkin itu urusan</u> <u>rumah tangganya, jadi dia merasa mampu untuk</u> <u>menyelesaikannya sendiri. cukup salut sama perjuangannya</u> <u>buk Yeyen, sulit orang bisa menerima keadaan seperti itu.</u> <u>Kalau saya langsung minta cerai.., nggak sanggup buat</u> <u>dipoligami, walaupun nggak cerai saya mau pisah rumah,</u> <u>nggak mau gabung lagi sama suami, seandai kata saya</u> <u>melihat anak-anak saya dan saya memilih untuk tidak</u> <u>bercerai tapi saya nggak sudi liat suami saya lagi, mending</u> <u>pisah aja..</u> Hehehe gitu ya buk.., emang di Lombok ini banyak yang poligami buk? <u>Oh banyak sekali.., banyak sekali.., ayah saya sempat</u> <u>poligami juga, tapi cerai, ibuk saya sampai pingsan-pingsan</u> <u>juga waktu itu.., berat yang namanya poligami itu.., kalau di</u> <u>Lombok itu sendiri udah nggak kehitung, walikota Mataram</u> <u>jugakan poligami, nikah lagi sama sekretarisnya kalau</u> <u>nggak salah.., terus TGB (Tuan Guru Bajang) gubernur kita</u></p>	<p>Reaksi awal ketika informan di poligami</p> <p>Keadaan informan sekarang</p> <p>Mawar mengenal informan sejak pindah rumah dan 1 komplek dengan informan</p> <p>Penilaian Mawar tentang kepribadian Yeyen</p> <p>Mawar merasa salut dengan perjuangan Yeyen yang ingin menyelesaikan masalah keluarganya sendiri</p> <p>Tokoh-tokoh penting di Lombok juga melakukan poligami</p>
--	--	--

<p>80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99</p>	<p><u>juga Poligami</u>, tapi istrinya nggak tahan, akhirnya sekarang cerai, ya kalau nggak tahan ujung-ujungnya poligami itu pasti berakhir perceraian.., <u>makaknya saya salut banget sama buk Yeyen ini, dengan kebesaran hatinya mau menerima ini semua, meskipun pada awalnya sempat memberontak dan stres kayak orang gila, tapi sekarang udah bisa baik..</u></p> <p>Kalau soal kesibukan buk Yeyen sehari-hari ibuk tau?</p> <p><u>Setau saya, buk Yeyen itu ibu rumah tangga, ya sehari-hari buat kue jualan kue.., enak banget kue buatannya, nanti kuenya di masukin ke toko-toko di titipin.., kalau buat kesibukannya sehari-hari ya paling seputar urusan ibu rumah tangga.., dia punya pembantu juga sih, jadi mungkin nggak terlalu repot, nggak kayak saya, saya guru SD pulang sekolah kerjaan di rumah numpuk, yang namanya guru SD itu capeknya luar biasa, susaaaah.., susah mau ngomong harus teriak-teriak dulu..</u></p> <p>Oalah.., gitu ya.., hm.. mungkin tanya-tanyanya segitu dulu, makasi banyak atas informasinya ya buk..</p> <p>Oh iya.., sama-sama..</p>	<p>Informan memiliki kemampuan beradaptasi yang baik</p> <p>Pekerjaan sehari-hari informan</p>
--	---	--

Interviewee : Autoanamnesa : Bunga (nama samaran)
 Tanggal : 30-03-2014
 Waktu wawancara : 52 menit 10 detik
 Jam : 11.35-12.27
 Lokasi wawancara : Rumah Informan
 wawancara ke : 1
 Tujuan wawancara : Untuk mengetahui latar belakang keluarga dan pernikahan poligami
 Jenis wawancara : Tidak terstruktur
KODE: W1/Bunga

No	Cacatan Wawancara	Analisis gejala/koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34	<p>Gini tiang (saya) kan ada...itu, skripsi, tetang pernikahan poligami... side (anda) masih di poligami sama bapak,,? Masih.. Gimana cerita awalnya itu? <u>Pertama itu..kan kita nggak tau lama-lama bapak cerita, saya sudah nikah katanya..</u> Tahun berapa itu? Pas...lahir arul (nama cucu) itu.. masih kecil arul, umuran berapa bula itu.. Sekarang arul berapa tahun? Udah 4 tahun apa ya, antara 4 atau 5, kan dia TK masih kelas A, tahun depan dia SD, kan dia langsung masuk TK masih kecil dia arul itu sama bayu, coba nanti saya tanya tahunnya...ya lupa saya. habis langsung badan saya na, e.e.. nggak bisa saya. tengah malam saya di kasih tau.. Bapak yang ngaku sendiri? <u>Ia dia yang ngaku sendiri, kan saya kan lagi buatin bayu (nama cucu) susu tengah malem, masih dia ngomong, sama siapa mungkin nggak tau, dia masih ikut ngebrik itu, tau ngebrik itu pakai radio (HT), itu aja temannya ngomong tiap malam, terus saya bangun jam 3 masih dia ngomong, kenapa orang ini nggak tidur-tidur dalam hati saya, terus pas anu itu, pas ke tiganya saya intip, eee tau-tau dia ngomong sama cewek, mungkin belum kawin si dia itu, terus masih dia anu',, kenapa lain-lain omongannya orang ini dalam hati saya, pas lama-lama udah ketemu, 2 bulan atau tiga bulan itu, dia ngaku saya dah nikah, gimana saya nggak kaget na.langsung habis badan saya sampai sekarang saya kurus. kalau dia kesana sakit saya na, kalau dia kesini kaya bau apa mungkin, terus saya mau marah aja sama bapak itu, eee saya pukul dah bapak, kaya bau apus orang selak (hantu jadi-jadian) itu, kalau dia kesini. Gimana kita ga mau marah, mungkin dia di anu sama</u></p>	<p>Informan tidak mengetahui suami menikah lagi</p> <p>Suami mengakui sendiri jika ia sudah menikah lagi Aktivitas suami ketika di rumah, berkomunikasi menggunakan HT bersama teman-temannya</p> <p>Reaksi informan ketika mengetahui suaminya menikah lagi</p>

<p>35 perempuan itu. <u>lama-lama ya.. disana satu hari, disini satu</u> 36 <u>hari, terus..pokoknya saya nggak tenang sudah kalau dia</u> 37 <u>kesana itu, saya nggak tenang..</u> 38 Dia ngaku nikahnya itu..udah lama nikah baru ngaku 39 atau baru-baru nikah terus ngaku gitu? 40 Tapi udah lama dia nikah katanya baru dia ngaku sama 41 saya, kalau dia betul-betul udah lama nikah langsung sih 42 dia kesana, kalau ini nggak, mungkin pagi atau siang dia 43 disana, kalau malam tetep dia disini waktu itu.. 44 Waktu baru-baru nikah itu? Waktu belum ketahuan? 45 <u>Iya, Waktu belum ketahuan itu, malam disini, pagi ilang</u> 46 <u>sampai sore gitu..</u> 47 Sebelumnya itu nggak kaya gitu atau gimana? 48 ndak sih, dulukan diakan pengawas, di Lombok tengah di 49 Praya, terus kalau jam 10 atau jam 12 pulang dia, tapi nanti 50 sore dia keluar, tapi sebentar, ke rumahnya Adi (anak yang 51 paling besar) gitu bersih-besih, lama-lama kenapa dia ilang 52 dari pagi sampai sore, kadang magrib dia pulang.. 53 Berarti tanpa izin? 54 <u>Iya dia tanpa izin, apa namanya, nikah siri..</u> 55 o.. nikah siri.. 56 iya..gak ngasih tau,.. 57 terus nggak ada keinginan untuk pisah kayak gitu? 58 Siapa? 59 Ibuk.. 60 <u>Kepingin saya pisah, saya ajak dia pisah, tapi ndak mau</u> 61 <u>dia..</u> 62 Hm..dia yang nggak mau? 63 Ndak mau dia sampai sekarang.. dia diam aja, kan tau 64 bapak nggak banyak ngomong.. 65 Terus selama ibuk tau dia nikah itu, ibuk ngapain aja? 66 Kagetnya itu kayak gimana? 67 <u>La.. kayak orang gila saya, Saya mau pergi aja, saya mau</u> 68 <u>ilang aja, kesana kemari kesana kemari. Ngelamun saya di</u> 69 <u>Gora (nama taman), eee dari pagi samapi jam 11 siang.</u> 70 <u>Kan ada pembantunya Bulan (nama samaran anak bungsu),</u> 71 <u>saya jalan-jalan dulu, saya bilang. Sampai jam 12 juga</u> 72 <u>pernah saya duduk-duduk, tapi nggak bisa hilang, biar kita</u> 73 <u>duduk-duduk, pas nanti kita pulang kelihatan rupanya,</u> 74 <u>setan iblis itu..</u> 75 Terus reaksi anak-nak gimana waktu tau itu? 76 Apa lagi Bulan, dia marah aja sih.. 77 Berapa turun beratnya waktu itu? 78 Eee....hahaha (tertawa) <u>sampai 35 berat saya na..</u> 79 Astaga.. 80 <u>Kan Shock saya itu, kalau nyampek 35 itu..</u></p>	<p>Informan merasa tidak tenang ketika suami mendatangi istri ke 2</p> <p>Sebelum suami megaku, suami sering tidak di rumah</p> <p>Suami menikah tanpa izin dan tanpa sepengetahuan informan</p> <p>Informan pernah meminta cerai, tapi suami tidak mau menceraikan</p> <p>Keadaan informan ketika mengalami krisis pasca suami mengaku menikah lagi</p> <p>Berat badan informan turun drastis</p>
---	--

81	Itu langsung beberapa hari turunnya atau gimana?	
82	<u>Eee langsung saya nggak makan, air putih aja di minum,</u>	Informan kehilangan
83	<u>itu aja yang enak. Terus kan ngga ada isi perut kita, tau-tau</u>	nafsu makan sehingga
84	<u>kita nimbang, biasanya beratnya 50 sampai 60 berat badan</u>	beratnya mencapai 35
85	<u>saya. dulu waktu belum sakit hati itu 60..</u>	kg
86	Tiap hari itu nangis gitu?	
87	<u>Nangis sih tiap hari, kita sedih gitu na.. kalau kita ingat,</u>	Informan merasa
88	<u>biar kita sholat, biar sholat duha, kita selesai baca surat</u>	sedih
89	<u>yasin hilang dia, tapi nanti kelihatan rupanya lagi..</u>	
90	Kelihatan rupanya bapak gitu atau gimana?	
91	<u>ndak tau siapa mungkin, setan-setan iblis itu... sampai</u>	Informan seringkali
92	<u>sekarang na,, kalau saya tidur,, kayak saya digangu sama</u>	berhalusinasi melihat
93	<u>siapa gitu...</u>	sesuatu yang buruk
94	nggak pernah dia cerita bapak dimana kenal cewek	
95	itu?	
96	<u>Dimana kenal?, saya gitukan dia... kalau orang kayak gini</u>	Informan tidak
97	<u>na banyak bohongnya na... “saya beli karpet” saya ingat</u>	percaya lagi pada
98	<u>itu, “saya beli karpet di toko Cakra” katanya, “terus saya</u>	suami
99	<u>lihat dia, kenapa saya mau sama dia” katanya, padahal dia</u>	
100	<u>bohong itu, ndak pernah dia beli karpet, mana bukti karpet</u>	
101	<u>itu nggak ada, gak pernah dia beli karpet, tapi itu dah dia</u>	
102	<u>ketemu lewat radio itu..</u>	
103	o...o.. itu sebenarnya radio itu buat komunikasi sama	
104	siapa?	
105	<u>Ya sama temen-temennya sih, supaya banyak temen-</u>	
106	<u>temennya..</u>	
107	Kirain dari kantor untuk kelancaran komunikasi	
108	kayak gitu..	
109	<u>Nggak, dia beli-beli sendiri, di ajak sama temen-temennya</u>	Informan tidak
110	<u>itu, itu terus yang di kerjakan dari dulu, tapi nggak pernah</u>	pernah menegur
111	<u>saya tegur, yang penting dia tenang, yang penting dia sehat,</u>	apapun aktivitas
112	<u>apa maunya itu saya biarkan, nggak pernah saya tegur,</u>	suami
113	<u>sampai buk Dhani (tetangga sebelah rumah) itu bilang,</u>	
114	<u>e..e.. kenapa kasi bapak main ginian, soalnya banyak cewek-</u>	
115	<u>cewek yang goda cowok kalau main ginian, katanya. Udah</u>	Informan sudah
116	<u>capek saya ngomong, saya gitukan dia tapi dia nggak mau</u>	berusaha menegur
117	<u>denger. coba carikan dia obat katanya.., eh.. kalau obat sih</u>	
118	<u>udah banyak kita carikan supaya berenti dia main gituan</u>	
119	<u>itu. Kalau orang kayak gini itu masih aja jadi pembohong,</u>	Informan tidak
120	<u>seumur hidupnya sudah..sama keluarga, sama istri gitu.</u>	percaya lagi pada
121	<u>Nggak ada orang nggak pembohong punya istri dua, pasti</u>	suami karena sering
122	<u>dah dia pembohong. Biar dia bilang ke rumahnya ini, tapi</u>	merasa di bohongi
123	<u>lain tempatnyakan..., saya mau ke rumah ini, tapi ke rumah</u>	
124	<u>lain..</u>	
125	Dulu ibuk nikahnya umur berapa?	
126	<u>Lupa saya na,, masih kecil saya.. bapaknya waktu itu</u>	Usia informan ketika

127	<u>masih kuliah semester dua. Kalau sayakan sampai SD aja</u>	menikah
128	<u>dulu..</u>	
129	Jarak umurnya berapa tahun sama bapak?	
130	Mungkin ada satu tahun..	
131	Terus kenal dimana?	
132	Disana.., dulu dia sekolah di Mu'alimin.. dia kos di rumah	
133	kakak saya..	
134	Terus sekarang keadaan ibuk gimana?	
135	Ya masih sih.. <u>belum sih kita tenang. Nggak bisa tenang,</u>	Informan sering
136	<u>apa lagi kalau denger-denger HP tengah malam. Kalau</u>	merasa tidak tenang,
137	<u>anak-anak udah pasrah.., nggak mau dia urus..</u>	sedang anak-anak
138	Nggak mau urus bapaknya lagi?	sudah pasrah dengan
139	<u>Malahan mau di pukul, kalau disana bapak kadang-kadang</u>	ayahnya
140	<u>di cari sama Bulan, ribut disana. Kan malu kita na..”eh..</u>	Anak informan
141	<u>nggak usah udah kesana” saya gituin dia..</u>	pernah membuat
142	kesana itu ke rumah istrinya yang disana?	keributan di rumah
143	Iya kalau bapak disana..	istri kedua
144	Terus istrinya ini udah tau kalau bapak ini udah punya	
145	istri?	
146	<u>Tau sih dia.., dia udah lima kali kawin sama yang ini.. udah</u>	Suami informan
147	<u>lima kali..</u>	merupakan suami ke
148	o..o.. kawin lima kalinya karena cerai atau gimana?	5 dari istri kedua
149	Kawin cerai..kawin cerai..	
150	o..o..o...	
151	<u>pokoknya satu kali dia kawin sama orang lain terus cerai,</u>	Istri kedua
152	<u>terus dia nggak balik sama suaminya, orang lain yang di</u>	sebelumnya pernah
153	<u>ambil..</u>	kawin cerai sebanyak
154	o.. gitu..	5 kali
155	iya.., pertama polisi katanya suaminya, terus ini baru	
156	pulang dari Saudi katanya dulu, terus dia denger bapak	
157	main radio itu, dia ngomong-ngomong sama temennya itu..	
158	terus itu kalau yang disini semalam, disana semalam itu	
159	udah ada perjanjian atau bapaknya yang mau gitu aja	
160	tau gimana..	
161	kalau saya nggak pernah saya anu' na... dia aja yang mau..	
162	dia yang mau gimana maksudnya..	
163	<u>pokoknya disini satu hari satu malam, pokoknya dia aja</u>	Pembagian jatah
164	<u>sudah yang mau..dia yang atur.. saya sih nggak apa-apa,</u>	menginap di atur oleh
165	<u>kalau misalnya dia ngasi tau mungkin seneng kita, kalau ini</u>	istri ke 2
166	<u>nggak..nggak ngasi tau.. kenapa nggak ada pulang kita</u>	
167	<u>bilang, tau-taunya dia yang suruh dua malam disana, dua</u>	
168	<u>malam disini. Kemauan dia aja.. kalau saya nggak pernah</u>	
169	<u>saya urus gitu-gitu.. saya urus cucu..cucu.. saya aja..</u>	
170	sekarang udah berapa cucunya?	
171	<u>Udah delapan, anak yang pertama 3, yang kedua 3 orang,</u>	Informan memiliki 8
172	<u>Bulan dua orang Bayu sama khaerul, nah pas ada khaerul</u>	orang cucu

<p>173 ini dia kayak gitu bapak..pas ulang tahun pertamanya arul 174 itu dia hilang bapak, padahal mewah saya buatkan dia 175 makanan disini, tapi dia mondar-mandir aja liat makanan 176 itu, terus dia keluar. Tumben dia nggak ajak-ajak 177 temennya, biasanya kalau buat acara di rumah temen- 178 temennya di bawa. Terus jam 5 sore apa ya, itu dia keluar.. 179 orang lagi ngumpul-ngumpul disini, terus mertuanya Bulan 180 nanyak, “yul.. mana bapakmu?” terus saya telpon dia, dia 181 bilang ada MTQ dimana gitu.., tapi itu sudah.. dia 182 pembohong..</p> <p>183 Kalau dulu nggak pernah dia bohong-bohong gitu?</p> <p>184 Nggak pernah dia bohong.., <u>tapi semenjak itu sudah.., sejak</u> 185 <u>dia pacaran waktu selingkuh itu, dia suka bohong..tapi ya</u> 186 Alhamdulillah sudah, kalau kita sabarkan ada hikmahnya.</p> <p>187 Berarti yang nggak mau pisah itu bapak ya..</p> <p>188 Iya.., bapak sudah. <u>Tapi di suruh sih dia disana buat pisah</u> 189 <u>katanya “pisah sudah sama Bunga si kurus itu” tapi</u> 190 <u>mungkin bapak nggak mau karena masih inget kita yang</u> 191 <u>sudah menderita, dulukan menderita kita na..,</u></p> <p>192 Kalau perubahan sikap, sifatnya dulu sebelum sama 193 setelah poligami itu gimana ke ibuk..</p> <p>194 <u>kan bapak itu jarang ngomong na.., jadi kita nggak pernah</u> 195 <u>tau apakah dia apa, apakah dia marah, apakah dia seneng</u> 196 <u>gitu, saya belum ngerti yang itu.., tapi saya nggak mau</u> 197 <u>yang cerewet-cerewet, saya diem aja.. kalau saya suruh dia</u> 198 <u>makan.., ya makan. Diem sudah..</u></p> <p>199 jadi nggak pernah tau kalau dia marah kalau dia apa 200 gitu nggak pernah tau?</p> <p>201 Hahaha..(ketawa berat), <u>nggak.., jarang dia marah sama</u> 202 <u>saya, saya soalnya nggak pernah saya cerewet, terus saya</u> 203 <u>jugakan nggak tau marahnya kayak apa, nggak pernah dia</u> 204 <u>marah..</u></p> <p>205 Dalam rumah tangga itu pasti ada konflik gitukan.., itu 206 sebelum dia poligami itu konflik rumah tangganya 207 kayak gimana?</p> <p>208 Biasa..biasa.. na..</p> <p>209 nggak pernah kelahi nggak pernah ada apa yang di 210 ributin gitu?</p> <p>211 <u>Iya.. kenapa ya saya nggak pernah kelahi na.., yang saya</u> 212 <u>inget kalau dia nelpon perempuan itu “udah keluar”</u> 213 <u>katanya, tapi saya nggak pernah mikirkan yang gitu-gitu,</u> 214 <u>nggak saya curiga.., terus magrib saya telpon “dimana ini?”</u> 215 <u>“di rumah temen ngebrik” katanya, “kenpa nggak pulang</u> 216 <u>ini udah malam saya bilang.., eh kadang katanya ada</u> 217 <u>temennya meninggal, ada orangtua temen yang meninggal,</u> 218 <u>mungkin itu alasannya aja sih na.., pokoknya gitu aja kalau</u></p>	<p>Informan merasa suaminya suka bohong sejak ia berselingkuh</p> <p>Istri kedua menyuruh suami menceraikan istri pertama</p> <p>Informan tidak mengerti sifat suami, karena suami terlalu pendiam</p> <p>Suami tidak pernah memarahi informan</p> <p>Informan tidak pernah berkelahi dengan suami</p> <p>Informan tidak pernah berpikir suami akan selingkuh</p>
--	---

<p>219 sampai malam saya telpon dia. <u>Tapi nggak ada sih</u> 220 <u>kecurigaan saya.. nggak ada. Saya nggak mikirkan yang</u> 221 <u>gitu-gitu dari dulu dah na.. biar dia pacaran nggak pernah</u> 222 <u>saya curiga. Biarkan ada orang yang bilang sama saya</u> 223 <u>kalau bapak suka sama ini..ini.., eh biarkan sudah, nggak</u> 224 <u>mungkin, nggak mungkin kata hati saya.., mungkin kalau</u> 225 <u>dari dulu kita mikir kayak gitu, mungkin dari dulu saya</u> 226 <u>shock na.., tapi saya nggak mau curiga-curiga sama orang.</u> 227 <u>Dulu saya pikir dia sibuk, biar jam sebelas dia pulang</u> 228 <u>nggak pernah saya curiga. Tapi kali ini saya marah sekali,</u> 229 <u>nggak seneng saya, sampai hari kiamat saya nggak seneng..</u> 230 Nggak seneng diginiin? 231 Iya.. 232 Terus dulu sering curhat sama siapa waktu sering 233 terpuruk-terpuruknya waktu sedang jatuh-jatuhnya.. 234 Saya..?? haha.. 235 He'em.. maksudnya siapa yang nguat in gitu.. 236 Nggak ada.., nggak ada.., tapi saya di nasehatin sama 237 mertuanya Bulan..”loh kenapa ibumu kurus” katanya. <u>Saya</u> 238 <u>nggak pernah curhat sama siapa-siapa biarpun badan saya</u> 239 <u>kurus.., di lihat sama orang, kenapa kok cepetnya habis</u> 240 <u>badan saya na.., terus waktu saya gendaong Arul, lewatlah</u> 241 <u>tetangga saya, dia yang nguat in saya..</u> 242 Apa katanya.. 243 <u>“anggaplah bapak itu sedang pergi ke kantor”</u>. Pernah suatu 244 ketika dia mau pergi, saya tanya mau kemana?, katanya 245 mau ke Senggigi, soalnya ada temennya datang dari 246 Jakarta, namanya pak Hatmoko, tapi kok saya baru denger 247 ada temennya yang namanya gitu dari Jakarta, terus ada 248 temennya datang nyari, saya telpon dia tapi nggak di 249 angkat-angkat, udah sampai magrib nggak pulang-pulang, 250 sampai isa, saya telpon terus jarak satu jam saya telpon tapi 251 nggak di angkat-angkat, terus Roni (nama anak ke 2) 252 dateng nyari bapaknya juga, tapi karena kelamaan nunggu 253 akhirnya dia pulang, terus waktu pulang, <u>di jalan dia</u> 254 <u>ketemu sama bapaknya di Bertais. “loh kok itu kayak</u> 255 <u>bapak saya..” katanya..</u> 256 Dia sama siapa? 257 <u>Dia bonceng cewek itu, Roni jadi puter balik, mana</u> 258 <u>bapaknya nggak pakek helm nggak pakek songkok</u> 259 <u>katanya. “kemana dia pergi orang ini” dia bilang, nah terus</u> 260 <u>perempuan ini pakek helm.., terus di ikutin dia dari</u> 261 <u>belakang sama Roni, terus dia mampir ke toko beli apa</u> 262 <u>gitu, ya Roni nungguin “kalau saya nggak inget anak-anak</u> 263 <u>saya udah mati saya buat perempuan itu” itu katanya Roni,</u> 264 <u>saking sakit hatinya.., mana jauh dia mau pulang, kan dia</u></p>	<p>Informan tidak pernah curiga pada suami meskipun mendapatkan kabar bahwa suaminya berselingkuh</p> <p>Informan tidak bisa menerima pernikahan poligami suaminya sampai hari kiamat</p> <p>Informan tidak pernah bereritau pada siapa pun mengenai sakit hatinya</p> <p>Salah satu tetangga mencoba menguatkan informan</p> <p>Anak ke 2 informan bertemu dengan ayahnya sedang membonceng ibu tirinya</p> <p>Anak informan membuntuti ayahnya</p>
--	--

<p>265 tinggal di Lombok Timur. Terus keluar perempuan itu dari 266 toko, di ikutin lagi sama Roni, sampai rumahnya, sampai 267 kita tau rumahnya. <u>Syukur ada roni yang ketemu di jalan,</u> 268 <u>jadinya kita tau rumahnya, kalau nggak diikutin sama Roni</u> 269 <u>nggak tau sih kita rumahnya..</u> semua di telpon sama Roni, 270 tapi nggak berani dia telpon saya.. 271 Itu waktu dibuntutin itu posisinya udah tau kalau 272 bapak udah nikah atau belum? 273 Belum..., belum.. 274 o..o.. belum ngaku.. 275 belum..., saya masih gemuk waktu itu., nggak terlalu 276 kurus, masih mendingan badan saya. di telpon Bulan., 277 kalau sama saya nggak berani dia nelpon Roni.. 278 o..o.. mungkin takut side (anda) kenapa-kenapa gitu 279 ya.. 280 apalagi posisinya saya sendiri disini, berdua sama Arul. 281 Teru jam 11 dia baru pulang, jam 11 malam.. 282 bapak? 283 Iya., terus sampai sinikan jam setengah 12., terus dia 284 kelahi sama Bulan.. 285 o..o.. malah kelahi sama Bulan.. 286 iya.. “dia kenapa sih Bulan itu” katanya.. 287 side posisinya nggak tau apa-apa waktu itu, waktu 288 Bulan kelahi sama bapaknya.. 289 nggak tau, soalnya mereka saling berkomunikasi pakek HP 290 sayakin nggak tau, terus waktu dia rusakin radionya itu, 291 baru saya tau.. 292 siapa yang rusakin? 293 <u>Bulan yang rusakin, dia yang lempar. “dia kenapa Bulan</u> 294 <u>itu” “e..e.. saya nggak tau” saya gituin bapak..</u> terus 295 langsung sih di telpon perempuan itu., nggak tau dia 296 ngomong apa, dia <i>nyumpak</i> (ngomong kotor) waktu itu. Itu 297 dah ceritanya na. Kalau Adi (anak paling besar) liat bapak 298 masih pakek kain duduk, terus dia telpon di matiin Hpnya, 299 di telpon lagi langsung di matiin Hpnya, waktu itu Adi 300 sembunyi. Nah pas bapaknya udah pulang kesini, dia 301 masuk kesana, kalau Bulan nggak dia ikut waktu itu.. 302 o..o.. jadi Bulan sebatas marah disini aja... 303 e..e.. kalau kita tau itu, udah sih kita keroyok dia .. 304 o.. masih muda istrinya itu? 305 Nah kayak ibuk Dhani (tetangga sebelah usia sekitar 40an), 306 pas dah segitu besar-besarnya, item orangnya.. <u>itu dah</u> 307 <u>ceritanya na..tapi sekarang nggak pernah kita kelahi..., kita</u> 308 <u>diem aja na..nggak pernah saya kelahi sama bapak. Kalau</u> 309 <u>saya marah saya mau baca istigfar aja,</u> padahal dulu saya di 310 ajak nyelediki orang selingkuh, tapi kenapa saya yang</p>	<p>Anak informan mengetahui lokasi rumah istri kedua</p> <p>anak-anak informan marah dan kecewa dengan kelakuan ayahnya</p> <p>Informan lebih banyak diam dan jarang berkelahi dengan suami</p> <p>Informan menahan</p>
---	---

<p>311 menerima. Saya bilang gini “kenapa saya yang menerima, 312 padahal situ yang mau ngintip-ngintip suami” tertawa dia... 313 dia curiganya betul-betul..., kalau saya sih nggak na.. 314 Malah yang nggak curiga yang dapet ya.. 315 Hahahah..., betul na..., kok mau saya di ajak ngintip, padahal 316 orang yang diintip itu nggak ada, sepi.. di rumah orang.. 317 Berarti side kalau misalnya lagi marah sama bapak, 318 kalau lagi apa itu berarti diem ya.. 319 Iya..., diem saya na..., nggak pernah saya, terakhir saya 320 kelahi itu, selesai solat subuh saya inget na..”e.e.. untuk 321 apa kita kelahi..., didenger sama Allah” saya bilang dalam 322 hati saya. kenapa saya kelahi terus sama suami saya terus 323 didenger sama Allah..., kalau saya inget itu ngaji saya na..., 324 kadang-kadang dilihat sih saya ngaji sama bapak, kalau dia 325 sakit hati saya, gitu dah.. 326 Nggak pernah di untkapin langsung gitu sama bapak 327 kalau sedang marah? 328 Nggak pernah na.. betul.. 329 Berarti jarang kelahi ya.. 330 Jarang hahaha...e.e.. apalagi sekarang udah ada cucu, 331 nggak pernah kita kelahi.. 332 Terus itu masalah gajinya dulu kayak gimana? 333 <u>Kalau dulu sih saya di kasi uag 200 kadang 300 untuk apa</u> 334 <u>uang 200,300,400...</u> 335 Itu untuk uang belanja sehari-hari? 336 Iya.. uang gajinya dah..., tapi untung aja ada Bulan yang 337 bayar listrik. Kok segini saya bilang..., kan kita udah 338 ngambil bank katanya, tapi dia bohong.. dia pakek 339 berpoya-poya..., kalau sekarang ndak.. 340 Kalau sekarang gimana? 341 <u>Kalau sekarang ATMnya di pegang sama Bulan, terus</u> 342 <u>semua gaji di ambil sama Bulan..</u> 343 o... Bulan yang kendalikan semuanya? 344 He'em..tapi ada aja sih alasannya orang laki ya...waktu 345 nerima gaji 13 itu 5 juta kan..”mana uang itu” katanya “kita 346 mau perbaiki sedan ini dulu” katanya, tau-taunya nggak.. 347 <u>udah sih dia cerai dulu na..</u> 348 Oh.. udah sempat cerai? 349 Tapi balik dia lagi, dia pakai itu sudah..., uang gaji 13 itu.. 350 <u>hampir dia gila itu na..., tapi syukur dah.. dia nggak pernah</u> 351 <u>bisa tidur kalau sama saya, teriak dia..., mungkin dia nggak</u> 352 <u>dikasi tidur sama saya..</u> 353 o.o.. waktu mereka cerai itu kayak gitu? 354 <u>He'e.. teriak dia..</u> 355 Terus sekarang gimana? 356 Biasa sih dia..</p>	<p>marah dengan membaca istigfar</p> <p>Uang belanja yang diberikan suami kepada informan setelah suami menikah lagi</p> <p>ATM suami di kuasai oleh anak informan setelah mengetahui ayahnya menikah lagi</p> <p>Suami pernah bercerai dengan istri kedua</p> <p>Selama bercerai dengan istri kedua, suami sering berteriak dan tidak bisa tidur</p>
---	---

<p>357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402</p>	<p>Tidur ya tidur aja gitu? He'em..., tidur sudah biasa-biasa.. kadang-kadang kalau saya nggak suka pakek AC saya keluar tidur, kayak gimana rasa kaki saya kalau saya pakai AC itu bengkak rasanya, kan dia kuat dia pakek AC, bapak.. bengkak dia na.. sakit dia kaki ini.. apa kita pakai ya.. pegel.. Sering jalan-jalan mungkin.. Tiap pagi saya jalan-jalan.. nggak pernah mau cerita-cerita sama siapa gitu waktu sedang terpuruk-terpuruknya.. nggak...saya diem sudah.. o.. di pendem sendiri.. <u>iya makaknya badan saya kayak gini, saya pendem sendiri..</u>, kadang-kadang orang lain tempat saya curhat, kenapa saya nggak curhat sama anak-anak saya ya..., tapikan kasian anak-anak saya na.. nanti ketauan..., terus Bulan jugakan shock kemarin..., tapi sekarang gemuk dia, dia langsung perbaiki rumahnya.. sering main ke rumahnya Bulan..? sering sih..., tapi kadang nggak ada temen buat kesana.. kapan-kapan kita kesana ya..., tapi sekarang dia di hotel sampek sore.. dia kenapa di hotel? Ada acara..., dia bagian pendidikan.. Kerja dimana dia? <u>Di DEPAG, DEPAG kota dia..</u> o.. yayaya.. dulu waktu sebelum bapak poligami itu yang atur keuangan itu siapa? Nggak pernah di atur-atur.. Maksudnya itu misalnya kalau mau belanja kebutuhan sehari-hari buat makan itu di kasinya waktu mau belanja aja, seminggu sekali, atau sebulan sekali gitu? Ndak sih..., di kasinya sebulan sekali.. tapi nanti kalau ada penataran-penataran di kasi saya amplop gitu.. Itu yang dulu kayak gitu? Nggak sih..., sekarang juga kayak gitu, kalau ada rizkinya kadang-kadang dikasi lima puluh, seratus,.. Kalau buat makan sehari-hari? Itu dah gaji itu, kalau amplop itukan buat nambah-nambah beli air, beli apa. Tapi kadang-kadang kalau saya minta..., tapi kadang-kadang saya nggak minta di kasi saya kalau ada rizkinya bapak. Kalau sekarang nggak bisa dia ngurangi gajinya..., ada Bulan.. Dulu kedekatannya bapak sama anak-anak gimana? <u>Deket sudah...akrab gitu, kalau Bulan sih sampai sekarang,</u> <u>nggak malu kalau mau minta apa..., akrab gitu, kalau Roni,</u></p>	<p>Informan sering memendam masalahnya sendiri</p> <p>Tempat bekerja anak informan</p> <p>Suami informan sangat dekat dengan</p>
--	---	--

<p>403 <u>Adi itu agak malu kalau minta-minta uang, kalau Bulan sih</u> 404 <u>nggak.. dekat dia..</u> 405 o.. sering ngobrol.., curhat gitu ya.. 406 he'em... 407 kalau Roni kerja dimana? 408 <u>Kerja di koprasi, di Keruak Lombok Timur.., dia nggak</u> 409 <u>jadi PNS, tinggalnya di Pancor, rajin dia nyapu apa.., apa</u> 410 <u>lagi waktu dia tau saya sakit, tetep tiap minggu dia dateng</u> 411 <u>kesini nyapu..</u> 412 Kalau anak-anak ini nggak pulang berarti side sendiri 413 di sini? 414 Sendiri dah.., kadang-kadang saya main ke tetangga.. 415 duduk-duduk.. nanti jam 12 terus pulang.., kalau sore kita 416 kesana cepet dia malam. 417 Hmmm... 418 Dia keras orang itu na.. 419 Siapa? Istrinya itu? 420 Iya.., kadang-kadang di robek pakaian-pakainanya bapak.. 421 Kenapa dirobek? 422 Nggak ngerti.., mungkin dia nggak dikasi kesini, iya sering 423 dia nggak ngasi bapak kesini.., waktu saya di Lombok 424 Timur dicari saya ke Lombok Timur.. 425 o.o... pernah ketemu sama dia?? 426 Iya <u>di cari saya sampai Lombok Timur, waktu itu saya ke</u> 427 <u>Lombok Timur sama bapak, di cari saya, di bawa bapak</u> 428 <u>pulang.., terus besoknya nggak dikasi dia ke kantor.., dua</u> 429 <u>hari dia nggak ke kantor. Terus saya saja yang di telpon</u> 430 <u>sama temen-temennya bapak itu, kenapa nggak masuk pak</u> 431 <u>haji...,</u> kalau nggak ada pak haji kita nggak bergairah kerja 432 katanya orang-orang kantor itu.., terus saya telpon Adi, 433 "di.. udah dua hari bapakmu nggak masuk kerja, mungkin 434 dia nggak dikasi" "oh ya ntar dah saya cari" katanya.., tapi 435 nggak mau sih dia keluar bapaknya.., sampai di tabrak 436 pintu gerbangnya, sekarang udah di buatin pintu gerbang 437 segala, kemarin-kemarin belum ada.., coba liat rumah kita 438 yang disini bocor-bocor nggak pernah di perbaiki.. 439 Dia udah punya anak dari istri yang disana? 440 <u>Nggak.. nggak punya, mungkin dia nggak bisa, nggak mau</u> 441 <u>punya anak. Sama suami-suaminya yang dulu-dulu aja dia</u> 442 <u>nggak punya, pokoknya kawin cerai kawin cerai gitu aja..</u> 443 Hmmm... terus bapak ini suaminya yang ke berapa 444 jadinya? 445 Suami yang ke lima.. 446 o.o... kasian.., iya sudah, besok kita kesini lagi ya buk 447 ya..sering-sering kesini nggak apa-apakan ya.. 448 iya nggak apa-apa, kita curhat-curhat...</p>	<p>anak bungsunya</p> <p>Pekerjaan anak ke 2</p> <p>Istri kedua mengurung suami hingga tidak masuk kantor beberapa hari</p> <p>Istri kedua tidak memiliki anak</p>
--	--

Interviewee : Autoanamnesa : Bunga (nama samaran)
 Tanggal : 11-04-2014
 Waktu wawancara : 23 menit 47 detik
 Jam : 17.35-17.58
 Lokasi wawancara : Rumah Informan
 wawancara ke : 2
 Tujuan wawancara : Untuk mengetahui perasaan informan setelah dipoligami
 Jenis wawancara : Tidak terstruktur

KODE: W2/Bunga

No	Cacatan Wawancara	Analisis gejala/koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35	<p>Mau lanjutin nanyak-nanyak yang kemarin.. o..o.. itu.., apa.. nggak pernah ada firasat-firasat sebelum tau bapak nikah gitu.. <u>o...o.. waktu itu masih pagi na, jam 10 saya mimpi ada</u> <u>yang makan nasi saya, nggak tau siapa mungkin... padahal</u> <u>saya tidur cuma sebentar, kenapa saya mimpi kayak gitu..di</u> <u>makan nasi saya.., pernah juga saya waktu itu nyuci piring</u> <u>di dapur, terus kok kayak rupa datok (laki-laki yang sangat</u> <u>tua, menyerupai kiayi)..</u> datok? Apa? Itu datok yang kayak di mekah itu, ada gambarnya disini. E..e.. banyak sih mimpi saya waktu itu. Pernah juga mimpi disini ada kambing dua, tinggi satu pendek satu, mungkin itu berarti bapak sama orang itu. Bapakkan pendek terus orang itu tinggi. Sayakan nggak pernah cerita sama siapa- siapa, malu saya.., terus ada yang pernah mimpiin saya, katanya banyak orang yang ngumpul di ruang makan ini, oh kata saya itu tandanya rizki.., terus pernah waktu sore- sore itu ketemu sama tetangga, dia bilang gini “bik..., sabar ya..anggaplah bapaknya pergi ke kantor” katanya, mungkin dia juga udah tau. Saya nggak ngomong apa-apa, kayak hujan air mata saya, langsung air mata saya keluar kayak apa.. Jadi sebelum dia ngaku nikah lagi itu, dia ngaku sendiri atau karena dia di desak untuk ngaku kayak gitu? Dia yang ngaku sendiri.. o.. nggak ada yang paksa-paksa buat dia ngaku gitu? Nggak.., nggak ada na..., dulu itu kalau dia pulang dari kantor.., weesssss langsung dia hilang. Dari jam satu dia hilang sampek malam, waktu itu belum kita tau.., <u>pokoknya hampir tiga bulan saya nggak makan, gimana</u> <u>nggak langsung kurus begini na..</u> Kalau sekarang gimana? Udah enakan makannya?</p>	<p>Firasat mimpi</p> <p>Informan tidak nafsu makan sampai 3 bulan setelah</p>

36	Udah enak.., udah enak saya makan, tapi gemuknya belum	mengetahui suaminya
37	bisa..	menikah lagi
38	Hmm... mungkin masih kepikiran..	
39	<u>Iya na.., kenapa kalau saya tidur sering ngeliat apa gitu,</u>	Informan seringkali
40	<u>pokoknya sering ngeliat yang nggak-enggak..</u>	melihat sesuatu yang
41	Sekarang rumah tangganya seperti apa?	tidak baik
42	Berantakan.., kalau dia pulang saya sering pukul dia..	
43	Nggak pernah ada rasa cemburu gitu?	
44	<u>Kalau cemburu lebih-lebih sih na.., yang namanya</u>	Ungkapan perasaan
45	<u>cemburu, sakit hati..</u>	sakit hati informan
46	Kalau misalnya cemburu itu diungkapin nggak sama	
47	bapak?	
48	<u>Kalau kita sih marah.., maraaaah gitu.., sakit na.., betul-</u>	Ungkapan perasaan
49	<u>betul kita sakit hati..</u>	cemuru informan
50	Kalau perbedaan sifat atau sikapnya dari sebelumnya	
51	apa yang side rasain? Misalnya dulu kayak gimana,	
52	sekarang kayak gimana gitu..	
53	Dulu na biar ada yang ngasi tau saya, tapi saya nggak	
54	percaya.., setelah ngebrik itu baru saya percaya..	
55	Kalau sikapnya gimana ke side?	
56	Biasa-biasa aja..sampek sekarang dah..	
57	Sama atau ada yang beda kalau misalnya dari	
58	perhatian gitu..	
59	<u>Diperhatikan sih saya, kalau ada uang ya dikasi.., dapet</u>	Informan tetap
60	<u>yang sedikit-sedikit, tapi kalau baru-baru itu saya nggak</u>	mendapatkan
61	<u>pernah dapet uang..</u>	perhatian dari suami,
62	Waktu baru-baru dia nikah itu?	suami berubah hanya
63	Iya.., tapikan sekarang Bulan yang pegang uang gaji, tapi	ketika awal-awal
64	kalau uang-uang dari luar bapak sih..	menikah lagi
65	Terus berapa lama side bisa nerima itu?	
66	Berapa lama itu.., hampir dua tahun kayaknya..	
67	Kalau misalnya bapak nggak pulang itu sering mikir	
68	yang macem-macem gitu nggak..	
69	<u>Kadang-kadang kita nggak bisa tidur kalau dia nggak ngasi</u>	Informan tidak bisa
70	<u>tau, tapi kalau dia ngasi tau ya nggak apa-apa..</u>	tidur jika suami tidak
71	Nggak yang mikir misalnya dia lagi apa sekarang gitu..	memberi kabar
72	Mikir sih kita, nggak bisa kita nggak mikir..	
73	Kalau... hm.. mungkin pertanyaannya agak sensitif,	
74	kalau untuk tidur bareng itu masih sering? Untuk	
75	melayani gitu..	
76	<u>Masih.., tapi sekarangkan agak jarang..</u>	Intensitas
77	Bapak nggak ada alasan apa gitu, kenapa dia kawin	berhubungan suami
78	lagi..	istri
79	<u>Nggak ada alasan.., katanya udah nasib saya kayak gini.</u>	Suami tidak ada
80	Waktu dia kesana, baru-baru ketemu, dikasi makan apa	alasan tertentu untuk
81	saya bilang, terus dia bilang “saya di kasi minuman kopi,	menikah lagi

82	terus saya lupa siapa-siapa, saya mau kesana aja” katanya..,	
83	betul na.., dia lupa aja sama kita. Anak saya yang paling	
84	besar itu, saking marahnya bilang “mana suami side..”	
85	Oh.. nggak dia bilang mana bapak saya gitu..	
86	Iya.., mana suami side dia bilang..	
87	Kalau masalah keuangan itu lebih stabil sebelum atau	
88	setelah poligami..	
89	ya lebih stabil waktu sebelum, sekarang sih enggak..	
90	dulu waktu masih anak-anak sekolah, untuk biaya	
91	sekolah itu, minta langsung sama bapak atau gimana?	
92	Ya minta sih..	
93	o.., yang atur biaya sekolah bapak gitu..	Keuangan lebih
94	<u>waktu itu saya jarang pegang uang, bapaknya aja yang</u>	banyak di pegang
95	<u>pegang..</u>	suami
96	kalau masalah konflik karena uang itu sering nggak?	
97	<u>Ya kadang-kadang sering, kadang-kadang kalau kita minta</u>	Informan tidak
98	<u>itu nggak ada, tapi nggak pernah saya kelahi gara-gara itu,</u>	pernah berkelahi
99	<u>untuk apa kita kelahi..</u>	karena masalah
100	Tingkat kepercayaan terhadap suami sekarang kayak	finansial
101	gimana?	
102	Nggak..	
103	Nggak percaya lagi?	
104	Nggak.., pokoknya kalau orang kayak gitu itu, nggak bisa	
105	berenti berbohong..	
106	Kalau keluarga side ada yang dipoligami?	
107	Ada sih yang dipoligami..	
108	Terus dulu sebelum dipoligami pernah nggak berpikir	
109	bakalan dipoligami?	
110	<u>Nggak.., nggak pernah mikir kesana. Apalagi itu saudara</u>	tidak pernah berpikir
111	<u>saya yang nomer dua itu.., sering dia kawin cerai..</u>	akan dipoligami
112	Tapi itu nggak cerai lagi?	
113	Tapi sekarang udah cerai dia.., ada dulu teman saya, jauh di	
114	Mantang sana rumahnya, dia dah temen saya curhat,	
115	sampek sekarang dah, baeknya orang itu. Bulan nggak tau..	
116	Kapan mau main ke rumahnya Bulan?	
117	Ndak pernah dia di rumah.., di hotel aja.. masih ada acara..,	
118	di ajak sih juga anak-anaknya, jarang kita ketemu..	
119	Harapan side sebenarnya kalau menikah itu seperti	
120	apa? Mau keluarga yang bagaimana?	
121	<u>Ya kalau kita maunya sih nggak ada yang kayak beginning</u>	Harapan informan
122	<u>na.., sakit kita kalau diginikan itu, ndak ada sih istri yang</u>	dalam sebuah
123	<u>mau diginikan, kalau bisa kita saling jaga biar nggak ada</u>	keluarga
124	<u>yang begini..</u>	
125	Terus apa yang buat side masih bertahan sampai	
126	sekarang?	Alasan informan
127	Anak-anak ini yang kita liat na, udah tua kita juga, cucu-	bertahan

128	<u>cucu kita udah banyak..biarin sudah, udah begini. Anak-</u>	
129	<u>anak ini nyuruh sih kita pisah, katanya Bulan, “cerai dah,</u>	
130	<u>ngapain disini, side udah punya anak, anak side udah besar-</u>	
131	<u>besar, semuanya udah kerja, udah punya rumah, tinggal</u>	
132	<u>pilih mau tinggal sama siapa”, tapi biar sudah. Bapaknya</u>	informan merasa
133	<u>itu kayak diiket nggak dikasi keluar, kayak dia pakek yang</u>	suaminya diiket
134	<u>begitu-gitu sudah. Pernah kita cariin obat di tuan guru-tuan</u>	dengan guna-guna
135	<u>guru ini, sampai kemana-mana kita cariin obat biar dia</u>	oleh istri kedua
136	<u>ndak begitu, tapi udah terlanjur katanya, udah nasibnya</u>	
137	<u>kayak gitu..</u>	
138	Kalau pendapat side mengenai pernikahan poligami itu	
139	seperti apa?	
140	Ya orang laki yang menikah dua kali itu sudah..	
141	Maksudnya kalau orang-orang laki ini menikah dua	
142	kali itu menurut side kayak gimana?	
143	<u>Ya menyakiti hati perempuan, betul-betul kita sakit yang</u>	Pendapat informan
144	<u>namanya dipoligami itu..</u>	mengenai poligami
145	Kalau side lihat pernikahan poligami di Lombok ini	
146	gimana?	
147	<u>Eh banyak na.., banyak yang poligami.., mertua laki saya</u>	Mertua informan juga
148	<u>poligami juga, tapi ndak sih dia jauh rumahnya sama istri</u>	berpoligami
149	<u>keduanya, masih satu kampung, misalnya disini rumah istri</u>	
150	<u>pertama nah disini rumah istri kedua, deket dia..</u>	
151	Itu mertuanya masih hidup?	
152	Nggak udah meninggal..	
153	Poligaminya sampai meninggal?	
154	Ia.., sampai meninggal..	
155	Istri sama anak-anaknya nggak pernah kelahi gitu?	
156	Kalau istri sama anak-anaknya bagus sih dia..	
157	Kalau sekrag ini, gimana keadaan perasaan side?	
158	Perasaan kayak gimana?	
159	Perasaan ke bapak gimana? Apakah masih sayang,	
160	masih di layani gitu?	
161	<u>Kalau layani siepin masak ya tetep sih, nyuci juga. Kuat</u>	Informan tetap
162	<u>saya nyuci na biar saya kurus-kurus kayak gini.., kemarin</u>	melayani suami
163	<u>aja berapa bak itu saya cuci. tapi ini sakit sekali kaki saya..,</u>	
164	<u>sakit dia na.., nggak bisa dingin-dingin itu..</u>	
165	Mungkin side rematik, coba sering-sering jalan-jalan..	
166	Kalau jalan-jalan kuat sih kita jalan-jalan.., tapi ndak bisa	
167	berenti sakit..	
168	Kalau sekarang ini perasaannya udah tenang atau	
169	masih sering pikirin itu?	
170	<u>Eeeh.. ndak mau saya pikirin yang begitu-begitu lagi na..,</u>	Informan berusaha
171	<u>biarkan sudah.. hahaha (tertawa berat), ini badan saya</u>	tidak mau
172	<u>nggak bisa gemuk-gemuk, semakin sih kita kurus kalau</u>	memikirkan suaminya
173	<u>pikirin itu.., biar sudah na ya.. biar sudah..</u>	yang berpoligami

174	Berapa lama side beradaptasi sama kondisi side yang	
175	kayak gini?	
176	Maksudnya?	
177	Maksudnya, side berenti sedih, berenti mikirin ini,	
178	berenti sakit hati itu berapa lama waktunya?	
179	Kalau sakit hati sih masih tetap ada na, tapi ya sekarang	
180	nggak terlalu sedih lagi..	
181	Itu dulu sedihnya sampai berapa lama?	
182	<u>Sampai dua tahunan ada na..., lama saya sedih..</u>	Lamanya waktu informan beradaptasi
183	Proses adaptasinya gimana?, maksudnya apa aja yang	
184	biasanya side lakuin biar nggak sedih lagi?	
185	<u>Ngaji saya na..., misalnya sekarang ngaji hilang perasaan</u>	Aktivitas yang dilakukan informan
186	<u>itu, tapi selesai ngaji muncul lagi..., kadang ngaji nangis</u>	untuk menghilangkan kesedihan
187	<u>saya kalau ingat itu, kadang juga keliatan rupanya hantu-</u>	
188	<u>hantu itu..</u>	
189	Hantu gimana?	
190	<u>Sering keliatan dah pokoknya, kadang saya liat kayak</u>	Informan sering berhalusinasi melihat sesuatu seperti hantu
191	<u>orang tua gitu...eh pokoknya macem-macem kayak apah</u>	
192	<u>mungkin...</u>	
193	Selain ngaji biasanya ngapain aja biar nggak sedih	
194	lagi?	
195	<u>Jalan-jalan ke Udayana (taman), disana diem lama, terus</u>	Aktivitas yang dilakukan informan
196	<u>nyapu-nyapu ngerjain, nyuci, kadang pergi saya ke rumah</u>	untuk mengurangi kesedihan
197	<u>Bulan (nama samaran anak), main disana sama arul, sama</u>	
198	<u>bayu..., kalau nggak pergi saya ke rumah Adi (anak</u>	
199	<u>pertama), itu dah kerjaan saya tiap hari..</u>	
200	Itu misalnya kalau ketemu sama cucu, kumpul di	
201	rumah anak-anak, itu bisa buat side lupa sama masalah	
202	side?	
203	<u>Lupa sih endak, tapi ndak kita terlalu mikir jadinya, ada</u>	Informan tidak terlalu memikirkan masalahnya ketika berkumpul dengan keluarga dan cucu
204	<u>yang hibur kita..., Bayu sama Arul kalau pulang sekolah di</u>	
205	<u>titipin di sini, itu dah yang temenin saya, cerewet apa Arul</u>	
206	<u>itu na..., kalah kakaknya, sering di pukul-pukul kakaknya..</u>	
207	Oalah..., kasian..., terus side ngeliat masa depan itu jadi	
208	kayak gimana setelah tahu suami side nikah lagi?	
209	<u>Anak-anak ini udah besar-besar, udah punya rumah semua,</u>	Informan tidak berpikir lagi bagaimana kehidupan masa depannya, hanya memikirkan apa yang sedang di jalani saat ini
210	<u>semuanya udah kerja, tapi ya ada yang PNS ada yang</u>	
211	<u>nggak, saya nggak mikir soal itu lagi, udah punya semua,</u>	
212	<u>kita udah tua juga, ya mengalir aja..., pokoknya saya</u>	
213	<u>sekarang jalanin apa yang ada, ngelakuin apa saya lakuin</u>	
214	<u>bisa..</u>	
215	Gimana cara side biar side bisa lupain masalah?, biar	
216	tetep tenang nggak sedih lagi..	
217	<u>Ndak bisa kita lupa na..., tetep aja sih kita inget itu.. tapi ya</u>	Informan merasa tenang ketika mengingat Allah
218	<u>saya ngaji, saya solat, tenang saya... inget sama Allah..., kan</u>	
219	<u>kalau kita deket sama Allah tenang kita, gitu aja dah na,</u>	

220	ndak mau saya banyak-banyak mikir, kurus apa badan	
221	saya..	
222	Kalau sekarang udah ada nafsu makannya? Udah bisa	
223	makan enak?	
224	<u>Iya udah bisa.., udah banyak di beliin Vitamin sama Bulan</u>	Nafsu makan
225	<u>itu, tapi ndak ada yang bisa bikin gemuk.., tetep saya</u>	informan sudah
226	<u>minum na.., tapi ndak bisa gemuk-gemuk badan ini.</u>	kembali, namun
227	Banyak apa saya makan na.., tapi nggak bisa gemuk..,	informan mengeluh
228	gimana caranya na ya biar kita bisa gemuk.., nana gemuk	tidak bisa gemuk
229	dia.., mungkin bisa tidur ya?	
230	Iya bisa tidur, tapi agak malam.., ini cuma pipinya aja	
231	yang gemuk, tapi badanya nggak bisa gemuk hehe..	
232	<u>Iya.., itu na.. saya sering ndak bisa tidur.., kalau mamaknya</u>	Informan mengeluh
233	gemuk juga ya? Mngkin bisa dia tidur mamaknya..	sering tidak bisa tidur
234	Hehe.., iya.. bisa tidur..	
235	Kalau saya tidur itu sering liat-liat apa gitu macem-macem	
236	saya liat, terus ndak saya bisa tidur..	

Interviewee : Alloanamnesa : Bulan (nama samaran)
 Tanggal : 12-04-2014
 Waktu wawancara : 21 menit 50 detik
 Jam : 10.35-10.56.
 Lokasi wawancara : Rumah anak Informan
 Hubungan : Anak informan Bunga
 wawancara ke : 3
 Tujuan wawancara : Untuk *mencross cek* hasil wawancara dari informan
 Jenis wawancara : Tidak terstruktur

KODE: W3/Bulan

No	Cacatan Wawancara	Analisis gejala/koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34	<p>Bisa di ceritain ulang nggak gimana dulu bapak poligami? Saya taunya udah tengah-tengah sih..., udah lama menikah saya baru tau gitu.. Tahun berapa itu? <u>2011, mau masuk 2012..</u> Itu taunya? He'e.. waktu itu arul waktu umur satu tahun kayaknya, <u>berarti sekitar 2009</u>, saya pindah ke rumah inikan 2011, ya sekitar itulah.. Terus gimana reaksinya pas tau itu? <u>Ya marah, sakit hati, menangis dan lain-lain, pokoknya nggak bisa diungkapkan sudah. Nggak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Terus apa lagi?</u> Kalau reaksi ibuk waktu itu gimana? <u>Dia sih menyembunyikan, dia merenung.., kitakan nggak tau apa yang dia pikirkan kita nggak tau gitu, cuma diam aja gitu.., nah setelah kakak saya yang kedua itu tau, dia sendiri yang cerita, akhirnya dia telusuri, setelah kita telusuri, baru kita tanya ibuk, "o.. saya udah tau lama" katanya, "kenapa diem?" saya bilang gitu, jadi dia itu menyembunyikan sendiri perasaannya, ya nggak tau sudah perasaannya gimana, mungkin dia lebih sakit dari kita..</u> terus beda sikapnya bapak yang side rasain ke anak-anaknya, ke.. ke cucunya..? ya ke cucunya, ke anak-anaknya, ke istrinya, pokoknya semuanya.. beda.., <u>dia lebih pendiam.., kayak nggak konsentrasi gitu.</u> <u>Dulukan sebelum terjadi biasanyakan sama cucunya itu dia royal gitukan, dan sama-kita-kita itu dalam berinteraksi itu ya biasa main, bercanda.., nah setelah ada itu, ada perubahan sikap yang kita juga nggak ngerti, terus dari segi materi juga dia agak sembunyi, dulunya dia loyar, sekarang</u></p>	<p>Tahun saat Bulan mengetahui ayahnya poligami Tahun saat ayah Bulan menikah lagi Reaksi Bulan saat mengetahui ayahnya menikah lagi Reaksi <i>key informan</i>. Lebih banyak menyembunyikan <i>key informan</i> lebih banyak menyembunyikan perasaan Perubahan sikap Ayah Bulan pada istri, anak dan cucu</p>

<p>35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80</p>	<p><u>agak tertutup, ya itu aja sih. Tapi ya memang dasarnya orang pendiamkan.., tapi diamnya yang sekarang itu nggak seperti yang dulu gitu.., dulukan walaupun dia diam, adalah interaksinya sama cucu..</u> dulu yang atur keuangan masalah pendidikan gitu bapak? Yang untuk anaknya? Iya.., kan dia poligaminya setelah anak-anaknya semua selesai.. Terus kalau ibuk pegang uang belanja harian gitu? <u>Kalau gaji tetap dapet dia, karena saya yang pegang ATMnya, tapi nggak tau kalau dapet-dapet dari luar, tapi kalau gaji nggak, nggak pernah berkurang..</u> Kalau caranya ngasi kasih sayang ke ibuk gimana? Ya memang dasarnya nggak mesra.. o.. gitu.. <u>iya.., biasa aja sih kita lihat, paling dia ngomong seadanya, jarang ngomong, kalau liat sama ibuk ya biasa aja. Nggak ada yang berubah gitu..</u> kalau dari ibuk ke bapak? Tetep.. misalnya dari segi pelayanan atau apa gitu.. tetep.. nggak ada perubahan? <u>Nggak ada, mungkin sekarang udah tua, udah menopous ya jadi kalau masalah seksual itu mungkin berkurang, kalau dari segi pelayanan makanan, cuci baju ya gitu sama aja..</u> Kan kemarin udah nanyak ke ibuk juga tentang rasa percayanya ke bapak, apa ibuk nggak pernah ngeluh apa gitu, curhat-curhat sama anak-anaknya gitu.. Awalnya sih begitu, setiap dia keluar di pikirnya kesana teruskan, jadi pikirannya, <u>namanya kita udah disakitinkan jadi negatif thingking</u>, tapi lama-lama biasa, saolanya bapak jugakan sekarang lebih terbuka, kalau dia dimana, telpon.. Sebenarnya poligaminya itu udah lama atau gimana? Saya taunya juga udah tengah, itu sudah waktu dia ulang tahun arul itu, saya taunya dia sudah nikah.. Itu waktu sudah tau itu, ibuk berapa lama beradaptasi dengan keadaan bapak yang poligami.. dia beradaptasi sama lingkungan atau keadaan keluarga? Ya keadaan keluarga.. Hmm, kayaknya biasa aja sih, nggak ada yang berubah.. Soalnya di lihat dari berat badannya langsung turun kayak gitu.. <u>Iya turun drastis, sampai sekarangkan nggak bisa gemuk, diakan jarang ngeluh gitu, jadi nggak tau.., misalnya kita</u></p>	<p>Bulan memegang ATM ayahnya untuk mengendalikan keuangan ayahnya</p> <p>Tidak ada perubahan dari cara memperhatikan istri</p> <p>Tidak ada perubahan cara <i>key informan</i> melayani suami</p> <p><i>key informan</i> sering merasa negatif thingking</p> <p>Perubahan fisik pada <i>key informan</i></p>
--	---	---

<p>81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126</p>	<p>marah sama bapak ya namanya anak jugakan sakit hati, kadang saya bilang.. <u>udah cerai aja.., saya bilang gitu,</u> <u>nggak usah katanya, pokoknya dia tetap bertahan walaupun</u> <u>udah disakitin..</u> Alasannya bertahan itu apa? <u>Apa ya.., nggak pernah dia ungkapkan, saya tanya, kenapa</u> <u>sih mau terus-terusan disakitin, toh anak-anaknya sudah</u> <u>besar-besar saya bilang, mau tinggal dimanakan bebas</u> <u>memilih toh juga anaknya..dia diem terus, nggak ada</u> <u>jawaban apa gitu..</u> Melihat kondisi fisik ibuk yang sekarang, menurut side dia udah bisa beradaptasi untuk menerima pernikahan poligami bapak? <u>Ya mungkin belum terlalu, tapi di bandingkan yang dulu</u> <u>keadaannya udah lebih baik sekarang, nafsu makannya</u> <u>udah ada, tapi mungkin mikirin ini itu, masih banyak hal</u> <u>yang jadi pikirannya, kita juga nggak pernah tau itu, karena</u> <u>ibuk sendiri jarang ngungkapin..</u> Sejauh ini proses apa ya.., istilahnya move on gitu yang side liat dari ibu gimana? apa ya, proses gimana maksudnya? Maksudnya mungkin kegiatan-kegiatan yang bisa buat ibuk lupa sama pikiran atau rasa sakit hatinya.. <u>Apa ya.., mungkin ngumpul-ngumpul sama anak cucunya..,</u> <u>ya mungkin dari situ bisa terhiburlah..,</u> Selain itu biasanya ngapain aja? Mungkin karena saya jarang di rumah dan sekarang udah punya rumah sendiri juga, jadi ya nggak terlalu tau kegiatan apa yang biasanya ibuk lakukan, dan <u>kita sendiri juga</u> <u>nggak tau ibuk udah move on atau belum, yang tau</u> <u>perasaannya cuma ibuk sendiri, tapi kalau saya rasa-</u> <u>rasa ibuk masih sering mikirin, masih kepikiran, soalnya</u> <u>badannya masih kayak gitu...</u> Kalau kegiatan ibuk sehari-hari? <u>Ya seperti biasa, nyuci, nyapu, gitu aja.., banyak ngelamun</u> <u>kalau sendiri, kita nggak pernah tau apa yang di pikirin,</u> <u>mungkin saking sakitnya ya..</u> Terus bapak kalau pulang ke rumah itu dalam satu minggu berapa kali? <u>Di rumah aja dia nginep bapak..</u> Terus kalau ke rumah yang disana? <u>Paling sehari gitu aja.., nggak pernah dia sampai berhari-</u> <u>hari kayak gitu, dia lebih banyak di rumah.., ya walaupun</u> <u>berganti-gantian, ya tapi lebih banyak di rumah, karena</u> <u>disanakan nggak ada anak, nggak ada cucu, mungkin tetap</u> <u>ngerasa lebih nyaman di rumah, dari awal begitu sih..</u></p>	<p>Anak-anak <i>key</i> <i>informan</i> menyuruh untuk bercerai</p> <p>Bulan <i>key</i> <i>informan</i> menyuruh untuk tinggal bersama anak- anaknya</p> <p>Keadaan <i>key</i> <i>informan</i> sudah lebih baik dari sebelumnya <i>Key informan</i> lebih banyak menutupi</p> <p>Kegiatan <i>informan</i> untuk melupakan masalahnya</p> <p>Bulan merasa <i>key</i> <i>informan</i> belum bisa beradaptasi dengan baik mengenai dengan keadaan rumah tangganya Aktivitas <i>informan</i> sehari-hari</p> <p>Ayah Bulan selalu pulang ke rumah setiap hari</p> <p>Ayah Bulan lebih banyak waktu di rumah <i>informan</i> dari pada rumah istri</p>
---	---	---

127	Terus itu waktu katanya ibuk, bapak kenal cewek itu	kedua
128	dari ngebrik radio itu, terus gimana reaksi side waktu	
129	tau itu, katanyakan di banting gitu..	
130	Waktu itu belum dia nikah, eh.. udah dia nikah, <u>waktu itu</u>	Bulan menemui
131	<u>saya suruh cerai, pokoknya saya suruh tinggalin yang</u>	ayahnya di rumah
132	<u>cewek ini sudah, karena waktu itu kita temuin dia di rumah</u>	istri kedua dan
133	<u>yang perempuan itukan, kita bawa dia pulang..</u>	menyuruh ayahnya
134	Bapak yang di ajak pulang?	bercerai
135	<u>Iya.., saya jemput dia di rumah yang cewek itu, kelahi</u>	Bulan menjemput
136	<u>sudah disana..</u>	ayahnya dan
137	Kelahi sama istrinya yang disana itu?	berkelahi di rumah
138	<u>Iya, kelahi sudah disana, ya mungkin bapak masih gelap</u>	istri kedua
139	<u>mata dulukan, dari saya kecil sampai saya punya anak</u>	
140	<u>bapak nggak pernah kasar nggak pernah marahin saya, ya</u>	Bulan merasa
141	<u>mungkin lagi gelap mata waktu itu, dia tiba-tiba kasar gitu</u>	ayahnya berubah
142	<u>sama saya, saya sedih waktu itu, akhirnya saya bilang</u>	menjadi lebih kasar
143	<u>“kenapa bapak saya begini”, akhirnya saya bilang sama</u>	
144	<u>perempuan itu “ya sudahlah, kalau kamu betul-betul</u>	
145	<u>sayang sama bapak saya, saya serahkan, bapak saya sudah</u>	
146	<u>tua, dan saya anak satu-satunya perempuan, kalau terjadi</u>	
147	<u>apa-apa sama bapak saya, kamu orang pertama yang saya</u>	
148	<u>cari” saya bilang, terus akhirnya bapak saya bawa pulang,</u>	
149	<u>itu pernah sampai mau di lempar pakai batu saya, mending</u>	
150	<u>batunya kecil, ini mau di lempar pakai batu yang besar itu.</u>	
151	<u>Waktu pulang ya akhirnya saya banting sudah semuanya,</u>	
152	<u>radio yang dia punya saya banting, tapi bapak diem aja, dia</u>	Bulan pindah rumah
153	<u>jugakan takut kalau sama saya, nah itulah saya pindah</u>	karena kecewa
154	<u>rumah, nggak mau disana..</u>	dengan ayahnya
155	Kalau side ngeliat poligami di Lombok ini gimana?	
156	<u>Gimana ya... saking banyaknya yang poligami.. jadi dia itu</u>	Pendapat bulan
157	<u>nggak bisa .., terutama dia misalnya berjanji untuk bisa adil</u>	mengenai poligami di
158	<u>gitu, tapikan kenyataannya nggak bisa seperti itu, ya gitu</u>	Lombok
159	<u>dah, nggak bisa adil, semena-mena mungkin yang saya</u>	
160	<u>lihat, apalagi perempuan zaman sekarang yang penting</u>	
161	<u>uangkan..</u>	
162	Terus pernah nggak berpikir bapak bakal poligami	
163	kayak gitu?	
164	<u>Nggak pernah, nggak ada pikiran.., soalnya kita-kita juga</u>	Sebelumnya Bulan
165	<u>udah besarkan..nggak berpikir ke arah sana,</u>	tidak pernah berpikir
166	Kalau dari keluarga bapak atau ibuk ada yang	ayahnya akan
167	poligami?	berpoligami
168	<u>Bapaknya sendiri.., dapet dia anak satu, dapet saudara tiri..</u>	Kakeknya bulan juga
169	Berarti kakek side?	melakukan poligami
170	<u>Iya.., banyak yang poligami, kakaknya ini (menunjuk</u>	(ayah dari ayahnya
171	<u>suami), sampai punya istri tiga dia..</u>	Bulan)
172	Terus ngeliat banyak orang-orang di sekitar poligami	

<p>173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218</p>	<p>gitu nggak pernah berpikir kalau misalnya besok bakal dipoligami gitu?</p> <p>Ada..,pernah mikir kayak gitu, tapi ya mudah-mudahan aja nggak, soalnya di setiap anggota keluarga ada ajakan anak yang berbeda-beda sifatnya, apalagi yang namanya perempuan di zaman sekarang ini, ada saja yang berpikir sejauh itu, <u>yang penting kitakan waspada saja..</u></p> <p>Terus nggak ada persiapan untuk itu?</p> <p>Persiapan apa ya..</p> <p>Seandainya sekarang side dipoligami, side akan jalanin atau gimana? Apa side milih cerai?</p> <p>Nah kalau itu, mungkin sekarang kita bisa bilang ah saya nggak mau dipoligami, lebih baik cerai daripada dipoligami dan diduakan, tapi kitakan nggak tau seiring berjalannya waktu, kayak ibuk inikan.., kita nggak tau seiring berjalannya waktu apakah kita tetap bertahan, karena kadangkala kita lihat anak soalnya, walaupun kita udah disakiti, tapi ujungnya tetep ngeliat anak..</p> <p>Hm.. jadi ibuk jarang cerita ya..</p> <p><u>Tidak terlalu terbuka, karena dia takut kita akan membenci bapak itu, itu yang dia nggak mau.., jadi bagaimana biar anak-anaknya itu tetap baik, sama anak sama kakeknya gitu, itu yang dia pikirkan, dia nggak mau anak-anaknya menyakiti bapaknya, mungkin itu perasaan yang dia pendam, makaknya kalau misalnya dia mengeluh ke kita, pastikan anaknya marah, dia sudah taukan.., kalau misalnya saya megeluh pasti anak-anak ini marah, gitu.. membenci bapaknya, itu yang dia tidak inginkan, karena mungkin dia pernah membuktikan sendirikan.., pernah sih dia cerita-cerita, ya tapikan mungkin karena kita ini masih dara muda gitu, emosi kita masih meledak-ledak gitu..</u></p> <p>Kalau side nilai dari diri sendiri, ibuk orangnya gimana?</p> <p><u>Ya gimana ya.., baik jeleknya ya tetep ibuk kita, ya tetep ibuk yang terbaik buat kita, ya wajarlah kalau ibu mengomel ke anaknya, tapi tetep dia menjadi ibu yang baik..</u></p> <p>Kalau sama bapak? Pernah ada rasa kecewa gitu karena beliau kayak gini?</p> <p><u>Kecewa banget... soalnya dari segi mental kita ya, apalagi saya satu instansi sama bapakan, mungkin di awal-awal ketika saya bergaul sama temen-temen itu merasa minder, soalnya kan jadi bahan cubiran..</u></p> <p>Di kantor?</p> <p><u>Iya jadi bahan cubiran di kantor, jadi sayakan merasa rendah, sempat menjadi agak pendiam walaupun saya</u></p>	<p>Mencoba waspada untuk dipoligami</p> <p><i>Key informan</i> takut dan tidak pernah bercerita kepada anak-anaknya karena takut jika anak-anaknya membenci ayahnya</p> <p>Penilaian anak mengenai <i>key informan</i></p> <p>Merasa kecewa dengan pernikahan poligami ayahnya.</p> <p>Dampak psikologis poligami bagi anak</p>
--	--	---

<p>219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252</p>	<p><u>sudah punya anak, ada rasa malu, tapi ya untungnya ada</u> <u>sebagian teman yang memberikan semangat motivasi,</u> karena banyak orang yang lebih dari itu.. bukan saya aja..., kadang ada yang nanyak..., kadang malu sendiri untuk menceritakan, apalagi masalah keluarga, nggak gampang untuk menceritakan masalah itu, paling kalau dia nanyak baik? Ya baik gitu. Nggak ada yang perlu diceritakan ke orang lain, yang tau sendiri itukan kita.. Kalau side ngeliat sendiri, itu ada kelihatan perubahan perasaan gitu nggak yang dari bapak ke ibuk atau dari ibuk ke bapak yang setelah poligami ini..yang mungkin dari perhatian atau apa gitu.. Ya mungkin berkuarang sih, karena udah poligamikan.. Ini yang dari bapak ke ibuk atau ibuk ke bapak? Kalau dari ibuk ya tetap, kalau dari bapak mungkin tetep juga, karena apa ya..., nggak ngerti juga, karena alasannya <u>poligami ini nggak tau juga..</u> Nggak pernah ngungkapin alasan gitu? Nggak ada, nggak pernah ngungkapin alasan, pernah saya tanya, tapi dia nggak pernah mengungkapin, kenapa samapai seperti ini, <u>dia ngomong sudah takdir, sudah jalan</u> <u>dari Allah seperti ini, gitu aja sudah.., tapi ya tetep rasa</u> <u>sayang perhatian ke ibuk mungkin tetep, karena kalau</u> <u>memang dia nggak ada rasa perhatian nggak mungkinlah</u> <u>dia memberi kabar kepada seorang istrikan kalau misalnya</u> <u>dia ada dimana, itukan bentuk perhatian juga, ya ngasi</u> <u>kabar, disaat dia sendiri di rumah, tolong temenin ibuk...</u> <u>itukan bentuk perhatian jugakan, ya nggak mesti harus</u> <u>dengan apa gitu...., itu jugakan salah satu bentuk perhatian,</u> <u>dari hal-hal sekecil itu..</u> Hm.. ya mungkin gitu aja, ntar kalau misalnya ada pertanyaan lagi, kita main lagi kesini.. nggak apa- apakan? Ya nggak apa-apa sih, yang pentingkan udah tau jalan..</p>	<p>Bulan tidak mengerti alasan apa ayahnya berpoligami</p> <p>Ayahnya berkata pernikahan poligaminya karena memang sudah takdir Bentuk perhatian suami informan kepada informan</p>
--	--	---

Interviewee : Alloanamnesa : Bambang (nama samaran)
 Tanggal : 23-04-2014
 Waktu wawancara : 11 menit 24 detik
 Jam : 10.35-10.56.
 Lokasi wawancara : Rumah alloanamnesa
 Hubungan : Tetangga informan Bunga
 wawancara ke : 4
 Tujuan wawancara : Untuk mengetahui bagaimana informan sebagai seorang tetangga
 Jenis wawancara : Tidak terstruktur

KODE: W4/Bambang

No	Catatan Wawancara	Analisis gejala/koding
1	Kapan tau kalau suaminya buk Bunga menikah lagi?	
2	<u>Sudah lama, mungkin ada sekitar 2 atau 3 tahunan..</u>	Lamanya Bambang
3	Tahunya dari mana?	mengetahui
4	Ya tau dari ibunya langsung..	pernikahan poligami
5	o... ibunya yang cerita? Dia kesini atau bagaimana?	
6	<u>Iya.. dia yang kesini..</u>	<i>Key informan</i> sering
7	Terus dia cerita apa aja?	datang ke rumah
8	bapaknya menikah lagi..	bambang uuntuk
9	Terus?	bercerita
10	<u>Terus ya mengeluh... terus saya bilang “sudah biarkan saja,</u>	Suami <i>key informan</i>
11	<u>nanti lama-lama juga cerai” tapi katanya tiap malam itu dia</u>	sering berteriak ketika
12	<u>teriak dan setiap malam dia pukul suaminya karena</u>	tidur dan <i>key</i>
13	<u>suaminya selalu ingin pergi, tapi anak saya nasehatin dia</u>	<i>informan</i> sering
14	<u>“jangan dipukul suami ibuk, cobak didoakan saja, tetap</u>	memukul suami
15	<u>sabar” namanya anak saya inikan pintar nenangin orang,</u>	
16	ada saja kata-katanya.. <u>pokoknya dia mau pergi saja..</u>	<i>key informan</i> sering
17	Siapa yang mau pergi?	berkata ingin pergi
18	itu suaminya, dia udah ngaku kalau udah nikah. Terus	saja
19	suatu saat makaknya dia marah sekali, waktu itu giliran	suami <i>key informan</i>
20	<u>yang disana, dari hari Kamis, tapi kenapa Kamis, Jum'at,</u>	sering di kunci oleh
21	<u>sabtu, minggu, senin itu dikunciin suaminya pintu dari luar,</u>	istri kedua dan tidak
22	<u>nggak dikasi keluar, sampai dia ke kantor pun enggak..</u>	diberikan keluar
23	<u>“nanti dia lepas” kata istri keduanya begitu..</u>	rumah dan tidak di
24	o... kata perempuan itu..	berikan pergi ke
25	iya.. “nanti kamu hilang” katanya gitu sama suaminya, di	kantor
26	cari ke kantor nggak ada, pokoknya dicari kemana-mana	
27	itu nggak ada, ternyata malah dikunciin... pokoknya dia di	suami <i>key informan</i> di
28	<u>siksa lahir batin..</u>	kunci di kamar
29	nggak pernah ngomong-ngomong soal ini sama	
30	bapaknya langsung?	
31	<u>Nggak pernah, hal kayak ginikan sensitif, paling kalau</u>	suami tidak pernah
32	<u>ditanya soal beginian, dia cuma bisa ketawa aja, ya</u>	bercerita
33	<u>memang begitu orang laki.. cuek.. anak-anaknya berontak..</u>	

<p>34 Berontak? 35 <u>He'e.. tiga-tiganya "bapak.. pokoknya harus diceriakan"</u> 36 <u>kata mereka "oh ya sudah saya ceraikan talaq 3" katanya..</u> 37 Ke istri keduanya itu? 38 <u>Ia.., karena berada dibawah ancaman.. "jangan talaq 3, talaq</u> 39 <u>200 sekalian" kata Bulan (nama samaran anak) anaknya</u> 40 <u>yang cewek itu, dan akhirnya cerai.., tapi ujung-ujungnya</u> 41 <u>nikah lagi, makaknya buk Bunga sampai sekurus itu..</u> 42 <u>kasian..(intonasi suara merendah), dia rujuk lagi.. ibunya</u> 43 <u>cerita-cerita terus "bapaknya rujuk lagi" katanya, jadi di</u> 44 <u>rumah itu dia nggak pernah tidur, teriak terus..</u> 45 Yang teriak itu siapa? Suaminya? Mau ke rumah istri 46 keduanya aja? 47 <u>Iya.., panas rasa badannya katanya, mau kembali terus, dia</u> 48 <u>ngerasa buk Bunga itu kayak bukan istrinya, pokoknya</u> 49 <u>kalau di rumahnya dia ngerasa tersiksa. Sebenarnya buk</u> 50 <u>Bunga nggak pernah cerita kalau suaminya rujuk lagi..</u> 51 <u>kasian... dia tersiksa pikiran, mau menyembunyiin kayak</u> 52 <u>gimana pun nggak bisa, makaknya saya nggak pernah</u> 53 <u>nanyain mana bapaknya, karena saya ngerti dia pasti</u> 54 <u>disana..</u> 55 Terus perubahan apa yang side (anda) lihat dari buk 56 bunga setelah dipoligami? 57 <u>Ya secara fisik, sampai kurus kering kayak gitukan, semua</u> 58 <u>tetangga tau.., semua tetangga kasihan, dan akhirnya</u> 59 <u>karena semua tetangga merasa kasihan, akhirnya dia buka,</u> 60 <u>semuanya akhirnya dibuka...</u> 61 o.. gitu.., kalau seandainya dia nggak kayak gitu kira- 62 kira dia nggak akan buka? 63 <u>Nggak akan buka, karena dia ngerasa tersiksa batin sekali</u> 64 <u>dari manusia yang seger bugar sekarang cuma tinggal</u> 65 <u>tulang ajakan. Nah itu yang pertama, yang kedua cucunya</u> 66 <u>itu, cucu kesayanagnnya itu anaknya Bulan (nama samaran</u> 67 <u>anak informan) nggak bisa lepas, harus digendong, kalah</u> 68 <u>cucu dari anak-anaknya yang lain.., karena bulan sarjana</u> 69 <u>sendiri, sukses sendiri, dan dia perempuan sendiri. Jadi</u> 70 <u>cucu emasnya dia, ya anak-anaknya si Bulan ini, jadi apa</u> 71 <u>saja yang dia mau dibeliin. Nah sekarang setelah dia</u> 72 <u>menikah ini, numbuk-numbukin bayar rumah pun nggak di</u> 73 <u>urus lagi si Bulan, pokoknya cuek, nggak kayak dulu, kalau</u> 74 <u>dulu nggak bisa lepas tangan cucunya itu yang dari si</u> 75 <u>Bulan, cucu dari anaknya yang lain juga ya disayang, tapi</u> 76 <u>nggak sedekat anaknya bulanlah, tapi sekarang nggak ada</u> 77 <u>yang diperdulikan lagi, nah itu yang saya tau..</u> 78 Terus apa lagi yang side tau? 79 Nah jadi itu tu dia punya grup..</p>		<p>anak-anak memberontak</p> <p>anak-anak mendesak ayahnya untuk bercerai</p> <p>suami <i>key informan</i> menceraikan istri kedua di bawah ancaman anak-anak, namun rujuk kembali</p> <p>Suami merasa tidak betah berada di rumah <i>key informan</i> Bambang merasa kasihan melihat informan Bunga</p> <p>Semua tetangga merasa kasihan melihat kondisi informan Bunga</p> <p>Perbedaan/perubahan yang terjadi pasca suami informan menikah lagi</p>
--	--	--

<p>80 Siapa yang bergerup? 81 Ya bapaknya itu.. 82 Gerup apa? 83 <u>Ya grup brik-brik itu, itu semuanya kawin lagi..</u> 84 o.., temen ngebriknnya itu semuanya nikah dua kali? 85 <u>Iya semuanya, yang dari DEPAG, dari mana saja yang</u> 86 <u>ngerjain kayak gitu itu menikah dua kali semua.</u> 87 <u>Merekakan saling rayu lewat alat itu, dan yang cerita sama</u> 88 <u>saya itu temen yang juga ngerjain alat itu.. “bapaknya</u> 89 <u>Bulan itu nikah lagi” “oh iya, itu sih yang saya dengar-</u> 90 <u>dengar”, pura-pura nggak tau, tapi dari situ saya terus gali</u> 91 <u>informasi.., “kalau saya pak haji, nama saya Mawar disitu”</u> 92 o.. jadi disana itu pakai nama samaran gitu? 93 <u>Iya.., semuanya.., nah mereka semuanya saling rayu lewat</u> 94 <u>sana, nah alat-alat itu sampai di banting sama Bulan, HT</u> 95 <u>itu.., nama alat itu HT.. “bajingan ini saja yang merusak”</u> 96 <u>katanya, di banting sampai hancur lebur, tapi bapaknya beli</u> 97 <u>lagi..</u> 98 Astaga... 99 Nah terus ada namanya Sahnah, dia pernah jadi panitia haji 100 bareng saya, dia juga ikut brik itu. Dia cerita pesawat 101 udah datang, siap-siap mau ini..mau itu.., nah yang kayak 102 gitu-gitulah kerjanya dari brik-brik itu, setiap 103 perkembangan saling ngasi kabar, saling cerita-cerita, nah 104 dia juga yang cerita sama saya kalau bapaknya Bulan 105 menikah lagi dari brik-brik itu.., baru saya tau ternyata 106 semuanya seperti itu laki-laki yang ikut ngebrik itu, ya jadi 107 semuanya, jadi pengaruh lingkungan, dan banyak yang 108 bercerai gara-gara itu, ya cerai rujuk lagi, cerai rujuk lagi, 109 pokoknya hanya gara-gara itu, pokoknya semuanya nikah 110 bagaimanapun tuanya, namanya juga saling rayu saling 111 apa disana, terus entar saling undang maulid, saling undang 112 makan ketupat, pokoknya yang gitu-gitu, kumpul-kumpul 113 kayak gitu, kopi darat atau apa gitu istilahnya.. 114 Terus kalau yang side lihat bapaknya Bunga ini 115 orangnya kayak gimana? 116 <u>Orangnya pendiam, nggak banyak bicara.., ya ngomong</u> 117 <u>seperlunya aja.., lugu, dan baik.., dia itu baik dan tekun.</u> 118 <u>Siapun yang jadi kepala kakanwil Depag itu, apa-apa</u> 119 <u>pasti dipercayakan sama dia. Sampai memegang 3</u> 120 <u>tanggung jawab, dia yang jadi pengawas SLTA, mengurus</u> 121 <u>masalah haji, dan apa gitu lupa, pokoknya 3.., dan dia itu</u> 122 <u>serba guna, dia bisa semua, gesit, karena dia penurut,</u> 123 <u>pokoknya semua kakanwil itu dia terus yang di pakai dan</u> 124 <u>dipercayakan..</u> 125 Kalau ibunya gimana?</p>	<p>Aktivitas didalam komunitas ngebrik yang dilakukan oleh suami informan, dan hampir semua orang yang ada dalam komunitas tersebut menikah dua kali</p> <p>Bulan (nama samaran anak informan) membanting HT</p> <p>Semua orang yang berada dalam komunitas ngebrik itu saling mempengaruhi untuk menikah dua kali</p> <p>Penilaian Bambang terhadap suami <i>key informan</i> Suami <i>key informan</i> merupakan orang kepercayaan di kantornya</p>
---	---

126	<u>Ibuk orangnya mengalah, kalau misalnya di nasehatin itu</u>	Penilaian Bambang terhadap <i>key informan</i>
127	<u>ya nurut, “o...iya..iya..” kayak gitu, tapi waktu dia cerita</u>	
128	<u>suaminya nikah lagi itu, dia pernah teriak disini.., tiap hari</u>	
129	<u>ya ngelamun di depan rumah, pernah bila hari waktu saya</u>	
130	<u>jalan-jalan serinng liat beliau duduk di depan rumah, nggak</u>	
131	<u>tau tunggu apa, entah tunggu sayur yang lewat atau apa..</u>	Aktivitas <i>key</i> <i>informan</i> ketika berada di rumah



KATEGORISASI VERBATIM WAWANCARA

Informan Umi Ela (Nama Samaran)

No.	Kategorisasi	Kode
1.	Profil Informan	
	Suami informan bekerja sebagai kepala sekolah	(W1/Ela/B6)
	Informan memiliki 4 orang cucu dan mengurus ke empat cucunya	(W1/Ela/B12-14)
	Informan sehari-hari menjual peralatan sekolah anak dan mengajar mengaji	(W1/Ela/B28-29) (W3/Ela/B313-315)
	Informan memiliki 7 orang anak	(W1/Ela/B32)
	Informan pensiunan pegawai DEPAG	(W1/Ela/B65-68)
	Awalnya informan adalah seorang guru namun pindah sebagai pegawai kantor karena alasan anak sakit	(W1/Ela/B70-78) (W1/Ela/B82-83)
	Pendidikan terakhir informan adalah D2	(W1/Ela/B90)
	Informan berpacaran dengan suami selama 6 tahun	(W3/Ela/B594-596)
2.	Poligami	
	a. Kecurigaan awal	
	Sebelum menikah, suami sering pulang membawa motor istri keduanya	(W2/Ela/B12-16)
	Informan sering mendapatkan firasat dari mimpi mengenai pernikahan kedua suaminya	(W2/Ela/B27-31,39-43)
	Informan curiga ketika suami berpakaian rapi dan menggunakan jas ketika akan menghadiri sebuah acara dan suami membawa beberapa peralatan seperti handuk, hemaviton, dan telur mentah	(W2/Ela/B53-58)
	Informan mencoba membuntuti suami ketika akan pergi menghadiri sebuah acara	(W2/Ela/B68-69)
	Informan memiliki perasaan yang tidak enak ketika suami akan pergi	(W2/Ela/B79-8,87)
	Informan ingin menyusul kemana suami pergi, namun suami tidak mengizinkan	(W2/Ela/B89-96)
	Suami tidak pulang sampai tiga hari tiga malam	(W2/Ela/B108-109)
	Suami menerima telpon dari seorang perempuan	(W2/Ela/B135-138)
	Informan merasa tidak tenang ketika suami kembali pergi meninggalkan rumah dengan alasan pengajian	(W2/Ela/B144-149)
	Informan curiga karena suami terlalu sering meminta izin keluar rumah dan menginap	(W2/Ela/B159-164)
	Informan mendapatkan telpon dari orang yang tidak dikenal mengenai pernikahan suaminya	(W2/Ela/B185-188)

Suami tidak mau mengakui kebenaran pernikahan keduanya	(W2/Ela/B192,297)
Informan mendatangi kos tempat tinggal suami dan istri keduanya	(W2/Ela/B214)
Informan sebelumnya pernah berpikir akan dipoligami ketika membaca surat An-nisa, Saat informan ujian lisan Al-Quran	(W3/Ela/B72,74-76, 575-576)
b. Alasan suami poligami	
Suami menikah lagi di tahun 2004	(W2/Ela/B6)
Informan kecewa karena suami menikah tanpa seizinnya	(W2/Ela/B308-311)
Keluarga suami informan tidak ada yang mengetahui pernikahan keduanya	(W2/Ela/B319-320)
Suami menikah tanpa surat atau akte nikah	(W2/Ela/B359-366)
Suami mengaku pada istri kedua bahwa istri pertama sudah tua dan sudah tidak bisa melayani suami selama 15 tahun	(W2/Ela/B230-432)
Suami mengaku pada istri kedua bahwa istri pertama sakit-sakitan, lumpuh, jantungan, ginjal dan tidak bisa melayani suami	(W2/Ela/B439-445)
Suami memberikan alasan menikah lagi kepada informan karena ingin membimbing istri kedua dalam hal agama, karena istri kedua kurang pengetahuan agamanya	(W3/Ela/B32-35)
Suami merasa diamanatkan oleh orangtua istri kedua untuk membimbing anaknya dalam hal agama	(W3/Ela/B108-113)
c. Reaksi awal saat mengetahui suami menikah lagi	
Informan takut menerima telpon dari siapapun karena takut menangis	(W2/Ela/B203-206)
Informan merasa lemas, gemetar, dan mau ambruk ketika mendengar kebenaran pernikahan suaminya	(W2/Ela/B224-227)
Informan mengamuk dan menjadi tontonan warga ketika berada di kos tempat tinggal suami dan istri kedua	(W2/Ela/B229-235)
Informan terkejut dan kecewa melihat istri kedua ketika diperkenalkan suaminya	(W2/Ela/B335-337)
Informan merasa jauh lebih cantik dari istri kedua	(W2/Ela/B338-340)
Informan protes kepada mertua suaminya karena menikahkan anaknya (istri kedua) tanpa seizinnya	(W2/Ela/B352-356)
d. Perubahan sikap suami pada anak	
Suami informan tidak begitu dekat dengan anak-anaknya	(W3/Ela/B287-288)
Anak-anak informan malu curhat dan meminta uang kepada ayahnya	(W3/Ela/B329-332)
Suami selalu menunda-nunda ketika akan memberikan	(W3/Ela/B334-

	anak-anak uang untuk kebutuhan sekolah	339)
	Suami selalu memberikan uang kurang dari permintaan	(W3/Ela/B346-348)
	Informan merasa suaminya membeda-bedakan kasih sayang, antara anak-anaknya dan anak tirinya	(W3/Ela/B297-301)
	Suami informan lebih sering mengurus anak-anak dari istri kedua	(W3/Ela/B286-287)
	e. Kondisi pernikahan sebelum poligami	
	Informan belum memiliki rumah pribadi	(W1/Ela/B60)
	Suami informan sulit memberikan uang	(W2/Ela/B382-384)
	Informan ingin sekali dibuatkan rumah	(W2/Ela/B461-464)
	Suami marah jika informan berhutang	(W1/Ela/B131-135)
	Biaya pendidikan anak di tanggung oleh suami	(W3/Ela/B276-277)
	Biaya rumah tangga (makan, dll) di tanggung informan	(W3/Ela/B277-280)
	f. Kondisi pernikahan setelah poligami	
	Istri kedua tinggal di rumah yang di bangun dari harta bersama informan dan suami yang telah diniatkan untuk anaknya	(W2/Ela/B465-467)
	Informan sedih di ejek oleh teman-temannya karena belum memiliki rumah pribadi	(W6/Ela/B54-58)
	Informan membangun rumahnya sendiri dengan gaji pensiunnya	(W6/Ela/B59-62)
	Istri kedua jauh lebih cemburu dari istri pertama	(W3/Ela/B141-143, 145-148)
	Istri kedua sangat keras dan tidak mau mengalah ketika berkelahi dengan suami	(W3/Ela/B145, 222-228, 537-538)
	Kemarahan suami di rumah istri kedua seringkali dibawa-bawa ke rumah istri pertama	(W3/Ela/B207-211, 213-218, 539-543)
	Informan merasa lebih repot ketika suami menikah lagi karena banyak hal menjadi tidak terurus	(W3/Ela/B507-511)
	Informan merasa kecewa dengan suaminya yang lebih mendahulukan pembangunan rumah istri kedua	(W6/Ela/B69-73)
	Informan mencoba memaklumi permasalahan keuangan suami yang mempunyai tanggung jawab atas dua keluarga	(W3/Ela/B354-359)
3.	Konsep cinta	
	a. Intimacy	
	Informan dan suami sering mengadakan taklim bersama	(W3/Ela/B308-309)
	Informan menuruti apa perintah/perkataan suami	(W3/Ela/B206-207)

	Informan melepari suami dengan pisau	(W2/Ela/B172-175)
	Informan mengamuk ingin menusuk dan membunuh suaminya	(W2/Ela/B280-282, 280-282)
	Informan membawa pisau dan nekat ingin membunuh suami tanpa rasa takut untuk dipenjara	(W2/Ela/B250-253)
	Informan sangat marah dengan kebohongan suaminya dan mengancam akan membuat onar	(W2/Ela/B269-275)
	Informan merasa kesal jika istri kedua tidak memperhatiakn suaminya	(W3/Ela/B449-503, 175-178,499-502)
	Suami seringkali menanyakan lauk apa yang di sediakan di rumah informan sedangkan suami berada di rumah istri kedua	(W2/Ela/B402-405)
	b. Passion	
	Adanya jatah giliran bermalam di awal pernikahan kedua suaminya berdasarkan hitungan hari	(W2/Ela/B374-389)
	Adanya perubahan jatah giliran bermalam di tengah-tengah perkawinan. Suami tinggal di rumah istri kedua pada malam hari dan di rumah istri pertama pada siang dan sore hari.	(W3/Ela/B150-156)
	Informan seringkali mengunjungi suami ke rumah istri kedua	(W2/Ela/B385-387)
	Informan memijat suami ketika sakit meskipun berada di rumah istri kedua	(W3/Ela/B189-192)
	Tidak ada perbedaan cara informan melayani suami sebelum dan setelah poligami	(W3/Ela/B198-199)
	c. Komitment	
	Tingkat kepercayaan	
	Informan merasa suaminya membohongi dirinya	(W2/Ela/B123-127)
	Ungkapan kekesalan informan atas kebohongan suaminya	(W2/Ela/B166-169)
	Penerimaan istri pertama	
	Informan menyuruh suami menikah lagi dan mencari istri ke tiga	(W3/Ela/B117-118, 130-133)
	Informan merasa ikhlas di madu karena poligami merupakan ajaran Al-Quran asalkan suami meminta izin	(W3/Ela/B78-79)
	Informan mengizinkan suami menikah lagi asalkan suami meminta izin kepada informan	(W3/Ela/B6-8,84-86)
	Informan benar-benar mengizinkan suami menikah lagi dari hati nurani asal meminta izin	(W3/Ela/B20-22, 26-27)
4.	Faktor-faktor yang menyebabkan istri pertama mempertahankan pernikahan poligami	
	a. Informan tidak mau bercerai meskipun anak-anaknya menyuruh untuk bercerai karena informan takut penilaian orang buruk terhadap suaminya dan di anggap tidak bisa	(W1/Ela/ B120-121,123-129)

	bertanggung jawab kepada keluarga	
	b. Tujuan dan harapan hidup informan bisa berkumpul bersama keluarga dan tidak ada perceraian	(W6/Ela/B103-105)
	c. Informan tetap bertahan dan ikhlas menjalani pernikahan poligami suaminya karena ingin mendapatkan surga	(W3/Ela/B301-304)
	d. Adanya Proses adaptasi	
	<ul style="list-style-type: none"> • Informan butuh waktu 1 tahun untuk beradaptasi dengan pernikahan poligami suaminya 	(W6/Ela/B5-9)
	<ul style="list-style-type: none"> • Proses adaptasi informan. Informan kumpul-kumpul bersama anak dan rekreasi setiap minggu 	(W6/Ela/B12-19)
	<ul style="list-style-type: none"> • Informan menjahit baju dan membuat kue dan melakukan aktivitas lainnya untuk bisa melupakan masalahnya 	(W6/Ela/B32-39)
	<ul style="list-style-type: none"> • Harapan informan untuk anak-anaknya 	(W6/Ela/B48-51)
	<ul style="list-style-type: none"> • Cara informan mencari ketenangan ketika marah dan kesal dengan suami adalah Istigfar 	(W6/Umi/B93-99)
5.	Penilaian istri pertama tentang pernikahan poligami	
	Salut dengan ajaran poligami karena merupakan ajaran Al-Qur'an	(W3/Ela/B78-79)
	Harapan informan dalam sebuah pernikahan adalah agar ada yang membimbing ke arah yang lebih baik	(W3/Ela/B593)
	Informan merasa suami tidak mampu berbuat adil dalam pernikahan poligaminya	(W2/Ela/B181-184)

KATEGORISASI HASIL WAWANCARA

Informan Yeyen (Nama Samaran)

No.	Kategorisasi	Kode
1.	Profil Informan	
	Informan sudah menjalani kehidupan poligami selama 14 tahun	(W1/Yeyen/B5)
	Suami informan bekerja sebagai kepala dinas dan dosen honor	(W1/Yeyen/B66)
	Informan menikah pada tahun 1983	(W1/Yeyen/B75,729)
	Informan menikah di usia 19 tahun	(W1/Yeyen/B732)
	Informan dipoligami ketika berusia 37 tahun	(W1/Yeyen/B79)
	Informan berpacaran dengan suami sejak kelas 2 SMP	(W1/Yeyen/B628)
	Jarak usia informan dan suami 9 tahun	(W1/Yeyen/B635)
	Informan menikah setelah SMA	(W1/Yeyen/B648-651)
	Informan berpacaran dengan suami selama 5 tahun	(W1/Yeyen/B653-654)
	Informan merupakan anak ke 3 dari 5 bersaudara	(W2/Yeyen/B262-265)
2.	Poligami	
	a. Kecurigaan awal	
	Informan curiga pernikahan kedua suaminya ada ikut campur adik iparnya	(W1/Yeyen/B222-229)
	Informan merasa rumah tangganya rusak karena kedatangan adik iparnya dalam rumah tangganya	(W1/Yeyen/B245-255)
	Adik ipar informan sering mengenalkan suami dengan wanita lain	(W1/Yeyen/B270-274)
	Informan mendapatkan firasat dari mimpi dan kejadian-kejadian ganjil mengenai pernikahan suaminya	(W1/Yeyen/B948-959)
	Informan sering mencurigai suami selingkuh bahkan jauh sebelum suami menikah lagi	(W1/Yeyen/B798, 813-816)
	informan merasa suami sudah mulai jenuh dengan dirinya	(W1/Yeyen/B904-909)
	Informan berprasangka positif pada suaminya ketika mendengar isu-isu kalau suaminya membawa seorang wanita di dalam mobilnya	(W1/Yeyen/B930-938)
	Suami bersikap cuek dan tidak mencium istri ketika akan berangkat kerja	(W1/Yeyen/B893-897)
	Infonforman merasa suaminya sedang mengalami puber kedua	(W1/Yeyen/B887-890)
	Suami sering kali bergonta-ganti pakaian dan memakai parfum secara berlebihan	(W1/Yeyen/B892-893)
	b. Alasan suami poligami	
	Suami menikah tanpa izin informan	(W1/Yeyen/B67-

	73,81-82)
Keluarga suami tidak satupun yang tahu dan tidak satupun yang merestui pernikahan keduanya	(W1/Yeyen/B212-217)
Alasan suami menikah lagi, ingin mendapatkan anak perempuan	(W2/Yeyen/B85-87)
Informan shock karena merasa suaminya melanggar komitmennya sendiri untuk tidak memiliki anak lagi	(W2/Yeyen/B402-407)
c. Reaksi awal saat mengetahui suami menikah lagi	
Informan histeris, merasa shock, lemas, sampai tidak sadarkan diri ketika mengetahui pernikahan suaminya	(W1/Yeyen/B136-139, 174-175, 178-179, 183)
Informan mengalami trauma, lari tanpa tujuan, tanpa menggunakan sandal dan celana robek	(W1/Yeyen/B508-510)
Informan berniat bunuh diri dan menjatuhkan diri ke jembatan	(W1/Yeyen/B516-520)
Informan sering berjalan jauh dari rumah tanpa sadar dan tanpa rasa lelah	(W1/Yeyen/B528-531, 607-608)
Sering bengong, pandangan kosong saat berada di rumah temannya	(W1/Yeyen/B532-533)
Informan sering kabur dari rumah sejak mengetahui suaminya menikah lagi	(W1/Yeyen/B538)
Informan mengonci kamar dalam keadaan ketakutan dan berdebar dan tidak mau bertemu dengan suami. Keluar hanya untuk wudhu, minum, dan makan sekedarnya	(W1/Yeyen/B558-561,566-568,568-569,570-572)
Berat badan informan turun sampai terlihat sangat kurus	(W1/Yeyen/B572, 574)
Informan mengurung diri sampai 9 bulan	(W1/Yeyen/B584-585)
Informan tidak bisa memaafkan suami	(W1/Yeyen/B595-598)
Keadaan informan ketika krisis, lupa dengan keadaan sekitarnya sehingga tidak sempat mengurus anak-anak	(W2/Yeyen/ B207-208,210-212)
d. Perubahan sikap suami pada anak	
Informan merasa perhatian suami kepada anak-anaknya berbeda dengan perhatian suami kepada anak dari istri kedua	(W1/Yeyen/B1140-1144)
Informan merasa tidak diperhatikan ketika melahirkan anak terakhirnya dan merasa suami hanya memperhatikan istri kedua	(W2/Yeyen/B742-746)
Perilaku suami terhadap anak-anak sebelum poligami	(W2/Yeyen/B286-294)
Suami seperti lupa diri dan sedikit menjauhi anak-anaknya	(W2/Yeyen/B301-307)
e. Kondisi pernikahan sebelum poligami	
Suami melarang informan kuliah dan bekerja	(W1/Yeyen/B755-

		756, 765-768)
	Sering berkelahi karena perbedaan pendapat	(W2/Yeyen/B603-607)
	Keadaan ekonomi di awal pernikahan	(W2/Yeyen/B596-600)
	Suami seringkali tidak sabar ingin segera mendapatkan kehidupan yang lebih baik	(W2/Yeyen/B613-616, 632-634)
	f. Kondisi pernikahan setelah poligami	
	Informan ketika berkelahi dengan suami	(W2/Yeyen/B132-137)
	Konflik yang terjadi setelah poligami masalah keadilan suami	(W2/Yeyen/B800-803)
	Istri kedua melahirkan anak perempuan dan informan merasa ini merupakan masalah baru.	(W2/Yeyen/B388-392)
	Setelah poligami suami sering telat pulang, ling-lung dan kurang perhatian terhadap keluarga	(W2/Yeyen/339-343, 309-312, 314-316)
	Gaji suami dari pegawai negeri di kuasakan kepada informan	(W2/Yeyen/B513-524)
	Informan merasa suaminya berubah sejak mempunyai kedudukan dan jabatan	(W1/Yeyen/B864-867)
3.	Konsep cinta	
	a. Intimacy	
	Sebelum suami poligami, suami selalu mencium informan sebelum berangkat ke kantor	(W2/Yeyen/B296-299)
	Informan merasa shock dan tidak siap dengan perubahan suami	(W2/Yeyen/B319-325)
	Informan marah kepada suami dengan cara diam, namun tetap melayani semua kebutuhan suami	(W2/Yeyen/B148-152)
	Informan lebih memilih diam ketika marah pada suami	(W2/Yeyen/B167-169)
	Ungkapan yang terlontar ketika informan sakit hati, marah dan cemburu	(W2/Yeyen/B196-199)
	Informan tidak pernah mengungkapkan langsung rasa cemburunya	(W2/Yeyen/B431-432)
	Informan dapat mengendalikan rasa cemburu selama suami bisa menghargai istri dan tidak membeda-bedakan istri yg satu dengan yang lainnya	(W2/Yeyen/B415-423)
	Informan memprotes ketidakadilan suami	(W1/Yeyen/B1149-1152)
	Informan merasa dibedakan dan menuntut keadilan atas hak-haknya	(W2/Yeyen/B787-789)
	Informan merasa suaminya berubah ke arah yang lebih baik karena menyesali perbuatannya	(W1/Yeyen/B1213-1219)
	Suami merasa menyesal dan menasehati teman-temannya	(W1/Yeyen/B1221-

	agar tidak mengikuti jejaknya untuk berpoligami	1226)
	Suami seringkali meminta maaf kepada informan sebagai ungkapan penyesalan	(W2/Yeyen/B99-101)
	Suami sangat bersikap cuek, pendiam dan kaku pada informan ketika baru pulang dari Jawa	(W1/Yeyen/B381,387,404-405)
	b. Passion	
	Informan pernah mendengar gosip bahwa dirinya di talak, sehingga informan menolak untuk melakukan hubungan dengan suami	(W2/Yeyen/B105-109)
	Informan dan suami tidak pernah memiliki perjanjian mengenai jatah giliran bermalam	(W2/Yeyen/B436)
	Meskipun marah informan tetap melayani suami (hubungan suami istri) karena merasa takut pada Allah	(W2/Yeyen/B155-158)
	Informan bersikeras tidak mau istri kedua mendapat jatah giliran malam hari	(W2/Yeyen/B370-374)
	Informan menilai bahwa suaminya malu mempunyai anak karena usianya yang sudah tua	(W2/Yeyen/B395-401)
	Informan hamil anak terakhirnya setelah pernikahan kedua suaminya	(W1/Yeyen/B1145-1148)
	c. Komitment	
	Tingkat kepercayaan	
	Tingkat kepercayaan informan terhadap suami berkurang setelah suami poligami	(W2/Yeyen/B573-576, 578-582)
	Penerimaan istri pertama	
	Informan meminta suami untuk mempertanggungjawabkan dirinya yang telah berjuang dari awal bersamanya	(W2/Yeyen/B365-369)
	Informan menerima pernikahan suami, namun dengan berat hati dan terpaksa	(W1/Yeyen/B32-37)
4.	Faktor-faktor yang menyebabkan istri pertama mempertahankan pernikahan poligami	
	a. Informan berusaha mempertahankan pernikahan bukan karena nafsu atau harta akan tetapi demi anak-anaknya karena menganggap anak adalah amanah	(W1/Yeyen/B230-233,1052-1057,439-442, 453-458)
	b. Alasan informan mempertahankan pernikahannya karena informan merasa suami masih menyayangnya	(W2/Yeyen/B34-40)
	c. Hal-hal yang dipertimbangkan oleh informan untuk tetap bertahan adalah karena suami masih menafkahi, menyayangi, memperhatikan keluarga	(W2/Yeyen/B42-46)
	d. Informan kuat dan bertahan karena mengingat kebaikan suami	(W2/Yeyen/B48-50)
	e. Informan merasa kuat karena merasa masih memiliki Allah dan Rasulullah	(W2/Yeyen/B865-868, 870-871)
	f. Adanya proses adaptasi	
	• Mendapatkan motivasi dan penguatan dari teman-	(W1/Yeyen/B505-

	teman	507)
	<ul style="list-style-type: none"> • Informan mendapatkan penguatan dari teman agar tidak meninggalkan rumah dan membiarkan wanita 	(W1/Yeyen/B541-546)
	<ul style="list-style-type: none"> • Informan mulai membuka diri dan memaafkan suami setelah mengikuti pengajian 	(W1/Yeyen/B600-6003)
	<ul style="list-style-type: none"> • Rutinitas di dalam walet 	(W1/Yeyen/B1022-1026)
	<ul style="list-style-type: none"> • Informan menguatkan dirinya dan yakin dengan pertolongan Allah serta menyukuri nikmat-Nya 	(W1/Yeyen/B1039-1046, 1160-1164))
	<ul style="list-style-type: none"> • Informan tetap berusaha menjaga nama baik keluarga 	(W1/Yeyen/B1185-1187)
	<ul style="list-style-type: none"> • Informan merasa suaminya jauh lebih baik dari suami lain yang juga berpoligami 	(W2/Yeyen/B124-130)
	<ul style="list-style-type: none"> • Informan merasa suaminya lebih mencintai informan dari pada istri kedua 	(W2/Yeyen/B336-339)
5.	Penilaian istri pertama tentang pernikahan poligami	
	Informan memaknai pernikahan sebagai sebuah sarana untuk membagi cinta dan kasih sayang sehingga patut untuk di perjuangkan	(W2/Yeyen/B11-16)
	Harapan informan dalam sebuah pernikahan	(W2/Yeyen/B246-251)
	Penilaian informan terhadap pernikahan poligami	(W2/Yeyen/B806-811)
	Nilai-nilai yang di ambil informan dalam pernikahan poligami	(W2/Yeyen/B817-819)
	Nilai positif dari pernikahan poligami menurut subjek merupakan sarana introspeksi diri	(W2/Yeyen/B821-825)
	Informan menilai poligami di Suku Sasak belum bisa di terima dan tidak bisa berbuat adil	(W2/Yeyen/B835-846)

KATEGORISASI HASIL WAWANCARA

Informan Bunga (Nama Samaran)

No.	Kategorisasi	Kode
1.	Profil Informan	
	Riwayat pendidikan informan	(W1/Bunga/B127-128)
	Informan menikah ketika suami kuliah semester dua	(W1/Bunga/B127)
	Jarak usia antara suami dan informan	(W1/Bunga/B130)
	Informan mengenal suami, karena suami kos di tempat kakak informan	(W1/Bunga/B132-133)
	Informan memiliki 8 orang cucu	(W1/Bunga/B171-172)
	Suami bekerja di DEPAG	(W1/Bunga/B382)
	Suami informan sangat dekat dengan anak bungsunya	(W1/Bunga/B401-404)
	Pekerjaan anak kedua	(W1/Bunga/B408-409)
2.	Poligami	
	a. Kecurigaan awal	
	Aktivitas suami ketika di rumah, berkomunikasi menggunakan HT bersama teman-temannya sampai jam 3 pagi	(W1/Bunga/B20-23)
	Suami sering menghilang dan tidak berada di rumah	(W1/Bunga/B45-46)
	Firasat mimpi	(W2/Bunga/B5-7)
	Anak ke 2 informan bertemu dengan ayahnya sedang membonceng ibu tirinya	(W1/Bunga/B253-255)
	Anak informan membuntuti ayahnya	(W1/Bunga/B257-261)
	Anak informan mengetahui lokasi rumah istri kedua	(W1/Bunga/B267-269)
	b. Alasan suami poligami	
	Suami tidak ada alasan tertentu untuk menikah lagi	(W1/Bunga/B79)
	Informan tidak mengetahui suaminya menikah lagi	(W1/Bunga/B6-7)
	Suami menikah tanpa izin dari informan	(W1/Bunga/B54)
	Informan tidak pernah berpikir akan dipoligami	(W2/Bunga/B110)
	c. Reaksi awal saat mengetahui suami menikah lagi	
	Informan merasa sakit hati, marah, dan ingin memukul suami	(W1/Bunga/B30-33)
	Informan merasa tidak tenang	(W1/Bunga/B35-37)
	Informan ingin bercerai dengan suami	(W1/Bunga/B60)
	Informan seperti orang gila, banyak melamun, dan ingin hilang (mati)	(W1/Bunga/B67-74)

Informan kehilangan nafsu makan sehingga berat badan informan turun drastis dari 60 Kg menjadi 35 kg	(W1/Bunga/B78,82-85)
Informan tidak nafsu makan sampai 3 bulan setelah mengetahui suaminya menikah lagi	(W2/Bunga/B33-34)
Informan menangis setiap hari dan merasa sedih	(W1/Bunga/B87)
Informan sering merasa berdebar-debar dan tidak tenang ketika mendengar HP	(W1/Bunga/B135-137)
Informan seringkali berhalusinasi	(W2/Bunga/B39-40)
d. Perubahan sikap suami pada anak	
Sebelum poligami suami sangat dekat dengan anak bungsunya	(W1/Bunga/B401-404)
anak-anak informan marah dan kecewa dengan kelakuan ayahnya	(W1/Bunga/293-294)
e. Kondisi pernikahan sebelum poligami	
Suami tidak pernah memarahi informan	(W1/Bunga/B201-204)
Informan tidak pernah berkelahi dengan suami	(W1/Bunga/B211)
Informan tidak pernah berkelahi karena masalah finansial	(W2/Bunga/B97-99)
f. Kondisi pernikahan setelah poligami	
Anak informan pernah membuat keributan di rumah istri kedua	(W1/Bunga/B139-140)
Suami informan merupakan suami ke 5 dari istri kedua	(W1/Bunga/B146-147)
Istri kedua sebelumnya pernah kawin cerai sebanyak 5 kali	(W1/Bunga/B151-153)
Istri kedua menyuruh suami menceraikan istri pertama, akan tetapi suami tidak mau bercerai	(W1/Bunga/B188-191)
Suami pernah bercerai dengan istri kedua di bawah desakan anak-anak	(W1/Bunga/B347)
Selama bercerai dengan istri kedua, suami sering berteriak dan tidak bisa tidur	(W1/Bunga/B350-352)
Informan sering memendam masalahnya sendiri	(W1/Bunga/B369-370)
Istri kedua mengurung suami hingga tidak masuk kantor beberapa hari	(W1/Bunga/B426-431)
informan merasa suaminya diiket dengan guna-guna oleh istri kedua	(W2/Bunga/B132-137)
Nafsu makan informan sudah kembali, namun informan mengeluh tidak bisa gemuk	(W2/Bunga/B224-226)
Kuangan lebih banyak di pegang suami	(W2/Bunga/B94-95)
Uang belanja yang diberikan kepada informan lebih sedikit setelah suami poligami	(W1/Bunga/B333-334)

	ATM suami di kuasai oleh anak informan setelah mengetahui ayahnya menikah lagi	(W1/Bunga/B341-342)
3	Konsep Cinta	
	a. Intimacy	
	Informan tidak mengerti sifat suami, karena suami terlalu pendiam	(W1/Bunga/B194-198) (W2/Bunga/B161-162)
	Informan tidak pernah berpikir suami akan selingkuh	(W1/Bunga/B213-214)
	Informan tidak pernah memberitau pada siapa pun mengenai sakit hatinya	(W1/Bunga/B238-240)
	Informan merasa cemburu dan sakit hati	(W2/Bunga/B44-45)
	Informan tetap mendapatkan perhatian dari suami, suami berubah hanya ketika awal-awal menikah lagi	(W2/Bunga/B59-61)
	b. Passion	
	Pembagian jatah menginap di atur oleh istri kedua	(W1/Bunga/B163-169)
	Intensitas berhubungan suami istri jarang	(W2/Bunga/B76)
	Informan tidak bisa tidur jika suami tidak memberi kabar	(W2/Bunga/B69-70)
	c. Komitment	
	Tingkat kepercayaan	
	Sebelum suami poligami informan tidak pernah curiga pada suami meskipun mendapatkan kabar bahwa suaminya berselingkuh.	(W1/Bunga/219-244)
	Informan tidak percaya lagi pada suami dan merasa suaminya banyak berbohong	(W1/Bunga/B96-97, 119-122)
	Penerimaan istri pertama	
	Informan tidak bisa menerima pernikahan poligami suaminya sampai hari kiamat	(W1/Bunga/B227-229)
3.	Faktor-faktor yang menyebabkan istri pertama mempertahankan pernikahan poligami	
	a. Informan ingin bercerai dengan suami akan tetapi suami tidak mau menceraikan informan	(W1/Bunga/B60)
	b. Alasan informan bertahan karena anak-anak dan merasa usianya sudah terlalu tua untuk bercerai	(W2/Bunga/B127-132)
	c. Adanya proses adaptasi	
	• Salah satu tetangga mencoba menguatkan informan	(W1/Bunga/B243)
	• Informan berusaha tidak mau memikirkan suaminya yang berpoligami	(W2/Bunga/B170-73)
	• Informan beradaptasi selama 2 tahun	(W2/Bunga/B182)
	• Informan mengaji, jalan-jalan, dan melakukan tugas rumah tangga (menyapu, mencuci, dll) untuk	(W2/Bunga/B185-187, 195-199)

	menghilangkan kesedihan	
	<ul style="list-style-type: none"> • berkumpul dengan keluarga dan cucu 	(W2/Bunga/B203-205)
	<ul style="list-style-type: none"> • Informan tidak berpikir lagi bagaimana kehidupan masa depannya, hanya memikirkan apa yang sedang di jalani saat ini 	(W2/Bunga/B212-214)
	<ul style="list-style-type: none"> • Informan merasa tenang ketika mengingat Allah 	(W2/Bunga/B217-219)
4.	Penilaian istri pertama tentang pernikahan poligami	
	Informan berharap tidak ada pernikahan poligami dalam keluarganya	(W2/Bunga/B121-124)
	Informan berpendapat bahwa pernikahan poligami menyakiti hati perempuan	(W2/Bunga/B143-144)
	Mertua informan juga berpoligami	(W2/Bunga/B147-150)

KATEGORISASI HASIL WAWANCARA *SIGNIFICANT OTHER*
Bokah (Sahabat Informan Umi Ela)

No	Kategorisasi	Kode
1.	Perkenalan dengan informan	
	Informan merupakan teman PGA dan suami merupakan teman kuliah	(W4/Bokah/B103)
2.	Kepribadian Informan	
	Perlakuan informan baik ke anak tiri	(W4/Bokah/B81-84)
	Kepribadian informan dinilai jauh lebih baik dari pada istri kedua	(W4/Bokah/B64-70)
	Informan kurang terbuka mengenai gaji pensiunnya pada suami	(W4/Bokah/B73-74)
	Informan mengizinkan suami menikah lagi untuk yang ke 3 kalinya karena informan merasa sakit hati dengan istri kedua	(W4/Bokah/B94-98)
	Istri kedua jauh lebih cemburu dari istri pertama	(W4/Bokah/B46-49)
3.	Kepribadian Suami	
	Suami informan merupakan orang yang pelit dan sulit mengeluarkan uang	(W4/Bokah/B76-79)
4.	Alasan suami berpoligami	
	Suami merasa tertantang untuk meminang istri kedua karena mendapatkan ejekan dari pemuda lain yang juga ingin meminang istri kedua	(W4/Bokah/B20-30)
	Suami informan merasa terhina karena motornya paling jelek di antara motor pemuda lain yang mendekati istri kedua	(W4/Bokah/B32-35)
	Suami informan tidak merasa menyesal telah menikah dua kali, bahkan ingin menikah lagi sampai istri ke empat	(W4/Bokah/B87)

**KATEGORISASI HASIL WAWANCARA *SIGNIFICANT OTHER*
Bintang (Anak Pertama Informan Umi Ela)**

No.	Kategorisasi	Kode
1.	Hubungan dengan Informan	
	Bintang merupakan anak pertama informan	(W5/Bintang/B2)
2.	Kepribadian Informan	
	Informan di kenal sebagai orang yang sabar di kalangan tetangga dan keluarga	(W5/Bintang/B89-94, 200-203)
	Cara informan memperhatikan anak-anak tirinya	(W5/Bintang/B262-267)
	Informan sebagai tempat curhat suami dan istri kedua	(W5/Bintang/B288-289, 293-294)
3.	Penilaian terhadap suami	
	Anak informan merasa ayahnya tidak adil	(W5/Bintang/B146-147)
	Suami sering membawa-bawa masalah dengan istri kedua ke segala aktivitasnya	(W5/Bintang/B301-303, 307-311)
	Suami tidak dekat dan tidak memiliki hubungan yang akrab dengan anak-anak dan menimbulkan ketegangan jika bersama keluarga	(W5/Bintang/B316-322, 327-328)
	Suami informan memang bertanggung jawab atas biaya pendidikan anak, namun tidak dengan kebutuhan lainnya	(W5/Bintang/B335-342)
	Anak-anak takut meminta uang kepada ayahnya karena terlalu lama di berikan	(W5/Bintang/B347-351)
	Anak informan merasa ada perbedaan perlakuan ayahnya dengan anak dari istri kedua	(W5/Bintang/B381-383)
	Anak pertama informan pernah hampir di DO karena pernikahan kedua suaminya	(W5/Bintang/B17-19)
	Ungkapan perasaan kecewa anak	(W5/Bintang/B103-108)
4.	Penilaian terhadap istri kedua	
	Suami mengakui bahwa istri pertama jauh lebih baik dari istri kedua	(W5/Bintang/B113-118)
	Istri kedua sering mengadu pada informan ketika berkelahi dengan suami	(W5/Bintang/B288-289)
	Menilai ibu tirinya cerewet, angkuh	(W5/Bintang/B353-360)
	Perlakuan tetangga terhadap istri kedua yang dinilai angkuh	(W5/Bintang/B362-364)
	Interaksi anak informan dengan istri kedua	(W5/Bintang/B367-371)
	Interaksi istri kedua dengan anak-anaknya	(W5/Bintang/B373-378)
5.	<i>Intimacy</i> (Reaksi informan ketika mengetahui suaminya menikah lagi)	
	Informan kaget dan perasaannya campur-campur	(W5/Bintang/B46)
	Informan membawa pisau	(W5/Bintang/B51-52)
	Informan merasa sedih dan kecewa	(W5/Bintang/B157-161)
6.	<i>Komitmen</i> (Alasan suami menikah lagi)	
	Suami mengaku pada istri kedua bahwa istri	(W5/Bintang/B65-71)

	pertama tidak bisa melayani suaminya dan sakit-sakitan	
	Komitmen (penerimaan istri pertama)	
	Informan mengizinkan suami menikah lagi dan mencari wanita yang lebih baik dari dia	(W5/Bintang/B179-182)
	Informan menerima pernikahan kedua suami dengan tidak ikhlas	(W5/Bintang/B210-213)
	Informan tidak ikhlas dengan pernikahan kedua suami	(W5/Bintang/B215-219)
	Informan menerima pernikahan kedua suami karena sudah terlanjur terjadi	(W5/Bintang/B222-229)
7.	<i>Passion</i>	
	Di awal pernikahan suami tidak pulang selama 3 hari	(W5/Bintang/B57-58)
	Pelayanan informan kepada suami	(W5/Bintang/B248-251)
8.	Konflik yang biasa terjadi setelah poligami	
	Sama-sama sedang membangun rumah	(W5/Bintang/B144-145)
	Rumah yang di tempati istri kedua harta informan dan suami	(W5/Bintang/B150-151)

KATEGORISASI HASIL WAWANCARA *SIGNIFICANT OTHER*
Joko (Anak Pertama Informan Yeyen)

No.	Kategorisasi	Kode
1.	Hubungan dengan Informan	
	Joko merupakan anak pertama informan	(W3/Joko/B49,141)
2.	Profile pernikahan	
	Ayah berpoligami ketika kelas 6 SD	(W3/Joko/B5-7)
	Ada dua saudara ayahnya yang pernah diam di rumah	(W3/Joko/B90,107)
3.	<i>Intimacy</i> (Reaksi informan ketika mengetahui suaminya menikah lagi)	
	Sedih	(W3/Joko/B29)
	Mengunci diri di kamar	(W3/Joko/B32)
	Shock, depresi, stres	(W3/Joko/B35,168-172)
	Kabur ke rumah saudara dan teman	(W3/Joko/B41,50-52)
	Satu bulan pertama merupakan masa-masa terberat bagi <i>key informan</i> dan anak-anak	(W3/Joko/B175-178)
4.	<i>Komitmen</i> (penerimaan istri pertama dan alasan mempertahankan pernikahan)	
	Informan lebih tenang dan ikhlas menjalankan pernikahan poligami suaminya setelah mengikuti walet	(W3/Joko/B57-64, 211-222)
	Joko merasa ibunya sudah bisa menerima posisinya dalam keluarga poligami	(W3/Joko/B150-156)
5.	<i>Passion</i> (intensitas bertemu)	
	Pembagian jatah giliran disesuaikan dengan kesibukan suami	(W3/Joko/B200-206)
	Suami lebih memperhatikan keluarga dari istri pertama	(W3/Joko/B192-195)
	Tidak ada perbedaan cara informan dalam melayani suami sebelum maupun setelah poligami	(W3/Joko/B181-182)
6.	Peran dalam keluarga	
	Joko belum banyak memahami keadaan ketika ayahnya berpoligami	(W3/Joko/B9-13)
	Joko tidak tau apa yang harus dilakukan. Dia hanya tau poligami itu menyakiti perasaan ibunya	(W3/Joko/B22-26)
	Usaha yang dilakukan Joko untuk mengibur <i>key informan</i> ketika mengunci diri kamar	(W3/Joko/B32-36)
	Joko berusaha membujuk ibunya pulang ketika kabur dari rumah	(W3/Joko/B45-47)
	<i>Key informan</i> kabur ke rumah temnnya, dan Joko merasa tidak bisa melakukan apa-apa	(W3/Joko/B50-52)
	Joko berpikir dua kali untuk berpoligami karena	(W3/Joko/B81-85)

	tidak mau anaknya akan seperti dia	
	Joko merasa dekat dengan kedua orangtuanya dari dulu sampai sekarang	(W3/Joko/B129-132)
	Joko merasa bertanggung jawab atas adik-adiknya sebagai anak paling besar	(W3/Joko/B136-142)
	Joko berperan sebagai penengah antara ayah dan ibunya	(W3/Joko/B158-165)
7.	Pendapat tentang poligami secara umum dan budaya sasak	
	Pendapat Joko mengenai pernikahan poligami secara umum dan dalam budaya Sasak	(W3/Joko/B229-267)
	Menurut Joko poligami tidak sepenuhnya bisa diterima, terutama dipihak wanita	(W3/Joko/B272-277)
	Istilah poligami di Lombok sudah tidak asing lagi	(W3/Joko/B278-282)

KATEGORISASI HASIL WAWANCARA *SIGNIFICANT OTHER*
Mawar (Tetangga Informan Yeyen)

No	Kategorisasi	Kode
1.	Perkenalan dengan informan	
	Mawar mengenal informan sejak pindah rumah dan 1 komplek dengan informan	(W4/Mawar/B49-50)
	Pekerjaan sehari-hari informan	(W4/Mawar/B88-92)
2.	Kepribadian Informan	
	Mawar mengenal informan sebagai sosok yang baik dan ramah	(W4/Mawar/B53-55)
	Mawar merasa salut dengan perjuangan Yeyen yang ingin menyelesaikan masalah keluarganya sendiri	(W4/Mawar/B60-65)
	Informan memiliki kemampuan beradaptasi yang baik	(W4/Mawar/B82-86)
3.	Reaksi ketika mengetahui suami poligami	
	Stres berat, lari-lari di jalan tidak memakai sandal, pingsan	(W4/Mawar/35-39)
	keadaan informan saat ini	(W4/Mawar45-47)

KATEGORISASI HASIL WAWANCARA *SIGNIFICANT OTHER*
Bulan (Anak Ketiga Informan Bunga)

No.	Kategorisasi	Kode
1.	Hubungan dengan Informan	
	Bulan merupakan anak terakhir (ke 3) informan	
2.	Profile pernikahan	
	Tahun saat Bulan mengetahui ayahnya poligami	(W3/Bulan/B6)
	Tahun saat ayah Bulan menikah lagi	(W3/Bulan/B9)
	Kegiatan informan sehari-hari	(W3/Bulan/B116-118)
3.	Penilaian terhadap Informan	
	Informan lebih banyak menyembunyikan perasaan	(W3/Bulan/B16-17,21-23, 98-99)
	Informan sering negatif thinking setelah pernikahan suaminya	(W3/Bulan/B65-66)
	<i>Key informan</i> takut dan tidak pernah bercerita kepada anak-anaknya karena takut jika anak-anaknya membenci ayahnya	(W3/Bulan/B193-201)
4.	Penilaian terhadap suami	
	Bulan kecewa dengan ayahnya	(W3/Bulan/B153-155, 213-216)
	Sebelumnya Bulan tidak pernah berpikir ayahnya akan berpoligami	(W3/Bulan/B165-166)
5.	<i>Intimacy</i> (Reaksi informan ketika mengetahui suaminya menikah lagi)	
	Sedih.	(W3/Bulan/B12-13)
	merenung	(W3/Bulan/B16)
	<i>Intimacy</i> (perubahan yang terjadi pasca poligami)	
	Perubahan sikap Ayah Bulan pada istri, anak dan cucu	(W3/Bulan/B29-39)
	Tidak ada perubahan dari cara memperhatikan istri	(W3/Bulan/50-52)
	Perubahan fisik pada <i>key informan</i> setelah dipoligami	(W3/Bulan/B79)
	Ayah Bulan selalu pulang ke rumah setiap hari	(W3/Bulan/B121)
	Ayah Bulan lebih banyak waktu di rumah informan dari pada rumah istri kedua	(W3/Bulan/B123-127)
	Di awal pernikahan, Bulan merasa ayahnya berubah menjadi lebih kasar	(W3/Bulan/B141-143)
6.	<i>Komitmen</i> (Alasan suami menikah lagi)	
	Bulan tidak mengerti alasan apa ayahnya berpoligami	(W3/Bulan/B235-236)
	Ayahnya berkata pernikahan poligaminya karena memang sudah takdir	(W3/Bulan/B240-249)
	<i>Komitmen</i> (penerimaan istri pertama)	
	Keadaan <i>key informan</i> sudah lebih baik dari	(W3/Bulan/B95-99)

	sebelumnya	
	Kegiatan informan untuk melupakan masalahnya	(W3/Bulan/B105-106)
	Bulan merasa <i>key informan</i> belum bisa beradaptasi dengan baik mengenai dengan keadaan rumah tangganya	(W3/Bulan/B110-114)
7.	<i>Passion</i>	
	Pelayanan secara seksual berkurang karena informan sudah menopause	(W3/Bulan/B58-59)
	Informan tetap melayani semua kebutuhan suami	(W3/Bulan/B60)
	Ayah Bulan selalu pulang ke rumah setiap hari	(W3/Bulan/B121)
	Bentuk perhatian suami informan kepada informan	(W3/Bulan/B242-249)
8.	Konflik yang biasa terjadi setelah poligami	
	Dampak psikologis poligami bagi anak	(W3/Bulan/B218-221)
9.	Peran dalam keluarga	
	Bulan memegang ATM ayahnya untuk mengendalikan keuangan ayahnya	(W3/Bulan/B44-45)
	Anak-anak <i>key informan</i> menyuruh untuk bercerai	(W3/Bulan/B82-84)
	Bulan menyuruh informan untuk tinggal bersama anak-anaknya	(W3/Bulan/B86-90)
	Bulan menemui ayahnya di rumah istri kedua dan menyuruh ayahnya bercerai	(W3/Bulan/B131-134)
	Pendapat bulan mengenai poligami di Lombok	(W3/Bulan/B157-162)

KATEGORISASI HASIL WAWANCARA SIGNIFICANT OTHER
Bambang (Tetangga Informan Bunga)

No	Kategorisasi	Kode
1.	Hubungan dengan informan	
	Bambang merupakan tetangga informan	
	Lamanya Bambang mengetahui pernikahan poligami	(W4/Bambang/B2)
2.	Reaksi Informan saat suami menikah lagi	
	<i>key informan</i> sering berkata ingin pergi saja	(W4/Bambang/B16)
3.	Kepribadian informan	
	Informan orang yang mengalah, penurut	(W4/Bambang/B126-128)
4.	Kepribadian & kondisi suami sebelum dan setelah poligami	
	Suami <i>key informan</i> sering berteriak ketika tidur dan <i>key informan</i> sering memukul suami	(W4/Bambang/B10-15)
	suami <i>key informan</i> sering di kunci oleh istri kedua dan tidak diberikan keluar rumah dan tidak di berikan pergi ke kantor	(W4/Bambang/B19-23, 27-28)
	suami tidak pernah bercerita	(W4/Bambang/B31-33)
	suami <i>key informan</i> menceraikan istri kedua di bawah ancaman anak-anak, namun rujuk kembali	(W4/Bambang/B38-43)
	Suami merasa tidak betah berada di rumah <i>key informan</i>	(W4/Bambang/B47-49)
	Perbedaan/perubahan yang terjadi pasca suami informan menikah lagi	(W4/Bambang/B63-77)
	Bambang menilai suami informan orang yang pendiam, lugu, baik, dan tekun	(W4/Bambang/B116-117)
	Suami informan merupakan orang kepercayaan di kantornya	(W4/Bambang/B118-124)
5.	Alasan suami berpoligami	
	Aktivitas didalam komunitas ngebrik yang dilakukan oleh suami informan, hampir semua orang yang ada dalam komunitas tersebut menikah dua kali	(W4/Bambang/B85-91)
	Semua orang yang berada dalam komunitas ngebrik itu saling mempengaruhi untuk menikah dua kali	(W4/Bambang/B105-113)
6.	Peran sebagai tetangga	
	<i>Key informan</i> sering datang ke rumah bambang uuntuk bercerita	(W4/Bambang/B6)
	anak-anak mendesak ayahnya untuk bercerai	(W4/Bambang/B35-36)
	Bambang merasa kasian melihat informan Bunga	(W4/Bambang/B50-54)
	Semua tetangga merasa kasihan melihat kondisi informan Bunga	(W4/Bambang/B57-60)

LAMPIRAN HASIL OBSERVASI UMI ELA

Lokasi Observasi : Rumah Informan Umi Ela

Jenis Observasi : Tidak terstruktur

Kode : OB1/Ela

No.	Hasil Observasi
1 2 3 4 5 6	Informan <u>memiliki tinggi badan sekitar 148 cm, informan memiliki kulit putih. Badan informan sedikit kurus dengan berat badan kira-kira 43 kg. Ketika di rumah informan sering menggunakan daster lengan panjang dan menggunakan jilbab. Namun ketika akan berpergian informan menggunakan celana panjang, baju selutut dan jilbab.</u>
7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23	<p>a. Kondisi tempat tinggal <u>Informan tinggal di lingkungan perumahan guru, di depan tempat tinggal informan terdapat SD 21 Ampenan Mataram. Di sekitar tempat tinggal informan berjejer kira-kira 4 rumah dinas/perumahann guru yang ukuran lebih kecil dari tempat tinggal informan.</u> Akses menuju rumah informan melewati gang-gang kecil karena tempat tinggal informan sedikit masuk ke dalam.</p> <p>b. Kondisi suasana rumah Informan tinggal disebuah rumah yang cukup sempit untuk menampung 7 orang anak. Di rumah informan terdapat 3 kamar tidur, 1 kamar mandi, dapur yang berhadapan langsung dengan kamar mandi dan ruang TV yang berada di depan kamar informan. Di depan rumah terdapat teras yang cukup luas yang juga dijadikan sebagai ruang tamu dan tempat untuk berjualan. Informan berjualan kebutuhan-kebutuhan dan peralatan sekolah anak. Di depan ruang TV banyak terdapat peralatan dan mainan bayi, seperti kasur bayi, dan gemerincing mainan bayi.</p>
24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37	<p>a. Interaksi informan dengan lingkungan sekitar <u>Informan terlihat ramah dan murah senyum ketika berbicara dengan orang-orang sekitarnya. ketika berbicara informan selalu tersenyum dan memiliki volume suara yang sangat kecil.</u> Ketika peneliti datang untuk melakukan wawancara pada tanggal 04-03-2014, peneliti melihat dan mendengar anak informan memarahi informan karena suatu hal, namun informan menanggapi dengan lembut dan tidak membalas dengan kemarahan. Begitupun ketika peneliti datang berkunjung pada tanggal 07-04-2014 untuk mewawancarai <i>Significant Others</i>, saat itu informan kedatangan tamu, dan informan selalu tersenyum dan tertawa kecil disela-sela pembicaraannya. Informan selalu menjamu tamunya dengan baik dan menyiapkan makanan atau minuman yang ada di rumahnya. <u>Beberapakali selama peneliti berkunjung, peneliti selalu melihat</u></p>

38	<u>anak-anak tiri informan bermain bersama-cucu-cucunya. Informan</u>
39	<u>pun memperlakukan anak tirinya seperti memperlakukan cucunya.</u>
40	Beberapa kali informan mengeluhkan kenakalan yang dibuat oleh
41	kedua anak tirinya.
42	b. Interaksi informan dengan peneliti selama wawancara & observasi
43	Ketika peneliti datang pada tanggal 26-02-2014, informan antusias
44	menyambut peneliti saat akan menjelaskan maksud dan tujuan
45	peneliti datang berkunjung. Informan menerima dengan terbuka
46	dan mau membantu peneliti dalam melaksanakan tugas akhir dan
47	bersedia menjadi nara sumber. Informan mempersilahkan peneliti
48	masuk kedalam rumah dan langsung duduk bercerita. Pada
49	awalnya informan menceritakan anak-anaknya, cucu-cucunya, dan
50	kesibukan informan di rumah. Informan duduk berhadap-hadapan
51	dengan peneliti. Ketika peneliti bercerita, volume suaranya sangat
52	kecil dan beberapa kali peneliti kesulitan untuk mendengarnya.
53	Pada tanggal 04-03-2014, peneliti datang ketika informan sedang
54	menyapu halaman, informan langsung menghentikan aktifitasnya
55	dan menyambut peneliti serta mempersilahkan peneliti untuk
56	duduk. Informan menjawab pertanyaan dan menjawabnya dengan
57	selalu tersenyum. Di tengah-tengah aktivitas wawancara informan
58	pergi ke dapur untuk membuat peneliti minuman dan
59	membawakan pisang goreng untuk peneliti dan kembali
60	melakukan tanya jawab seperti sebelumnya. <u>Pada tanggal 19-03-</u>
61	<u>2014 peneliti datang ketika informan baru selesai mengajar</u>
62	<u>mengaji, di halaman rumah terlihat beberapa anak kecil.</u> Informan
63	menyambut peneliti dan mempersilahkan peneliti masuk. Ketika
64	peneliti ingin duduk bersebelahan dengan informan, informan
65	mengambil jarak dan lebih memilih duduk dengan posisi
66	berhadap-hadapan. Posisi duduk seperti ini membuat peneliti
67	sedikit kesulitan untuk mendengar informan berbicara karena
68	suara informan terlalu kecil.
69	Informan memiliki gerak yang sedikit lamban ketika beraktivitas,
70	seperti saat menyapu dan membuat minuman, atau berjalan. Hal ini
71	di sebabkan oleh faktor usia informan yang sudah tua, sehingga
72	menyulitkannya untuk bergerak lebih cepat. Ketika berjalan informan
73	terlihat sedikit menunduk.
74	Peneliti melihat informan orang yang tekun dalam beribadah dan
75	tepat waktu, hal ini peneliti lihat dari cara informan ketika informan
76	menyuruh peneliti untuk sholat magrib di rumah informan saat
77	peneliti buru-buru ingin pulang. Dalam hal berbicara informan cukup
78	tau banyak mengenai agama dan hukum-hukumnya hal ini terlihat
79	dari hasil wawancara ketika informan menjelaskan kewajiban-
80	kewajiban suami dan hak-hak istri. Pada saat peneliti datang
81	berkunjung tanggal 19-03-2014 informan baru saja selesai
82	mengajarkan anak-anak mengaji.

LAMPIRAN HASIL OBSERVASI YEYEN

Lokasi Observasi : Rumah Informan Yeyen

Jenis Observasi : Tidak terstruktur

Kode : OB2/Yeyen

No.	Hasil Observasi
1	<u>Informan memiliki tinggi badan sekitar 152 cm, informan memiliki</u>
2	<u>kulit sawo matang, dan terlihat tahi lalat dihidung. Badan informan</u>
3	<u>padat berisi dengan berat badan kira-kira 60 kg. Dalam berpakaian</u>
4	<u>ketika peneliti datang bersama ayah peneliti di awal wawancara,</u>
5	<u>informan menggunakan jilbab. Dan ketika informan akan pergi</u>
6	<u>menjemput anaknya sekolah ia juga menggunakan jilbab. Informan</u>
7	<u>menggunakan jilbab ketika keluar rumah.</u>
8	a. Kondisi tempat tinggal
9	<u>Informan tinggal di lingkungan rumah yang bersih sejenis</u>
10	<u>komplek perumahan, akses jalan menuju rumah informan sedikit</u>
11	<u>rusak karena banyak lubang-lubang di aspal. Jarak antara satu</u>
12	<u>rumah dengan rumah yang lain saling berdempetan.</u>
13	b. Kondisi suasana rumah
14	<u>Informan tinggal di sebuah rumah yang cukup besar dengan 3</u>
15	<u>kamar tidur, ruang TV, ruang keluarga dapur, kamar mandi, dan 3</u>
16	<u>kamar di bagian belakang rumah yang dulu pernah di jadikan kos-</u>
17	<u>kosan. Informan memiliki 2 ruang tamu. Informan memiliki</u>
18	<u>halaman rumah yang cukup luas dan terdapat kolam ikan, berugak</u>
19	<u>(tempat duduk yang terbuat dari kayu, adat Sasak) dan juga</u>
20	<u>terlihat beberapa pepohonan seperti pohon rambutan, kelapa dan</u>
21	<u>mangga. Informan memiliki 2 buah mobil, 1 mobil pribadi dan 1</u>
22	<u>mobil dinas. Ketika peneliti mendatangi rumah informan pada</u>
23	<u>tanggal 10-03-2014, terlihat anak informan yang paling besar</u>
24	<u>sedang membersihkan mobil pribadi. Mobil pribadi digunakan</u>
25	<u>oleh anak informan yang paling besar, dan suami informan</u>
26	<u>menggunakan mobil dinas. Di rumah informan juga terdapat 3</u>
27	<u>buah sepeda motor, satu motor digunakan informan untuk</u>
28	<u>berpergian dua lainnya digunakan oleh anak-anak informan. Pada</u>
29	<u>saat peneliti melakukan observasi pada tanggal 01-04-2014,</u>
30	<u>peneliti mengikuti beberapa kegiatan yang dilakukan oleh</u>
31	<u>informan, salah satunya adalah membuat kue, suasana dapur</u>
32	<u>informan dipenuhi dengan perabotan alat-alat memasak dan</u>
33	<u>bahan-bahan membuat kue. Suasana ruang TV dipenuhi dengan</u>
34	<u>cucian yang belum di setrika, dan suasana di ruang makan</u>
35	<u>dipenuhi dengan buku-buku tebal yang diletakan di kardus. Di</u>
36	<u>ruang makan terdapat kulkas, lemari, meja dan kursi makan.</u>
37	a. Interaksi informan dengan lingkungan sekitar

38	Informan memiliki hubungan yang dekat dengan anak bungsunya,
39	hal ini terlihat ketika anaknya merengek dan memeluk informan
40	saat ingin dibuatkan susu pada saat wawancara sedang
41	berlangsung, pada tanggal 28-02-2014. Ketika peneliti berkunjung
42	pada tanggal 10-03-2014, saat wawancara sedang berlangsung,
43	anak ke 3 informan datang membawa pacarnya, dan informan pun
44	berbicara akrab dengan pacar anaknya, dan sangat terbuka. <u>Ketika</u>
45	<u>berinterkasi dengan pembantunya informan terlihat bersahabat</u>
46	<u>dan berbicara seperti tidak ada jarak, hal ini terlihat berdasarkan</u>
47	<u>hasil observasi pada tanggal 01-04-1014.</u> Informan memiliki dua
48	pembantu, 1 pembantu melaksanakan tugas rumah tangga seperti
49	memasak nasi, menyapu, menyiram tanaman, mencuci piring dan
50	pakaian. satu pembantu lainnya khusus untuk menyetrika baju.
51	Ketika pembantu informan datang untuk menyetrika baju, mereka
52	terlihat akrab bercanda seperti teman. <u>Berdasarkan hasil observasi</u>
53	<u>ketika informan berbicara dengan tetangganya, informan terlihat</u>
54	<u>ramah dan terbuka, selalu tersenyum dan seringkali memuji lawan</u>
55	<u>bicara, berbicara dengan nada tenang dan bersahabat.</u>
56	b. Interaksi informan dengan peneliti selama wawancara dan
57	observasi
58	Informan tersenyum ramah saat menyambut kedatangan peneliti
59	di rumah informan pada tanggal 28-02-2014, peneliti
60	dipersilahkan duduk dan informan menyuruh pembantunya
61	membuatkan teh dan mempersilahkan peneliti untuk memakan
62	kue yang sudah tersedia di ruang tamu. Selama proses wawancara
63	informan sangat terbuka dalam menceritakan permasalahan
64	keluarganya, bahkan sebelum peneliti mengajukan pertanyaan
65	informan sudah bercerita dengan sendirinya. Ketika menjawab
66	pertanyaan informan seringkali memperagakan gerakan apa yang
67	diceritakannya, seperti memperagakan suaminya yang memukul
68	piring dengan sendok sampai pecah. Sesekali informan sering
69	meletakkan tangan di bibir ketika mendengarkan pertanyaan dari
70	peneliti. Pada saat pertemuan tanggal 10-03-2014 peneliti datang
71	kerumah informan akan tetapi pada saat itu tidak menemui
72	informan secara langsung karena informan sedang menjemput
73	anaknya sekolah, saat informan pulang dan melihat peneliti
74	sedang menunggu informan langsung menyapa dengan ramah dan
75	meminta ma'af karena telah lama menunggu. Pada saat proses
76	wawancara informan kembali bercerita sebelum peneliti
77	mengajukan pertanyaan. Informan menceritakan tetangga
78	komplek rumahnya yang juga dipoligami. Ketika peneliti
79	mengajukan pertanyaan-pertanyaan dasar informan antusias
80	menjawabnya, namun ketika peneliti menggali lebih dalam dan
81	lebih jauh, informan beberapa kali terlihat menarik nafas dan
82	sedikit terlihat keraguan ketika akan bercerita, namun informan
83	tetap terlihat tenang. Ketika peneliti mengajukan pertanyaan

84	mengenai cinta, suara informan semakin berat, dan ketika
85	informan menyebut nama Rasulullah informan menangis, terdiam
86	agak lama sekitar 2 menit. Dan kembali melanjutkan ceritanya
87	namun kemabali menangis ketika menyebut nama Allah dan
88	Rasulullah untuk yang kedua kalinya. Peneliti mencoba
89	menenangkan dengan cara mengelus-elus pundak informan. Pada
90	tanggal 01-04-2014, peneliti datang untuk memantau dan
91	melakukan observasi kegiatan yang dilakukan informan dirumah.
92	Ketika peneliti datang seperti biasa informan langsung
93	menyambut, pada saat itu informan sedang membuat kue, dan
94	peneliti ikut membantu informan membuat kue. Informan mengisi
95	kegiatan di rumah dengan membuat kue dan dimasukkan ke toko-
96	toko.
97	Informan terlihat sangat lincah dan energik ketika melakukan
98	aktivitas. Hal ini terlihat ketika informan menjemput anaknya
99	sekolah informan memakai motor dengan tegak dan membuka pintu
100	gerbang sendiri dengan gesit. Ketika membuat kue informan juga
101	sangat cekatan dan cepat bergerak. Informan membuat kue sambil
102	menjelaskan kepada peneliti proses dan cara pembuatannya.
103	Peneliti belum pernah melihat bagaimana informan dalam melakukan
104	aktifitas keagamaan karena peneliti seringkali berkunjung ke rumah
105	informan pagi hari sekitar jam 10, namun peneliti pernah melihat
106	cara informan dalam mendidik anaknya dalam melakukan aktivitas
107	keagamaan. Ketika anak bungsu informan pulang sekolah informan
108	menyuruh anaknya pergi mengaji. Informan pernah sangat marah
109	ketika anaknya berbohong pada informan, anak informan tidak mau
110	pergi mengaji dan berbohong pada informan bahwa tempat ngajinya
111	sepi dan diliburkan, ketika itu informan memarahi anaknya dan
112	sempat membuat peneliti merasa kaget.

LAMPIRAN HASIL OBSERVASI BUNGA

Lokasi Observasi : Rumah Informan Bunga

Jenis Observasi : Tidak terstruktur

Kode : OB3/Bunga

No.	Hasil Observasi
1	<u>Informan memiliki tinggi badan sekitar 160 cm, informan memiliki</u>
2	<u>kulit putih. Informan memiliki badan kurus dengan berat badan kira-</u>
3	<u>kira 38 kg. Ketika di teras rumah informan terkadang menggunakan</u>
4	<u>jilbab dan terkadang tidak menggunakan jilbab. Di dalam rumah</u>
5	<u>informan biasanya menggunakan baju tanpa lengan.</u>
6	a. Kondisi tempat tinggal
7	<u>Informan tinggal di lingkungan rumah yang bersih sejenis</u>
8	<u>komplek perumahan, akses jalan menuju rumah informan sedikit</u>
9	<u>rusak karena banyak lubang-lubang di aspal. Jarak antara satu</u>
10	<u>rumah dengan rumah yang lain saling berdempetan. Di depan</u>
11	<u>rumah informan terdapat kos-kosan dan di samping rumah</u>
12	<u>informan terdapat tanah kosong.</u>
13	b. Kondisi suasana rumah
14	<u>Informan tinggal di sebuah rumah yang cukup besar dengan 3</u>
15	<u>kamar tidur, ruang TV, ruang tamu, 2 kamar mandi, dan bagian</u>
16	<u>atas rumah tempat menjemur cucian. Bangunan dapur dan ruang</u>
17	<u>makan terpisah dari rumah inti dan berada di bagian paling</u>
18	<u>belakang rumah. Informan juga memiliki garasi mobil yang cukup</u>
19	<u>luas yang bisa di masuki dua buah mobil. Informan memiliki satu</u>
20	<u>buah mobil sedan yang sudah rusak dan tidak terpakai lagi. Dan di</u>
21	<u>garasi terlihat 1 buah motor yang digunakan oleh suaminya.</u>
22	Informan memiliki halaman rumah yang cukup luas dan terdapat
23	berugak (tempat duduk yang terbuat dari kayu, adat Sasak) dan
24	juga terdapat beberapa tumbuhan bunga dan 2 buah pohon
25	rambutan. Suasana rumah informan sangat sepi. Ketika suami
26	tidak ada dirumah, maka informan hanya diam sendiri di rumah,
27	karena anak-anak informan sudah memiliki keluarga dan rumah
28	masing-masing. Ketika peneliti datang mengunjungi informan
29	pada tanggal 11-04-2014, peneliti bertemu dengan suami informan
30	saat itu informan masih tidur, dan suami informan langsung
31	menyuruhh peneliti masuk ke kamar tempat informan tidur untuk
32	membangunkan informan. Informan tidur di salah satu kamar
33	(bukan kamar informan dan suami), di dalam kamar sanagat gelap
34	tanpa ada cahaya matahari yang masuk, dan lampu kamar
35	memiliki cahaya yang remang-remang. Kamar di penuh dengan
36	dua buah lemari yang diisi penuh dengan pakaian milik informan
37	dan terdapat satu buah tempat tidur.

38	a. Interaksi informan dengan lingkungan sekitar
39	<u>Informan jarang terlihat berinteraksi dengan tetangga, lebih</u>
40	<u>banyak diam di dalam rumah, dan sesekali duduk-duduk di teras</u>
41	<u>depan rumahnya. Ketika ada tetangga yang lewat dan menyapa,</u>
42	<u>informan menyapa balik.</u>
43	b. Interaksi informan dengan peneliti selama wawancara & observasi
44	Ketika peneliti datang untuk pertama kalinya pada tanggal 30-03-
45	2014 ke rumah informan, informan hanya sendiri di rumah tanpa
46	kegiatan. Pada awalnya informan banyak bertanya-tanya tentang
47	kesibukan peneliti seperti kuliah, semester, dan kesibukan di
48	rumah. Ketika peneliti menjelaskan maksud dan tujuan
49	kedatangan peneliti, informan menerima dengan intonasi bicara
50	yang datar dan terkadang tidak fokus. Informan berbicara dengan
51	bagian tubuh menyender di kursi, sesekali mengelus-elus kaki dan
52	tangan, dan beberapa kali mengeluh “kenapa saya kurus sekali ya..,
53	ini nggak bisa gemuk”. Ketika menjawab pertanyaan seringkali
54	jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan isi pertanyaan dan
55	sering mengulang-ulang kalimat sebelumnya. Informan sering
56	menatap kosong, dan seringkali tiba-tiba terdiam ketika sedang
57	menjawab pertanyaan. Pada tanggal 11-04-2014, peneliti datang
58	ke rumah informan pada saat suami informan sedang berada di
59	rumah. Pada saat proses wawancara peneliti memilih melakukan
60	wawancara di depan rumah informan agar tidak terdengar oleh
61	suami informan. Ketika proses wawancara berlangsung informan
62	lebih tidak fokus dari wawancara sebelumnya, informan sering
63	tidak mendengarkan pertanyaan dan sibuk sendiri dengan kertas
64	yang di bawa oleh peneliti, informan beberapa kali bermain-
65	mainkan kertas dan polpen, kemudian menatap ke depan dengan
66	tatapan kosong. Informan akan menjawab pertanyaan peneliti
67	ketika peneliti bertanya untuk yang kedua kalinya, beberapa
68	pertanyaan di jawab tidak sesuai dengan pertanyaan. Karena
69	keadaan tidak fokus peneliti mengakhiri wawancara.
70	Informan memiliki gerak tubuh yang lamban. Lebih sering pasif
71	tanpa gerakan dan lebih banyak melamun. Informan seringkali
72	terlihat duduk di depan teras rumah tanpa aktifitas hanya memandang
73	kosong orang-orang yang lewat di depan rumahnya atau melihat-lihat
74	kendaraan yang berjalan. Sesekali informan menyapu halaman atau
75	daun-daun kering yang terjatuh.
76	Informan melakukan solat asar ketika peneliti datang tanggal 11-04-
77	2014. Menurut penuturan informan, informan tidak pernah
78	meninggalkan solat wajib, dan kadang-kadang informan melakukan
79	solat duha untuk menenangkan hati. Menurut penuturan informan
80	sesekali informan juga mengaji agar hatinya bisa tenang.

DOKUMENTASI



Kondisi teras depan rumah dinas informan umi Ela



Wawancara *significant others* Bintang, anak pertama umi Ela



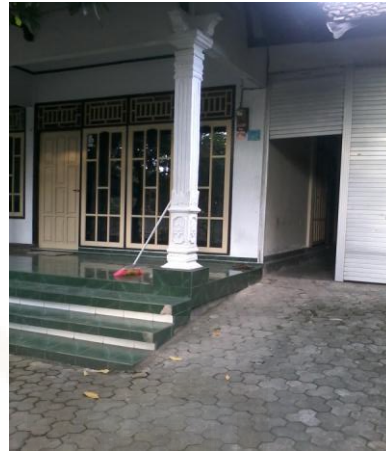
Foto anak umi Ela dan cucu



**Halaman depan rumah informan Yeyen.
Tampak dua orang pembantu Yeyen sedang menyiram halaman**



Ketika peneliti mengikuti kegiatan informan Yeyen saat membuat kue.



Halaman depan rumah informan Bunga



Informan Bunga ketika mengantar peneliti menuju rumah *significant others* Bulan (anak Bunga) untuk melakukan wawancara



Wawancara dengan *significant others* Bulan anak informan Bunga



Cucu informan Bunga (anak-anak Bulan) sedang bermain game



SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN


Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Hj. Nurlaili
 Jenis kelamin : Perempuan
 Tempat tanggal lahir : Ampenan 31 Desember 1954
 Pendidikan terakhir : D2
 Pekerjaan : Pensiunan PNS

Setelah mendengarkan keterangan tentang skripsi dari peneliti yang berjudul Konsep Cinta Istri Pertama yang Dipoligami (Studi kasus di Suku Sasak Nusa Tenggara Barat) maka, dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya, dengan kesadaran seutuhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun, bersedia memberikan informasi dengan benar melalui proses wawancara secara informal yang berlangsung selama masa penelitian.

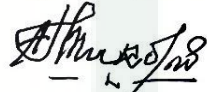
Jika dirasa masih ada hal-hal yang diperlukan peneliti, maka saya bersedia untuk diwawancarai lagi baik langsung maupun melalui media komunikasi lain.

Peneliti,


 (Herlina Eltriana)

Mataram, 4 Maret 2014

Responden primer,


 (Hj. Nurlaili)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : *SRI WAHYUNI*.
 Jenis kelamin : *Perempuan*.
 Tempat tanggal lahir : *23 Maret '64*.
 Pendidikan terakhir : *SMA*.
 Pekerjaan : *Ibu Rumah tangga*.

Setelah mendengarkan keterangan tentang skripsi dari peneliti yang berjudul Konsep Cinta Istri Pertama yang Dipoligami (Studi kasus di Suku Sasak Nusa Tenggara Barat) maka, dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya, dengan kesadaran seutuhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun, bersedia memberikan informasi dengan benar melalui proses wawancara secara informal yang berlangsung selama masa penelitian.

Jika dirasa masih ada hal-hal yang diperlukan peneliti, maka saya bersedia untuk diwawancarai lagi baik langsung maupun melalui media komunikasi lain.

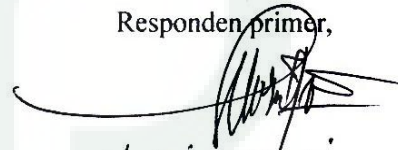
Peneliti,



(*Herlina Fitriana*)

Mataram, 28.02.2014

Responden primer,



(*Ny. SRIWAHYUNI*)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN


Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : RUSMINI
Jenis kelamin : PEREMPUAN
Tempat tanggal lahir : PANCOR / LOTIM TH 1956
Pendidikan terakhir : SD
Pekerjaan : IBU RUMAH TANGGA

Setelah mendengarkan keterangan tentang skripsi dari peneliti yang berjudul Konsep Cinta Istri Pertama yang Dipoligami (Studi kasus di Suku Sasak Nusa Tenggara Barat) maka, dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya, dengan kesadaran seutuhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun, bersedia memberikan informasi dengan benar melalui proses wawancara secara informal yang berlangsung selama masa penelitian.

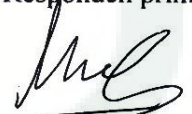
Jika dirasa masih ada hal-hal yang diperlukan peneliti, maka saya bersedia untuk diwawancarai lagi baik langsung maupun melalui media komunikasi lain.

Peneliti,


(Herlina Fitriana)

Mataram, 11 April 2014

Responden primer,


(RUSMINI)

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

Nama : Herlina Fitriana
Tempat / Tanggal lahir : Mataram / 16 April 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak Ke- : 4 dari 4 bersaudara
Agama : Islam
Hobi : Mendengarkan musik, menggambar, jalan-jalan
Alamat Asal : Jln. Semanggi 2, No. 23 Karang Kelok Baru
Mataram Lombok NTB
Alamat Sekarang : Jln. Gejayan, Gang Bakung, Deresan, Yogyakarta.
Email : Herlina.fitriana@gmail.com

PENDIDIKAN

A. Formal

1. Tahun 1997-1998 : TK Darmawanita II
2. Tahun 1998-2004 : SD Negeri 39 Monjok Mataram
3. Tahun 2004-2007 : Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri LOBAR
4. Tahun 2007-2010 : MAN 2 Mataram
5. Tahun 2010-2014 : UIN Sunan Kalijaga, Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Sleman, Yogyakarta

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Tahun 2007-2008 : KIR Mading Man 2 Mataram
3. Tahun 2012-2014 : UKM Kordiska (Korps Dakwah Islam Sunan Kalijaga)
4. Tahun 2013-2014 : Lingkar Seroja

PENGALAMAN KERJA

1. Tahun 2013 : Asisten Praktikum Psikologi Intelligensi dan Bakat periode semester gasal tahun akademik 2012/2013 Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.